Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.

Mengupas Masalah Pendidikan

Sebuah Antologi Pemikiran

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
uny

MENGUPAS MASALAH PENDIDIKAN

MENGUPAS MASALAH PENDIDIKAN
Sebuah Antologi Pemikiran

Cetakan 1, Februari 2020

Penulis: Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.
Koordinator Tim Kreatif: Sismono La Ode
Penyelaras Bahasa: Ilham Dary Athallah
Desain Isi & Kover: @mawaidimasgiarto

Diterbitkan oleh:
SEVEN BOOKS
Jurang Jero RT 002/RW 001, Kel. Jurang Jero,
Karanganom, Klaten, Jawa Tengah

ISBN 978-623-90967-8-6

Perpustakaan Nasional:
Katalog dalam Terbitan (KDT)
xii + 388 hlm; 14 x 20 cm

Scan QR Code ini, atau klik
bit.ly/AntologiRochmatWahab

MENGUPAS MASALAH PENDIDIKAN

Sebuah Antologi Pemikiran

Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.

books

TENTANG PENULIS

Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. lahir di Jombang, 10 Januari 1957. Guru besar bidang ilmu pendidikan anak berbakat pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) ini menjabat Rektor UNY sejak 2009-2017. Sebagai penulis produktif, karya-karyanya tersebar di berbagai jurnal, buku, media massa, media *online*, dan lainnya.

Rochmat Wahab memulai pendidikan di SD Negeri Karangprabon, Blimbing, Kesamben, Jombang (1971). Setelah itu melanjutkan pada Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 Tahun Pancasila, Kesamben, Jombang, Jatim (1975) dan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 Tahun Mojokerto, Jawa Timur (1977), serta SGPLB Surabaya (1980).

Jenjang S-1 ia selesaikan pada jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), FIP, IKIP Bandung. Jenjang S-2 berhasil ia selesaikan pada program Bimbingan dan Konseling (Program Pascasarjana IKIP Bandung dan Curriculum and Instruction for Elementary Education, College of Education, University of Iowa Amerika Serikat (1995). S-3 diselesaikannya tahun 2003 pada konsentrasi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Mantan Aktivis Mahasiswa ini pernah menjabat Ketua I Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (2009-2013), Ketua Umum Pengurus Pusat Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia (2011-2015), Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi DIY (2011-2016), Ketua III Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (2014-2019), Bendahara Umum Majelis Rektor Perguruan Tinggi Negeri Indonesia (2014-2016), Ketua Umum Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tingggi Negeri (2015), Ketua Forum Rektor Indonesia (2015-2016), Ketua Dewan Pertimbangan Forum Rektor Indonesia (2017), Ketua Dewan Kehormatan Forum Rektor Indonesia (2018), dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung (2020-2025).

PENGANTAR

SERIBU solusi mungkin telah dihadirkan para pemikir bangsa ini untuk mengentaskan problematika di bidang pendidikan. Tapi ikhtiar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, akan terus harus menghadapi seribu satu tantangan. Persoalan baru akan selalu bermunculan dalam pendidikan. Kita sebagai satu entitas berbangsa telah menyaksikannya sendiri. Belum selesai kita menuntaskan persoalan kualitas pendidikan, dunia yang maju pesat menuntut anak menguasai High Order Thinking Skill (HOTS).

Tantangan baru kemudian muncul bak reaksi berantai. Bagaimana bisa mendidik HOTS kalau gurunya tak kompeten? Bagaimana bisa guru kompeten kalau penghargaan berupa gajinya belum layak, terutama yang honorer? Sertifikasi sebagai mekanisme meningkatkan kesejahteraan guru, benarkah meningkatkan kualitas para pendidik kita atau sekedar formalitas birokrasi?

Tak salah kemudian, Aristotle sejak dua ribu tahun yang lalu menjuluki pendidikan sebagai dunia yang akarnya sangatlah pahit (*_the roots of education are bitter_*). Namun di tengah kompleksitas tersebut, sebuah bangsa dengan segenap pimpinan beserta seluruh rakyatnya, tak boleh menyerah. Karena kelak ketika tuntas, buah dari pendidikan sangatlah ranum (*_but the fruit is sweet_*).

Prof. Dr. Rochmat Wahab M.Pd., M.A. selaku pakar pendidikan dan Guru Besar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, membedah problematika sekaligus strategi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui buku antologi buah pikir ini.

Ada dua belas tema setidaknya yang menjadi fokus Rochmat Wahab, yang masing-masing termaktub di setiap bab. Diantaranya: 1) Memupuk Karakter Mahasiswa, 2) Keutamaan Menuntut Ilmu, 3) Ikhtiar Memajukan Tata Kelola Pendidikan, 4) Ragam Cara Memandang Pendidikan, 5) Kemajuan Bangsa di Tangan Guru, 6) Mengelola Anak Berbakat, 7) Pendidikan Menyongsong Abad ke-21, 8) Pendidikan Agama di Sekolah, 9) Pendidikan Terbaik untuk Anak dan Keluarga, 10) Mendidik dengan Keteladanan, 11) Membimbing Generasi Penerus, dan 12) Memacu Tridharma Pendidikan.

Setiap bab akan berisi beragam pemikiran Rochmat Wahab seputar tema tersebut. Sebelum dikompilasi dalam buku ini, Rochmat Wahab telah mempublikasikan tulisan-tulisan ini secara bertahap di media sosial Facebook.

Menjadi buah pikir yang ia tuliskan secara rutin setiap harinya. Sehingga menjadi bahan diskusi bagi masyarakat di penjuru negeri, bahkan disadur oleh media pemberitaan maupun disebarluaskan kembali oleh pengguna sosial media lainnya.

Tulisan Rochmat Wahab telah menjadi oase bagi para pengguna sosial media. Melalui antologi buah pikir ini, oase yang kecil-kecil tadi akan disatukan menjadi danau bahkan lautan. Tentu dengan harapan bahwa buah pikir ini dapat berkontribusi untuk mengupas dunia pendidikan.

Bersama dengan antologi buah pikir tentang pendidikan ini, Rochmat Wahab juga menerbitkan tiga antologi lainnya. Antologi buah pikir bidang pendidikan bertajuk "*Menguak Problem Sosial*," "*Menebar Rahmat Bagi Alam Semesta*», "*Menjadi Insan Mandiri dan Produktif*». Tetralogi buku tersebut dapat dibaca di *_bit.ly/AntologiRochmatWahab_*. Selamat membaca!

Jogjakarta, Februari 2020

DAFTAR ISI

PENGANTAR —v

BAB I / MEMUPUK KARAKTER MAHASISWA
Mahasiswa Millenial —3
Mahasiswa Kreatif, Inovatif, Produktif dan Berkarakter —6
Bidik Misi yang Tanggung —9
Memilih Kuliah yang Tepat —13
Kiat Menjadi Mahasiswa Sukses —18
Meraih Sukses Studi —22
Menjadi Mahasiswa Bertanggung Jawab —26
Mengapa Mahasiswa Gagal Studi? —29

BAB II / KEUTAMAAN MENUNTUT ILMU
Makna Pendidikan —35
Relevansi Pendidikan —37
Mengelola Harapan —41
Misedukasi —44
Meluruskan Niat Menuntut Ilmu 4—7
Pendidikan sebagai Investasi —50
Ilmu dan Harta —54
Syarat Berhasilnya Menuntut Ilmu —57
Belajar —61

BAB III / IKHTIAR MEMAJUKAN TATA KELOLA PENDIDIKAN
Menyoal Standar Nasional Pendidikan —67
Pendidikan yang Demokratis dan Berkeadilan —71
Pembelajaran Berkualitas —76
Membangun Sekolah Efektif —80
Desentralisasi - Sentralisasi yang Seimbang —84

Demokratisasi Pendidikan —89
Manajemen Berbasis Sekolah —92
Sekolahnya Manusia —95
Pendidikan yang Memanusiakan —98
Tuntutan dan Strategi Pendidikan Generasi Milenial —101

BAB IV / RAGAM CARA MEMANDANG PENDIDIKAN
Pendidikan yang Membebaskan —109
Optimalkan Keterlibatan Orangtua —102
Pendidikan Adalah Kekuasaan —115
Pendidikan yang Memberdayakan —119
Menyoal Pendidikan Multikultural —123
Pendidikan dalam Perspektif Al Quran —127

BAB V / KEMAJUAN BANGSA DI TANGAN GURU
Guru Millenial —133
Guru Sebagai Penulis —136
Guru Profesi Favorit? —140
Pendidikan Guru yang “Powerful” —144
Guru Hebat —148
Pesan KH Hasyim Asya’ari untuk Guru dan Dosen —151

BAB VI / MENGELOLA ANAK BERBAKAT
Menyoal Anak Berbakat —155
Menemukan Anak Unggul —161
Kinerja Guru Anak Berbakat —165
Guru Kreatif —170
Pembelajaran Kooperatif —174
Manajemen Talenta Indonesia —178
Orangtua Anak Bertalenta —182
Memuliakan Anak Bertalenta Kurang Mampu —185

BAB VII / PENDIDIKAN MENYONGSONG ABAD KE-21
Kompetensi Masa Depan —191
High Order Thinking Skill - HOTS —195
Inteligensi Kolektif —198

Belajar Sepanjang Hayat —202
Inovasi Pendidikan —206
Pendidikan Perdamaian (1) —210
Pendidikan Perdamaian (2) —214
Pendidikan Perdamaian (3) —218
Indahnya Perdamaian —221
Sekolah Digital —225
Sekolah Efektif —229

BAB VIII / PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH
Ada Apa dengan Pendidikan Agama —235
Mendidik Anak dalam Islam —240

BAB IX / PENDIDIKAN TERBAIK UNTUK ANAK DAN KELUARGA
Trend Paud —247
Membangun Paud Ideal —251
Pendidikan Multikultural —256
Menguatkan Pendidikan, Memajukan Kebudayaan —260
Belajar Sambil Mencipta —265
Membangun Kecerdasan Moral Anak —268
Sekolah yang Aman dan Ramah —272
Hadiah yang Mendidik —276
Menghukum dengan Hadiah —280

BAB X / MENDIDIK DENGAN KETELADANAN
Mendidik Tanggung Jawab —287
Museum yang Barakah —290
Mengapa Pendidikan Finlandia Terbaik —293

BAB XI / MENYOAL SEKOLAH ZONASI
Pro Kontra Kompetisi —301
Menyoal Zonasi PPDB —304
Ada Gula Ada Semut —309
Selamatkan Anak Hasil PPDB —313

BAB XII / MEMBIMBING GENERASI PENERUS
Konseling Era Digital —319
Konseling Era Millenial —323
Disiplin dalam Pendidikan —326
Menghadapi Underachiever —330
Medioker Menuju Unggul —334
“Sampah” Menjadi Berkah —338
Mendidik Anak Millenial —340
Mengasuh Generasi Milenial —343

BAB XIII / MEMACU TRIDHARMA PERGURUAN TINGGI
Tantangan Perguruan Tinggi —349
Tantangan Pimpinan Perguruan Tinggi #1 —352
Tantangan Pimpinan Perguruan Tinggi #2 —356
Dosen Millenial —361
Tanggung Jawab Dosen —364
Ikhlas Menerima Takdir —368
Kepala Sekolah yang Efektif —373
Membangun Entrepreneurial University —377
Cyber University —382
Selamat Milad ke-65 UPI, Almamaterku —385

Rochmat Wahab
15 min
BAB I
MEMUPUK KARAKTER MAHASISWA
Like
Comment
Share

“spirit agama untuk terus berikhtiar, harus senantiasa menjadi kompas dalam kerja-kerja mencerdaskan kehidupan bangsa.”

MAHASISWA MILLENIAL

MAHASISWA millenial merupakan sebutan mahasiswa yang lahir sebagai generasi Y, Generasi Next, Nexters, atau Baby Boom Echo Generation, yang berada dalam rentangan tahun 90an sampai dengan awal 2000an. Mereka otomatis sebagai digital native dan hidup dari orangtua yang digital migrant. Kehidupan mereka berada pada masa transisi yang tidak selalu bisa terjadi komunikasi yang baik dan lancar. Situasi dan kondisi yang tak mudah dihadapi, sangat diperlukan kemampuan adaptasi.

Mahasiswa millenial pada hakekatnya memiliki sikap, perilaku dan preferensi belajar yang unik. Yang karakteristiknya antara lain cerdik dalam multi-tasking, sangat tergantung pada teknologi, menikmati kerja tim, lebih suka belajar bersama dan kolaboratif, tidak harus berada dalam ruang untuk berinteraksi, dan menggunakan ponsel di manapun. Dengan memperhatikan karakteristik mahasiswa millenial, muncul gap antara harapan mereka untuk berhasil studinya dengan ikhtiar yang dilakukan di kelas.

Untuk dapat menenuhi kebutuhan mahasiswa millenial, menurut Prince (2009) setidak-tidaknya yang perlu diupayakan menciptakan lingkungan belajar yang ideal, memberikan tugas dan assesmen yang tepat, dan kehadiran dosen yang mampu menfasilitasi mahasiswa millenial belajar. Selanjutnya implikasi pembelajarannya, di antaranya: metode pembelajaran berbasis riset, menjaga relevansi isi kuliah dengan budaya mutakhir, memberikan rasional kebijakan kuliah dengan penugasan, mengupayakan lingkungan belajar yang rileks (informal), dan memiliki hubungan yang akrab dengan mahasiswa dalam pembelajaran.

Memperhatikan karakteristik mahasiswa millenial dan kebutuhan pembelajarannya, maka untuk optimalisasi pencapaian hasil pendidikannya, perlu dilakukan adaptasi isi kurikulum, pembelajaran *beyond classroom* (lab, bengkil, lapangan atlit, kebun), pemanfaatan teknologi digital, penanaman belajar mandiri (*independent learning*), penguasaan belajar sepanjang hayat (*life long learners*), pemilikan kecakapan pemecahan masalah (*problem solving skills*), penyiapan sumber belajar yang kaya (akses IT), dan penyediaan lingkungan belajar yang kondusif dan dinamis (*technology driven*).

Walaupun teknologi digital belakangan ini memiliki posisi strategis dalam pembelajaran bagi mahasiswa millenial, pembentukan pribadi mahasiswa masih sangat diperlukan, sehingga blended learning yang memungkinkan bisa

mengakomodasi nilai-nilai moral perlu diupayakan untuk menjamin terjadinya humanisasi pendidikan.

Kemajuan dunia digital di era RI 4.0 dan era desrupsi, tidak bisa diabaikan, mahasiswa millenial memang harus didik dengan sistem pendidikan tinggi baru yang menempatkan mereka sebagai subjek yang diharapkan bisa terlibat dalam persiapan, proses dan penentuan hasil pendidikan, sehingga mahasiswa millenial akhirnya bisa siap menghadapi tantangan pada zamannya, yaitu generasi A (Alfa) dan B (Beta) serta RI 5.0. Semoga pada generasi apapaun setiap mahasiswa mendapatkan bekal nilai- nilai moral keagamaan yang sangat diperlukan untuk meraih hidup bahagia dunia dan akhirat.

(RW-YOG, 27/01/19), pukul 13.45.

MAHASISWA KREATIF, INOVATIF, PRODUKTIF DAN BERKARAKTER

PIMNAS ke 32 tahun 2019 digelar di Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, Bali, 27-31 Agustus 2019. PIMNAS merupakan hajat tahunan Kemristekdikti untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa, ilmuwan muda seluruh Indonesia yang diikuti oleh 70 PTN dan 56 PTS, dengan peserta sebanyak 1614 mahasiswa dan 460 dosen pembimbing. Agenda ilmiah ini sangat bergengsi karena hanya mahasiswa andalan saja yang bisa ambil bagian, yaitu mahasiswa yang kreatif, inovatif, produktif dan berkarakter.

Mahasiswa kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter adalah mahasiswa yang diharapkan saat ini dan mendatang, mampu menghadapi tantangan yang semakin banyak dan semakin kompleks. Di samping itu juga mereka jarus menguasai ipteks dan keterampilan yang tangguh.

Mahasiswa kreatif adalah mahasiswa yang dicirikan dengan pribadi yang kreatif, berpikir kreatif atau literal atau divergen (novelty dan usefulness), dan menghasilkan karya-karya kreatif. Mahasiswa kreatif biasanya tidak menyukai hal-hal rutin dan tak menantang. Mereka justru menghendaki munculnya masalah-masalah yang memerlukan pemecahan masalah dengan banyak alternatif. Mahasiswa kreatif sangat menyikapi model pembelajaran kreatif.

Mahasiswa inovatif adalah mahasiswa yang dicirikan dengan kemampuan bereksperimen, berpikir inovatif, dan menghasilkan inovasi dengan segala levelnya. Untuk menjadikan mahasiswa inovatif, perlu mahasiswa dikenalkan dengan innovator yang termasyhur. Juga diberikan waktu yang cukup untuk berinovasi serta mendorong terbangunnya kolaborasi yang sangat diperlukan melakukan inovasi. Apalagi dewasa ini orientasi RI 4.0 adalah terciptanya masyarakat inovasi.

Mahasiswa produktif adalah mahasiswa yang menyukai belajar dan mampu menghasilkan berbagai solusi masalah tingkat tinggi yang sangat berarti bagi penciptaan inovasi. Mahasiswa yang mampu menjaga modal dan bukan penikmat ide atau teori yang ada, melainkan kontributor ide dan temuan baru. Untuk menjadi mahasiswa produktif, perlu melakukan beberapa hal di antara: mengatur waktu, menghadiri kegiatan kuliah dan diskusi, belajar tentang cara belajar, melakukan kegiatan riset, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan kondusif.

Mahasiswa berkarakter adalah mahasiswa yang memiliki jati diri, berakhlak mulia, dan memiliki moral. Mahasiswa yang kehidupan kesehariannya penuh dengan kejujuran, integritas, penuh respek, sayang, kerja keras, dan keharuan serta seria dalam pengamalan nilai-nilai agama. Mahasiswa itu harus berhadapan banyak tantangan. Karena itu perlu dibantu dengan menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Penanaman moral tidak harus dengan transfer pengetahuan tentang moral, tetapi mentransmisikan nilai-nilai moral.

Melalui agenda PIMNAS yang berlangsung tahunan, diharapkan mampu menfasilitasi lahirnya inovator muda, insan unggul yang mampu menghasilkan temuan-temuan yang dapat memperkaya teori-teori yang sudah ada dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan manusia di masa kini dan mendatang. Saya teringat sekali sekian tahun 2010: PIMNAS 23 di Universitas Mahasaraswati (UNMAS) Denpasar, Bali, mahasiswa UNY mampu temukan species baru kelelalawar mendapat juara 1 dan terus presentasi di LIPI dan konferensi internasional. Selain daripada itu mampu memajukan bangsa Indonesia untuk bisa berkompetisi dalam percaturan dunia. Semoga.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
29/08/2019, Kamis, pukul 05.10)

BIDIK MISI YANG TANGGUNG

PROGRAM Beasiswa Bidik Misi memiliki misi terpuji yang telah dimulai sejak paK SBY menakodai negeri ini dan pak M. Nuh sebagai Menteri. Sudah ratusan ribu anak muda berpotensi dari keluarga tak mampu terbantu dapat nikmati kuliah di perguruan tinggi sesuai yang mereka minati, bahkan di kampus bereputasi. Ada yang dapat beasiswa program sarjana hingga selesai, ada juga yang sampai program pendidikan profesi. Ada juga yang berhenti pada program akademik, belum selesai program profesi. Jangan sampai Bidik Misi yang tanggung, sehingga merugikan bagi yang mengikuti program ini.

Bidik Misi yang semula S1 untuk prodi pendidikan dokter, sehingga cukup berhenti sampai peroleh Sarjana Kedokteran (S.Ked). Padahal dengan sandang S.Ked, belum bisa bekerja sebagaimana mestinya. Karena itu cakupan beasiswa hingga selesai studi raih gelar dokter. Di luar prodi pendidikan dokter yang ada pendidikan profesinya

di antaranya hukum, akuntansi, psikologi, pendidikan dan sebagainya. Bidik misi untuk keempat prodi ini cukup hanya S1 saja, tidak sampai pendidikan profesi. Untuk S1 prodi Hukum, Akuntansi, dan Psikologi tanpa pendidikan profesi, ijazahnya sudah bisa dipakai untuk bekerja di bidangnya. Dengan begitu beasiswanya bisa cukup sampai S1.

Namun pemegang ijazah prodi kependidikan berdasarkan UUGD tahun 2005, belum bisa secara legal menjadi guru tanpa bersertifikat profesi pendidik. Bisa dibayangkan bahwa mahasiswa dari keluarga tidak mampu sudah menjalani studi minimal 4 tahun, tetapi setelah selesai ijazahnya belum bisa dijadikan jaminan untuk menjadi guru. Kalau prodi pendidikan dokter bisa, mengapa untuk prodi kependidikan tidak bisa.

Saya bisa memaklumi hal ini tidaklah mudah. Karena hingga kini pemerintah juga belum membuka program pendidikan profesi guru (PPG) untuk *fresh graduate*, kecuali untuk yang ikut SM3T, walau jumlah masih relatif terbatas. Yang saat ini PPG format SM3T sudah dihentikan. Padahal setiap tahun sudah terjadi booming pensiunan yang mestinya sudah harus ada pergantian dengan guru baru yang tidak hanya di daerah 3T, tetapi juga di seluruh wilayah Indonesia. Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi jika tidak dilakukan pengangkatan guru besar-besaran.

Kini saatnya beasiswa Bidik Misi yang tanggung untuk prodi kependidikan ini dituntaskan, yang tidak hanya sampai program sarjana (S1), melainkan hingga ikuti PPG. Dengan

begitu Bidik Misi bisa penuhi misinya, yaitu mengentaskan rantai kemiskinan. Jika kebijakan ini bisa diwujudkan, maka keberpihakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan di bidang ini bisa diwujudkan. Sebenarnya seingat saya persoalan ini sudah dua kali saya sampaikan ke pak Presiden ketika para rektor beraudiensi ke istana. Mungkin selama ini belum dianggap prioritas, namun ke depan sangat diharapkan Kemristekdikti bisa mempertimbangkan.

Peserta beasiswa Bidik Misi diharapkan sekali bisa memuaskan pemerintah dan rakyat, karena anggaran yang disediakan berasal dari pajak. Untuk itu jangan sampai terjadi sejak dari awal penerima beasiswa melakukan ketidakjujuran. Bahkan di tengah proses pendidikan pun jika sudah ada kemajuan ekonomi keluarga, wajib berhenti, tidak harus diteruskan sampai akhir studi. Karena dalam kondisi seperti ini jatahnya bisa diberikan ke yang lain. Yang benar-benar memenuhi syarat untuk menerimanya. Di sini kejujuran sangatlah penting.

Memanfaatkan beasiswa Bidik Misi ini harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Belajar dengan sungguh-sungguh. Mengisi kegiatan ekstra kurikuler secara produktif, sehingga ada tambahan kompetensi lain selain bidang yang ditekuni. Terlebih-lebih untuk meningkatkan soft skill dan leadership skill. Di samping pengembangan bakat dan minat. Selain daripada itu yang menjadi kesan saya dan perlu mendapatkan perhatian serius, jangan sampai sudah berjalan 6 semester kok DO untuk nikah atau tidak jelas

keberadaannya, sangat disayangkan.

Bahkan suatu peluang yang tak pernah terjadi, bahwa penerima beasiswa Bidik Misi memiliki peluang untuk lanjutkan beasiswanya yang tidak hanya S2 atau S3 atau pendidikan spesialis di dalam negeri saja melainkan juga di luar negeri. Karena itu perlu persiapkan diri bahasa internasional, sehingga memudahkan untuk raih peluang beasiswa itu. Lepas dari itu semua, jangan sampai semata-mata hanya meraih prestasi akademik yang setinggi-tingginya, melainkan juga spiritualitas dan soft skill-nya serta enterpreneurship skill-nya ditingkatkan.

Demikianlah ikhtiar yang perlu dilakukan, bagaimana program beasiswa Bidik Misi tidak beri beban bagi penerimanya, terutama prodi kependidikan, sehingga mereka terus bisa berlanjut ke dunia karirnya. Memang tidak mudah dilakukan, karena berkonsekuensi pada tunjangan yang harus disiapkan bagi mereka yang ambil profesi guru. Dengan kebijakan ini sebenarnya bisa ikut kendalikan program S1 bidang kependidikan yang hampir tidak bisa dikendalikan. Yang berpotensi banyak lulusan kependidikan yang nganggur. Semoga persoalan ini bisa diselesaikan bersama-sama antar pihak-pihak terkait. Semoga!

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
24/08/2019, Sabtu, pukul 05.55).

MEMILIH KULIAH YANG TEPAT

AKHIR-AKHIR ini lulusan SMA, SMK atau MA baik yang fresh graduate maupun yang lulusan 3 atau 5 tahun sebelumnya, atau mungkin ada yang lebih dari itu beramai-ramai mengikuti kompetisi untuk mendapatkan satu kursi di perguruan tinggi. Mereka ada yang fight dengan keras untuk perebutkan dengan serius, ada yang santai. Mereka ada yang berebut prodi yang sangat kompetitif, ada yang berebut prodi jarang peminatnya. Mereka ada yang berkompetisi merebut prodi terakreditasi A, ada juga yang cukup terakreditasi B. Apapun pilihan untuk kuliah, yang penting pilihan sesuai dengan kondisi diri, faktor ekesternal terkait dan atau tuntutan masa depan.

Keberhasilan kuliah sangat tergantung atas background pendidikan sebelumnya, bakat dan minatnya, kondisi status sosial dan ekonomi orangtua dan cita-cita karir. Jika menginginkan atau orientasi masa depannya menjadi akademisi atau peneliti, atau profesi lainnya, maka lebih

relevan mengambil bidang akademik. Bila orientasinya menjadi teknisi, laboran, dan skillfull bidang vokasi, maka sebaiknya studi di pendidikan vokasi. Bila orientasinya menjadi birokrat, militer, atau kepolisian, maka studinya sebaiknya di pendidikan kedinasan atau pendidikan yang relevan. Apapun pilihannya sah sah saja atau baik semuanya, tidak ada yang lebih superior daripada yang lainnya, yang penting belajar dengan baik dan sungguh-sungguh.

Selintas jenis pendidikan ini menggambarkan tingkatan, bahwa pendidikan akademik lebih tinggi daripada pendidikan vokasi dan seterusnya. Padahal yang penting bukan simbolnya, tetapi subtansinya. Jika seseorang menjatuhkan pilihannya pendidikan vokasi dan bisa mengaktualisasikan potensinya dan bisa berprestasi terbaik, maka jangan-jangan hidupnya lebih berhasil daripada yang lulusan pendidikan akademik dan kedinasan, karena bisa berikan manfaat sebanyak-banyaknya.

Pada prakteknya pemilihan prodi itu dapat dikesankan sangat situasional, walaupun ada yang relatif menetap selalu menjadi favorit. Ada juga yang mengambil prodi yang sedang naik daun, prodi Teknik Informatika atau Hukum. Pilihan prodi itu sebaiknya prospektif, bidang apa yang dibutuhkan ketika keluar nanti. Prodi yang sekarang belum laku, tetapi yang prospektif itu lebih baik daripada prodi yang sedang favorit, tapi ke depan sudah tidak lagi diperlukan. Memang untuk menentukan prodi yang prospektif sangat diperlukan informasi yang cukup.

Jika dikaitkan dengan tempat kuliah, di PTN atau PTS, tentu tekait dengan reputasi tempat kuliah yang menjadi pertimbangan, apakah ranking nasional atau dunia. Dikaitkan dengan ke favoritan prodi, misalnya prodi Pendidikan Dokter dan Teknik yang selalu menjadi favorit bidang saintek dan Akuntansi, Manajemen dan hukum menjadi favorit bidang soshum. Karena favorit, yang dikejar di PTN terkenal, jika tidak dapat, mengejar di PTN kluster bawahnya atau di PTS yang terakreditasi A, dan seterusnya. Ada juga yang ambil prodi apapun yang penting kuliah di PTN terkenal atau di PTS sekalipun baru berdiri. Kondisi ini untuk menjaga idealisme, yang penting kuliah di bidang yang serumpun dengan bidang yang diinginkan yang memiliki kompetisi rendah dan akhirnya menjadi sarjana. Ketika kuliah lebih banyak membangun relasi dengan teman dan seniornya baik di prodi, fakultas maupun universitas. Dengan begitu selanjutnya bisa ambil S2 dan S3 sesuai dengan obsesinya.

Akreditasi prodi dan institusi dewasa ini sangatlah penting, karena terkait dengan kredibilitas ijazah. Semakin baik akreditasinya semakin banyak peluang untuk mengakses peluang kerja. Karena itu untuk memiliki prodi yang tepat, perlu diketahui dulu akreditasinya dengan prioritas prodi, baru institusi. Selain itu belakangan ini, perlu juga memperhatikan akreditasi internasional. Akreditasi internasional akan memperkuat reputasi program studi, karena dapat memperkuat posisi ijazah di mata universitas luar

negeri. Begitu pentingnya akreditasi, maka tidak sedikit mahasiswa menunda kelulusan, hanya agar mendapatkan akreditasi lebih baik untuk lampiran ijazahnya.

Melanjutkan kuliah di perguruan tinggi adalah hak semua warga negara. Asal sudah memiliki ijazah sekolah menengah tingkat atas, memiliki peluang untuk kuliah. Lulusan sekolah menengah tingkat atas yang memiliki dana dengan mudah bisa memilih tempat kuliah yang disukai, sedangkan yang tidak memiliki modal cukup dan potensial secara akademik, perlu berikhtiar untuk mencari beasiswa, terutama beasiswa Bidik Misi. Malah beasiswa tidak hanya untuk jenjang S1 saja, melainkan LPDP dan lainnya bisa beri beasiswa sampai S3, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Yang penting memiliki potensi akademik dan tekad kuat untuk studi dengan penuh tanggung jawab. Hanya anak-anak yang memiliki mimpi besar yang sabar untuk wujudkan cita-citanya dengan belajar yang sungguh-sungguh.

Apapun pilihan studi di perguruan tinggi, dengan latar belakang yang beragam, yang penting begitu meraih status mahasiswa di perguruan tinggi yang menjadi pilihan, harus disyukuri dan dilanjutkan dengan belajar sungguh-sungguh, di samping menghindari dan mengatasi gangguan yang ada. Selanjutnya perlu membekali diri dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh semua intelektual muda dalam menghadapi perubahan jaman yang sangat cepat. Kemampuan dasar itu mencakup *self management skills,*

Communicating skills, The Ability how to manage people and others, and The Ability how to manage a change.

Bahwa kegaduhan yang harus dilewati pada awal perkuliahan, secepat itu semua mahasiswa baru harus melakukan perubahan cepat seluruh perilakunya menuju kemandirian dalam semua aspek kehidupan. Dunia kedewasaan sedikit demi sedikit harus dimantapkan, sehingga benar-benar trusted.

Akhirnya, semua mahasiswa harus berorientasi untuk raih sukses studi, dilanjutkan dengan sukses karir dan sukses hidup yang dilandasi dengan moral yang kuat. Semoga!

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
08/07/2019, Senin, pukul 07.00)

KIAT MENJADI MAHASISWA SUKSES

MEMASUKI tahun akademik baru, banyak lulusan SMA/SMK/MA/MAK yang sudah dapat tempat kuliah, di samping ada yang masih berjuang untuk ikut seleksi mahasiswa baru. Keberhasilan studi di PT dari hasil tes, belumlah cukup, perlu dilanjutkan dengan upaya berikutnya untuk menjadi mahasiswa sukses. Status mahasiswa memang membanggakan, sedangkan yang lebih membanggakan adalah menjadi mahasiswa sukses.

Untuk menjadi mahasiswa sukses, *Oppurtinity International* (2019) mengemukakan ada sepuluh kebiasaan yang perlu dikondisikan pada mahasiswa, yaitu : (1) Usahakan terorganisir aktivitasnya, (2) Usahakan tidak multitasking (terutama berbeda tempat secara fisik), 3) Usahakan membagi waktu untuk selesaikan tugas, (4) Usahakan tidur cukup, (5) Menentukan jadwal harian atau mingguan, (6) Membuat catatan selama kuliah atau belajar, (7) Belajar secara rutin, (8) Menata tempat belajar yang nyaman,

(9) Membuat kelompok belajar yang produktif, dan (10) Usahakan bertanya sewaktu kuliah, tidak perlu takut.

James Matthew Alston (2018), juga mengkonstruksi karakteristik mahasiswa sukses, di antaranya: (*1) Intellectually curious, (2) Self-driven, (3) Good time management, (4) Admitting you don't understand, (5) Creative and original, (6) Seeing the big picture and thinking broadly, (7) Solid reading, writing, and analysis skills, (8) Communication skills, (9) Performing under pressure, (10) Understanding other perspective*

Kedua rujukan ini setidak-tidaknya saling menguatkan, melengkapi, dan memperkaya, sehingga bagi mahasiswa, terutama mahasiwa baru bisa menata diri dan menyesuaikan diri dengan tugas baru dan agenda baru. Sangat disadari bahwa sebagian besar mereka diduga merasakan sesuatu yang baru, terutama kebebasan berfikir dan bertindak, sehingga menuntut kemandirian dan tanggung jawab.

Walaupun sudah mendapat tips cukup banyak dari dua sumber tersebut, menurut hemat saya untuk menjadi mahasiswa sukses di Indonesia dewasa ini belumlah cukup, karena tips tersebut di atas baru menyangkut sukses aspek akademik. Padahal ada aspek lain yang perlu dikuasai sebagai mahasiswa sukses, yaitu aspek religiusitas, *leadership, interpreneurship*, kecakapan bahasa asing, dan literasi digital.

Pertama, Religiusitas, sesuatu yang pokok dan perlu sekali didalami dan dikuatkan selama mahasiswa sebelum

terjun di masyarakat, sehingga menjadi ahli atau orang berkarir atau anggota masyarakat yang bermoral dan berakhlak baik dan mulia. Kedua, *Leadership*, sesuatu yang memang sangat diperlukan baik mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi. Ingat setiap kita adalah pemimpin dan menjadi khalifah di atas bumi. Karena itu selama mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan leadership skillnya dengan aktif di organisasi mahasiswa intra dan ekstra kampus.

Ketiga, *interpreneurship spirit*, sesuatu yang sangat diperlukan hidup di era belakangan ini, ketika perubahan di berbagai kehidupan terjadi sangat cepat. Di samping ketersediaan pekerjaan yang ada di pemerintahan dan di dunia industri dan dunia usaha (dudi-duda) relatif terbatas, bahkan di duda dan dudi sering terjadi perubahan yang tidak bisa diprediksi. Di sinilah spirit entrepreneurship sangat perlu dimiliki oleh semua mahasiswa, sehingga memiliki kesiapan diri dalam menghadapi berbagai kondisi dan situasi.

Keempat, kecakapan bahasa asing, sesuatu yang diperlukan oleh semua mahasiswa di era global. Untuk berkompetisi secara internaonal yang kini sudah mengikat dalam kehidupan kita sehari-Hari. Kecakapan bahasa internasional, tidak hanya diperlukan waktu kuliah melainkan juga nanti setelah memasuki dunia kerja dan masyarakat.

Kelima, literasi digital, sesuatu yang benar-benar menjadi kebutuhan kehidupan di era digital. Mahasiswa akan

banyak terbantu dalam proses pendidikan, bahkan nantinya untuk menjaga dan meng-update yang dimiliki mahasiswa, sehingga mereka dapat beradaptasi secara cepat.

Demikianlah beberapa hal penting menjadi catatan mahasiswa baru, sehingga mampu beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang baru baik di kampus maupun di luar kampus. Tidak terjadi *cultural shock*. Menjaga diri penting sekali, terutama mahasiswi, karena akibat salah bergaul, semuanya bisa berantakan. Untuk itu membangun persahabatan yang baik penting dan pantauan orangtua secara rutin tidak kalah pentingnya. Semoga Anda sendiri, cucu, anak, adik, dan saudara kita yang memasuki mahasiswa baru, bisa lancar, sehat dan sukses studinya. Menjadi kebanggaan semua. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
20/07/2019, Sabtu, pukul 07.15)

MERAIH SUKSES STUDI

SUKSES studi merupakan impian mahasiswa dan orangtua. Sebab sukses studi bisa menjadi modal awal untuk sukses karir. Walaupun belum tentu yang sukses studi akan sukses karirnya. Demikian juga tidak semua mahasiswa itu akan sukses studinya, kecuali yang sungguh-sungguh dan berkomitmen tinggi. Kini bukan eranya lagi hanya mengejar gelar, ijazah atau formalitas. Hanya mahasiswa yang mampu memilih program studi atau bidang keilmuan tepat yang memiliki peluang terbaik untuk meraih sukses dalam studinya.

Belakangan ini sedang ramai-ramainya anak-anak mencari tempat kuliah. Ada yang lebih fokus pada universitasnya, yang penting kuliah di kampus top baik negeri maupun swasta, dak mau tau prodinya. Sebaliknya ada yang lebih fokus pada program studi atau bidang keilmuannya, di mana pun kampusnya, syukur-syukur di kampus yang top. Yang jelas bidang keilmuan yang diperoleh seharusnya

disesuaikan dengan bakat dan minatnya atau passionnya dan prospek bidang keilmuannya, dikaitkan dengan tuntutan jaman. Jika ini dapat diwujudkan, minimal sudah menjadi modal awal untuk sukses studinya.

Ada sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan untuk meraih sukses studi, di antaranya: (1) mental sehat terjaga dan bebas dari stress negatif, (2) memiliki motivasi berprestasi, (3) manajemen waktu dengan baik, (4) melakukan dan semangat belajar mandiri, (5) mengorganisasikan materi dan catatan perkuliahan dengan baik dan efektif, (6) memiliki kesiapan setiap menghadapi tes dan ujian, (7) memiliki kecakapan problem solving dan kecakapan riset (8) aktif dalam diskusi kelompok, (9) belajar secara konsisten dan tidak memanjakan diri, (10) memandang pentingnya *networking* dan *digital skill*, (11) memiliki kecakapan bahasa asing, (12) selalu berdoa. Semakin banyak upaya yang dapat dilakukan, semakin banyak peluang untuk sukses studi. Namun untuk lebih bermaknya kesuksesan studi, jangan sampai melupakan berdoa, karena semua ilmu itu dari Tuhan dan seharusnya yang didapat juga bermanfaat untuk dunia dan akhirat.

Untuk meraih sukses studi ada yang berjalan mulus, di samping ada berbagai hal yang menghambatnya, di antaranya: (1) tidak adanya jadwal belajar,(2) prioritas tidak jelas, (3) gagal menggunakan blok waktu pendek secara konstruktif, (4) merasa capek ketika duduk waktu belajar, (5) tinggalkan tugas yang belum selesai, pindah dari satu

tugas ke tugas lainnya, (6) belajar di atas tempat tidur sampai ketiduran, (7) terlalu banyak untuk main dan olahraga, (8) tidak bisa katakan "tidak" ketika dapat undangan, (9) membuat estimasi waktu yang tidak realistik, dan lain-lain. Tidak menutup kemungkinan juga bahwa pergaulan yang salah juga bisa menghancurkan studi, karena itu perlu memilih teman yang tepat. Hambatan-hambatan tidaklah bersifat permanen bagi setiap individu, karena sepanjang ada keinginan kuat untuk meraih sukses studi, dapat meminimalisir hambatan-hambatan tersebut. Lebih bagus lagi jika mampu menghilangkan semua hambatan.

Walaupun kesuksesan studi sepenuhnya lebih banyak tergantung pada mahasiswa itu sendiri. Melainkan peran orangtua dan pimpinan departemen atau jurusan dan dosen penasehat akademik serta konselor sangatlah penting untuk melakukan supervisi dan kepenasehatan, sehingga dapat mendukung keberhasilan studi.

Keberhasilan studi mahasiswa tidaklah semata-mata meraih IPK setinggi-tingginya, melainkan juga tercapainya aktualisasi bakat dan minatnya secara optimal. Demikian juga pemilikan spirit dan keterampilan enterpreneurship dan leadership skills, selain yang utama memiliki moral dan akhlaq yang baik. Sedangkan dewasa ini terutama dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0, bahwa keberhasilan studi juga perlu dibuktikan dengan kompetensi inovasi.

Demikianlah berbagai hal yang perlu mendapatkan perhatian untuk meraih sukses studi. Sukses studi adalah

hak setiap orang. Karena itu setiap orang harus bisa memanaj waktu dan kesempatan untuk belajar dan bekerja secara produktif. Menjadikan dirinya subjek untuk mengeksplorasi potensi dan mengembangkannya dengan memperhatikan kondisi yang ada untuk menuju cita-cita meraih sukses studi, yang diharapkan berlanjut dengan sukses karir dan sukses hidup. Semoga.

(RW -YOGYA, 13/04/2019, Sabtu, pukul 06.55)

MENJADI MAHASISWA BERTANGGUNG JAWAB

UNTUK menjadi mahasiswa saja tidaklah mudah. Apalagi menjadi mahasiswa yang bertanggung jawab, yang tidak hanya waktunya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik, melainkan juga bertanggung jawab kepada Allah, keluarga, teman, masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan, serta seluruh alam. Demikian juga mahasiswa tidak hanya bertanggung jawab aspek akademik saja melainkan seluruh aspek kehidupannya.

Mahasiswa yang bertanggung jawab tidak hanya menyiapkan diri sebagai hamba-Nya yang taat, melainkan siap menjadi khalifah di atas dunia; pandai me*manage* waktu yang tidak hanya untuk dirinya saja, melainkan juga waktunya untuk ikut memecahkan masalah masyarakat, ummat dan bangsa; harus menunjukkan idealismenya dengan segala konsekuensinya; memiliki kemandirian dalam bersikap, berpikir dan bertindak; mampu tunjukkan sebagai individu yang visioner; memiliki keberanian moral untuk ikut menegakkan kebenaran; dan memiliki kepe-

dulian sosial dan lingkungan. Begitu banyaknya tanggung jawab mahasiswa yang harus dijalani, sehingga mereka harus gunakan kesempatan yang ada untuk aktivitas yang bermanfaat dan produktif. Kalau menyadari sebagai mahasiswa yang bertanggung jawab, pasti tidak ada waktu untuk kegiatan yang sia-sia dan berhura-hura. Ingat bahwa mahasiswa itu hidup di masa investatif, jika bisa gunakan waktu untuk aktivitas terpuji, pada saatnya akan menuai hasilnya.

Untuk menjadi mahasiswa yang bertanggung jawab, harus mantapkan jati dirinya sebagai individu beragama yang hatinya terikat dengan masjid dan aktivitasnya. Mereka juga harus bekerja keras dan berkomitmen total selama studi, tidak setengah-setengah dengan fokus untuk meraih sukses studinya. Di samping itu mereka harus berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas ko kurikuker dan ekstra kurikuler untuk pengembangan akademik, bakat dan minatnya di luar kelas, di lingkungan kampusnya, dan di luar kampus serta di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya mereka mampu tunjukkan sebagai pribadi yang memiliki dream, cita-cita dan rencana masa depan. Demikian juga mereka harus memiliki gaya hidup sehat yang bersifat jasmaniah, sosial, mental, dan spiritual.

Untuk menjadikan mahasiswa yang bertanggung jawab, suatu institusi perlu memiliki program yang komprehensif, karena tidak mungkin hanya bertumpu pada upaya mahasiswa sendiri. Perlu dukungan semua civitas

akademika, kebijakan pimpinan yang berpihak, pendampingan dari dosen penasehat akademik, pembina UKM, pemberian fasiltas, penciptaan atmosfir akademik, dan kesempatan beraktualisasi diri. Hambatan dan tantangan tidak sedikit, semua pihak harus bersinergi, tetapi kuncinya tergantung pada mahasiswa sendiri.

Akhirnya bahwa menjadikan mahasiswa ysng bertanggung itu sangatlah penting, supaya mereka benar2 menjadi individu yang bermoral, mandiri, kreatif, inovatif, produktif, dan adaptif, sehingga mampu menghadapi tantanngan. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menjadikan mahasiswa yang bertanggung jawab yang semuanya tergantung pada kondisi mahasiswa dan tantangan yang ada serta sumberdaya yang bisa dimanfaatkan dan yang memainkan peran strategis.

(RW-Mojokerto, 24/02/19), pukul 07.50.

MENGAPA MAHASISWA GAGAL STUDI?

"*There are no secrets to success. It is the result of preparation, hard work, and learning from failure*." Colin Powell

BANYAK sekali anak muda memimpikan dapat mengenyam studi di perguruan tinggi, karena dengan status mahasiswa setidak-tidaknya memiliki banyak pilihan untuk karir di masa depannya. Tidak sedikit usaha yang bisa ditempuh, mulai dengan biaya sendiri yang memadai, berebut beasiswa, kuliah sambil bekerja, atau kredit mahasiswa. Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa yang bisa raih sukses dan berakhir dengan wisuda. Mereka bisa gagal di awal, di tengah, bahkan bisa terjadi juga di saat menjelang akhir masa studi.

Ada sejumlah alasan yang bisa membuat mahasiswa gagal. Pertama, memilih jurusan atau mata kuliah yang salah. Karena salah memilih, belajar kurang minat dan kurang fokus. Kesalahan ini terjadi karena desakan orangtua atau ikut-ikutan teman. Kedua, landasan yang lemah atau

kuat. Karena konsep dasar kurang dikuasai, berakibat pada terbatasnya mengikuti kuliah yang menuntut kemampuan tinggi. Keterbatasan ini bisa berakibat pada hasil kuliah rendah.

Ketiga, kebiasaan belajar yang tidak tepat. Sebagian besar mahasiswa baru tidak mudah ikuti cara belajar di perguruan tinggi dengan cepat. Mereka terbiasa dengan teknik belajar di sekolah menengah dengan cara berpikir tingkat rendah, sementara di perguruan tinggi menuntut cara berpikir tingkat tinggi. Kebiasaan belajar yang tidak tepat juga tidak bisa mendukung untuk sukses studi. Keempat, harga diri yang rendah. Harga diri yang rendah bisa berakibat pada aktivitas belajar yang kurang optimal. Demikian juga dapat mengganggu pada waktu ujian. Ketika ujian bisa terjadi bingung dan tidak yakin akan pekerjaannya sendiri. Kondisi ini bisa berkibar hasil ujian atau tugas kurang jauh dari memuaskan.

Kelima, ketergantungan. Ketika mahasiswa tidak memiliki informasi atau pengetahuan yang cukup, berakibat pada tergantung pada orang lain. Kita tidak tahu, apakah orang lain itu benar-benar menguasai. Jika ya, tidak ada masalah, walau mahasiswa juga tidak boleh bergantung terus. Namun jika tidak, maka info yang dapatkan dari orang lain bisa rugikan mahasiswa itu sendiri. Keenam, takut. Takut ketika menghadapi ujian sangat menentukan hasil ujian. Akibat takut bisa berakibat pada ketidakmampuan mereproduksi ingatan. Takut bisa membuyarkan ingatan.

Takut bisa hilangkan semua yang sudah dipelajari. Takut bisa membuat tidak fokus. Takut yang tidak pada tempatnya harus ditiadakan.

Ketujuh, tidak prioritaskan studi. Sebagai mahasiswa seharusnya prioritaskan studi. Namun yang terjadi bahwa mahasiswa justru lebih prioritaskan alah raga, kegiatan rekreatif, kegiatan organisasi, dan aktivitas lain yang menyita waktu jauh lebih banyak daripada studi. Kedelapan, ketidakpercayaan diri bisa selesaikan studi. Adanya self confident untuk selesaikan studi itu penting sekali, namun jika tidak ada self confident maka berakibat ikuti kuliah malas, selesaikan tugas tidak semangat. Ikuti ujian tanpa persiapan yang memadai. Kondisi ini yang bisa juga membuat gagal studi.

Jika kita perhatikan soal gagal studi sejatinya tidak hanya diukur dengan kemampuan akademik saja, melainkan juga soft skills dan moralitas. Karena tidak sedikit yang sudah diwusuda, namun selanjutnya mereka mengalami kesulitan untuk menerapkan ilmunya dengan baik dan tidak mampu menunjukkan diri sebagai individu yang berintegritas.

Mahasiswa yang gagal studi tidak bisa dibiarkan, walau tidak jarang hal itu sebagai pilihan. Jika sebagai pilihan, itu benar-benar bersifat kasuistik. Kegagalan studi merugikan banyak fihak, terutama merugikan mahasiswa sendiri. Kerugian tidak hanya bersifat material, melainkan juga bisa bersifat immaterial.

Untuk menghindari banyak kerugian dari kegagalan studi, maka upaya-upaya yang bisa dilakukan, diantaranya: memilih prodi atau mata kuliah secara bijak, menghilangkan keraguan, memiliki rencana studi yang benar, menghindari panik sewaktu ujian, melakukan checking secara rutin tugas-tugas kuliah, tunjukkan rasa percaya diri, memberikan kesempatan refleksi diri, memotivasi mahasiswa secara periodik, tidak pernah berhenti berusaha untuk mengatasi kegagalan, dan memanfaatkan spirit agama untuk terus sabar dan berikhtiar.

Dengan memahami makna kegagalan studi secara komprehensif, kita akan menemukan cara yang mendekati tepat dan efektif. Dengan sikap begitu kita akan bisa terhormat dari kerugian, di samping kita akan temukan berbagai kebaikan dan kemashlahatan. Semoga kita selalu husnudzdzon terhadap setiap kondisi yang ada, sekalipun itu selintas tidak baik di hadapan kita saat itu dan di setting apapun hal itu terjadi.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
06/010/2019, Ahad, pukul. 10.20)

Rochmat Wahab
15 min
BAB II
KEUTAMAAN MENUNTUT ILMU
Like
Comment
Share

“Sistem Pendidikan Tinggi harus berfokus tidak hanya pada *transfer of knowledge*, tapi juga *transfer of value and character*.”

MAKNA PENDIDIKAN

*Yarfa'illaahulladziina aamanuu minkum walladziina uutul 'ilma darojaat (*QS. Al Mujadalah. 11)

"*The goal of education is not to increase the amount of knowledge but to create the possibilities for a child to invent and discover, to create men who are capable of doing new things*" - Jean Piaget

Pendidikan itu mencerdaskan.
Pendidikan itu menerampilkan.
Pendidikan itu mendewasakan.
Pendidikan itu memuliakan.
Pendidikan itu memandirikan.
Pendidikan itu mencerahkan.
Pendidikan itu menyehatkan.
Pendidikan itu membebaskan.
Pendidikan itu memerdekakan.
Pendidikan itu mentransformasikan.
Pendidikan itu menyelamatkan.
Pendidikan itu melindungi.
Pendidikan itu mengkonservasikan.
Pendidikan itu memberdayakan.
Pendidikan itu mengarahkan.

Pendidikan itu mendamaikan.
Pendidikan itu memajukan.
Pendidikan itu memakmurkan.
Pendidikan itu menyejahterakan.
Pendidikan itu memberikan tantangan.
Pendidikan itu membangun respek.
Pendidikan itu membangun peradaban.
Pendidikan itu menaikkan derajat.
Pendidikan itu membangun kepribadian.
Pendidikan itu membudayakan kejujuran.
Pendidikan itu menanamkan rasa keindahan.
Pendidikan itu menjadikan problem solver.
Pendidikan itu menjadikan pembelajar mandiri.
Pendidikan itu menghasilkan pembaharuan.
Pendidikan itu membangun rasa kebersamaan.
Pendidikan itu menghargai perbedaan individu.
Pendidikan itu membangun kepedulian.
Pendidikan itu membangun keberanian.
Pendidikan itu menghasilkan insan berkeadilan.
Pendidikan itu mengupayakan humanisasi.
Pendidikan itu mendekatkan diri ke Tuhan.
Pendidikan itu memperkokoh kebangsaan.
Pendidikan itu melindungi lingkungan.
Pendidikan itu persoalan kasih sayang.
Pendidikan itu investasi masa depan.

Yogyakarta, 17 Oktober 2019, pukul. 04.04

RELEVANSI PENDIDIKAN

SETIAP upaya pendidikan harus bermakna. Bermakna bagi diri siswa dan otangtua, maupun bagi pihak lain. Pada prakteknya tidak sedikit dijumpai lulusan pendidikan tidak memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang dikehendaki. Di samping tidak mampu merespon kebutuhan di lapangan. Kondisi yang demikian, jauh dari apa yang dikehendaki. Tidak bisa dibiarkan, karena banyak kerugian yang dirasakan. Relevansi pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari.

Apa yang dimaksudkan dengan relevansi pendidikan, yaitu sesuatu yang menunjuk pada pengalaman terkait dengan pendidikan yang dapat diaplikasikan sesuai dengan aspirasi, minat atau pengalaman budaya siswa (relevansi personal) atau yang dikaitkan dengsn beberapa *issue* dunia nyata, problem dan konteks (relevansi hidup). Relevansi personal sangat penting karena dapat memotivasi siswa untuk belajar mandiri dan manfaatkan kemampuan dan

pengetahuan yang dimiliki. Relevansi hidup juga sangat penting, karena menjadikan materi pendidikan yang dipelajari dapat memenuhi kebutuhan *stakeholders* dan merespon tantangan jaman.

Kita pasti selalu menginginkan bagaimana pendikan bermakna bagi semua, tetutama bagi siswa, Mellisa Kelly (2019) mengintrodusir bagaimana membangun pendidikan yang relevan, di antaranya sbb: (1) membuat koneksi dengan dunia nyata, (2) menggunakan belajar praktek yang sesuai jika memungkinkan, (3) merencanakan *field trip* secara bijak, (4) mengundang pembicara tamu, (5) melembagakan belajar berbasis proyek, (6) mulai dengan problem dunia nyata, (7) menggunakan sumber utama, (8) menggunakan simulasi yang edikatif, (9) memberikan hadiah sesuai dengan dunia nyata, dan (10) mendorong siswa untuk mencari koneksinya sendiri.

Untuk membuat cara pembelajaran lebih bermakna, ada Relojo-Howel (2017) mengemukakan ada beberapa hal yang perlu dilakukan: (1) membuat isi pelajaran dan assesmen se-*meaningful* mungkin. (2) mengadopsi pendekatan berpusat pada siswa, (3) mempromosikan pengetahuan siswa, (4) membawa dunia nyata ke kelas, dan (5) sharing pengetahuan dan sumber belajar.

Berdasarkan dua sumber tersebut di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan yang bermakna harus dapat memenuhi kebutuhan, minat, bakat, pengetahuan dan keterampilan anak. Demikian juga merespon kebutuhan anak

dalam menjawab berbagai persoalan yang ada di sekitarnya dan yang dihadapi dunia nyata. Anak-anak benar bisa belajar untuk mendapatkan bekal dalam menghadapi persoalan hidupnya, apalagi perubahan jaman dewasa ini sangat kompleks dan cepat. Yang dibutuhkan siswa tidak hanya masalah akademik, melainkan juga masalah nonakademik, terutama pembangunan karakter, latihan keterampilan *problem solving* dan penguasaan teknologi digital.

Untuk menjadikan relevansi pendidikan, peran orangtua sangat dibutuhkan di antaranya (1) memberikan perhatian terhadap apa yang anak cintai, (2) memahami bagaimana anak belajar, (3) mempraktekkan apa yang dipelajari anak di sekolah, (4) menyisihkan waktu sejenak untuk membaca bersama, (5) menguhubungkan apa yg dipelajari anak dengan kehidupan sehari-hari, (7) menghubungkan apa yang dipelajari anak sesuai dengan dunia nyata, (8) membantu anak untuk bertanggung jawab terhadap belajarnya, (9) tidak memberikan tugas melebihi jadwal, (10) menjaga nonton TV dengan kuota minimal, dan (11) belajar sesuatu yang baru bagi orangtua untuk kemanfaatan.

Untuk menjamin Relevansi Pendidikan juga tidak kalah pentingnya, dibangun kolaborasi dengan dunia usaha dan industri (kejuruan/vokasi) serta institusi pendidikan (akademik). Tidak hanya pada tataran konsep-program, tapi juga implementasi. Di samping itu juga memang relevansi pendidikan dengan kebutuhan personal, tidak bisa diabaikan. Dengan begitu relevansi pendidikan yang patut

dibangun seharusnya bersifat lebih komprehensif, sehingga kehadirannya pendidikan lebih bermakna bagi semua, apalagi mampu hasilkan lulusan yang memiliki jati diri dan spirit enterpreneurship dan kompetensi kreatif, sehingga mampu menjadi insan inovatif.

(RW-SERANG, 06/04/2019, Sabtu, 08.18)

MENGELOLA HARAPAN

HARAPAN merupakan salah sifat hidup yang sangat penting. Rasanya tiada orang hidup yang tanpa harapan. Harapan yang biasa sering muncul adalah hidup bahagia di dunia. Bahkan kalau sudah injak dewasa dan tua, harapannya hidup bahagia di akhirat juga. Walaupun kadang masih dijumpai, ada orang yang tidak terucap harapan hidupnya. Tetapi secara implisit mereka pasti punya sedikit harapan. Memang pada prakteknya sangat banyak orang yang tidak peduli dengan harapan hidup yang besar.

Harapan atau raja' memiliki nilai penting, karena harapan dapat mengurangi rasa tak berdaya, mendorong kebahagiaan, memperbaiki kesehatan, memperbaiki pernapasan, mengurangi stress, memperbaiki hubungan atar pribadi, memotivasi perilaku positif, dan memperbaiki kualitas hidup kita. Orang yang penuh harapan biasanya mampu mengatasi persoalan-persoalannya di waktu yang sangat sulit dengan sikap positifnya. Jika kita dalam

kesulitan tak ada harapan, hidup kita bisa kosong. Bahkan jika ada harapanpun, tetapi jika harapan tidak bermakna, maka kehidupan kita menjadi hambar dan tidak menarik.

Setiap anak perlu memiliki harapan. Harapan itu biasanya terkait dengan kesuksesan studi dan karir serta hidup di masa depan. Harapan inilah yang membuat semangat belajar, berbuat dan bekerja. Memang untuk supaya harapan terwujud maka harapan harus diturunkan ke level yang lebih rendah, sehingga feasable untuk bisa dicapai dan diwujudkan.

Sebaliknya bahwa harapan yang dirumuskan anak secara tidak realistis, *feasible* dan tidak sesuai dengan kondisi intenal dan eksternal, maka boleh jadi harapan akan membebani. Harapan yang ideal adalah harapan yang memiliki fungsi meng-*encourage*, membuat bersemangat berbuat, bukan sebaliknya justru men-*discourage*. Dewasa ini, di era terbuka dan kompetitif, jika anak-anak dibiasakan dengan target-target yang realistis, maka mereka akan tertuntun aktivitasnya dengan penuh semangat, sehingga dapat memperbaiki perilaku dan kualitas hidupnya.

Demikian pula berlaku bagi kita manusia pada umumnya yang memiliki harapan hidup bahagia dunia dan akhirat, tidaklah sekedar canangkan harapan. Harapan itu itu wajib kita rebut dan wujudkan dengan perbanyak berbuat kebaikan dan menjauhkan dari perbuatan merusak. Berbuat merusak bisa sifat verbal atau non verbal, yang berakibat pada kerusakan lingkungan.

Kualitas harapan hidup kita sangat ditentukan oleh kesucian dan kebersihan hati kita. Harapan yang baik sangat terkait dengan orientasi dan falsafat hidup kita. Karena itu menjadi kebutuhan kita untuk menformulasikan dengan baik harapan hidup kita, dengan landasan abg benar, sehingga harapan hidup tidak hanya bermanfaat bagi kita, melainkan juga bagi pihak lain. Kita juga harus *committed* untuk menjaga harapan kita yang dapat timbulkan dampak negatif bagi pihak lain.

Kita sangat menyadari bahwa setiap kita yang hidup wajib punya harapan. Tidak ada yang *NO HOPE*. Harapan besar dalam hidup kita, bisa juga dihancurkan oleh bencana besar. Untuk tetap bisa eksis dan *survive*, kita harus bangkit dan bangun harapan baru. Begitulah seterusnya, sehingga harapan harus tetap ada untuk menjadi energi hidup kita.

(RW-YOGYA, 05/04/2019, Jum'at, 05.30)

MISEDUKASI

SETIAP anak berhak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan kondisinya. Pada kenyataannya, tidak semua anak memperoleh haknya secara memadai, sebagai konsekuensi logis dari tindakan MISEDUKASI. Karena semua anak didorong untuk menjadi "*superkid*", baik di bidang akademik, seni, maupun olahraga. Bahkan ditemukan bahwa sejumlah orang tua berobsesi menjadikan anaknya sebagai juara, sehingga kadangkala orangtua terpaksa berbuat tidak sportif dan curang untuk menjadikan anaknya sebagai juara dengan melakukan pendekatan dengan juri, terutama untuk bidang yang tak terkur. Di samping itu akhlaq juga belum menjadi concern banyak orangtua. Padahal tidak semua anak bisa tampil hebat dan setiap anak harus bermoral dan berakhlaq yang terpuji.

Misedukasi terjadi ketika materi pendidikan yang disiapkan dan diberikan itu salah dan terjadi pada waktu yang salah pula. Materi pendidikan yang diberikan pada saat anak belum matang, ketika kondisi fisik dan mentalnya

belum siap. Belum lagi soal penanaman nilai terabaikan. Demikian pula setting yang diciptakan belum kondusif dan supportif, sehingga tidak terjadi proses pendidikan yang natural.

Salah satu akibat dari misedukasi dalam jangka pendek adalah stress pada anak. Anak merasa depresif karena tuntutan orangtua kadangkala di luar potensi dan cukup membebani. Adapun akibat jangka panjang misedukasi adalah timbulnya trauma psikologis dan fisik, yang bisa berakibat fatal untuk kehidupan anak selanjutnya. Bahkan bisa merusak harga diri (self esteem) anak dan hilangnya sikap positif anak terhadap belajar. Anak merasa inferior dan tak memiliki gairah untuk belajar.

Dalam konteks kehidupan era millenial, orangtua tidak boleh absen dalam proses pendidikan anak. Bahwa setiap anak menjadi warga natizen harus didik dengan bena, sehingga bisa menjadi agen perubahan, filter nilai dan beradaptasi. Tugas ini tidak mudah, karena itu orangtua harus mampu fasilitasi dan membimbing anak untuk bisa hidup pada jamannya. Orangtua harus wise dan tidak boleh melakukan misedukasi yang bisa berakibat fatal bagi masa depan anak. Semua aspek kehidupan anak itu penting, namun yang penting adalah menanamkan iman dan ajaran agama, sehingga anak bisa kuat fundasinyanya dan berkarakter.

Strategi yang terbaik untuk mendidik anak adalah memberikan Pengasuhan dan Pendidikan yang sesuai

dengan tugas perkembangan. Untuk itu setiap orangtua seyogyanya memiliki pengetahuan minimal tentang tugas perkembangan anak (fisik, bahasa, kognitif, dan moral). Dengan mengetahui tugas perkembangan anak, orangtua bisa melakukan scaffolding untuk bisa kawal anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Jika kita bisa wujudkan tindakan ini, maka kita bisa buktikan telah mampu memberikan pendidikan sehat (*healthy and proper education*).

Anak adalah suatu amanah yang besar dan berat. Harus dipertanggungjawabkan kepada Allah swt. Untuk mewujudkan amanah itu, tidak ada pilihan yang lebih baik bagi orangtua, kecuali mendidik anak dengan baik dan benar, sehingga terhindar dari misedukasi. Orangtua perlu banyak membaca dan berinteraksi dengan orang lain, terutama ahli terkait bidang pendidikan dan psikologi, termasuk tokoh agama yang disegani. Jika dimungkinkan sekali, perlu membangun sistem pengasuhan dan pendidikan yang benar dan sesuai (*Developmentally Apropriate Parenting or Education*). Memang tidak mudah untuk wujudkan pendidikan baik dan sesuai bagi anak-anak kita, yang penting kita terus berikhtiar menuju yang terbaik.

(RW-YOGYA, 04/04/2019, Kamis, pukul 05.30)

MELURUSKAN NIAT MENUNTUT ILMU

MENUNTUT ilmu tidak hanya perintah Allah swt, melainkan juga kewajiban, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw. Menuntut ilmu itu menjadi kewajiban, di samping kebutuhan individu. Untuk supaya menuntut ilmu itu memiliki makna dan bermanfaat bagi penuntut ilmu sendiri, maka meluruskan niat perlu terus diupayakan.

Berniat menuntut ilmu untuk bekerja atau memperoleh ilmu? Jika menuntut ilmu untuk bekerja, maka niatnya kurang tepat, karena perguruan tinggi tidak bisa menjamin kerja, kecuali menuntut ilmu di pendidikan kedinasan. Dengan orientasi untuk bekerja, maka belum bisa dipastikan dapat memperoleh ilmu. Jika belajarnya itu orientasinya untuk memperoleh ilmu, maka di samping memperoleh ilmu, insya Allah secara perlahan-lahan dapat memperoleh pekerjaan.

Tiap-tiap amal harus disertai dengan niat, dan balasan bagi setiap amal manusia tergantung kepada apa yang

diniatkannya…" (H.R. Bukhari). Betapa pentingnya niat dalam setiap aktivitas, sehingga menuntut ilmu pun harus diluruskan niatnya.

Menurut Al-Ghazali dalam Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, menuntut ilmu harus bertujuan untuk menghias dan mempercantik hati dengan sifat-sifat keutamaan, dan selanjutnya mengupayakan kedekatan diri kepada Allah, dan naik pada kelas yang dihuni oleh golongan tertinggi yang terdiri dari para malaikat dan orang-orang yang didekatkan kepada Allah . Az-Zarnuji merumuskan bahwa niat dan tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendapat ridlo Allah dan kebahagiaan akhirat, dan kebodohan dari diri sendiri dan orang lain, dan menghidupkan agama dan melestarikan Islam.

Dengan begitu menuntut ilmu seharusnya tidak hanya untuk memenuhi kepentingan diri sendiri, melainkan juga untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Demikian juga bahwa menuntut ilmu bukan saja bersifat duniawiyah melainkan juga ukhrawiyah. Begitu mulianya menuntut ilmu perlu bertumpu pada niat yang benar dan ikhlas.

Pada kenyataannya bahwa tidak semua mahasiswa memiliki niat yang tepat dalam menuntut ilmu. Diduga kondisi ini dapat berakibat pada kekurangseriusan studi, hanya mengejar status, penggunaan uang tidak prioritas untuk studi, tidak berpartisipasi optimal dalam pembelajaran, tidak ada manajemen waktu yang baik, malas membaca dan akses informasi, tidak fokus terhadap

disiplin ilmu pilihannya dan cenderung berpindah-pindah, dan sebagainya.

Sangatlah dipahami bahwa tidaklah mudah menjaga istiqamah niat dalam menuntut ilmu, karena bisa terjadi pergeseran niat di tengah proses atau perjalanan studi. Apapun dalam menuntut ilmu perlu diupayakan pelurusan niat, apakah terjadi pada saat sebelumnya, di tengah atau mendekati ujung akhir menuntut ilmu. Memang yang terbaik sejak dari awal, namun semuanya kembali kepada masing-masing. Semoga Allah selalu melindungi kita. Aamiin. Gimana menurut Sahabat?

(Rochmat Wahab, Gunungkidul,
26/08/2019, Jum'at, pukul 07.30)

PENDIDIKAN SEBAGAI INVESTASI

PENDIDIKAN merupakan aktivitas yang tidak sia-sia, melainkan aktivitas yang memiliki banyak makna. Bermakna tidak hanya bagi terdidik, pendidik, dan orangtua, melainkan juga bagi agama, masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan. Bermakna bagi semua, sepanjang pendidikan itu dikelola dengan sebaik-baiknya sesuai dengan Pedoman Operasional Baku (POB). Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan ikhtiar dan kegiatan yang investatif.

Lee Jong-Wha (2014) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu penggerak fundamental untuk pengembangan personal, nasional dan global. Pengakuan terhadap pandangan ini telah menjadikan berbagai negara berusaha keras mencapai MDGs melalui pendidikan dasar secara universal dan menghilangkan disparitas gender, ekonomik, kultural, dan geografis pada semua jenjang pendidikan tahun 2015 dan mencapai SDGs dengan menjadikan pendidikan inklusif penuh untuk semua jenjang di 2030.

Hal ini diakui bahwa upaya ini telah berkontribusi terhadap kemajuan, baik terkait dengan perluasan akses dan peningkatan mutu pendidikan, melainkan juga pencapaian target MDGs dan SDGs.

Pendidikan bisa menjadi investasi aset manusiawi (kapital sosial), investasi peradaban, dan investasi masa depan. Pertama. Investasi sosial, bahwa pendidikan dipandang sebagai investasi kapital sosial. Kapital sosial ini bisa berupa pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan individu yang diperoleh melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman selama hidupnya, yang pada akhirnya dapat membantu individu lebih produktif dan selanjutnya dapat memperbaiki potensi penghasilannya. Pendidikan pada hakekatnya bukan hanya untuk anak saja, melainkan juga untuk bangsa. Berinvestasi dalam pendidikan bukanlah hanya sesuatu yang benar dilakukan, melainkan suatu agenda cerdas yang bermanfaat untuk semua.

Kedua, Investasi masa depan. Neilson (2013) mengemukakan bahw pendidikan merupakan jalan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, mendapat uang yang lebih banyak, dan gaya hidup yang terus membaik. Dari hasil Survai Neilson dinyatakan, bahwa sebanyak 78% dari responden menyatakan bahwa pemerolehan gelar dari perguruan tinggi itu penting. Sebanyak 75 % responden mengakui pendidikan itu bisa menghadirkan pekerja yang lebih baik. Selanjutnya sebanyak 72% responden, bersepakat bahwa orang berpendidikan cenderung dapat

memperoleh penghasilan lebih tinggi. Semuanya memberikan bukti empirik, bahwa pendidikan berkontribusi secara signifikan terhadap kehidupan yang lebih baik di masa-masa mendatang.

Ketiga, Investasi peradaban. Bahwa pendidikan merupakan transmisi peradaban (Duran). Pendidikan yang dilalukan terhadap para wanita tidak hanya bermanfaat bagi dirinya saja, melainkan juga pendidikan itu bisa bermanfaat untuk mendidik keluarga, baik terkait dengan kesehatan maupun kehidupan manusia, terutama aspek moral religius. Selanjutnya bahwa pendidikan yang sebenarnya (true education) adalah ikhtiar pendidikan yang memadukan kecerdasan dan karakter yang dalam prakteknya perlu diupayakan saling melengkapi dan mencerahkan.

Mewujudkan pendidikan sebagai investasi tidak mudah. Setidak-tidak ada dua faktor penting. Pertama, pemerintah kurang kebutuhan anggaran yang diperlukan untuk memberikan akses pendidikan bagi seluruh anak usia pendidikan dasar dan menengah tanpa memandang kondisinya, di samping kurang optimalnya mengawal dan menjamin mutu pendidikannya, sehingga layanan pendidikan yang diberikan kepada seluruh anak bangsa belum sepenuhnya memiliki nilai investatif. Kedua, adanya krisis keuangan negara berdampak terhadap layanan pendidikan bermutu tidak bisa diwujudkan sepenuhnya, di samping dukungan masyarakat baik yang bersifat finansial maupun akademik cenderung masih di bawah standar.

Untuk bisa menjadikan pendidikan memiliki nilai investatif, perlu gerakan bersama untuk sukseskan layanan pendidikan membangun generasi mendatang yang lebih baik dan produktif dengan mengikuti dan menyesuaikan dengan perkembangan jaman dan kemajuan ipteks. Guru terus melakukan inovasi dari persoalan kecil hingga besar, dari yang sederhana hingga yang kompleks. Semoga semua aktivitas pendidikan dan pembelajaran menarik dan menantang, sehingga anak-anak bersemangat dalam belajar.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
18/08/2019, Ahad, pukul 04.05)

ILMU DAN HARTA

SAYIDINA Ali ra, salah satu sahabat Rasulullah saw, yang memiliki pengetahuan ilmu yang sangat luas, sehingga disebut sebagai pintu gerbang ilmu pengetahuan. Yang telah mengemukakan kedudukan ilmu dan harta di mata Allah, di antaranya yang patut direnungkan oleh kita semua: "Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum (hakim) dan harta terhukum. Harta itu kurang apabila dibelanjakan tapi ilmu bertambah bila dibelanjakan".

"Ilmu akan membuahkan ketaatan di dalam kehidupan pemiliknya serta mengharumkan namanya setelah ia meninggal dunia. Kebaikan para pemelihara harta akan melenyap bersamaan dengan kepergiannya. Para penimbun harta (pada hakikatnya) telah mati (meskipun) mereka itu masih hidup. Adapun para ulama tetap kekal sepanjang masa. Jasad mereka telah tiada, namun kenangan tentang mereka senantiasa melekat di hati manusia."

"Ilmu lebih utama daripada harta, sebab ilmu merupakan pusaka para Nabi, sedangkan harta adalah warisan Qarun, Firaun, dan lainnya."

"Ilmu lebih utama daripada harta. Sebab, orang kaya harta banyak musuhnya, sedangkan orang yang kaya ilmu banyak sahabatnya."

"Ilmu lebih utama daripada harta. Sebab, harta kalau dibelanjakan menjadi berkurang, sedangkan ilmu kalau diberikan malah bertambah."

"Ilmu lebih utama daripada harta karena orang yang banyak harta dipanggil dengan sebutan bakhil, sedangkan orang yang banyak ilmunya disebut agung."

"Ilmu lebih utama daripada harta. Sebab, ilmu tidak perlu penjagaan dari pencuri, sedangkan harta harus dijaga dari pencuri."

"Ilmu lebih utama daripada harta. Sebab, pada hari kiamat, orang yang banyak harta pasti akan dihisab. Sedangkan, orang yang berilmu dapat memberikan syafaat pada hari kiamat."

"Ilmu lebih utama daripada harta. Sebab, lamanya pengangguran dalam melewatkan waktu harta dapat rusak dan habis, sedangkan ilmu tidak akan rusak dan tidak akan habis."

"Ilmu lebih utama daripada harta. Sebab, harta dapat menjadikan padatnya perasaan, sedangkan ilmu dapat menerangi hati."

"Ilmu lebih utama daripada harta. Sebab, orang yang

memiliki harta akan sering mengaku sifat ketuhanan, sedangkan orang yang berilmu dapat merealisasikan ibadah."

Inilah hasil dialog antara Sayyidina Ali dan Kaum Khawarij yang fokuskan antara ilmu dan harta. Betapa berharganya nilai ilmu dibandingkan dengan harta. Ilmu tidak hanya kita perlukan di dunia tetapi juga akhirat. "Man araadad dun-ya fa'alaihi bil'ilmi, waman araadal aakhirata fa'alaihi bil'ilmi waman araada humaa fa'alaihi bil'ilmi" (HR. Imam Bukhary). Karena itu di usia muda, bahkan untuk seterusnya seyogyaanya utamakan menuntut ilmu sebanyak-banyaknya dengan kualitas sebaik-baiknya, yang selanjutnya bisa diamalkan dengan penuh keikhlasan mengharap ridlo-Nya. Tanpa abaikan harta, tentunya. Karena harta jika dimanaj dengan baik, juga bisa menjadi modal untuk menuntut ilmu, juga bisa untuk sempurnakan ibadah kita, bahkan bisa menjaga aqidah kita. Semoga.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
19/07/2019, Jum'at, pukul 07.05)

SYARAT BERHASILNYA MENUNTUT ILMU

"*Alaa laatanaalul 'ilma illaa bisittatin,*
saunbika 'an majmu'ihaa bibayanin.
Dzukaain wakhirshin washthibaarin wabulghatin,
wairsyaadzi ustaadzin wathuuli zamaanin".

ILMU adalah cahaya (Al 'ilmu Nuurun) yang sangat diperlukan setiap individu dalam mengarungi kehidupan. Karena itulah menjadi wajib bagi setiap muslim pria dan muslim wanita, dengan kata lain bahwa menuntut ilmu bukan pilihan. Walaupun kewajiban, seharusnya menuntut ilmu tidak sekedar formalitàs, melainkan harus berhasil. Untuk berhasilnya menuntut ilmu ada sejumlah sarat.

Berdasarkan buku Alala Tanalul 'Ilma yang diterbitkan dari Ponpes Lirboyo Kediri, bahkan materi ini juga masuk dalam buku Ta'limul Muta'allim, ada enam sarat untuk berhasilnya menuntut ilmu, di antaranya: kecerdasan, motivasi, kesabaran, biaya, bimbingan guru, dan waktu

yang lama. Pertama, kecerdasan, yang dimaksudkan di sini bukan berarti setiap individu harus ber-IQ tinggi, tetapi kemampuan yang ada harus diasah secara kontinyu, sehingga bisa tampil dan berprestasi secara optimal. Ber-IQ tinggi tetapi tidak pernah dijaga, jadinya potensi unggul menjadi tumpul.

Kedua, motivasi, motivasi sangatlah penting untuk belajar ilmu agama, karena itu jika tindakan sungguh-sungguh, maka tidak mendapatkan apa-apa. Motivasi sebagai faktor non intelektual telah terbukti memberikan kontribusi cukup besar terhadap kebehasilan menuntut ilmu. Dalam bahasa McLelland, *need of achievement* sangat penting untuk keberhasilan studi. Pada prakteknys bahwa ada beberapa kasus yang dapat dijumpai bahwa individu yang cerdas tidak didukung dengan komitmen akan tugas yang tinggi, maka akhirnya menjadi DO.

Ketiga, kesabaran, selama menuntut ilmu biasanya dijumpai berbagai ujian dan hambatan. Terlebih-lebih belajar ilmu agama yang tidak hanya untuk menghadapi ilmu saja, tetapi harus mengamalkannya. Untuk itulah dibutuhkan kesabaran selama menuntut ilmu. Jika tidak ada kesabaran, maka diduga keberhasilan hanya menjadi impian. Kita sering mengetahui, bahwa individu yang tidak siap menghadapi koreksi terhadap draft tugasnya, cenderung menjadi frustasi. Padahal dengan sabar dalam menghadapi koreksi dan kritik dapat betujung dengan akhir yang baik, sukses.

Keempat, biaya, bahwa biaya untuk menuntut ilmu itu memang diperlukan. Namun biaya tinggi bukanlah Janina's untuk sukses. Memang biaya yang tiggi dapat memenuhi segala kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud bukanlah tergantung pada tingginya biaya, tetapi adanya biaya yang dapat mencukupi kebutuhan secara minimal. Biaya menuntut ilmu memang kini tidak tergantung pada diri sendiri atau orangtua/wali, boleh jadi biaya bisa dari beasiswa. Yang penting ada dana yang tersedia secara minimal untuk kesuksesan menuntut ilmu.

Kelima, bimbingan guru. Bimbingan dan petunjuk guru dalam menuntut ilmu itu penting sekali. Dalam belajar ilmu agama harus jelas sanadnya. Untuk menjadikan ilmu yang kita pelajari itu bermanfaat dan barakah, maka harus jelas kebenaran substansi yang dipelajari. Dalam kondisi seperti ini bimbingan dan petunjuk guru sangat penting. Karena ini sebagai guru/ustadz/kiai yang ingin menjamin ilmunya berkah, hampir tidak pernah lupa kiai itu berdoa untuk santrinya. Betapa mulia ilmu yang ada di santri/muridnya. Jika belajar ilmu tanpa bimbingan guru, maka secara tidak langsung dapat bimbingan dari pihak lain yang membuat ilmunya bisa menyesatkan. Karena syaitan tidak suka manusia itu belajar agama secara benar. Sungguh berarti bimbingan atau petunjuk guru. Dalam konteks ilmu umum, posisi sanad penyampai ilmu dari Rasulullah sampai penuntut ilmu. Dalam konteks ilmu posisi sanad dapat

digantikan dengan sistem pengutipan untuk menghindari praktek plagiarisme.

Keenam, waktu yang lama. Untuk sukses menuntut ilmu sangat dibutuhkan waktu yang lama. Bukanlah dengan cara instan. Bahkan ada salah satu ciri pekerjaan profesional yaitu dibutuhkan waktu yang lama studinya. Waktu yang lama bukanlah sekedar formalitas, tetapi waktu yang digunakan untuk belajar dengan sungguh-sungguh yang tidak hanya belajar bidang akademik, melainkan juga belajar kehidupan.

Keenam sarat untuk sukses menuntut ilmu ini awalnya dimaksudkan untuk ilmu agama, namun pada hakekatnya bisa bermanfaat untuk belajar ilmu umum. Menurut hemat saya semuanya sangat dibutuhkan juga untuk menuntut ilmu umum. Walaupun untuk konteks sekarang, tidak bisa dipungkiri bahwa pembelajar perlu mengusai kompetensi Abad-21, tanpa memandang bidang keilmuannya.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
02/06/2019, Ahad, pukul 08.30)

BELAJAR

KEHIDUPAN manusia itu *TO BECOME not to be*, berproses untuk menjadi, bukan begitu lahir apa adanya terus sampai akhir hayatnya. Memang manusia lahir dalam keadaan fitrah, namun kefitrahannya wajib dijaga sebagai manifestasi rasa syukur, dengan upaya dan akivitas belajar sehingga keberadaan manusia tetap terhormat dan bermartabat. Kendatipun cukup banyak yang mengkufurinya, sehingga mendapatkan tempat yang serendah-rendahnya. Na'udzubillaahi min dzaalik.

Begitu pentingnya belajar, maka firman Allah swt yang diturunkan kepada Rasul akhiruz zaman, Nabi Muhammad saw adalah IQRA'. Belajar pada hakekatnya bukan sekedar aktivitas akademik, semata-mata untuk menguasai ilmu, melainkan BELAJAR KEHIDUPAN, bagaimana dengan belajar bisa menjadikan insan bertaqwa (Imam Ghozali), bahkan menjadi insan kamil (Muh Iqbal), yaitu beriman, bertaqwa, berilmu amaliah dan beramal ilmiah, dan berakhlaqul kariimah. Ingat sabda Rasulullah saw, "*Man*

araadad dun-ya fa'alaihi bil-'ilmi, wa man araadal aakhirata fa'alaihi bil-'ilmi, wa man araada humaa fa'alaihi bil-'ilmi", yang artinya "Barang siapa yang menghendaki dunia maja dengan ilmu, dan barang siapa yang akhirat maka dengan ilmu serta barang siapa yang menghendaki keduanya (dunia dan akhirat) maka dengan ilmu pula. Dengan begitu menuntut ilmu itu sangat penting dalam kehidupan manusia.

Begitu pentingnya menuntut ilmu, maka Rasulullah saw bersabda, "Thalabul 'ilmi fariidhatu 'alaa kulli muslimin wa muslimatin" (HR Bukhari dan Muslim), artinya bahwa menuntut ilmu diwajibkan atas orang muslim laki-laki dan muslim perempuan. Demikian juga sabdanya, "*Uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi*", yang artinya "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat". Kedua hadits mengisyaratkan bahwa setiap insan muslim diwajibkan mencari ilmu dari buaian ibu hingga masuk liang lahat. Dengan begitu kita sekarang dalam posisi apapun wajib menuntut ilmu terus walau lulusan S3, bahkan profesorpun. Juga dengan usia berapapun, tetap wajib belajar terutama bidang agama, sebagai fardlu 'ain, dan bidang lainnya, sebagai fardlu kifayah, terutama untuk menyempurnakan iman dan islam kita, di samping kebutuhan duniawiyah, sehingga diharapkan sekali bisa *husnul khatimah* (*life long learning*).

Untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barakah, kiranya perlu perhatikan dan ikuti adab menuntut ilmu, di antaranya; mensucikan hati dan diri, ikhlas dan

mengharapkan ridlo Allah; berbakti, taat, dan berbuat baik kepada guru/dosen/ustadz; bersungguh-sungguh; mengambil manfaat di manapun; bersikap santun, tawadlu dan tidak sombong; menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiyat; siap mengamalkan ilmu yang diperoleh dan bersikap sederhana dalam hal makan dan minum.

Semoga dengan belajar yang baik dalam perjalanan hidup, Allah swt akan meningkatkan derajat kita, baik ketika hidup di dunia maupun kelak di yaumil akhir. "*Yarfa 'illaahul ladziina aamanu minkum walladziina uutul 'ilma darajaat*' (QS Al Mujaadalah:11).

(RW-YOG)

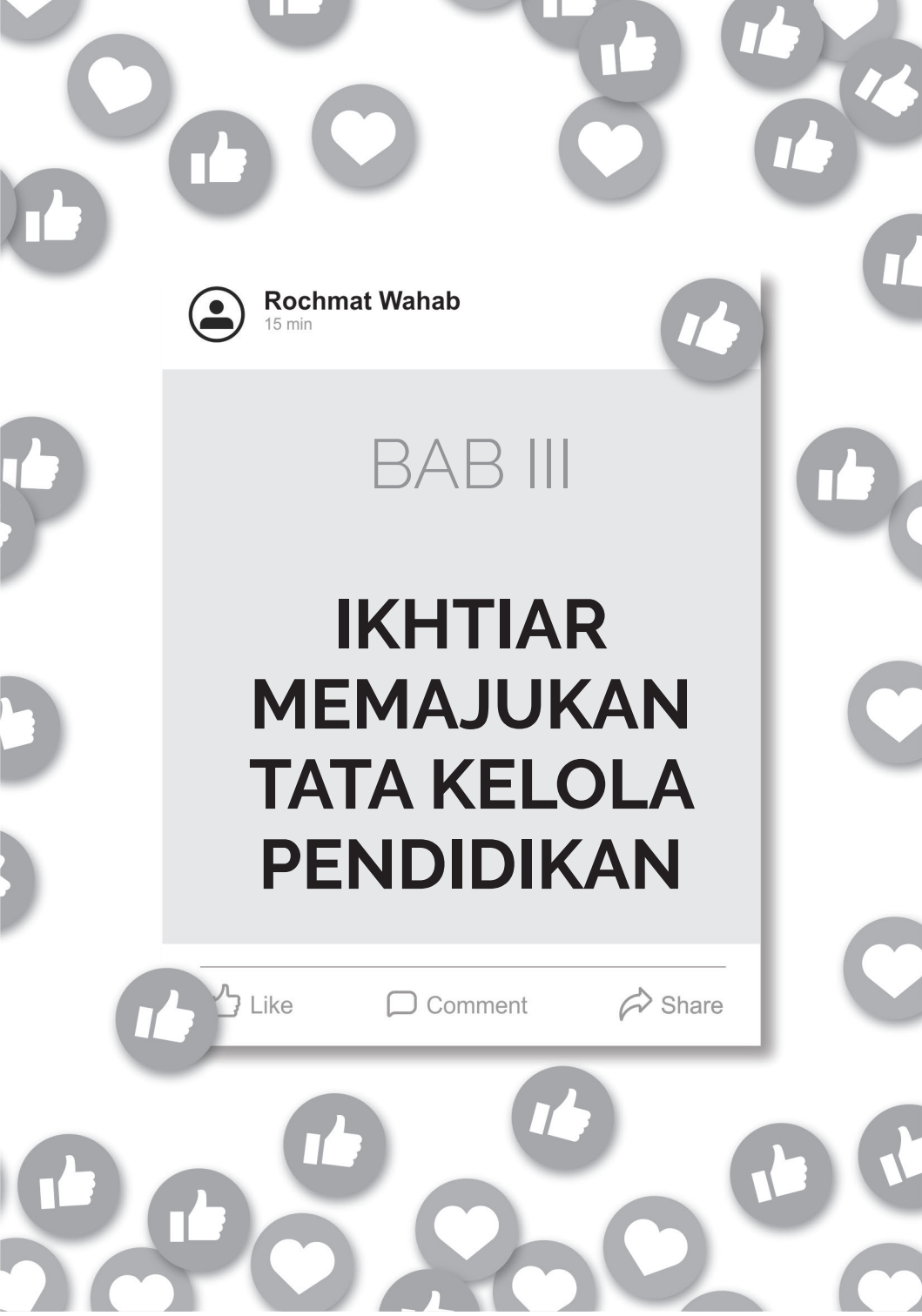
Rochmat Wahab
15 min
BAB III
IKHTIAR MEMAJUKAN TATA KELOLA PENDIDIKAN
Like
Comment
Share

MENYOAL STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN

PADA awal kelahiran Badan Standar Nasional Pendidikan sangatlah menjanjikan bahwa pada saatnya kualitas pendidikan akan terus membaik. Suatu Badan terus mulai bekerja dengan melibatkan banyak ahli, yang akhirnya tersusun dengan baik banyak dokumen tentang standar nasional pendidikan, baik terkait dengan standar kompetensi lulusan, standar Isi, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, maupun standar sarpras, dan sebagainya. Saya curious sekali, sudah sejauh manakah dokumen-dokumen ragam standar nasional pendidikan diimplementasikan dan berdampak terhadap perbaikan mutu pendidikan?

Secara selintas standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, dan standar sarpras belum diimplementasikan secara optimal. Pertama, standar penilaian belum diterapkan secara optimal dibuktikan bahwa ujian

nasional cenderung dilaksanakan asal ada, tidak memiliki misi yang jelas, karena hasil ujian nasional tidak dijadikan faktor penting untuk kelulusan, pemetaaan mutu dan masukan untuk pembinaan layanan pendidikan. Akibatnya para peserta didik tidak menunjukkan keseriusan menghadapi ujian nasional. Bukan berarti bahwa mereka harus takut menghadapi ujian nasional. Hal ini berdampak yang lebih massive bahwa anak-anak sekarang belajarnya kurang antusias, belum lagi mereka asyik dengan *gadget*-nya.

Kedua, standar pendidik dan tenaga kependidikan. Secara nasional memang selintas upaya meningkatkan kualitas guru menjadi kompeten tidak pernah berakhir, apalagi program sertifikasi juga belum tuntas-tuntas. Sejak gerakan sertifikasi profesi yang cukup dimulai dengan penilaian portofolio, diklat yang 10 hari sampai yang program terakhir dengan model PPG dalam jabatan. Berdasarkan uji kompetensi, ternyata secara nasional guru yang sudah bersertifikat juga masih menunjukkan hasil di bawah standar. Belum lagi dengan tuntutan baru, bahwa setiap guru harus melek digital, sebagai konsekuensi terhadap kebutuhan generasi milenial.

Ketiga, standar sarana-prasarana. Bahwa kesediaan, kelengkapan, dan kualitas sarana dan prasarana sangatlah menentukan kualitas pembelajaran. Panduan penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada pada prakteknya sudah digunakan, melainkan masih belum sepenuhnya memadai, sesuai dengan standar. Hal ini dibuk-

tikan dengan suplai alat-alat pembelajaran masih terbatas. Termasuk belum semua sekolah yang bisa akses internet, sebagai salah satu indikator kualitas pendidikan dalam HDI 2018. Untuk memacu peningkatan kualitas pendidikan, di samping penyediaan sarana IT kepada semua sekolah baik negeri maupun swasta, juga pengadaan dan pemanfaatan buku bacaan anak (children literacy) untuk tingkatkan kemampuan membaca. Bahkan tidak hanya literasi fundamental dan pengetahuan dasar saja, melainkan juga literasi digital dan kemanusiaan.

Kita menyambut baik kehadiran Tim baru Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) di tahun 2019. Kita sangat mengharap bahwa Tim ini bisa memberikan harapan baru. Tim tidak hanya untuk melengkapi struktur saja, melainkan mampu berkontribusi untuk mengawal peningkatan mutu pendidikan yang berbasis standar nasional. Belakangan ini standar nasional pendidikan secara berangsur-angsur terus meredup. Saatnya sekarang harus bangkit untuk mengawal tekad dan kebijakan pokok pemerintah untuk membangun SDM yang berkualitas. Jangan sampai terjadi *WUJUDUHU KA ADAMIHI*, adanya seperti tidak ada.

Seharusnya menjadi perhatian kita semua, terlebih-lebih Tim BSNP, bahwa di antara beberapa materi dan pasal pada permen Standar yang dibuat tahun 2005-2007, ada yang sudah tidak relevan dengan tuntutan sekarang. Karena itu perlu disesuaikan dengan tuntutan masa kini

dan mendatang, tantang Abad ke-21 dan arah kebijakan nasional.

Membangun, mengimplementasikan, dan mengawasi Standar Nasional dirasakan perlu melibatkan semua stakeholders, baik internal maupun eksternal, baik pada tingkat makro, messo, tetapi juga mikro, sehingga Standar Nasional works well. Adalah disadari bahwa upaya ini tidaklah mudah dilakukan, karena cukup banyak hambatan yang tidak bisa dihindari. Political will pemerintah perlu terus terjaga, baik pada tataran pembuatan kebijakan, sampai pada tataran implementasi. Demikian juga integritas birokrasi dan para ahli untuk mewujudkan standar nasional. Bahkan yang tidak kalah pentingnya, pelaku utama pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik perlu committed dengan standar nasional, sehingga merasa menjadi kebutuhan, bukan beban.

Akhirnya bahwa standar nasional pendidikan harus dijadikan instrumen utama untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia untuk bisa menjawab tujuan SDGs, yang menjadi komitmen bersama. Standar Nasional Pendidikan diharapkan benar-benar *works well*. Dilakukan perbaikan di sana sini dengan menyesuaikan perkembangan yang ada sekarang dan tantangan masa depan. Semoga.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
25/08/2019, Ahad, 07.00)

PENDIDIKAN YANG DEMOKRATIS DAN BERKEADILAN

MANUSIA pada hakekatnya diciptakan oleh Allah swt itu unik dan lahir di lingkungan keluarga, masyarakat dan negara yang satu dan lainnya berbeda baik secara fisik maupun non fisik. Konsekuensinya, keadaan dan kondisi serta potensi individu berbeda (individual differences). Negara menjamin setiap individu memperoleh hak pendidikan yang sama. UUD 1945 pada pasal 31 menyebutkan bahwa "(1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Dalam konteks ini pendidikan dasar, bahkan dewasa ini sudah dicanangkan wajib belajar pendidikan menengah 12 tahun menjadi public goods.

Selanjutnya berdasarkan Konferensi Internasional di Jomtien Thailand tahun 1990 telah mempersoalkan pen-

didikan dasar bagi semua anak. Puncak dari konferensi ini adalah lahirnya deklarasi tentang Pendidikan untuk semua (*Education For All*). Selanjutnya Konferensi internasional di Salamanca, Spanyol tahun 1994 menghasilkan Pernyataan Salamanca (Salamanca Statement), bahwa pendidikan inklusif (*Inclusive Education*) mulai diperkenalkan secara meluas ke berbagai negara. Hingga saat itu, demokrasi pendidikan semakin nyata, berlaku untuk semua warga dunia. Pendidikan untuk semua baru berlaku secara kuantitatif, sehingga lebih mengutamakan aksesibilitas.

Sejak tahun 2003, dengan dikeluarkannya UU No 20 tahun 2003 tentang SPN, telah menegaskan adanya prinsip pendidikan yang diselenggarakan secara berdemokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa"

Prinsip-prinsip ini memberikan landasan pada hak pendidikan dan kewajiban mengikuti pendidikan. Perihal hak pendidikan warga negara yang tertuang pada pasal 6, (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus, dan

pasak (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Dalam prakteknya, nampak pemerintah dengan segala kemampuannya telah berusaha melayani warga negaranya untuk memperoleh akses pendidikan bermutu. Namun pada kenyataannya akses secara kuantitatif masih jauh dari memuaskan, karena masih ada warga negara yang belum memperoleh pendidikan, baik karena bertempat tinggal di daerah 3 T (tertinggal, terdepan dan terluar), dari keluarga miskin, anak berkebutuhan khusus, dan kurang beruntung lainnya. Bahkan masih dijumpai sejumlah 200 ribuan anak pada ke jenang pendidikan dasar dan menengah yang di-drop out terbiaskan.

Ada sejumlah faktor penting penyebab warga negara yang tak bisa mengakses pendidikan bermutu. Pertama, pemerintah belum all out memberikan dukungan untuk menuntaskan anak usia pendidikan dasar, karena masih banyak sekolah rusak, menyediakan anggaran di bawah satuan harga pendidikan bermutu, dan sebagainya. Kedua, masih dirasakan dukungan sejumlah orangtua yang kurang, apakah pendanaan, pelibatan kerja di usia dini, tidak kirim ke sekolah karena berkebutuhan khusus, dan sebagainya.

Ketiga, kepala sekolah dan guru masih jauh dari idealnya dari profesionalisme, sehingga anak-anak belum mendapatkan layanan pendidikan bermutu yang seharusnya mereka dapatkan. Inilah gambaran akses pendidikan yang baru pada tingkatan kuantitatif, belum tingkatan kualitatif.

Akibatnya bermunculan bimbel-bimbel yang tidak jarang pesertanya datang dari sekolah unggulan. Apalagi dengan kurikulum 2013, totalitas guru dalam mendidik menurun. Bahkan ironisnya ada yang tidak mampu secara ekonomi kurang tapi berjuang keras ikut bimbel agar punya tiket untuk studi lanjut di tempat pendidikan unggulan.

Keempat, masyarakat (dunia industri dan usaha) yang juga belum memberikan dukungan akses pendidikan bermutu untuk semua. Karena disinyalir, bahwa institusi pendidikan swasta yang dikelola masyarakat terkesan berbiaya tinggi, sehingga tidak selaku mudah bisa diakses oleh semua, terlebih dari warga yang tak beruntung. Tanpa menutup kemungkinan ada juga sekolah swasta yang bersifat pilantropis dengan mutu yang baik, tapi jumlahnya masih relatif terbatas. Memang harus dihindarkan adanya sekolah yang berorientasi bisnis.

Terlepas dari banyak faktor yang menyebabkan terhambatnya akses pendidikan bermutu, maka yang penting juga kewajiban warga negara dan orangtua untuk memanfaatkan wajib belajar 12 tahun. Warga negara wajib aktif manfaatkan fasilitas pendidikan dengan sebaik-baiknya, tidak boleh abaikan. Jika perlu diberi sanksi yang mendidik bagi yang abaikan, sebagai konsekuensi merugikan negara. Ada timbal balik. Orangtua juga yang lengah dan mengganggu proses pendidikan anaknya diberi sanksi yang membuat jera, tetapi tetap mendidik. Semoga wajib belajar benar-benar bisa mencerdaskan dan menjaga martabat.

Untuk membuat pendidikan yang demokratis dan berkeadilan, memang kita seharusnya berkomitmen untuk melaksanakan tindakan afirmatif dengan menfasilitasi semua kebutuhan warga negara yang tak beruntung bisa memperoleh akses pendidikan bermutu, sama sekali tidak boleh terpinggirkan. Apakah mereka memperoleh beasiswa full atau dan fasilitas lain, sampai ke jenjang pendidikan setinggi-tingginya atau setinggi yang diinginkan di tempat pendidikan yang bermutu. Dengan begitu education for all diharapkan dapat diterapkan secara fungsional. Bahkan perlu diwujudkan Gerakan wajib belajar pendidikan bermutu 12 tahun. Untuk itu dibutuhkan komitmen kita semua. Persoalan ini sangatlah mendesak, sehingga perlu dijadikan salah satu prioritas pembangunan pendidikan nasional, selain yang sudah dirumuskan.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
02/08/2019, Jum'at, pukul 08.20)

PEMBELAJARAN BERKUALITAS

PRESTASI siswa merupakan salah satu variabel penting dalam penentuan kualitas pendidikan. Karena itu tidak banyak arti subsistem pendidikan jika mengabaikan pencapaian prestasi pendidikan siswa. Adapun salah satu kunci penting untuk menggapai prestasi siswa yang membanggakan adalah kualitas pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh banyak riset yang dilakukan para ahli, sebagaimana yang di-inferensi-kan oleh Kim Marshal (2009), yaitu "*The quality of instruction is the single most important in student achievement*".

Dalam risetnya didapatkan bukti, bahwa ada perbedaan signifikan prestasi siswa dalam mata pelajaran matematika kelas 5 SD, antar guru yang kurang efektif, guru yang efektivitasnya rata-rata dan guru yang sangat efektif. Jelasnya bahwa guru yang sangat efektif mampu berkontribusi terhadap peningkatan prestasi matematika lebih tinggi daripada guru yang rata-rata efektivitasnya, demikian

juga guru yang rata-rata efektivitasnya berkontribusi secara signifikan lebih tinggi terhadap prestasi matematika daripada guru guru yang kurang efektif. Ini memberikan indikasi bahwa pengajaran yang efektif sangatlah penting, sehingga guru yang efektif sangatlah diperlukan untuk perbaikan prestasi siswa.

Selanjutnya diperoleh hasil riset lainnya bahwa guru yang efektif dapat meningkatkan prestasi anak-anak kelas 4 pada semua kategori siswa, baik yang siswa berpotensi akademik tinggi, berpotensi akademik rata-rata maupun berpotensi akademik rendah. Sebaliknya didapatkan bukti bahwa guru tidak efektif juga tidak memberikan kontribusi banyak pada siswa berpotensi akademik sedang dan tinggi, tetapi berkontribusi sedikit terhadap anak berpotensi akademik rendah. Ini menunjukkan bahwa betapa penting kehadiran guru efektif untuk semua siswa, tanpa mengenal perbedaan potensi akademiknya.

Department of Education, Iowa State introduce Characteristics of Effective Instruction, such as : (1) student-centered classrooms, kegiatan kelas dikelola bertumpu pada kesiapan, potensi dan kebutuhan siswa, (2) teaching for understanding, pembelajaran lebih diorientasikan untuk membuat siswa memahami dan menguasai apa yang dipelajari, (3) assessment for learning, melakukan penilaian membuat siswa belajar, bukan membuat siswa belajar untuk dapat mengerjakan ujian, (4) rigor and relevance, pelajaran secara kognitif menuntut dan menantang sis-

wa untuk menerapkan standar atau konsep esensial serta keterampilan sesuai dengan tuntutan riil dunia, (5) teaching for learner differences, pembelajaran dikemas untuk berbagai ragam kondisi dan potensi siswa secara inklusif tanpa diskriminasi.

Memperhatikan akan pentingnya aktivitas instruksional, Kim Marshal (2009) melalui bukunya yang berjudul Rethinking Teacher Supersion and Evaluation, menyarankan sejumlah pendekatan untuk memperbaiki pengajaran, yaitu (1) melakukan supervisin dan evaluasi yang lebih agresif, (2) menggunakan skor tes (siswa) untuk mengevaluasi guru, (3) memberiksn insentif tinggi untuk guru yang berpenampilan terbaik, (4) melakukan kegiatan berkeliling kelas sambil beri umpan balik kepada guru dan tenaga kependidikan, (5) mendorong guru untuk mengunjungi kelas-kelas model (unggulan), (6) meminta guru menganalisis karya siswa, (7) meminta guru menggunakan program-program implementasi kurikulum yang berkualitas tinggi, dan (8) mendorong guru menggunakan internet untuk mendapatkan ide-ide dan bahan-bahan yang baik.

Menyadari akan pentingnya guru dalam membuat kegiatan pembelajaran, diharapkan sekali guru hendaknya tidak hanya berorientasi untuk perbaikan prestasi akademik saja, melainkan juga mengakomodasi dampak penyerta yang di antaranya mencakup keterampilan pemecahan masalah, kecakapan kreatif, kemampuan inovasi, spirit interpreneurship, dan perbaikan moral. Aspek-aspek ini

sangat penting bagi kehidupan anak pada dekade saat ini dan masa-masa mendatang.

Begitu strategisny posisi guru, maka sebagai wujud tanggung jawab moral, terutama guru-guru yang bersertifikat profesi pendidik, diharapkan sekali benar-benar menjaga profesionalismenya dengan sebaik-baiknya. Mampu menunjukkan kesadaran kolektifnya dengan konsisten. Merasa malu sebagai salah satu corp pendidik jika tidak mampu mengamalkan kode etiknya. Guru sama sekali "haram" berbuat main-main, karena sudah bikin kontrak sosial untuk memberikan layanan pendidikan dan pembelajaran di manapun adanya. Guru berdedikasi dan selalu siap mendidik dan mengajar dengan kasih sayang menjadi kunci penting aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Bagaimana menurut sahabat!

(Rochmat Wahab, Jakarta,
01/08/2019, Kamis, pk 05.40)

MEMBANGUN SEKOLAH EFEKTIF

KEINGINAN membangun sekolah negeri unggul merupakan dambaan semua. Jika keinginan ini terwujud, maka impian pemerataan mutu pendidikan tidak sulit untuk dilaksanakan. Konsekuensi logisnya untuk merealisasikan kebijakan zonasi pasti berjalan mulus, tanpa ada halangan yang berarti. Karena itu, mengapa terjadi resistensi terhadap kebijakan zonasi? Diduga kuat bahwa anak belum siap untuk belajar dan orang tua belum siap juga menyekolahkan ke sekolah yang diyakini belum efektif, sebagaimana yang diinginkan. Untuk itu sudah saatnya kita semua dapat membangun sekolah efektif.

Mengapa sekolah efektif itu penting, karena beberapa hal, (1) Sekolah efektif lebih berorientasi pada pembelajaran sebagai aktivitas utama anak, bukan pada perubahan perilaku semata, (2) Sekolah efektif lebih peduli pada pengelolaan kelas untuk menfasilitasi belajar, (3) Sekolah

efektif dalam menggunakan anggaran sekolah untuk menunjang belajar, utamanya untuk media pembelajaran dan aktivitas laboratorium, 4) Sekolah efektif peduli untuk menyiapkan guru profesional sejak rekrutmen, penempatan, sampai pada pengembangan profesional berkelanjutan, (5) Sekolah Efektif mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum pemerintah, sesuai visi dan sekolah, ditata scope and sequence-nya, dan sesuai dengan konteks tempat atau wilayah tempat/lokasi sekolah, serta memungkinkan untuk berkembangnya kecakapan Abad ke-21.

Justin Barbaro (2015) mengemukakan bahwa ada 8 karakteristik Sekolah Efektif, yaitu (1) Menetapkan visi dan misi bersama yang jelas, (2) Menerapkan standard dan ekspektasi yang tinggi untuk semua siswa, (3) Mempengaruhi strategi instruksional dan administratif yang efektif untuk mengidentifikasi, memenuhi dan mereformasi sekolah, (4) Berkomunikasi dan berkolaborasi sebagai suatu tim untuk mencapai tujuan bersama, (5) Menyesuaikan kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi yang menfasilitasi sinergi untuk memelihara belajar siswa, (6) Sering memonitor kemajuan siswa dan menyesuaikan pembelajaran untuk memberikan dukungan tambahan, (7) Memprioritaskan pengembangan dan pelatihan guru dalam berbagai bidang yang sangat aplikatif untuk konteks sekolah tertentu, (8) Mengembangkan dan memelihara suatu lingkungan belajar yang aman dan menstimulasi secara intelektual, dan (9)

Meningkatkan kualitas keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan.

Untuk mewujudkan sekolah efektif ada berbagai ikhtiar. Salah satunya kita bisa mengacu konsep Jen Scott Curwood (2019), di antaranya, yaitu (1) Memantapksn lingkungan belajar yang profesional, (2) Bermitra dengan para peneliti, (3) Mendorong guru untuk menggunakan *Social-Networking Sites, (4) Membuat kolaborasi sebagai suatu prioritas, (5) Mengelola dan berbagi* data, (6) Menggunakan alat digital yang gratis, (7) Mengurangi biaya yang sudah fixed, (8) Berbagi tugas atau kerja dalam membuat media pembelajaran dan lainnya, (9) Merubah hemat energi ke dalam peralatan yang baru, dan (10) Memeriksa kembali kebutuhan staf.

Jika memperhatikan kondisi sekolah kita yang unggulan, sudah memenuhi syarat untuk sekolah efektif, walau beberapa hal yang perlu ditingkatkan, misalnya dukungan akademik orangtua yang belum optimal. Tentu bagi sekolah selain unggulan, yang sebenarnya masih jauh dari ideal dari sekolah efektif, sehingga diperlukan treatment yang ekstra baik untuk pendanaan guna pengadaan sarana-prasarana, kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi dan kinerja guru, dan dukungan orangtua dan masyarakat yang dirasa masih kurang dsb.

Untuk mewujudkan dan mengembangkan sekolah efektif bukanlah suatu pekerjaan mudah, melainkan pekerjaan yang sulit dan berat. Di samping dibutuhkan pendanaan

yang tidak ringan dan kepemimpinan institusi yang kuat, berintegritas dan visioner, melainkan juga dukungan dari berbagai stakeholders, terutama orangtua dan para ahli serta dunia industri dan dunia usaha. Man Jadda Wajada. Menurut hemat saya, sesulit dan seberat apapun, semuanya bisa diatasi denga Gerakan Pendidikan Bermutu. Untuk itu dibutuhkan keterlibatan semua, dengan leading sector Kementrian Dikbud, Agama, dan Kemdagri, orangtua, dunia usaha dan dunia industri serta tokoh Agama dan Masyakat. Dengan mutu pendidikan yang menempatkan kualitas moral di atas kualitas akademik, sehingga hasil pendidikan benar-benar insan yang berkarakter, cerdas dan kompetitif.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
07/07/2019, Ahad, pukul 07.17)

DESENTRALISASI - SENTRALISASI YANG SEIMBANG

KECENDERUNGAN baru manajemen di abad ke-21 adalah bergesernya manajemen sentralistik menjadi manajemen desentralistik. Hirarkhis menjadi networking. Instruktif menjadi partisipatif. Berdasarkan trend ini, bahwa manajemen pendidikan sejak tahun 1999 terjadi pergeseran dari sentralistik menjadi desentralistik. Yang semula manajemen pendidikan dasar dan menengah secara terpusat bertumpu pada kementerian pendidikan nasional, berubah menjadi bertumpu pada birokrasi kabupaten/kota dan belakang ini untuk pendidikan menengah di birokrasi propinsi.

Perubahan model manajemen pendidikan ini setidak-tidaknya mengikuti trend manajemen secara umum, global dan mengikuti kebijakan publik bahwa urusan pendidikan

termasuk yang diotonomikan. Walaupun bidang pendidikan tinggi masih cenderung sentralisasi, terutama PTN satker dan semua urusan pendidikan di bawah Kementerian Agama (mulai dari Raudlatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah sampai dengan Perguruan Tinggi).

Menurut hemat kami ada beberapa persoalan yang muncul di dalam praktek otonomi pengelolaan pendidikan. Pertama, Pemerintah yang mestinya hanya membuat kebijakan umum, panduan umum pelaksanaan program, pembuatan pedoman teknis, dan monitoring-evaluasi, tetapi masih meng-eksekusi berbagai kegiatan dengan atas nama bimtek, pemberian hibah dsb, yang tetap melibatkan banyak orang, sehingga hadirnya kebijakan otonomi tidak mengurangi sedikitpun staf di pusat. Dengan berkurangnya program dan kegiatan di pusat, maka anggaran 20% di pusat dinilau terlalu banyak.

Kedua, bahwa cakupan tugas pokok dan fungsi di kabupaten kota sangatlah banyak. Dengan kegiatan yang banyak dan anggaran yang 20% itu sangat terbatas, sehingga demi kualitas pendidikan, di beberapa daerah anggaran pendidikan ada yang 50% bahkan 65% atau lebih. Bahkan banyak terjadi anggaran kabupaten/kota sebagian besarnya untuk sektor pendidikan. Walaupun pada prakteknya masih jauh dari kebutuhan untuk mendongkrak kualitas pendidikan.

Ketiga, desentralisasi pendidikan diharapkan penanganannya profesional, namun kenyataannya lebih politis,

sehingga tidak ada jaminan birokrat pendidikan itu memiliki kecakapan profesional bidang pendidikan. Bahkan kepala sekolah yang tidak sekubu dalam pilihan kepala daerah dengan pimpinan daerah cukup banyak yang dimutasi ke tempat yang lebih sulit. Kondisi ini membuat KS dan guru kurang ada keberanian untuk berinovasi.

Keempat, penanganan guru yang desentralistik kurang memotivasi untuk pembinaan karir guru. Akibatnya peningkatan kualitas mutu pendidikan tidak mudah dilakukan. Dinamika guru tidak terlalu nampak. Sharing pengalaman guru antar daerah terbatas. Mutasi guru ke daerah lain tidak mudah dilakukan.

Kelima, manajemen berbasis sekolah tidak berjalan efektif dan hampir tidak ada gaungnya. Hal ini disebabkan kepala sekolah kurang mendapatkan hak otonominya, sehingga tidak terjadi pemberdayaan yang sepenuhnya. Padahal Kepala Sekolah dan Guru seharusnya memiliki otonomi, terutama otonomi akademik untuk membuat sekolah meningkat kualitas dan reputasinya.

Keenam, MBS menghendaki partisipasi orangtua dikelola melalu Komite Sekolah. Memang benar dengan Komite Sekolah dapat melinatkan berbagai stakeholder. Namun sangat disayankan keterlibatan orangtua menjadi berkurang. Orangtua merupakan bagian kecil dari Komite Sekolah. Karena itulah pelan-pelan bisa terjadi pengabaian

kepentingan orangtua untuk pendidikan anaknya. Padahal hal inilah yang paling pokok.

Ketuju, manajemen pendidikan madrasah mengalami dilematis, di satu sisi secara sentralistik karena mengikuti pengelolaan sektor agama, di sisi lain dalam pengelolaan akademik tidak ada lindungan konstitusi untuk menjamin manajemennya secara desentralistik. Padahal misi reformasi pendidikan perlu pengelolaan pendidikan secara desentralistik.

Itulah di antara beberapa persoalan yang terjadi dalam implementasinya. Namun di luar itu, sebenarnya otonomi itu tidaklah bersifat mutlak. Sebab,kita harus menjaga NKRI tetap utuh dan tak boleh tergoyahkan sedikitpun. Untuk itu sistem desentralisasi harus diimbangi dengan sistem sentralisasi. Harus dijaga keseimbangannya. Ikatan nasionalisme dibangun dari nilai-nilai nasional, kebijakan dan program berorientasi nasional, penetapan standar nasional pendidikan dan parameter penilaian pada tataran nasional dengan tetap mempertimbangkan keunikan daerah. Demikian juga otomomi pendidikan perlu juga mempertimbangkan kepentingan nasional. Dimungkinkan juga terjadi sharing dan saling memberdayakan antar daerah untuk membangun dan menguatkan NKRI.

Demikianlah seharusnya manajemen pendidikan yang idealnya dilakukan, yang tidak hanya mengadopsi secara mentah-mentah sistem desentralisasi, melainkan imple-

mentasinya harus dikontekstualisasikan dengan kepentingan nasional dalam keseimbangan dengan kepentingan sekolah dan daerah. Semuanya di-frame dengan visi bersama, membangun keunggulan sekolah, daerah, dan nasional. Semoga.

(Rochmat Wahab, YOGYA,
18/04/2019, pukul 08.20)

DEMOKRATISASI PENDIDIKAN

SETIAP warga Indonesia berhak memperoleh pendidikan bermutu, tanpa membedakan kondisinya, apakah sebagai individu berkebutuhan khusus atau kelompok tak beruntung atau kelompok yang normal. Hal ini tidak hanya didasarkan UUD 1945 dan UUSPN 2003, melainkan juga dilindungi oleh Salamanca Statement, Spain (1994), *Education for All*, dan the *UN Convention on the Rights for the People with Disabilities* (2006) yang menjamin *Inclusive Education for the Disabilities*.

Untuk mewujudkan perundang-undangan dan kebijakan tidak terlalu sulit bagi pemerintah, tapi justru pada tahap implementasi jauh dari berhasil. Ini menggambarkan political will-nya pemerintah masih jauh dari yang diharapkan. Secara teoritik anak berkebutuhan khusus yang 10% dari 42 juta anak berusia 0-25 th ada 4,2 juta. BPS pada 2017 hanya mengidentifikasi 1,6 juta tapi yg baru terlayani pendidikan 121.000an anak, sekitar 18%, baik melalui sekolah khusus maupun sekolah inklusif. Jumlah ABK

belakangan cenderung meningkat akibat dari kuantitas dan kualitas bencana alam.

Memperingati Hari Disabilitas International 3 Desember mengingatkan akan pentingnya Demokratisasi Pendidikan (DP). DP menyadarkan dan mengingatkan secara keras kepada kita, tentang hak Individu Berkebutuhan Khusus (IBK) dan Individu Kurang Beruntung(IKB) yang masih jauh dari akses pendidikan (informal, formal dan non formal) yang layak.

Kendala yang dihadapi dalam DP, pembangunan pendidikan tidak menjadi prioritas utama, kepedulian dunia usaha, masyarakat dan orangtua masih minimal, semangat dan motivasi IBK untuk maju cenderung masih rendah, aksesibilitas fisik di masyarakat yang di jalan raya, tranportasi, hotel dsb masih terbatas, ketersediaan alat bantu bagi IBK masih terbatas, dan kesempatan kerja untuk IBK masih terbatas sekali.

Sebagai wujud moral bangsa dan tanggung jawab personal bagi setiap undividu yang normal, yaitu secara sinergis keluarga, masyarakt dan para orang dewasa serta terutama pemerintah wajib tunjukkan political will-nya, melaksanakan sensus IBK dan IKB yang cermat, menjadikan layanan pendidikan bagi IBK dan IKB sebagai public goods, mendorong implementasi pendidikan inklusif secara massive, menuntaskan wajar 12 tahun dengan gratis dan beasiswa personal untuk siswa tak beruntung (terutama miskin), memenuhi Standar Pelayanan Minimal pendidikan,

membuat kebijakan dan melaksanakan kebijakan afirmatif, mendorong tokoh agama memberikan perhatian dan layanan pembinaan kehidupan beragama secara optimal, dan mendorong IBK dan IKB menunjukkan kemandirian sesuai kemampuan dan kondisinya.

Akhirnya demokratisasi pendidikan harus menjadi gerakan rakyat, semua warga Indonesia wajib terlibat sebagai wujud tanggung jawab moral dan sosial. Kita belum bisa nyatakan bahwa tugas kita sudah berakhir sebelum kita ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung mensukseskan pendidikan bagi IBK dan IKB. Malu rasanya jika kita tidak tunjukkan kepedulian kita. Terutama ahli agama, jangan sampai lewat perhatian, mereka di dunia sudah diuji berat hidupnya, diharapkan sekali mereka bisa raih bahagia akhiratmya. Aamiin. Semoga Allah swt selalu membimbing kita. Aamiin.

(RW-YOG)

MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

MANAJEMEN Berbasis Sekolah (MBS) merupakan konsekuensi logis dari kebijakan disentralisasi dan otonomi pengelolaan pendidikan. Katanya sih ini salah satu dari implikasi gerakan reformasi, yang menggeser dari sentralisasi menjadi desentralisasi, dari hirarkhi menjadi jejaring, otiriter menjadi demokrasi, birokrasi menjadi debirokrasi.

Menghadirkan MBS itu diharapkan sekali memberikan trust kepada Kepala Sekolah (KS). KS dapat merencanakan program kerja dan melaksanakannya bahkan memonev sendiri disamping ada monev eksternal, seperti pengawas (manajemen persekolshsnnfam mata pelajaran). Asumsinya, KS yang mengetahui kondisi sekolah baik potensi, masalah maupun lingkungan serta potensi di luar sekolah. Namun pada kenyataannya KS tak berdaya, takut dimutasi, karena intervensi politis dalam batas tertentu masuk, sehingga akselerasi kemajuan kualitas pendidikan semakin sulit dicapai.

Jika ada KS yang kreatif dan berani membuat kebijakan pendidikan di sekolah, belum tentu bisa mulus, apalagi bertentangan dengan peraturan daerah dan otoritas kepala daerah yang visi politiknya berbeda. Mestinya KS memiliki otonomi akademik, ternyata belum mendapatjan perlindungan yang memadai. Inilah yg menyebabkan KS dewasa ini tidak lagi memiliki semangat untuk berlomba-lomba tingkatkan mutu sekolahnya.

Persoalan MBS lainnya bahwa pembiayaan pengolaan kegiatan pendidikan, yang didapatkan dari prmerintah pusat dan daerah belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan untuk program peningkatan mutu. Sementara itu penarikan iuran dari orangtua tidak leluasa. Tidak jarang KS takut ambil kebijakan baru walau sudah ditopang oleh Komite Sekolah. Ke depan perlu ada kelonggaran kepada sekolah untuk memberikan kesempatan partisipasi orangtua dan stakeholders lainnya. Yang penting KS menjamin akuntabilitas publik akan pengelolaan keuangan sekolah.

Bahwa MBS memiliki potensi sangat baik untuk peningkatan mutu pendidikan perlu di-refresh dengan orientasi pemberdayaan (empowering) kepada KS dan tenaga kependidikan, Guru, Komite Sekolah, dan masyarakat (stakholders) untuk bekerja secara profesional dan sinergis serta dukungan pemerintah yang optimal terutama yang sudah menjadi public goods (program wajar 12 th).

Jika MBS lahir itu sebagai konsekuensi dari kebijakan publik yang mengharuskan bahwa semua urusan pendidi-

kan di bawah Kemdikbud harus didesentralisasikan. Namun urusan pendidikan di bawah Kemenag tidak didesentralisasikan karena dianggap dalam payung agama. Inilah yang menyebabkan adanya dual system dalam pengelolaan pendidikan. Kondisi ini tentu membuat beda di antara beberapa kewenangan kepala sekolah dan kepala madrasah. Dengan berbedanya kewenangan tentu prinsip-prinsip MBS tidak sertamerta berlaku di lembaga pendidikan di bawah Kemenag. Semoga ke depan ada solusi terbaik untuk hadapi masalah pengelolaan pendidikan dasar dan menengah.

(RW-YOG, 05/02/19).

SEKOLAHNYA MANUSIA

SEKOLAH merupakan institusi pendidikan formal dibangun memiliki misi humanisasi. Untuk mewujudkan misi itu, sekolah wajib menjamin layanannya memiliki sentuhan pengajaran dan terutama pendidikan, sehingga lulusannya menjadi insan yang berkarakter dan unggul. Sekolah yang mampu mewujudkan misi humanisasi ini disebut sekolah efektif.

Mengapa ada sekolah efektif atau unggul (an), padahal semua sekolah memiliki kurikulum yang sama dan fasilitasnya juga relatif sama? Berdasarkan hasil riset bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru menjadi faktor yang paling penting. Kinerja guru sangat lekat dengan profesionalisme guru. Guru profesional secara konstitusional dan konseptual ditentukan oleh kepemilikan sertifikat profesi yang menggambarkan empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, personal dan sosial yang seharusnya muncul secara holistik. Namun pada

kenyataanya ada beberapa guru profesional bersertifikat belum semuanya dapat mewujudkan keahlian dan perilaku beretika dalam tugas profesionalnya. Hal ini sangat disayangkan.

Pada kenyataannya masih dijumpai sejumlah kasus guru bersertifikat profesi kurang dalam penguasaan kompetensi pedagogik, pengendalian diri, dan interaksi sosial dan komunikasi, yang digambarkan dengan guru suka memarahi siswa dengan kata yg kasar (verbal abuse), memukul siswa (physical abuse) dan mendoakan anak-anak dengan kata-kata yg kurang pas (mental abuse). Iklim kelas dan sekolah menjadi tidak sehat dan mencekam, apalagi persoalannya kadang sampai ke orangtua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang ramah dan menyenangkan anak (friendly and joyfull place), tetapi justru sebaliknya. Guru wajib hindari kekerasan, karena perilaku ini sangat merugikan semua, terutama anak.

Kekerasan guru terhadap siswa dapat berakibat kepada deviansi perilaku, di antaranya, (1) trauma, (2) depresi, (3) kepercayaan diri menurun atau minder, (4) menjadi pemalu, (5) motivasi belajar menurun, (6) prestasi akademik menurun, (7) terisolasi dlm pergaulan, dan (8) munculnya pikiran dan mencoba untuk bunuh diri. Tak seorang pun biarkan anak menjadi korban guru yang tidak profesional dan bertanggung jawab. Profesionalisne bukan terletak pada setifikatnya saja, tetapi lebih pada aksinya. Kondisi yang traumatik tidak boleh dibiarkan terus mene-

rus karena jauh dari perilaku humanis. Jika ada kasus perilaku guru seperti ini, sekolah harus turun tangan untuk ambil tindakan, sehingga mampu memberikan jaminan sekolah yang aman dan manusiawi.

Memulai 2019, perlu dijadikan momentum terbaik untuk pertaubatan guru yang selama ini masih ada yang berperilaku kurang edukatif. Perilaku kekerasan yang dipaksakan untuk kewibawaan adalah perilaku kurang terpuji, karena bisa merusak masa depan anak-anak. Semoga semua pendidik dan tenaga pendidikan bersama komite sekolah secara sinergis dapat menciptakan sekolahnya manusia yang menjadi idaman semua.

(RW-YOG, 02/01/19)

PENDIDIKAN YANG MEMANUSIAKAN

KEHADIRAN praksis pendidikan tidak sedikit menjadikan anak sebagai objek, bukan subjek, sehingga ukuran keberhasilan cukup dilihat pada pencapaian akademik dan keterampilan semata. Bahkan lebih jauh lagi, hanya diukur pada tingkat penguasaan kompetensi duniawiyah semata. Belum lagi adanya praktek dehumanisasi pendidikan, baik proses maupun hasilnya. Apakah kondisi seperti ini dapat mempertahankan dan menyelamatkan hajat dan martabat anak sebagai manusia?

Anak sebagai *human being*, yang diciptakan paling sempurna (QS, At Tiin:4), pada hakekatnya memiliki kebutuhan lebih dari itu, yaitu ingin fitrah manusia terjaga, sehingga marwah dan maqamnya tetap terhormat, tidak menjadi hina. Anak tidak hanya dilihat aspek fisik dan psikologis saja, melainkan dilihat seluruh aspek kehidu-

pannya yang mencakup aspek fisik, psikologis, emosional, sosial, dan moral (*wholistic human being*). Karena itulah untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, kita tidak cukup mengandalkan kegiatan pendidikan yang hanya berfokus kepada aktivitas pengajaran dan pelatihan saja, melainkan juga aktivitas pendidikan, yang menjadikan pendidikan sebagai kegiatan yang mencerahkan, membebaskan, dan menfasilitasi insan menuju *self-actualized* atau insan kamil (*wholistic person*).

Jika memahami kebutuhan itu, maka pendidikan yang memanusiakan (*humanizing education*) yang dikembangkan oleh Friere, dengan adopsi perspektif pendidiksn Islam oleh Muhammad Iqbal, menjadi alternatif solusi untuk lahirkan manusia seutuhnya (*insan kamil*), yaitu lulusan pendidikan yang bermoral, mandiri, kritis, kreatif dan inovatif serta adaptif yang mampu menjawab tantangan RI 4.0. Bahkan sekalian untuk mengkondisikan insan yang siap memainkan peran aktif pada RI 5.0 yang sekarang sudah mulai diwacanakan. Persiapan menyongsong RI 5.0 merupakan strategi yang efektif untuk siapkan lulusan yang berintegritas, inovatif dan adaptif serta siap bersinergi dengan mesin (komputer) untuk menghadapi tantangan pada zamannya.

Implementasi pendidikan yang sangat diinginkan adalah pendidikan yang memanusiakan. Praktek pendidikan tidak hanya bersifat schooling saja, melainkan juga perlu di-

kondisikan deschooling, yang saling melengkapi, sehingga memungkinkan terjadi kelonggaran untuk tumbuh dan bekembangnya aktivitas pendidikan yang mendorong siswa aktif, bermoral, berpikir kritis, kreatif, inovatif, adaptif, dan kolaboratif.

(RW-YOG)

TUNTUTAN DAN STRATEGI PENDIDIKAN GENERASI MILENIAL

ERA millenial menunjukkan bahwa ciri dan problem kehidupan berubah dari era sebelumnya secara signifikan. Perubahan itu terjadi baik berkenaan dengan cara hidup, cara belajar maupun cara bekerja. Dosen-dosen yang merupakan generasi Baby Boomers, generasi X dan Y harus menghadapi generasi Z. Suatu persoalan yang dak mudah, karena sangat diperlukan kemampuan beradaptasi.

Pendidikan era millenial disadari atau tidak disadari telah mengalami perubahan yang berarti, tidak hanya pada tataran filosofis/makro, tataran sistem/messo, melainkan juga tataran operasional/mikro. Sekarang dosen dituntut siapkan bahan perkuliahan yang tidak saja untuk satu universitas, melainkan untuk beberapa universitas, tidak hanya universitas di dalam negeri, melainkan juga di luar negeri. Kondisi ini menuntut modifikasi dan fleksibiltas

materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, setting lingkungan pembelajaran, sistem penilaian pembelajaran dengan menyesuaikan budaya mahasiswa.

Di era digital, dosen dan mahasiswa tidak saja dihadapkan dengan teknologi baru. Namun yang jauh lebih penting adalah dosen dan mahasiswa perlu melakukan eksplorasi dan membangun kebersamaan untuk antarkan mahasiswa songsong masa depannya.

Bertitik tolak dari kondisi ini Erik P.M. Vermeulen (2017) berhasil mengidentifikasi lima tuntutan pendidikan. Pertama, "*Tantang saya. . .. dan biarkan saya menantang kamu*". Teknologi telah membantu kita cara mengajar. Teknologi komputer, terutama internet sangat membantu kita untuk akses informasi. Karena itu bagaimana kita bisa memanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita.

Kedua, "*Jangan mengajar saya... tambah pengalaman saya*". Generasi sekarang tidak menghendaki "*textbook smart*". Artinya bahwa mereka tidak menghendaki fakta dari dosennya, melainkan cerita dan pengalaman nyata dari orang yang sukses dan gagal. Dengan cara ini dapat memperkaya pengalaman mahasiswa. Mahasiswa bisa implementasikan prinsip-prinsip untuk sukses, di samping hindari kegagalan.

Ketiga, "*Bangun kapasitas saya untuk entrepreneurship*". Bahwa kini sejumlah alur karir konvensional sudah tidak ada lagi. Konsekuensinya, bahwa setiap orang harus siap

lebih menjadi interpreneur, yang secara kreatif mampu menghasilkan ide-ide baru, produk-produk baru.

Keempat, "*Persiapkan saya untuk suatu dunia yang lebih datar*". Bahwa generasi millenial sangat memahami bahwa pertumbuhan eksponensial teknologi baru memberikan suatu bidang bermain yang bertingkat. Dengan begitu kondisi ini lebih mendorong kita kembangkan keterampilan berpikir lateral dan kreatif, tidak terjebak pada berpikir linier. Kelima, "Beri inspirasi saya... berikan saya kebebasan dan tanggung jawab". Teknologi baru memberikan kesempatan kepada kita di mana pun dan kapanpun. Teknologi benar-benar memberdayakan. Untuk itu perlu sekali kita memberikan kesempatan dan tugas-tugas yang bermakna dan menantang.

Era digital benar-benar mempengaruhi kehidupan dan sistem pendidikan. Karenanya, tuntutan terhadap model layanan pendidikan relevan tidak bisa dihindari. Kita sangat menyadari bahwa generasi millenial dengan ciri khasnya perlu menjadi perhatian kita, Kita tidak bisa lagi memperlakukan mahasiswa seperti era-era sebelumnya.

Mary Bart (2011) mengemukakan bahwa ada sejumlah strategi yang efektif untuk menggaet mahasiswa generasi millenial untuk aktif belajar. Pertama, Research based methods, bahwa metode pembelajaran yang digunakan seharusnya memanfaatkan hasil riset untuk updating teori yang ada. Karena itu diharapkan sekali bahwa Riset dan pembelajaran bersifat saling melengkapi.

Kedua, Relevansi, bahwa pembelajaran lebih difokuskan pada mengaplikasikan materi pembelajaran dikaitkan dengan kondisi dan tuntutan yang ada, karena itu harus menjauhkan dari sekedar mendiseminasikan informasi. Ketiga, Rasional. Bahwa dosen aktif mengelola pembelajaran bukanlah didasarkan atas pertimbangan otoritatif, melainkan lebih pada pertimbangan rasional. Dengan begitu mahasiswa memiliki peluang untuk aktif berekspresi.

Keempat, Rileks. Bahwa mahasiswa millenial lebih suka dengan lingkungan belajar yang informal, sehingga memudahkan untuk berinteraksi, tidak hanya antar mahasiswa, melainkan juga antara mahasiswa dengan dosen. Kelima, Relasi/Rapport. Bahwa hubungan antara mahasiswa dan dosen harus terbangun dengan sangat baik, bahkan dosen harus bisa menyesuaikan minat mahasiswanya, sehingga bisa diperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Akhirnya bahwa dalam membangun sistem pendidikan tinggi era digital, kita seharusnya memperhatikan potensi dan kondisi, serta tuntutan mahasiswa millenial, yang berbeda secara signifikan dengan mahasiswa era sebelumnya. Di samping kita harus juga perhatikan perkembangan dan kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat dan masif. Selain daripada itu juga persoalan nilai tidak bisa dilepaskan terutama nilai keagamaan yang menjadi concern kita sebagai insan beragama. Kehidupan

kita tidak boleh bebas nilai, sehingga sistem pendidikan yang sangat dibutuhkan adalah orientasinya lebih pada transformasi daripada transfer nilai.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
10/10/2019, Kamis, pukul. 08.33)

Rochmat Wahab
15 min
BAB IV
RAGAM CARA MEMANDANG PENDIDIKAN
Like
Comment
Share

“Sistem Pendidikan Tinggi harus berfokus tidak hanya pada *transfer of knowledge*, tapi juga *transfer of value and character*.”

PENDIDIKAN YANG MEMBEBASKAN

Knowledge is power. Information is liberating. Education is the premise of progress, in every society, in every family. (Kofe Annan)

PENDIDIKAN itu mencerdaskan, karena pendidikan bisa menjadikan insan cerdas seutuhnya (intelektual, emosional, sosial, spiritual dan kinestetik), Pendidikan itu memanusiakan manusia, karena pendidikan bisa menjadikan manusia terangkat derajat dan martabatnya. Pendidikan itu membebaskan, karena pendidikan bisa memfasilitasi individu untuk mewujudkan rasa ingin tahu dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara optimal.

Kita menyaksikan praktek pendidikan di Indonesia dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi masih cenderung memandang peserta didik sebagai objek pendidikan, penerima ilmu dari pendidik. Walaupun kebijakan pendidikan sebenarnya terus mendorong peserta didik sebagai subjek. Dalam posisi seperti ini, Paulo Freire

menclaimnya sebagai praktek Banking Education. Pendidikan menjadikan peserta didik sebagai penerima dan penyimpan informasi atau ilmu, bukan kreator informasi atau ilmu. Para peserta Didik belajar materi yang dikembangkan pendidik yang dirujuk dari dokumen kurikulum, tanpa memberikan kemungkinan sumber lain yang boleh jadi bisa lebih kaya.

Paradigma baru yang seharusnya dikembangkan adalah Problem-posing Education yang menekankan pentingnya peserta didik sebagai subjek pendidikan. Para peserta didik memiliki potensi unik dan personal curiousity yang perlu difasilitasi untuk bisa berkembang. Kondisi ini memperkuat asumsi munculnya pendidikan yang membebaskan, *Education for Liberation* atau *Liberating Education*. Pendidikan yang membebaskan sangat memungkinkan potensi kreativitas dan inovasi muncul dan dikembangkan. Matching dengan misi Revolusi Industri 4.0 atau Society 5.0 yang sangat menuntut hadirnya berbagai inovasi.

Pendidikan yang membebaskan memiliki berbagai atribut yang sangat menakjubkan. Kondisi ini memungkinkan peserta didik mendapatkan kepercayaan diri yang diperlukan untuk ambil inisiatif, memecahkan masalah, dan merumuskan ide-ide solusi. Berkenan dengan itu peserta didik perlu sekali mengembangkan keterampilan bahasa, keterampilan belajar dan keterampilan kepemimpinan. Demikian juga mereka perlu melengkapi belajar budaya dan sejarah nasional dan dunia, matematika dan saintek

sebagai kemampuan dasar untuk menghadapi persoalan yang muncul.

Menurut Bell Hooks bahwa mendidik sebagai praktek pembebasan merupakan suatu bentuk aktivitas pembelajaran yang membuat hubungan pendidik dan peserta didik saling melekat dan menyenangkan. Dalam prakteknya kedua pihak bisa saling berbagi dan berkontribusi dalam membangun pengalaman belajar. Terutama bagi peserta didik, tidak hanya diajar informasi yang diharapkan, namun yang jauh lebih penting adalah mereka belajar berpikir kritis, berpikir divergen, dan tidak berpikir konformis (HOT). Sedangkan pendidik/guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga sharing pertumbuhan intelektual dan spiritual.

Untuk mengimplementasikan pendidikan yang membebaskan tidak hanya aspek akademik, tetapi juga aspek manajerial pada berbagai tingkatan dan institusi pendidikan (sekolah/madrasah). Selanjutnya untuk menjamin keabsahan pendidikan yang membebaskan, sangat penting didukung oleh iklim demokratis dan pembelajaran yang membebaskan. Pembelajaran yang memungkinkan berpikir evaluatif, kritis, kreatif dan inovatif mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya dengan bertumpu pada nilai-nilai karakter positif.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
18/08/2019, Ahad, pukul 23.10)

OPTIMALKAN KETERLIBATAN ORANGTUA

KEBERHASILAN pendidikan ditentukan oleh banyak variabel, ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bisa faktor intelektual dan non intelektual. Faktor eksternal bisa faktor dari keluarga, sekolah dan lingkungan. Salah satu faktor eksternal adalah variabel keterlibatan orangtua.

Secara konseptual, keterlibatan orang dapat diartikan sebagai berikut: "*Parental involvement refers to a situation where parents are directly involved in the education of their children, they involve themselves and are involved by the school and teachers in the learning process of their children, and they fulfil their duties*. (Abi Ntekane, 2018). Di samping itu Kay Ireland juga mengemukakan bahwa "Parental involvement refers to the amount of participation a parent has when it comes to schooling and her child's life".

Keterlibatan orangtua dalam berbagai aktivitas pendidikan tempat anaknya belajar. Keterlibatannya bisa terkait dengan aspek finansial dan aspek akademik (pendidikan).

Setidak-tidaknya ada keuntungan yang bisa dipetik dari keterlibatan orangtua dalam pendidikan, yaitu keuntungan bagi siswa, orangtua, guru dan daerah. Grant and Ray (2009). Pertama, keuntungan bagi siswa. Keterlibatan orangtua dapat memperbaiki dan *men support* prestasi siswa, terutama prestasi belajar meningkat. Berdasarkan hasil studi, kontribusi keterlibatan orangtua secara signifikan pada pendidikan SD dan di daerah perkotaan.

Kedua, keuntungan bagi keluarga. Berdasarkan hasil riset, bahwa orangtua yang terminar dalam pendidikan cenderung lebih positif dan merasakan kepuasaan terhadap sekolah dan guru-guru anaknya serta sedikit kesalahan terkait dengan sikap. Ada juga peningkatan kecakapan dan kepercayaan diri pada orangtua yang bisa mengarahkan perbaikan pendidikan orangtua. Pemahaman orangtua yang lebih baik tentang struktur dan program sekoah cenderung lebih mampu dalam memberikn masukan untuk perbaikan sekolah.

Ketiga, keuntungan bagi sekolah, guru, dan daerah. Keterlibatan orangtua dengan partisipasi yang lebih baik di suatu daerah ternyata menunjukkan prestasi yang lebih baik daripada daerah yang rendah keterlibatannya. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan berkontribusi secara baik terhadap kinerja sekolah dan guru, tetapi tidak

berkontribusi keluarga. Sekolah dan guru memiliki akses yang lebih longgar kepada orangtu yang lebih sering membutuhkan informarsi untuk melayani siswa lebih baik.

Untuk mendapatkan keuntungan dari keterlibatan orangtua tidaklah mudah, karena ada sejumlah hambatan yang tidak bisa diabaikan. Adanya sekolah atau dan guru menganggap bahwa keluarga bukanlah suatu sumber belajar yang bernilai. Adanya kesulitan menemukan waktu yang baik untuk aktivitas kemitraan orangtua di tengah-tengah jadwal yang padat. Di negara tertentu, demi keamanan, bangunan sekolah digembok dengan aturan yang keras, sehingga tidak selalu mudah keluar masuk sekolah. Kondisi inilah yang kurang kondusif bagi orangtua yang sewaktu ingin ke sekolah melihat kemajuan dan aktivitas anaknya.

Demikianlah bahwa keterlibatan orangtua sangatlah penting dalam mengawal dan memantau anak dalam proses pendidikannya. Keterlibatan orangtua dewasa ini, di era digital, lebih-lebih sangat diperlukan, karena intensitàs interfensi keterlibatan orangtua bisa secara konvensional dan modern. Komunikasi yang dibangun, tidaklah hanya dapat dilakukan dengan *face to face* saja secara langsung, tetapi juga dengan online, yang bisa terjadi *anytime* and *anywhere*.

(Rochmat Wahab, Madiun,
21/06/2019, Jum'at, pukul 09.05)

PENDIDIKAN ADALAH KEKUASAAN

PENDIDIKAN pada hakekatnya merupakan sesuatu proses yang memungkinkan kita memperoleh pengetahuan yang dapat membuat hidup kita lebih baik di masa-masa mendatang, sementara kekuasaan memungkinkan adanya pengaruh terhadap lain, yang bisa membantu menjadi lebih baik atau lebih jelak. Dengan begitu pendidikan diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang mampu mempengaruhi orang lain menjadi lebih baik.

Pendidikan memberikan kita pengetahuan tentang dunia sekitar kita dan mampu mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih baik. Karena itu pendidikan tidak hanya berhenti sampai individu memiliki pengetahuan saja melainkan juga sampai pada penguasaan pengetahuan bermakna untuk bisa mengelola lingkungan yang akhirnya dapat memperbaiki kehidupan di masa-masa mendatang.

Bahkan pengetahuan merupakan suatu kekuatan yang mampu membebaskan dan bisa menjadi kunci kemajuan suatu masyarakat. Sebagaimana pandangan Kofi Amman, yaitu "*Knowledge is power. Information is liberating. Education is the premise of progress, in every society, in every family*". Dalam konteks ini pendidikan memiliki misi memberikan bekal dalam menghadapi perubahan untuk hidup lebih baik.

Berkenaan dengan perubahan, Nelson Mandela says, "*Education is the most powerful weapon which you can use to change the world*." Pendidikan adakah kunci penting yang dapat mengeliminir perbedaan gender, mengurangi kemiskinan, menciptakan kelestarian planet, mencegah sakit atau kematian yang tidak perlu, dan menjaga perdamaian. Di sini semakin tegas bahwa pendidikan bisa menjadi senjata ampuh untuk melakukan perubahan, tanpa merugikan diri, orang lain dan lingkungan.

Menyadari akan pentingnya pengetahuan Benjamin Franklin berpendapat bahwa, "*An investment in knowledge pays the best interest*." Pengetahuan merupakan sesuatu hal penting yang kita lakukan. Pengetahuan bisa membuat kita memperoleh uang lebih banyak, membuat keputusan yang baik, menjadi lebih baik dalam berolahraga, menjadi lebih peduli terhadap kesehatan, dan sebagainya. Bahkan bisa dikatakan bahwa orang yang sukses itu bisa diindikasikan dengan kebiasaan membaca dan mendidik dirinya secara konsisten dalam kesehariannya.

Terkait dengan peran pendidikan formal, Jim Rohn, the *great self development speaker*, berpendapat bahwa "*Formal education will make you a living. Self-education will make you a fortune*." Ini memperjelas bahwa pendidikan formal itu bagian kecil daripada rentangan waktu hidup. Yang jauh lebih penting adalah mendidik diri sendiri sepanjang hidup. Karena itu yang perlu kita lakukan, bagaimana kita memiliki keterampilan belajar sepanjang hidup.

Albert Einstein, berpendapat, "*Once you stop learning, you start dying*." Joe Paterno, *the very successful football coach, said, "If you're not getting better, you're getting worse*." Begitu penting belajar, karena semakin terbukti nilai sabda Rasulullah saw yang artinya, "Diwajibkan menuntut ilmu bagi orang mukmin laki-laki dan mukmin pria". Juga "Tuntutlah ilmu dari buaian ibu hingga masuk liang lahat".

Karena sangat pentingnya pendidikan dalam membangun kualitas dan martabat warga dan bangsa, maka pemerintah harus merevitalisasi pembangunan pendidikan nasional menjadi sektor yang paling diprioritaskan. Misi pendidikan seharusnya tidak hanya dimandatkan kepada kementerian sektor pendidikan saja, melainkan juga sektor lain, setidak-tidaknya kebijakannya tidak bertentangan, melainkan sejalan dan mendukung.

Pendidikan memberdayakan individu dan warga negara serta bangsa. Untuk bisa memberdayakan, maka institusi pendidikan itu juga harus diberdayakan. Memberdayakan tidak hanya difokuskan pada hal-hal yang sifatnya teknis,

melainkan juga yang bersifat substansial. Karena itu pendidikan bukan diorientasikan kepada *teaching what to learn, but teaching how to learn.*

Pendidikan mendorong individu dan warga bangsa berpartisipasi dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa. Warga negara yang tak terdidik dalam pengalaman di berbagai negara menjadi obyek penjajahan politik dan kepandaian, apalagi tidak bisa bersuara dan berpendapat. Dengan pendidikan, membuat warga negara bisa mengkritisi kebijakan pemerintah dan ikut serta dalam pembuatan keputusan yang penting. Kehadiran warga negara terdidik sangat diperhitungkan, terutama di negara yang demokratis.

Berdasarkan uraian di atas semakin jelas, pendidikan membuat warga negara menjadi ada, demikian juga menjadikan bangsa menjadi eksis dan diperhitungkan. Tentu tidak sekedar praktek pendidikan formal saja, melainkan juga seluruh aktivitas pendidikan selama hayat di kandung badan. Pendidikan tidak hanya menjangkau pikiran (*mind*), melainkan juga hati (*heart*). Karena itu kecakapan learning how to learn merupakan suatu kebutuhan bagi kita semua, sehingga kita memiliki kekuasaan untuk merubah lingkungan menjadi bermanfat bagi kita semua.

(Rochmat Wahab, Bandung,
03/08/2019, Sabtu, pukul 07.40)

PENDIDIKAN YANG MEMBERDAYAKAN

DEWASA ini Indonesia terus mengukuhkan sebagai negara demokratis. Ditandai dengan kehidupan bangsa dan warganya dal berpilitik, berekonomi yang demokratis. Untuk menjaga sustainabilitas negara dan bangsa Indonesia, sistem pendidikan demokrasi menjadi kebutuhan yang mutlak. Pendidikan nasional tidak dibenarkan berorientasi menekan atau mengeksploitasi. Melainkan mengeksplorasi dan memberikan kebebasan serta memberdayakan warga untuk berkembang optimal.

Pendidikan yang memberdayakan diharapkan mampu menghasilkan pemikir yang kritis, pembelajar yang inspiratif, pekerja yang trampil, dan warga yang telibat. Untuk itu sangat diperlukan pendidikan berpusat pada siswa, kritis dan demokratis. Yang dilandasi dengan nilai-nilai moralitas untuk semua mata bidang studi dan pembentukan diri serta perubahan sosial. “Untuk penguatan

hsl ini bisa rujuk salah satu *Mahfudzat*, "Barang siapa yang masa mudanya terbiasa atas sesuatu, maka pada masa tuanya terbiasa atasnya" (*Man syabba alaa syai-in syaaba 'alaih*)

Pendidikan yang memberdayakan tidak hanya diarahkan terhadap institusi dan pendidik saja. Melainkan juga yang lebih utama kepada peserta didik. Institusi pendidikan dalam mengembangkan kurikulumnya, harus diwujudkan dalam program pendidikan yang komprehensif. Institusi pendidikan menciptakan dialog antara guru/dosen dan siswa/mahasiswa. Bahkan dalam batas tertentu melibatkan orangtua dan ahli terkait. Dialognya berkenaan dengan tema dan issue serta pengetahuan akademik baik untuk agenda harian, mingguan, bulananan, maupun semesteran. Dengan tetap bertumpu pada pedoman kurikulum nasional. Pelibatan ini diharapkan dapat mengikat semua pihak untuk terlibat pada implementasi kurikulum (program pendidikan) sampai dengan menilai hasil pendidikan dan dampaknya tehadap perubahan sosial.

Dalam proses pembelajarannya, perlu ada tekad bersama untuk melakukan pembaharuan dengan melakukan transformasi dari pendekatan konvensional menuju pendekatan mutakhir. Atau pendekatan kritis menuju pendekatan demokratis dan pemberdayaan dengan mengakomodasi tren Revolusi Industri 4.0 dan Teknologi Digital. Bahwa pendidikan yang memberdayakan menjadi fokus. Pendidik benar-benar lebih banyak dituntut untuk mainkan peran

fasilitatif, inspiratif, dan motivating. Peserta didik yang terlibat dalam dialog dan belajar menghadapi masalah, diharapkan mampu belajar berargumetasi secara bebas, bertanggung jawab, dan beretika. Yang pada akhirnya mereka diharapkan mampu mengaktualisasikan diri menjadi agen aktif dalam belajarnya, yang pada selanjutnya kelak menjadi agen perubahan.

Pendidikan yang memberdayakan juga bisa memelihara sense of empowerment yang menjadi fokus kecakapan abad ke-21. Peserta mampu membangun kesadaran dan harga diri. Juga mampu menciptakan hubungan sehat dan positif dengan anggota keluarga, warga sekolah/kampus dan warga masyarakat. Yang pada akhirnya mereka mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat secara menyeluruh sebagai wujud tugas dan tanggung jawab kekhalifan.

Untuk implementasi pendidikan untuk pemberdayaan tidaklah mudah, karena perlu membangun *common vision*. Mulai dari *Top policy maker*. Harus menjadi visi nasional, khususnya kementerian yang terkait dengan pembangunan pendidikan nasional yang dilanjutkan dengan pimpinan birokrasi pendidikan sampai pada level terbawah yang didukung oleh para ahli dan praktisi secara sinergis. Insya Allah pendidikan yang memberdayakan di tararan praktis bisa dirasakan. *Political will* dan kebersamaan sangat diperlukan.

Untuk mengakhiri tulisan ini, perlu peneguhan kembali bahwa dalam menghadapi tantangan dewasa ini pendidikan tidak relevan lagi, jika diarahkan menjadikan institusi pendidikan, pendidik dan peserta didik sebagai objek. Sebaliknya mereka itu seharusnya dijadikan subjek, sehingga pendidikan untuk pemberdayaan menjadi kebutuhan.

(RW-BANDUNG, 07/03/19), pukul 05.30.

MENYOAL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

PADA dasarnya setiap manusia itu unik (Adler). Tidak ada satupun yang sama gaya hidupnya. Adanya beragam di manapun berada, termasuk Indonesia. Indonesia secara internal terbangun antar suku bangsa dengan ragam budayanya. Indonesia secara eksternal telah dimasuki banyak *immigran* dari berbagai bangsa yang berbeda nilai dan budaya yang menyertainya. Seluruh insan yang ada di Indonesia untuk dapat hidup secara damai dan harmoni, kehadiran pendidikan multikultural sangatlah diperlukan.

Pendidikan Multikultural (PM) mendidik dan mengajar orang-orang untuk mengenal, merangkul dan menghargai (respek) terhadap perbedaan. PM membantu guru untuk mengenal identitas personal, kultural dan etnik yang secara sumultan mendorong dan memberikan setting bagi

siswa untuk mengenali budaya dan etniknya sendiri. Betapa indahnya guru bisa mengenali lebih detil siswa-siswa, terutama latar belakangnya yang dilanjutkan dengan perlakuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kondisi serta masalah yang dihadapi siswa.

PM hadir dimaksudkan untuk mempromosikan pengembangan kurikulum yang bertanggung jawab secara kultural dan responsif. Juga menfasilitasi pemerolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan tentang fungsi berbagai budaya. Mengeliminasi ras dan diskriminasi di masyarakat. Untuk mencapai kesamaan sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan. Yang kondisi perbedaan belakangan ini semakin mencuat yang membayangi terus akan munculnya potensi konflik yang seharusnya diredam secara natural.

PM merujuk ke berbagai bentuk pendidikan dan pembelajaran yang mengkorporasi sejarah, teks, nilai, keyakinan dan perspektif tentang manusia dari berbagai latar belakang budayanya. PM juga merupakan suatu ide atau pendekatan pembaharuan sekolah, yang juga sebagai suatu gerakan kesamaan, keadilan sosial dan demokrasi. Di dalam PM ada 5 dimensi, yaitu : *content integration, the knowledge construction process, prejudice reduction, an equity pedagogy, and an empowering school culture and social structure (*Banks, 1995)

Untuk menerapkan PM, ada cara-cara yang harus dijalankan, yaitu (1) mendefinisikan pendidikan multikultural, (2) mengobservasi siswa secara intens, dengan cara menilai

pengalaman kehidupan nyatamu terkait dengan keragaman berdasarkan buku teks, (3) mempelajari gaya belajar siswa dan guru dapat membantu siswa untuk menemukan kekuatan dan menyesuaikan dengan gaya belajarnya, (4) mendorong siswa untuk menghargai heritage-nya, (5) menyadari adanya bias terhadap budaya, sehingga tidak mudah menyesuaikan pemahaman guru dan siswa, dan (6) membuat tugas untuk selebrasi multiculturalisme, yang bisa memunculkan sikap rekognisi.

PM memiliki keuntungan dan keterbatasan. Adapun keuntungan PM, memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa dalam belajar dan semua siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif tentang sejarah, budaya, dan masyarakat untuk mempersiapkan diri dalam memasuki ruang kelas yang hiterogin dan tempat kerja yang mengakomodasi berbagai budaya. Sedangkan keterbatasan PM, adanya resiko memisahkan siswa berdasarkan latar belakang dan bisa terjadi viktimisasi jika tidak dikontrol, juga penyederhanaan kelompok dapat menghilangkan identitas ras kecil atau budaya yang belum beridentitas kuat.

PM akan berhasil jika guru yang menerapkannya, memiliki wawasan intelektual yang luas, bersedia mengembangkan dan merealisasikan potensi-potensi yang ada, memiliki kemandirian, toleransi, kebebasan, kemampuan untuk mengkritik, dan orientasi demokratis. Karakter seharusnya juga secara perlahan-lahan ditranferkan ke

siswa, sehingga mereka bisa mandiri, toleran, dan menghargai orang lain secara tulus.

Ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi dalam mengimplementasikan PM, di antaranya: (1) hambatan bahasa, (2) dominasi gaya belajar yang berbeda, (3) perbedaan budaya yang kuat terjadi pada saat pembicara dan pendengar dalam berkomunikasi, (4) perilaku non verbal yang memiliki makna berbeda untuk gerakan yang sama, (5) mempresentasikan suatu topik dari perspektif yg berbeda, (6) keragaman kegiatan ekstra kurikuler yang harus dilayani semua secara memuaskan, dan (7) mengajar keterampilan berkomunikasi, terutama dg dialek yang berbeda.

Akhirnya kita memaklumi bahwa sejumlah besar negara di dunia memiliki persoalan multikultural yang akan terus berkembang dari waktu ke waktu, apalagi di era global dan digital. Setiap budaya memiliki karakteristik tertentu yang seharusnya dihargai, juga antara budaya yang satu dan lainnya seharusnya saling respek. Tidak ada yang superior dan inferior. Jika PM diimplementasikan secara integratif dalam kurikulum dan pembelajaran baik di dalam kelas atau di luar kelas, maka kehidupan yang damai, harmoni, dan nyaman insya Allah dapat dirasakan semua.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
11/07/2019, Kamis, pukul 08.00)

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL QUR-AN

MANUSIA pada hakekatnya memerlukan pendidikan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal menuju matang dan dewasa. Pendidikan yang mampu memainkan fungsi humanisasi. Pendidikan yang menjaga fitrah manusia, yang diorientasikan untuk menjadikan insan sebagai hamba Allah dan khalifah fil ardzi.

Berdasarkan QS Adz Dzariyah:56, bahwa "Aku tidak menciptakan manusia dan jin, kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepadaku". Artinya bahwa insan itu memang diciptakan untuk beribadah. Untuk bisa menjadi hamba Allah swt yang baik, taat dan bertanggung jawab, maka sangat diperlukan ikhtiar pendidikan yang benar dan efektif, yang orientasinya lebih ditekankan pada pembentukan karakter atau akhlaq.

Berdasarkan QS Al Baqarah:30, bahwa "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan sorang khalifah di muka bumi". Juga QS Hud:61, bahwa "Dan Dia yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu untuk memakmurkan". Untuk menjadi *khalifah fil ardzi* lebih banyak memerlukan ikhtiar pengajaran, di samping pendidikan. Yang selanjutnya khalifah bertugas dan bertanggung ikut menyejahterakan, memakmurkan atau membangun bumi sesuai konsep yang ditentukan oleh Allah swt. Karena itu peran khalifah perlu difahami secara luas, yang tidak hanya dibatasi di bidang politik saja, melainkan juga bidang ke agamaan, ekonomi, pendidikan, kesehatan, teleology maupun bidang-bidang lainnya.

Dengan pendidikan yang baik, diharapkan sekali mampu menghasilkan hamba Allah yang taat dan tidak untuk kebaikan dirinya sendiri, melainkan juga untuk orang lain atau ummat. Dalam waktu sama mampu menghasilkan *khalifah filardzi* yang mampu bertanggung untuk menjaga, melindungi, dan menyelamatkan yang tidak hanya keluarga saja, melainkan juga komunitasnya yang menjadi tanggung jawabnya. Menjadi khalifah tidak boleh memunculkan rasa kesombongan, melainkan wajib upayakan tampil dengan kerendahan hati atau tawadlu'. Khalifah adalah pelayan ummat (*khadimul ummat*).

Adapun alat pendidikan yang ampuh, sebagaimana yang Allah swt contohkan tertuang pada QS Al Fatihah:2-3, bahwa "Segala puji hanya milik Allah, Tuhan (yang mendidik)

seluruh alam dengan sifat-Nya yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang". Untuk mendidik yang efektif sangat dibutuhkan keteladanan. Dalam hal ini Yangdalam mendidik akhlaq sangat menekankan keteladan. Keteladanan ini malah langsung diperoleh dari Tuhan (Al Khaliq), sebagaimana tertuang dalam QS Al Ahzab:21. Yang artinya sbb "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Quraish Shihab (1992) menegaskan bahwa Kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan, (1) pemberi tugas (Allah swt), (2) penerima tugas (manusia, bisa perorangan maupun kelompok, (3) tempat atau lingkungan (manusia berada), (4) materi-materi penugasan yang harus dilaksanakan. Dalam konteks ini tujuan pendidikan atau kurikulum pendidikan harus dibuat dan dikembangkan sendiri/diciptakan sendiri, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dari luar, sehingga tidak sampai ambil kurikulum dan materinya dari negara luar, yang belum tentu pandangan hidup bangsa sama.

Demikianlah beberapa hal terkait dengan pendidikan berdasarkan dalil naqli Al Qur-an yang di-support dengan beberapa matan Hadits yang relevan, sehingga praktik pendidikannya lebih bermakna dan kontributif bagi terwujudnya insan kamil.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
26/05/2019, Ahad, pukul 02.03)

Rochmat Wahab
15 min
BAB V
KEMAJUAN BANGSA DI TANGAN GURU
Like
Comment
Share

“Kehadiran Guru
yang hebat,
berkarakter, dan
berintegritas,
sangat berarti
dalam membangun
sekolah bermutu
dan peradaban
bangsa.”

GURU MILLENIAL

SAAT ini para siswa yang belajar di TK/RAsd SMA-MA/SMK terdiri atas generasi Z dan Alpa. Dua generasi yang memiliki karakteristik berbeda. Sementara itu gurunya terdiri atas generasi baby boomers, generasi X dan generasi Y. Guru generasi baby boomers yang secara berangsur-angsur pensiun dan generasi Y atau generasi Millenial yang akan mengambil alih secara berangsur-angsur menjadi guru generasi Millenial.

Williamson dan Barkbun (2017) menjelaskan karakteristik guru Millenial, di antaranya : sangat berpendidikan; cakap berteknologi; kreatif, inovatif, dan percaya diri; berkomitmen untuk perubahan; berkeinginan terhubung, updated, dan terlibat di dunia kerja; semangat bekerja sama; mencari kesempatan untuk berkembang dan hadapi tantangan dengan jadwal gang tidak kaku; dan memiliki kecakapan kolaboratif. Sifat-sifat ini sangat diperlukan

untuk memenuhi kebutuhan siswa millenial yang cerdas dan hiterogin dengan keunikan potensi dan kemampuan.

Dalam konteks pembelajaran yang landscape-nya mengalami perubahan berarti, yang tidak hanya mengandalkan ruang kelas dan praktek tunggal, atau materi yang sudah fixed di silabus, maka untuk efektif pelajaran bagi siswa millenial, guru millenial dapat melakukan berbagai hal. Pertama, menggunakan metode fleksibel. Menyadari akan keunikan siswa dan gaya belajar yang berbeda, maka guru wajib menyesuaikan metode pembelajarannya untuk hasil yang baik bagi semua. Kedua, berpikir di luar kotak. Kini para siswa dikenalkan tidak hanya lebih banyak pengetahuan, melainkan juga persperstif dan cara berpkir.

Ketiga, belajar flipping. Siswa biasanya diberi materi pelajaran yang sudah fixed. Kini guru diharapkan memberi bahan awal ke siswa sebelum masuk kelas. Ketika kegiatan berlangsung siswa diajak diskusi terbuka untuk memperkaya materi dengan sumber yang berbeda. Keempat, jenis manajemen kelas yang berbeda. Pembelajaran dapat di lakukan di dalam dan di luar kelas dengan optimalkan jasa teknologi informasi, sehingga diperlukan dukungan infrastrukur yang memadai, jaringan listrik dan wifi. Kelima, partisipasi dan diversitas.

Guru harus mengupayakan semua siswa dengan keunikan potensinya dapat berpasipasi sesuai dengan pandangan dan pendapatnya masing-masing. Yang mendorong siswa menjadi open-minded. Keenam, empati. Guru seha-

rusnya memahami setiap kondisi siswa. Jika dijumpai siswa yang kurang aktif pada suatu hari karena sakit atau kurang tidur akibat ada masalah di rumah, maka guru harus empati, tidak serta merta memarahi. Anak menjadi *respected*, tidak di-*blaming*. Ketujuh, kendali moral. Guru seharusnya memberikan reminder dalam akses informasi melalui digital, mana yang perlu dan boleh dan mana yang tidak perlu dan tidak boleh. Ingat semua info ada di tangan anak.

Guru Millenial kini menjadi keniscayaan, yang tidak bisa dihindari. Selama satu dekade, semua guru tanpa terkecuali telah dihadapkan pada tuntutan untuk penuhi kompetensi profesional, kini guru diharapkan dapat melakukan perubahan sangat cepat untuk menjadi Guru Millenial. Semoga semua guru menyadari akan tuntutan profesi, sehingga dapat memberikan manfaat untuk semua, terutama bagi semua siswa.

(RW-YOG, 29/01/19), pukul 07.07

GURU SEBAGAI PENULIS

GURU merupakan salah satu pendidik yang sangat berjasa membangun kompetensi dasar yang sangat diperlukan siswa sejak awal pendidikan hingga akhir pendidikan pada jenjang yang tertinggi. Bahkan pada masa setelah pendidikan tertinggi hingga akhir hayat. Kompetensi dasar itu sering kali disebut literasi fundamental (reading, writing dan arithmatics). Menulis grafis dan menulis fungsional sangatlah penting bagi setiap siswa, karena dapat membantu siswa berkomunikasi secara baik dan benar dengan orang lain. Kemampuan menulis siswa salah satunya dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam menulis.

Keterampilan menulis secara grafis sangat diperlukan, sehingga tulisan anak bisa dibaca, karena ada kecenderungan tulisan anak-anak sekarang sulit dibaca. Demikian juga isi tulisan anak harus fungsional, sehingga readible dan komunikatif. Semua anak seharusnya mampu

tunjukkan keterampilan menulis yang baik dan benar. Namun pada prakteknya tidak sedikit mereka mengalami kesulitan dalam menulis. Yang jelas keterampilan menulis tidak hanya bermanfaat selama belajar di sekolah dan kampus saja, melainkan juga pada saatnya nanti di dunia kerja.

Untuk menjadikan anak-anak terampil menulis, seharusnya dimulai dari guru yang memiliki keterampilan menulis. Yang juga bisa disebut guru sebagai penulis. Guru harus bisa jadi model bagi siswa untuk menulis. Padahal tidak sedikit guru yang mengalami kesulitan menulis. Guru seharusnya memiliki keterampilan menulis, yang di antaranya menulis grafis, menulis jurnal harian, menulis laporan kasus, menulis artikel, menulis buku teks, menulis laporan penelitian, dan menulis hal-hal lainnya.

Untuk menjadikan guru terampil menulis, sangat diperlukan fasilitasi penulis profesional. Guru perlu ikuti paket program peningkatan keterampilan menulis dengan sejumlah sesi yang diperlukan. Selain itu dilanjutkan dengan pendampingan dan mentoring oleh penulis profesional di sekolah sekaligus praktek di lapangan dengan bertumpu pada kebutuhan menulis siswa, jika diperlukan. Jika perlu dilakukan workshop oleh penulis profesional bagi guru-guru yang perlu meningkatkan keterampilan menulis.

Guru sebagai penulis yang memiliki komitmen tinggi akan selalu mengupgrade sumber-sumber rujukan pembelajaran, sehingga materi pembelajaran akan dijamin memiliki ke-uptodate-an. Kebaruan Menteri pembelajaran bisa

juga merupakan hasil revisi guru, yang terus menerus produktif menulis.

Guru untuk mampu menjadi penulis, harus terus menjaga komitmennya dengan membiasakan membaca berbagai referensi, terutama buku atau bacaan lain yang sebidangnya. Dengan membaca akan mampu meningkatkan perbendaharaan istilah-istilah teknis, sehingga mampu bikin tulisan dengan narasi dan gaya tulisan yang lebih mencerahkan dan sesuai dengan konteksnya. Selain membaca juga bisa diperkaya dengan interaksi dengan siswa dan lingkungan serta setting lainnya.

Apalagi dewasa ini referensi sangat terbuka. Kebebasan berekspresi dan sharing dengan ide-ide baru sangat mungkin dapat memberikan ruang untuk munculnya tulisan-tulisan kreatif yang tidak saja terkait dengan pengembangan intelektual, melainkan juga yang bersifat emosional, bahkan yang bernuansa religius.

Guru sebagai penulis yang dengan pengalaman berproses menjadi penulis itu penting sekali, apakah terkait dengan tanggung jawab dan resiko yang harus dihadapi, terutama sebagai penulis pemula yang menghadapi banyak koreksi, ditolak tulisan artikel, ditolak tulisan naskah buku, dan sebagainya. Suasana emosi yang menyertai proses menjadi penulis juga sangat membantu dalam membimbing siswa menulis. Bahkab bisa lebih cepat memahami kesulitan yang dihadapi siswa.

Untuk mengakselerasi keterampilan menulis bisa

juga dilakukan oleh guru-guru dengan prioritas guru-guru yang hobby menulis dan terus melebar ke yang lainnya. Walaupun idealnya setiap guru harus terampil menulis. Tentu untuk menjaga kesinambungan dan meningkatkan produktivitas menulis perlu dibuatkan media untuk mengakomodasi tulisan karya guru.

Jika guru bisa produktif menulis, maka pengalaman yang berharga tidak hilang dan akan terdokumentasi dan terbukukan. Yang bisa dinilmati oleh siapapun yang bisa tembus waktu dan tempat. Guru setiap hari dengan pengalaman yang sering berbeda, bisa menjadi modal penting untuk suatu tulisan. Semoga dengan tulisan itu bisa menjadi amal kebaikan yang akan mengalirkan pahala ilaa *yaumil qiyaamah*. Guru sebagai penulis adalah sesuatu yang membanggakan dan membahagiakan.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
12/08/2019, Senin, pukul 20.10).

GURU PROFESI FAVORIT?

JIKA programmer menjadi favorit di UK, *engineering* di Japan, dan *Lawyer* di US, maka guru menjadi profesi favorit di Finlandia. Posisi profesi guru di Finlandia sangatlah historikal. Kehadiran guru tidak bisa dilepaskan dari perjalanan sejarah Finlandia dalam membangun sistem pendidikannya menuju prestasi pendidikan terbaik di dunia.

Finlandia dalam membangun pendidikannya diawali dari kesabaran akan posisi kualitas pendidikan yang jauh dari membanggakan dibandingkan dengan kualitas pendidikan negara tetangga, Denmark, Swedia, dan Norwegia. Finlandia berusaha untuk berkompetisi secara kolaboratif dengan Swedia. Secara terus menerus berkolaborasi dengan negara-negara tetangga yang akhirnya menempatkan kualitas pendidikan Finladia menjadi terbaik di dunia.

Darling-Hammond dan Lieberman (2012) mengidentifikasi ada beberapa faktor yang ikut berkontribusi terhadap kualitas pendidikan, di antaranya : wajib belajar pendidikan dasar dengan hadirkan sekolah berkualitas, kurikulum berbasis model belajar modern, layanan pendidikan berkualitas untuk semua anak dengan ragam kebutuhan, dan otonomi daerah secara fungsional. Selain daripada itu faktor tanggung jawab terhadap layanan pendidikan dan perbaikan sekolah secara berkelanjutan yang keduanya bertumpu pada guru unggul (*excellent teacher*).

Keunggulan guru tidak hanya ditopang oleh latar belakang yang educated person dengan kualifikasi magister/master, melainkan juga kinerja akademik baik aktivitas instruksional maupun riset dan desiminasi/publikasinya. Di samping itu guru dan profesi mengajar sangat terkait dengan budaya nasional Finlandia. Hal ini dibuktikan dengan tanggung jawab guru untuk mentransferkan nilai-nilai dalam membangun karakter bangsa. Selanjutnya juga diakui bahwa kemajuan bangsa Finlandia tidak bisa lepas dari pendidikan, membaca dan perbaikan diri (*self-improvement*). Semuanya ini yang membuat guru menjadikan profesi yang terhormat (*admired/honored*)

Di Finlandia, profesi guru congruent dengan nilai sosial inti Finlandia, social justice, peduli orang lain, dan kebahagiaan. Mengajar juga dipandang sebagai profesi mandiri yang mendapatkan respek dan pujian dari publik.

Berdasarkan eksistensi dan pengakuan para lulusan sekolah menengah, bahwa profesi yang patut mendapatkan penilaian dan penghargaan tertinggi adalah guru, disusul profesi dokter dan para medis, arsitektur, dan *lawyer*.

Guru dan profesi mengajar Finlandia juga menuntut kemampuan riset. Karena itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berinovasi, serta pembelajaran harus berbasis riset. Atas dasar tuntutan seperti inilah, maka kualifikasi guru adalah berijazah Master atau Magister. Semua inilah yang membuat guru di Finlandia menjadi profesi favorit.

Walaupun guru menjadi profesi yang terfavorit di Finlandia, tidak berarti bahwa gajinya juga yang tertinggi. Gaji bukanlah dianggap paling penting sebagai profesi, tetapi faktor lain, di antaranya: prestise sekolah, otonomi profesional/akademik di sekolah, dan etos mengajar sebagai profesi yang melayani masyarakat, di samping sebagai karir yang menuntut pengetahuan dan keterampilan ilmiah. Sungguh mulia profesi guru di Finlandia, sehingga ber-*impact* terhadap kualitas pendidikannya.

Posisi guru di Finlandia tidak hanya di masa lalu dan masa kini saja memperoleh penghargaan dari pemerintah, melainkan juga ke depan diharapkan dapat diupayakan perbaikan secara terus menerus. Diharapkan sekali anak berpotensi unggul semakin banyak tertarik terhadap profesi guru.

Demikianlah beberapa lesson learnt dari Finlandia, semoga para pembuat kebijakan pendidikan Indonesia dapat mengadopsi berbagai hal terkait dengan eksistensi, pengakuan dan penghargaan terhadap guru, sehingga guru menjadi profesi favorit. Alhamdulillah guru Indonesia sedikit meningkat ke-favoritannya sebagai profesi, semoga pada saat yang tidak lama menjadi profesi favorit. Memang pertimbangan guru menjadi profesi favorit sebenarnya tidak cukup dengan pertimbangan penghargaan duniawiyah, melainkan yang jauh lebih penting adalah penghargaan ukhrawiyah (karena ilmunya yang bermanfaat). Semoga.

(Rochmat Wahab, GOR UNY - Yogyakarta,
29/06/2019, Sabtu, pukul 10.42)

PENDIDIKAN GURU YANG "POWERFUL"

SISWA bermutu salah satunya disebabkan oleh sekolah bermutu. Sekolah bermutu lebih banyak ditentukan oleh guru bermutu. Guru bermutu ternyata secara mitos, cenderung lebih banyak dilahirkan, daripada dibuat. Artinya bahwa kehadiran pendidikan guru memiliki posisi strategia dalam menghasilkan guru-guru baru yang berdedikasi dan bermutu.

Semua siswa dengan segala keragamannya harus tumbuh dan berkembang secara natural, tidak boleh dipaksakan dan direkayasa. Mereka harus diasuh, di Didik, diajar dan dilatih secara humanis dan edukatif. Mereka harus dilatano sebagai subjek bukan sebagai objek. Mereka akan bisa tumbuh dan berkembang secara optimal, jika dididik oleh guru profesional. Darling-Hammond (2006) menyatukan bahwa "*The Child teacher can make a bigger difference to his or her educational success than most other*

school variables". Guru-guru profesional cenderung lebih banyak dihadirkan oleh institusi pendidikan guru yang bereputasi.

Karena itulah pendidikan guru yang powerful (PGP) sangatlah penting. Telah terbukti bahwa "*fully prepared and certified teachers are generally better rated and more successful with students*". Selanjunya juga dijelaskan bahwa guru baru yang keluaran PGP lebih efektif daripada yang bukan lulusan PGP. Mengapa demikian, karena lulusan PGP di saat kuliahnya mendapatkan program penyiapan guru dan sejumlah mata kuliah kependidikan yang terkait.

Persoalan besar terkait dengan penyiapan guru baru adalah soal praktek. PGP harus benar-benar mampu menyiapkan program mengenali persoalan terkait dengan mengajar dan mendidik yang efektif. Mahasiswa PGP tidak hanya mengenali persoalannya saja melainkan juga mendiskusikan alternatif solusi terhadap masalah yang dihadapi. Apalagi yang dihadapi siswa tidak hanya aspek akademik saja, melainkan juga aspek keterampilan, moral, dan literasi digital dan literasi manusia.

PGP juga menghadapi tiga persoalan penting. Pertama, persoalan magang. Kurikulum pendidikan guru dulu, masih dimungkinkan ada program magang yang diharapkan dapat pengalaman lapangan yang cukup, kini hanya pengenalan selintas dan dilanjutkan dengan pendidikan profesi yang praktek mengajarnya pada semester kedua. Bisa dibayangkan pendidikan profesi bagi mahasiswa lulusan non kepen-

didikan yang kurang mengenali lapangan.

Kedua, persoalan perundang-undangan tentang profesi pendidik lebih bersifat teorikal. Padahal persoalan tugas profesional mendidik sangat beda tuntutannya di lapangan. Dalam praktekya, guru tidak hanya memahami individu belajar dan strategi yang baik untuk mengajar, melainkan guru harus cakap berkomunikasi yang efektif, cara presentasi yang jelas dan komunikatif, mengarahkan diskusi, mengelola wacana untuk dipelajari, mengorganisasikan kelompok dalam belajar dan memberikan tugas yang tepat dan sebagainya.

Ketiga, masalah kompleks yang terutama terkait dengan peristiwa pembelajaran riel yang terjadi melibatkan siswa, guru, dan mata pelajaran, yang dalam proses pembelajaran terjadi liar dan sangat kontekstual. Situasi pembelajaran berubah secara terus menerus sesuai dengan situasi dan kondisinya. Di sini sangat dibutuhkan kreativitas guru yang dapat menjadikan pembelajaran efektif.

PGP memiliki posisi strategis bila ingin menghasilkan guru baru di era millennial ini. PGP harus mampu memilih strategi, merumuskan tujuan, mendisain kurikulum, menfasilitasi proses pembelajaran, dan mengelola praktek mengajar. Kini PGP sangat dituntut untuk bisa menyiapkan guru muda yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, menginternalisasikan pendidikan karakter, menanamkan spirit enterpreneurship, dan kecakapan digital serta inovasi serta kecakapan memberikan layanan

pendidikan untuk semua secara inklusif. PGP sendiri harus mampu menghasilkan berbagai riset yang mendukung untuk hadirkan innovasi pendidikan dan pembelajaran, sehingga hasilnya matching dengan kebutuhan di lapangan.

Untuk mewujudkan PGP tidaklah mudah. Di samping political will pemerintah untuk terus mengawal sistem pengelolan pendidikan, juga perlu didukung oleh kepemimpinan birokrasi pendidikan, di samping kepemimpinan PGP yang perlu tonjolkan dengan kepemimpinan akademiknya. Juga menjadikan kampus PGP dan sekolah praktek menjadi laboratorium sosial dan akademik, sehingga mampu menciptakan ekologi pendidikan yang supporting bagi keberhasilan mahasiswa calon guru.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
11/06/2019, Selasa, pukul 09.05)

GURU HEBAT

SEKOLAH berkualitas menjadi harapan semua. Tidaklah mudah membuat sekolah berkualitas, baik sekolah lama maupun sekolah baru. Baik sekolah negeri maupun swasta. Baik sekolah kota maupun sekolah desa. Banyak faktor yang dapat menentukan sekolah berkualitas, salah satu faktor penting adalah Guru hebat.

Guru hebat menciptakan hubungan yahg kuat dengan para siswa dan menunjukkan bahwa mereka peduli tentang siswa sebagai manusia. Guru hebat memiliki sifat hangat, mudah didatangi, antusiastik dan peduli. Guru hebat selalu standby dan siap melayani siswa dan orangtua setelah jam sekolah. Guru hebat selalu *standby* melayani siswa, orangtua dan stakeholders sepanjang waktu, kapanpun dibutuhkan.

Greatschool staff(2018), menyatakan bahwa dalam melayani proses pendidikan, Guru hebat dapat dicirikan dengan (1) menetapkan harapan yang tinggi untuk semua

siswa, sesuai dengan potensi dan kondisi, (2) memiliki tujuan yang jelas dan terdokumen, (3) harus siap dan terorganisir, (4) melibatkan siswa untuk peduli terhadap issu dalam berbagai hal, (5) guru mendalami salah satu subject matter dan (6) mengupayakan sering berkomunikadi dengan orangtua

Ashley Peterson-DeLuca, C (2016) mengetengahkan kualitas guru hebat menurut kacamata siswa, yaitu: (1) kemampuan mengembangkan hubungan dengan siswa, (2) berkepribadian sabar, peduli dan baik, (3) memiliki pengetahuan tentang siswa, (4) memiliki dedikasi untuk mengajar, dan (5) mengawal siswa yang terikat dengan belajar.

Walaupun Guru hebat memiliki beberapa sifat tersebut di atas, namun tidak cukup untuk konteks Indonesia. Guru hebat harus menunjukkan moralitas dan akhlaq mulia. Di samping itu guru hebat juga perlu menunjukkan berpikir terbuka dan kreatif. Demikian juga perilaku mandiri dengan spirit internpreneurship. Jika semua sifat tersebut dapat ditunjukkan oleh Guru hebat, insya Allah kualitas sekolah menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.

Hampir setiap guru, khususnya Guru hebat, dalam menunaikan tugas profesionalnya, menghadapi berbagai tantangan, di antaranya: (1) Kurangnya kerja tim, empati, dan dukungan antar siswa, (2) Guru bekerja terlalu banyak persn pada waktu yang sama, (3)Tidak ada waktu untuk refreshing fisik, (4) Guru dituntut bertanggung jawab lebih daripada seharusnya, (5) Tidak ada waktu untuk membuat

rencana pembelajaran yang terus menerus diperlukan, (6) Tuntutan yang berlebihan tentang data untuk statistik atau riset, (7) Menjaga ekspektasi yang tinggi dari sekolah, dan (8) Menerapkan kurikulum untuk semua tipe siswa.

Tantangan ini tidak bisa dibiarkan. Harus ditangani dengan sebaik-baiknya. Guru hebat harus memiliki komitmen tinggi untuk terus menghadapi tantangan yang berubah dengan cepat. Tantangan apapun harus dihadapi oleh Guru hebat dengan kompetensi dan profesionalisme yang tak diragukan.

Demikianlah kehadiran Guru hebat sangat berarti dalam membangun sekolah bermutu. Guru hebat tidak hanya bisa hadir di sekolah melainkan juga di luar sekolah. Guru hebat mampu menjadi model dan teladan bagi semua. Guru hebat harus memiliki spirit untuk membangun peradaban .

(RW-BANDUNG, 07/04/2019, Ahad, 07.15.)

PESAN KH HASYIM ASYA'ARI UNTUK GURU DAN DOSEN

HADRATUSSYAIKH KH. M. Hasyim Asya'ari dalam Adabul 'Alim, "Guru hendaknya selalu istiqamah dalam muraqabah kepada Allah swt, baik dalam keadaan tersembunyi atau sepi maupun ramai". Ini artinya bahwa seorang guru dan dosen harus menjadi orang beriman, bertaqwa dan beramal sholeh dalam pengawasan Allah secara konsisten dan terus menerus dalam keadaan apapun, kapanpun, dan di manapun.

Karena selalu dalam pengawasan Allah swt, Guru dan Dosen berusaha menjaga akhlaq terpuji tidak hanya di depan kelas, di sekolah/kampus tapi juga di rumah dan di tengah-tengah masyarakat. Terlebih-lebih di malam hari ketika taqarrub dengan Allah SWT melalui sholat malamnya, guru dan dosen seharusnya tidak lupa mendoakan untuk kebaikan semua murid/mahasiswanya. Semoga ilmunya

bermanfaat, karena upaya ini bisa menjadi bagian dari tanggung jawabnya.

Dengan adanya kesadaran akan pengawasan Allah swt, Guru dan Dosen secara konsisten/istiqamah menghindari akhlaq tercela, sehingga martabatnya terjaga dan tidak menularkan perlaku kepada siswa dan mahasiswanya. Sungguh bahagia Guru dan Dosen yang bisa hidup di jalan yang lurus, karena sdh otomatis amalkan kode etiknya. Guru dan Dosen yang demikian secara otomatis menjadi model dan teladan bagi semua.

Memang sangat ideal untuk upayakan jadi Guru dan Dosen yang memiki *locus of control* yg baik, karena untuk mewujudkannya tidak mudah di antaranya hambatan internal dan tantangan eksternal guru dan dosen yang tidak bisa diabaikan. Semoga dengan niat yang baik dan meluruskan niat lagi, kesadaran kolektif guru dan dosen sebagai profesi yang bermartabat dan berkarakter dapat diwujudkan.

BAB VI

MENGELOLA ANAK BERBAKAT

“Pendidikan dapat mengentaskan anak golongan ekonomi lemah dari belenggu kemiskinan struktural. Meningkatkan derajat hidup mereka dan keluarganya.”

MENYOAL ANAK BERBAKAT

PADA umumnya setiap orang tua bangga, jika anaknya hebat, berbakat. Mereka juga bersyukur, karena tidak jarang mereka mengangkat derajat orang tua. Apakah hebat, bakat di bidang akademik, seni, olahraga, atau bidang-bidang lainnya. Jika anak punya potensi unggul, orang tua mengetahuinya dan ada harta, pasti mereka mengupayakan anak-anaknya dapat bimbingan dan binaan sedini dan sebaik mungkin, sehingga potensinya dapat diwujudkan secara optimal. Tetapi tidak sedikit orang tua yang memiliki keterbatasan harta, mereka hanya membiarkan anaknya yang hebat itu tumbuh dan berkembang secara alamiah. Beruntunglah jika di sekolah atau lingkungannya memberikan perhatian khusus kepada anak berbakat. Ingat bahwa kehadiran anak berbakat di semua bidang bisa setiap tahun, setiap jaman, bahkan lintas jaman.

Keberadaan anak berbakat itu juga tidak bisa dilepaskan dari tingkat kemajuan negaranya. Jika anak berbakat itu berada di negara maju, mereka mendapatkan perhatian khusus dan pembinaan khusus pula, sehingga potensinya dapat diaktualisasikan secara optimal, tanpa memandang mereka dari keluarga berada atau tidak berada. Di samping itu masa depannya juga terjamin, sehingga selepas dari puncak prestasinya, kehidupan mereka tetap terjaga kesejahteraannya hingga akhir usia senja, bahkan akhir hayat. Menyadari kejelasan masa depannya, maka tidaklah siasia investasi anak berbakat pada waktu mudanya untuk belajar, berlatih, dan bekerja dengan sungguh-sungguh, karena pada akhirnya ada jaminan hidupnya.

Sebaliknya anak berbakat di negara berkembang menghadapi persoalan lain. Orang tualah yang berusaha keras, dengan dukungan sekolah dan pemerintah sesuai dengan kemampuannya, memberikan perhatian dan fasilitasi dalam pertumbuhan dan perkembangan keberbakatan anak. Dengan begitu hanya anak berbakat yang berada di lingkungan beruntung, kondusif dan suportif yang dapat mengaktualisasikan bakatnya. Selanjutnya masa depan karier dan hidupnya juga belum menentu. Jangankan yang belum berprestasi cemerlang, yang sudah juara nasional dan dunia pun belum ada jaminan kariernya ke depan dan hidupnya mendatang dapat jaminan yang memadai dan menggembirakan. Padahal anak-anak berbakat ini sudah menginvestasikan waktu, pikiran dan tenaga, bahkan harta

untuk mewujudkan bakatnya. Tidak sedikit atlet dan seniman berbakat dan berprestasi, karier dan hidupnya kurang membahagiakan. Bahkan untuk menyambung hidupnya, dengan terpaksa menjual piala atau medali yang telah lama disimpan menjadi kebanggaan harus dilepas hanya untuk sejumlah uang. Ironis sekali menyaksikan kondisi ini, walau beberapa saat yang lalu sudah ada gerakan untuk perhatikan "nasib" mantan atlet berprestasi.

Inilah dilema anak berbakat, bahwa masa depannya belum jelas, tetapi mereka dengan potensinya itu tidak jarang menjadi tumpuan untuk mengangkat reputasi institusi, daerah dan atau negara melalui prestasinya. Karena itulah mereka harus ikuti latihan sejak usia dini dengan tuntutan disiplin yang keras. Sementara teman yang seusia banyak habiskan waktunya untuk main-main atau kegiatan sia-sia saja. Dewasa ini anak berbakat akademik yang kurang beruntung secara ekonomis sangat diuntungkan dengan adanya beasiswa dari S1 sampai dengan S3 di dalam atau di luar negeri. Jika sudah selesai studinya, bisa berkarya dan meniti karier sampai tua tergantung pada kesungguhannya. Sementara itu yang berbakat olahraga, karena jaminan masa depannya belum jelas dan proses pembinaan bakat membutuhkan dana yang banyak, tidak sedikit para atlet yang tergoda "uang", sehingga terganggu sportivitasnya. Akhirnya terdampar di tengah jalan. Demikian anak berbakat seni, cukup banyak yang berhasil melejit prestasinya di usia muda, namun karena

tidak kuat menghadapi "godaan" tidak sedikit di antara mereka terjebak penggunaan obat. Semua anak berbakat potensial menghadapi masalah, menurut hemat kami dapat disebabkan, di antaranya kurang bersyukur, kurang berintegritas, kurang sabar dan kurang kuat agamanya. Jika empat hal ini dapat dijaga, insya Allah keberbakatan itu pasti menjadi karunia dan berkah, bukan menjadi malapetaka atau fitnah.

Apa pun alasannya bahwa anak berbakat itu perlu mendapatkan pembinaan dan pendidikan yang sesuai, karena mereka memiliki potensi yang lebih daripada temannya yang seusia. Hak mereka untuk memperoleh pendidikan yang sesuai sebagai konsekuensi dari demokratisasi pendidikan. Dengan pendidikan yang sesuai untuk anak berbakat, diharapkan sekali dapat memuaskan anak berbakat sendiri, karena lebih banyak kebutuhan mereka yang dapat dipenuhi, di samping mereka terpuaskan dapat wujudkan penampilan yang sesuai dengan potensinya. Yang juga tidak kalah pentingnya diyakini bahwa pendidikan bagi anak berbakat yang sesuai diharapkan dapat menjadikan anak berbakat mampu berkarya dan berinovasi secara produktif yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, agama, masyarakat dan bangsa.

Memang ada sejumlah mitos terkait dengan anak berbakat. Audrey Breen (2016) dan Todd Stanley (2018) memperkenalkan sejumlah mitos yang dapat dicermati satu persatu, di antaranya : (*1) Gifted students will do fine on*

their own, (2) Gifted programs are elitist, (3) Gifted students are perfect students, (4) Gifted Children are role models, (5) Gifted children don't need help, (6) Gifted children are happy and well-adjusted, (7) Gifted children don't have disabilities, (8) Gifted children don't struggle, (9) Gifted children will succeed in life no matter what, (10) Gifted children love school and get high grades, (11) Gifted children are good at everything they do, (12) Gifted children have trouble socially at school fitting it, (13) Gifted children tend to be more mature than other kids their age, (14) Gifted children are always well-adjusted and compliant, (15) Gifted children's innate curiosity causes them to be self-directed., (16) All children are gifted, (17) All gifted children are quirky, and (18) Special education children cannot be gifted.

Mitos-mitos ini memiliki makna tersendiri, karena keyakinan terhadap mitos yang berlebihan akhirnya perlakuan terhadap anak berbakat tidak seperti yang diharapkan atau yang seharusnya. Ada kecenderungan bahwa sekolah mengabaikan anak berbakat sebagai aset umat dan bangsa merupakan suatu kerugian besar. Hal ini dibuktikan, bahwa Pemerintah Indonesia belakangan ini telah meniadakan layanan khusus bagi anak berbakat, terutama anak berbakat akademik. Padahal kewajiban layanan pendidikan anak berbakat secara konstitusional telah dijamin oleh UUSPN tahun 2003 pasal 5 ayat 4. Kita dalam memandang anak berbakat harus akurat, tidak hanya secara konstitusional saja, melainkan juga secara

konseptual dan religius, sehingga memiliki alasan yang tepat untuk memperlakukan dan memberikan layanan pendidikan yang seusai. Apabila perspektif terhadap anak berbakat tepat, yang diuntungkan terutama sekali adalah anak berbakat sendiri, orang tua, sekolah, masyarakat, dan bangsa.

(Rochmat Wahab, YOGYAKARTA,
30/04/2019, Selasa, pukul 07.25)

MENEMUKAN ANAK UNGGUL

SETIAP orang memimpikan dapat memiliki anak dan keturunan unggul. Karena itu sejak awal, dimulai cari jodoh pilihan dengan pertimbangkan empat hal, cantiknya, hartanya, nashabnya dan agamanya. Jika mengutamakan agamanya maka yang lainnya sudah terpenuhi. Setelah nikah berlangsung, kedua mempelai saling mempergalui dengan baik dan akhirnya mendapatkan keturunan yang sholeh atau sholehah. Semoga perjalanan hidup dilalui dengan lancar, tanpa halangan berati dan memperoleh barakah darinya.

Anak unggul pada hakekatnya bisa ditemukan sejak dini dengan tampilan yang menakjubkan dan seterusnya sampai lulus S3 dan karirnya. Tapi ada juga anak yang lahir belum nampak berpotensi unggul, namun secara berangsur-angsur menjadi unggul, mungkin waktu SD,

SMP, SMA, S1, S2 atau S3. Muncul keunggulannya itu terus berlangsung sampai di karirnya. Ada juga anak unggul yang sejak lahir cemerlang, tapi semakin hari semakin tidak nampak keunggulannya, bisa di SD, SMP, SMA, S1, S2 atau S3. Kelompok pertama dan kedua menggambarkan bahwa fasilitasi pendidikan, pengajaran, dan bimbingan serta latihan tidak berjalan efektif. Namun kelompok ketiga menggambarkan bahwa keluarga, dan sekolah di jenjang apapun serta masyarakat tidak memberi perhatian yg sesuai dengan yang dibutuhkan. Artinya bahwa tingkat kondusivitas lingkungan sosial dan fisik ikut berkontribusi terhadap performan anak unggul.

Anak unggul bisa ditemukan sedini mungkin melalui tampilan yang jauh lebih unggul dibandingkan dengan teman sebayanya. Bisa tampak pada gerakan motoriknya, bahasanya, keingintahuannya dan ingatannya, bahkan kecakapan kuantitatif dan seni. Temuan keunggulan ini semula cukup melalui nominasi orangtua, teman sebaya, guru, dan pelatih, serta observasi, yang selanjutnya diperkuat dengan alat assessment sesuai dengan keunggulan, bisa tes inteligensi, tes bakat dan minat, tes kepribadian, tes kreativitas, dantes seni (perspektif multiple intelligence). Semua keunggulan patut diapresiasi, unggul bidang seni, olahraga, bidang khusus tahfidz, dan sebagainya, bukan keunggulan akademik saja. Anak yang mendapatkan karunia dari Allah swt wajib disyukuri. Orangtua yang diamanati sesuatu yang sangat valuable ini patut mensyukuri dan

tidak mengkufuri. Cara mensyukurinya, membina dan menfasilitasi pembinaan semua jenis keunggulan dengan kurikulum dan program pendidikan berdiferensiasi yang dilandasi dengan keagamaan dan kebangsaan untuk menghadapi tantangan pada jamannya, Indonesia Emas 2045.

Adapun cara yang paling strategis dan bertanggung jawab terhadap anak anak unggul adalah mengasuh, melatih, membimbing, mengajar dan mendidiknya dengan benar dan penuh kasih sayang. Mengasuh or parenting anak seharusnya lebih banyak dilakukan oleh orangtua sendiri, jika memiliki waktu yang cukup dan diperlukan dengan kasih sayang yang tulus. Mendidik anak tidak hanya membangun fundasi ilmu duniawiyah, melainkan ilmu ukhrawiyyah. Keunggulan anak seharusnya tidak cukup dengan parameter duniawiyah. Karena cara ini bisa menyesatkan. Orangtua wajib ikut andil membangun keunggulan yang bernuansa duniawiyah dan ukhrawiyah yang saling menguatkan.

Saat ini kebijakan pendidikan anak unggul seharusnya sudah mencapai kemajuan yang berarti. Namun yang terjadi, bahwa tidak ada kebijakan pendidikan yang berpihak kepada anak unggul komprehensif. Yang ada hanya secara parsial, yang diwujudkan dengan pemberian beasiswa, bukan sistem pendidikan yang sesuai. Tidak ada program akselerasi dan tidak ada juga program pengayaan. Padahal secara konstitusional mereka berhak mendapat

layanan pendidikan yang memang sangat dibutuhkan anak unggul untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, sehingga memberikan manfaat untuk semua.

Kita boleh bangga dan sekaligus kecewa bahwa apa yang telah lewat di negeri ini prioritasnya lebih pada infrastruktur. Pengembangan sumberdaya insani belum mendapatkan dukungan yang penuh, sehingga wajar tahun 2018 terjadi penurunan cukup signifikan ranking pada Global Competitiveness Indext turun cukup berarti, dari rangking 36 untuk 2017 dan rangking 45 untuk 2018. Ingat anak berpotensi unggul sebagai modal sosial, bisa yang di kota dan di desa, bisa yang wanita dan pria, bisa ada di keluarga kaya dan kurang mampu, bisa anak normal dan berkebutuhan khusus, bisa dari keluarga terdidik dan berpendidikan rendah, dan sebagainya. Artinya bahwa anak-anak unggul ada di mana-mana yang menanti kepedulian kita semua.

Anak unggul yang berbackground apapun, perlu difasilitasi pertumbuhan dan perkembanganya dengan kecakapan abad ke-21, yaitu kompetensi belajar, kompetensi digital, kompetensi hidup, dan kompetensi moral. Perlu juga diupayakan terus bahwa keunggulan anak-anak itu bukan untuk kemaslahatan dan kebanggaan dirinya saja, melainkan juga untuk keluarga, agama, bangsa, dan manusia di seluruh dunia yang diridloi oleh Allah swt.

(RW-YOGYA, 30 Maret 2019), pukul 04.35.

KINERJA GURU ANAK BERBAKAT

BANYAK guru yang berhasil mendidik, mengajar, melatih dan membimbing siswa berbakat berhasil tumbuh dan berkembang optimal. Menjadikan siswa berbakat bisa meraih sukses studi, sukses tampilkan bakat, dan sukses karir, bahkan sukses hidupnya. Namun tidak sedikit guru yang merasa kecewa dan gagal mendidik siswa berbakat, karena siswa berbakat tidak mampu mengaktualisasikan potensinya, sehingga mereka underachieving, bahkan gagal. Kondisi ini pada hakekatnya mempertaruhkan kinerja guru anak berbakat.

Ada sejumlah fenomena terkait dengan kesalahan pembelajaran yang dilakukan guru anak berbakat. Pertama, ketidaksesuaian pembelajaran terjadi ketika guru fokus kepada pertanyaan terkait dengan yang sudah dipelajari. Hal ini kurang menantang, sehingga anak berbakat tidak bisa tampilkan keberbakatannya. Kedua, ketidaksesusian

pembelajaran terjadi ketika guru menanyakan hal-hal yang mudah, sehingga tidak mengundang motivasi untuk maju. Ketiga, ketidaksesuaian pembelajaran bagi anak berbakat ketika guru membiarkan siswa berbakat kehilangan relasi dengan teman sebayanya dan gurunya, karena anak berbakat dicabut dari kelas untuk waktu yang relatif lama untuk mengerjakan tugas yang lebih sulit dan cocok untuk memenuhi kebutuhan akademiknya.

Keempat, ketidaksesuaian pembelajaran bagi anak berbakat ketika guru hanya fokus pada memperlakukan anak berbakat dengan memberi tugas untuk mengisi waktu, malah aktivitasnya dengan permainan, kegiatan ekstra kurikuler dan sebagainya, sehingga kepintarannya tak tersalurkan. Kelima, ketidaksesuaian pembelajaran bagi anak berbakat ketika guru meminta siswa berbakat habiskan waktu pokoknya untuk menjadi tutor sebaya. Terakhir, ketidaksesuaian pembelajaran bagi anak berbakat ketika guru mengajar lebih fokus pada teori dan konsep, padahal yang juga diperlukan oleh siswa adalah implementasinya.

Demi kebaikan dan membantu anak berbakat bisa berkembang dengan optimal, maka sangat diperlukan pendidikan dan pembelajaran yang menarik dan efektif. Pertama, kurikulum dan pembelajaran yang baik untuk anak berbakat adalah kurikulum dan pembelajaran yang baik juga, bukan yang tak bermutu. Juga kurikulum dan pembelajaran yang kaya dan mendorong berpikir tingiat tinggi.

Kedua, pengajaran yang baik untuk anak berbakat kecepatannya seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan anak berbakat. Seringkali anak berbakat belajar lebih cepat daripada anak-anak lain yang seusianya. Para pendidik kadang-kadang menyebutnya, akselerasi. Memang anak berbakat dalam kesempatan lain dapat juga waktu sama dengan anak seusia tetapi materinya lebih mendalam, yang sering disebut dengan pengayaan.

Ketiga, pembelajaran yang baik untuk anak berbakat yang terjadi seharusnya memiliki kesulitan lebih tinggi daripada temannya yang seusia. Implikasi dari tingkat kesulitan ini bahwa isi, proses dan produk pembelajaran harus lebih kompleks, lebih abstrak, lebih canggih, dan lebih terbuka. Anak berbakat juga mampu berfungsi dengan tingkat kemandirian yang lebih tinggi daripada teman sebayanya, dengan begitu guru sebaiknya mengatur jadwal kegiatan seefisien dan seefektif mungkin untuk mengondisikan anak berbakat bisa belajar secara optimal.

Keempat, pembelajaran yang baik bagi anak berbakat adalah mampu menanamkan suatu pemahaman terhadap resiko. Anak berbakat mungkin saja harus belajar dan bekerja tentang sesuatu hal untuk mendapatkan nilai terbaik. Untuk itu anak berbakat harus menghadapi banyak tantangan dan kondisi yang mengancam. Dengan begitu guru anak berbakat harus selalu siap menghadapi dinamika kehidupan anak berbakat, sehingga kehadirannya benar-benar fasilitatif.

Kelima, pembelajaran yang baik bagi anak berbakat, jika guru menyadari atas keragaman keberbakatan siswa, yang selanjutnya memfasilitasi siswa berbakat sesuai dengan bidangnya, dengan menghadirkan ahli-ahli yang terkait menjadi mentor atau pembimbingnya. Selanjutnya dapat dilakukan pembicaraan bersama tentang jadwal kegiatan instruksional, baik di kelas, di laboratorium, maupun di luar kelas.

Keenam, pendidikan yang baik bagi anak berbakat, jika guru apapun bidangnya mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, sehingga anak berbakat akhirnya bisa menjadi pribadi yang taat beragama dan memiliki tanggung jawab kekhalifahan, baik yang diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab kemasyarakatan maupun kebangsaan.

Ingat bahwa guru hadir di kelas selalu menjumpai siswa dengan sega keragaman potensi dan prestasi. Mungkin di kelas itu ada satu anak berbakat, mungkin dua anak, tiga anak, dan atau seterusnya. Banyak atau sedikit anak berbakat di kelas secara demokratis dan psikologis membutuhkan perlakuan yang adil dan edukatif. Guru tidak boleh abaikan kehadiran mereka hanya untuk kemudahan penanganan kelas. Guru harus profesional, bertindak sesuai dengan koridor akademik.

Guru anak berbakat yang baik adalah mengetahui kapan siswa berbakat memerlukan bantuan, mulai dari fase identifikasi, fase penempatan, fase penanganan, sam-

pai dengan fase evaluasi. Guru bisa bermitra dengan tenaga kependidikan, ahli medis, ahli psikologi, ahli pendidikan, ahli matematika, ahli sain, ahli teknik, ahli teknologi informasi, ahli agama, ahli medis, dll. Dengan adanya kesiapan dan kompetensi secara komprehensif, diharapkan sekali anak berbakat mampu raih prestasi tertinggi sesuai dengan talentanya, sehingga anak berbakat nantinya menjadi individu yang berkarakter, kompeten, kompetitif, kolaboratif, dan inovatif.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
30/07/2019, Rabu, 03.05)

GURU KREATIF

GURU kreatif saat ini dan mendatang sangat dibutuhkan untuk mendidik dan mengajar generasi emas yang penuh tantantangan. Guru yang diharapkan untuk mendidik, mengajar, membimbing dan melatih, sehingga lahir generasi yang lebih kreatif dan inovatif serta berkarakter. Kini di lapangan, kuantitas dan kualitas guru kreatif sangat terbatas, relatif belum membanggakan. Ke depan diharapkan sekali guru kreatif bisa meningkat secara signifikan.

Persoalan guru kreatif bukanlah sesuatu yang baru. Sejak zaman Rasulullah saw, sudah dianjurkan sekali perlunya guru kreatif, senagaimana sabdanya sebagai berikut, "Sesungguhnya anak-anakmu dijadikan (dididik) untuk jamannya bukan jamanmu, untuk generasinya bukan generasimu", Ini menekankan betapa guru harus kreatif yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang berbeda dari tahun ke tahun sesuai dengan kebutuhan peserta didik

dan perubahan atau tantangan jaman. Dalam situasi yang demikian, berpikir divergen dan berpikir lateral sangat diperlukan.

Guru kreatif adalah guru yang mampu membuat siswa berpikir besar dan melakukan berbagai hal yang inovatif untuk kesejahteraan kehidupan masyarakat. Guru yang selalu berusaha mencari metode-metode baru untuk mendapatkan pengetahuan baru dan mendiseminasikannya seefektif mungkin. Guru yang memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi alternatif terhadap persoalan yang dihadapi setiap hari tiada henti sehingga memberikan inspirasi.

Paulo Freire, berpendapat, bahwa "*Education will not change the world, it will change the people who are going to change the world*." Sometimes teachers forget how powerful their words and actions can be for students. Ini menjelaskan bahwa guru kreatif sangat diperlukan untuk bisa mengisi proses pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang bisa merubah dunia.

Untuk menjadi guru kreatif tidaklah bisa terjadi secara instan, namun bisa diupayakan dengan berbagai cara. Marisa Constanides (2015) menjelaskan ada delapan langkah untuk menjadi guru kreatif. Pertama, menjadi guru berpengetahuan. Kedua, berhubungan dengan guru-guru lain. Ketiga, menjadi kolektor ide-ide tentang mengajar. Keempat, sharing pembelajaran. Kelima, menghilangkan penghalang untuk berpikir kreatif. Keenam, mempraktekkan kreativitas. Ketujuh, memulai eksperimen

dan merefleksikan cara mengajar kreatif. Kedelapan, menjadikan kreativitas sebagai suatu tujuan harian. Di antara langkah-langkah ini dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan,

Setelah guru kreatif dapat menunjukkan kinerjanya, maka upaya yang dapat dilakukan selanjutnya untuk dapat mengembangkan dan memelihara kreativitas guru sendiri adalah berikut : (1) Sadari akan miskonsepsi kreativitas yang membatasi diri, (2) Lakukan eksperimen cara-cara mengajar yang baru di kelas, (3) Ambil risiko untuk mengekspresikan sisi kreatifmu(guru), (4) Perlakukan rencana pembelajaran sebagai bagian dari latihan kreatif, (5) Kembangkan ritual kreatif yang bersifat personal, (6) Buatlah latihan meditasi yang mendorong berpikir kreatif, (7) Carilah kesunyian, karena dapat memelihara kreativitas, (8) Jalan-jalan untuk cari inspirasi dari karya-karyakreatif, (9) Ganti kegiatan rutin menjadi kegiatan yang merangsang kreativitas, dan (10) Ubahlah lingkunganmu, sehingga mampu mendorong kreativitas.(Laurens Cassani Davis, 2018). Upaya-upaya ini harus dilakukan guru secara konsisten dan berkesinambungan. Guru tidak boleh boleh hanya bergerak panas-panas tahi ayam. Semangat di awal saja, melainkan harus terus menerus kembangkan ide-ide baru untuk pemecahan masalah.

Untuk menghadapi tantangan RI 4.0, yang orientasinya belajar yang biasanya learning by doing, harus berubah menjadi learning by making. Karena itulah kehadiran guru

kreatif merupakan kebutuhan yang mendesak. Semua guru tanpa terkecuali wajib menyesuaikan dengan tuntutan riil di lapangan. Guru tidak bida tinggal diam. Mereka harus *mindset*-nya, sehingga tidak menjadi beban. Gimana menurut Anda?

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
20/05/2019, Senin, pukul 07.50)

PEMBELAJARAN KOOPERATIF

PADA hakekatnya tidak ada metode pembelajaran yang the best for all purposes. Namun setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing. Untuk mendapatkan perubahan perilaku, maka metode pembelajaran yang tepat adalah pembelajaran behavioristik, untuk meningkatkan kemampuan kognitif digunakan metode eksperimen, dan untuk meningkatkan kecakapan sosial yang tepat digunakan metode Pembelajaran Kooperatif (PK).

Kita bangsa Indonesia sebenarnya bangsa yang mengunggulkan sikap gotong royong. Sikap gotong royong merupakan local wisdom yang tidak hanya menjadi kekayaan masyarakat, melainkan juga bangsa Indonesia. Bahkan nilai kehidupan gotong royong menjadi salah satu pilar negara Indonesia, yaitu persatuan Indonesia. Namun dengan gen-

carnya pengaruh budaya asing melalui keterbukaan dan globalisasi model kehidupan individual (yang tercermin dalam faham materialisme, kapitalisme, pragmatisme dan hedonisme), kehidupan kolektif mulai tererosi secara perlahan-lahan. Kehidupan individual semakin fenomenal. Kondisi demikian tidak bisa dibiarkan dan perlu dilakukan *recovery* dengan memasukkan nilai-nilai sosial melalu pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif pada dasarnya membantu meningkatkan prestasi belajar siswa, membangun hubungan positif di antara siswa, memiliki nilai penting untuk menciptakan suatu komunitas belajar yang menghargai keragaman, dan memberikan pengalaman yang dapat mengembangkan keterampilan belajar dan kecakapan sosial yang baik.

Dengan memperhatikan esensi PK, maka tepat sekali di disrupsi, para siswa tidak seharusnya didorong untuk berkompetisi secara personal, yang sangat mengandalkan inteligensi individual, melainkan didorong untuk berkompetisi secara kolektif atau hidup secara kolaboratif, sehingga mampu menyelesaikan masalah yang kompleks lebih efisien dan efektif. Di sinilah peran inteligensi kolektif sangat tinggi, sehingga dapat terhindar dari arogansi disiplin.

Pembelajaran kooperatif itu dalam prakteknya dapat diorganisasikan dengan menggunakan kelompok kecil untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dan saling ketergantungan siswa. Para siswa diberi suatu tugas dan

mereka bekerja sama untuk menyelesaikan tugas ini. Di sinilah para siswa memperoleh kesempatan untuk sharing pengetahuan dan pengalaman serta melatih empati, care, dan toleransi. Dengan begitu terjadi penguatan sense of colletictiveness. Siswa berprestasi tinggi dengan tidak mendominasi pembicaraan dan memberikan kesempatan siswa berprestasi rendah untuk berekspresi, sehingga siswa merasa eksis. Semua siswa dalam kelompok dan antar kelompok bisa saling respek.

Di balik PK dengan berbagai keuntungan, Brandon Gaille (2015) mengemukakan ada beberapa keterbatasan, di antaranya (1) PK membuat sistem gradien-gradien-gradien yang dapat dianggap tidak fair, (2) PK menciptakan sistem struktur sosialisasi baru yang tidak selalu memberikan manfaat, (3) PK menempatkan tanggung jawab guru terhadap siswa (tidak selalu guru mengenali siswa secara detil), dan (4) PK menciptakan suatu sistem ketergantungan.

Dengan melihat tujuan, keuntungan dan keterbatasan PK, maka diperlukan kemampuan kreativitas dan inovasi guru untuk menciptakan konsep PK dan mengendalikan implementasi dalam setiap mata pelajaran dan bahan pembelajaran, sehingga memungkinkan proses pembelajaran mampu mengembangkan kecakapan sosial, terutama saling respek dan toleran baik dalam kelompok maupun antar kelompok. Selain daripada itu ada pengakuan kapa-

sitas setiap individu (*individual differences*). Juga bisa membuat siswa berpotensi unggul tumbuh rasa tawadlu dan terhindar dari sikap arogan.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
219/06/2019, Rabu, pukul 09.00)

MANAJEMEN TALENTA INDONESIA

PIDATO Visi Presiden Terpilih 2019-2024, Pak Jokowi cukup menghentak bangsa Indonesia yang terjadi pada 14 Juli 2019 di Sentul International Convention Center (SICC) Bogor. Dalam acara yang dihadiri tim sukses dan pendukungnya, Pak Jokowi menyampaikan lima hal utama yang bakal dilakukan bersama wakil presiden terpilih pak Kiai Ma'ruf Amin, untuk membangun Indonesia ke depan.

Adapun kelima janji dan tekad Pak Jokowi, di antaranya: Pertama, melanjutkan pembangunan infrastruktur. Kedua, bakal memprioritaskan pembangunan sumber daya manusia. Ketiga, mengundang investasi seluas-luasnya. Keempat, melakukan reformasi birokrasi. Kelima, ingin supaya penggunaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) fokus dan tepat sasaran.

Di antara janji dan tekad bakal memprioritaskan pembangunan sumber daya manusia yang sangat penting adalah berencana membangun lembaga Manajemen Talenta Indonesia yang berfungsi untuk mengidentifikasi, memfasilitasi, dan memberikan dukungan pendidikan dan pengembangan diri bagi talenta-talenta di Indonesia. Obsesi untuk membangun Manajemen Talenta Indonesia merupakan i'tikad yang sangat baik dan terpuji, karena sebagai wujud sikap syukur kepada Allah swt atas potensi yang telah diberikan kepada bangsa Indonesia.

Kita sama-sama mengetahui bahwa sebelumnya perhatian terhadap anak bangsa yang bertalenta telah mendapatkan pengakuan dan perhatian yang diwujudkan dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 (4) yang berbunyi, "Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus".

Namun apa yang terjadi pada suatu saat Dirjen Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengatakan bahwa program pendidikan akselerasi akan dihapuskan mulai tahun ajaran 2015-2016. Penghapusan ini terkait dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 sekaligus untuk menghilangkan diskriminasi antara anak yang pandai dan yang biasa-biasa saja. Padahal konstitusi menjamin bahwa anak berpotensi unggul berhak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, namun dalam prakteknya dipahami secara

berbeda, akibatnya mereka dirugikan hingga saat ini.

Secara akademik ada empati alasan penting, perlunya layanan pendidikan bagi insan yang punya talenta unggul. Pertama, anak bertalenta secara demokratis berhak mendapatkan kesempatan yang sama. Ini tidak berarti bahwa anak bertalenta mendapatkan waktu yang sama, melainkan mereka mendapatkan kesempatan yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Kedua, anak bertalenta membutuhkan dukungan khusus. Berdasarkan talenta yang dimiliki, mereka membutuhkan perhatian khusus, baik terkait dengan modifikasi program pendidikan, maupun iklim yang kondusif untuk mewujudkan talentanya. Jika tidak ada perlakuan khusus, mereka bisa salurkan potensinya dengan mengganggu teman atau boleh jadi bisa bunuh diri.

Ketiga, pendidikan khusus bagi anak bertalenta menguntungkan anak, karena anak terhindar dari kemungkinan menjadi underachiever. Di samping itu telah banyak bukti, bahwa anak bertalenta yang mendapatkan pendidikan khusus dapat menunjukkan prestasi yang lebih tinggi daripada anak bertalenta yang mendapatkan pendidikan reguler.

Keempat, pendidikan khusus untuk anak bertalenta yang efektif berkontribusi dan memberi keuntungan bagi masyarakat dan bangsa. Prestasi yang dicapai oleh anak bertalenta, baik itu bidang olahraga, seni, akademik

maupun lainnya, dapat mengangkat derajat institusi (sekolah/kampus), daerah atau negara di mata lainnya. Kalau mengusahakan Training Center itu bisa bagi cabang olahraga tertentu untuk meraih golden medal, tapi mengapa tidak selalu terjadi pada anak bertalenta akademik, bahkan secara tak sadar "mencenburui" mereka, padahal jika mereka berhasil berkembang optimal, karyanya bisa untuk tingkatkan kesejahteraan masyarakat dan bangsa, bahkan untuk kemanusiaan di atas bumi.

Dengan menyadari akan manfaat dari penanganan yang tepat bagi anak bertalenta, diharapkan semua ragam talenta dapat dieksplorasi dan diidentifikasi sedini mungkin. Yang selanjutnya mendapatkan fasilitasi, perlakuan dan pendidikan yang sesuai sedini mungkin, sehingga mereka bisa tummbuh dan berkembang optimal. Semoga kehadiran Manajemen Talenta Indonesia dapat mengelola anak-anak bertalenta secara efektif, sehingga bisa mengakselerasi kemajuan bangsa untuk menuju Indonesia maju dan jaya.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
16/07/2019, Selasa, pukul 03.20)

ORANGTUA ANAK BERTALENTA

ANAK Bertalenta (AB) adalah suatu anugerah Allah swt yang tak ternilai dan patut disyukuri. Ada orangtua AB yang mengetahui talenta anaknya, terus berusaha mengasuh dan menfasilitasi hingga dewasa, tetapi ada yang membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang secara alamiah. Ada orangtua AB yang tidak mengetahui talenta anaknya, sehingga orangtua AB membiarkannya. Berbagai ragam sikap dan perlakuan orangtua AB terhadap anaknya sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya.

Orangtua AB kurang peduli, bahkan tidak mengasuh, mendidik, membimbing dan menfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anaknya secara tepat, karena ketidaktahuan tentang anak, tugas perkembangan dan cara memperlakukannya. Ada juga orangtua yang memiliki keterbatasan ekonomik untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pengembangan keberbakatan anaknya. Ada orangtua yang tidak mengetahui kepada siapa meminta bantuan

untuk membimbing, melatih dan mendidik anaknya yang bertalenta.

Orangtua AB yang kurang peduli dapat berakibat pada anaknya yang tidak teridentifikasi talentanya sejak dini, sehingga AB tidak mendapat perlakuan yang tepat sejak dini. Konsekuensinya anak bisa berprestasi kurang. Orangtua AB yang mengetahui anaknya bertalenta, tetapi kurang peduli terhadap anaknya pada masa-masa selanjutnya, dengan pernah mau konsultasi dengan guru dan Kepala sekolahnya serta pembina keberbakatan dapat berakibat pada anak yang berprestasi kurang. AB yang tidak mendapatkan perlakuan yang sesuai sejak dini cenderung tumbuh dan berkembang tidak optimal. Fenomena ini menggambarkan kita kurang mensyukuri nikmat, melainkan mengkufuri nikmat.

Upaya yan seharusnya dilakukan orangtua untuk menyikapi dan menangani anaknya yang diduga berpotensi unggul atau bertalenta karena secara natural tunjukkan perilaku yang berbeda dengan anaknya yang berusia sebaya yang ditandai dengan bicaranya lebih awal. Orangtua seharusnya berkonsultasi dengan dokter spesialis anak untuk melakukan asesmen dini berkenaan dengan kondisi fisik. Selain itu berkonsultasi dengan psikolog untuk melakukan asesmen psikologis untuk mengetahui tingkat inteligensi, bakat, dan minat serta potensi lainnya.

Selanjutnya, orangtua memiliki tanggung jawab untuk memberikan perlakuan di masa-masa pertumbuhan dan

perkembangan dengan dukungan gizi fisik yang baik, lingkungan keluarga yang kondusif, kemitraan dan konsultasi dengan guru, konselor, Kepala Sekolah, dan pelatih bidang talenta melalui sanggar-sanggar. Jika mungkin orangtua bisa fasilitasi AB untuk mengenal ahli yang terkait untuk memperoleh keteladanan dalam pengembangan talenta anaknya. Untuk mengetahui kemajuan AB, perlu difasilitasi untuk tampil di lingkungan sekolah atau kampus, di samping juga di tengah-tengah masyarakat melalui berbagai kompetisi dengan cara-cara yang sportif dan jujur.

Perlu dimaklumi benar bahwa pengembangan talenta tidak boleh kering nilai, sehingga kemanfaatannya bisa lebih. Untuk itu orangtua harus terus ikut mengawal, bagaimana nilai-nilai religiusitas mewarnai pengembangan talenta, sekaligus sebagai wujud syukur atas karunia dari-Nya.

Akhirnya orangtua dengan segala latar belakangnya, perlu menempatkan diri pada posisi yang selalu care terhadap proses pengasuhan dan pendidikan, sehingga AB dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan begitu bisa menjadi kebanggaan keluarga dan almamaternya.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
24/07/2019, Rabu, pukul 06.30)

MEMULIAKAN ANAK BERTALENTA KURANG MAMPU

"Every being has the need not only to be but to affirm his own being. This is especially significant for the human organism, for it is gifted with, or condemned to, self-consciousness." Rollo May

"Kemiskinan bukanlah alasan untuk GAGAL, tetapi Kemiskinan seharusnya dijadikan titik awal menuju SUKSES." Rochmat Wahab

ANAK Bertalenta seharusnya hidupnya ceria, belajarnya terjaga, bisa berprestasi dan produktif berkarya. Gambaran seperti ini menjadi impian semua, terutama orangtua, bangsa dan agama. Namun pada prakteknya, tidak semua Anak Bertalenta baik nasibnya, karena banyak faktor penyebabnya. Wabil khusus Anak Bertalenta yang memiliki keterbatasan dana dan biaya. Akibatnya Anak Bertalenta berpretasi di bawah potensinya. Hal ini tidak bisa dibiarkan, cepat atau lambat harus dientaskan dan dimuliakan.

Anak Bertalenta ditakdirkan Allah ada di komunitas manapun, termasuk ada di tengah tengah keluarga kurang mampu. Anak Bertalenta keluarga kurang mampu sering kali menunjukkan ciri-ciri yang di antaranya: kurangnya beberapa kecakapan akademik dasar, merasa kurang penyediaan diri karena imag diri rendah, kurangnya sumber belajar yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan akademik program keberbakatan, kurangnya pemahaman guru terhadap penangan Anak Bertalenta, rendahnya motivasi, potensi yang tak berkembang, dan kurangnya percaya diri sebagai Anak Bertalenta.

Anak Bertalenta keluarga kurang mampu menunjukkan perilaku yang semakin kurang menguntungkan bagi dirinya, diduga karena oleh sejumlah faktor, di antaranya: latar belakang pendidikan/pekerjaan orangtua, sikap orangtua, guru, atau teman, orangtua tidak menyadari akan layanan yang tersedia itu cocok atau tidak, tidak adanya akses bagi anak terhadap sumber yang ada, dan sebagian besar sekolah tidak menyadari akan pentingnya layanan pendidikan yang relevan bagi anak, dan belum ada kepedulian serius baik oleh pemerintah maupun masyarakat terhadap anak bertalenta keluarga miskin pada pendidikan dasar dan menengah.

Jika Anak Bertalenta keluarga kurang mampu ini diabaikan, maka kerugian yang akan terjadi bukan pada anak dan orangtua saja, melainkan bangsa, negara dan agama. Akan terjadi kemiskinan struktural sebagai akibat

dari orangtua yang tak mampu. Padahal pemerintah atau dunia usaha dan dunia industri bisa ambil bagian untuk menfasilitasi, dengan memberikan biaya penuh baik untuk pembayaran SPP, kegiatan akademik, uang saku atau biaya operasional harian dan sebagainya berdasarkan standar hidup. Sebagaimana juga berlaku pad program Bidik Misi di perguruan tinggi.

Untuk bisa berkembang optimal, Anak Bertalenta keluarga ekonomi kurang perlu melakukan berbagai hal. Pertama, anak seharusnya mantapkan diri memiliki konsep diri yang jelas, bahwa dia memiliki potensi unggul yang perlu dijaga dan dikembangkan. Kedua, anak memiliki kepercayaan diri dan impian masa depan yang perlu diraih dengan sungguh-sungguh. Ketiga, anak perlu terus belajar berinteaksi dan beradaptasi yang semata-mata untuk bisa mewujudkan potensinya. Keempat, guru seharusnya menfasilitasi belajar anak, sehingga mereka tidak terhambat belajarnya karena keterbatasan fasilitas yang dimiliki.

Kelima, guru melindungi anak dari perlakuan bully dari temannya terkait dengan statusnta sebagai keluarga ekonomi lemah. Keenam, konselor seharusnya memiliki data lengkap potensi anak, sehingga mampu mengarahkan anak kapan mereka mrmbutuhkan tentang apa. Ketujuh, Kepala Sekolah seharusnya mampu menciptaksn program, sistem layanan akademik dan dukungan non akademik untuk mengawal proses pendidikan anak, sehingga anak

benar-benar bisa mewujudkan potensinya secara optimal, tanpa terhindar dari ancaman drop out.

Kita yakini betul bahwa seandainya semua Anak Bertalenta Keluarga Ekonomi Lemah bisa dibimbing, diasuh dan dididik secara benar, maka pada akhirnya mereka bisa mandiri dan naik martabatnya dan berkontribusi, yang tidak hanya untuk martabat keluarga saja, melainkan juga untuk kejayaan bangsa, negara, dan agama. Mereka akan menjadi subjek dan produktif serta bisa hadir yang bermanfaat dan mampu memainkan peran kekhalifahan secara optimal. Mereka bisa keluar dari kemisikan struktural dan bisa hadir menjadi orang yang kaya ilmu, meraih tahta, kaya harta, ahli berdarma, serta pejuang agama di jalan Tuhan-Nya.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
08/09/2019, Selasa pukul 06.33)

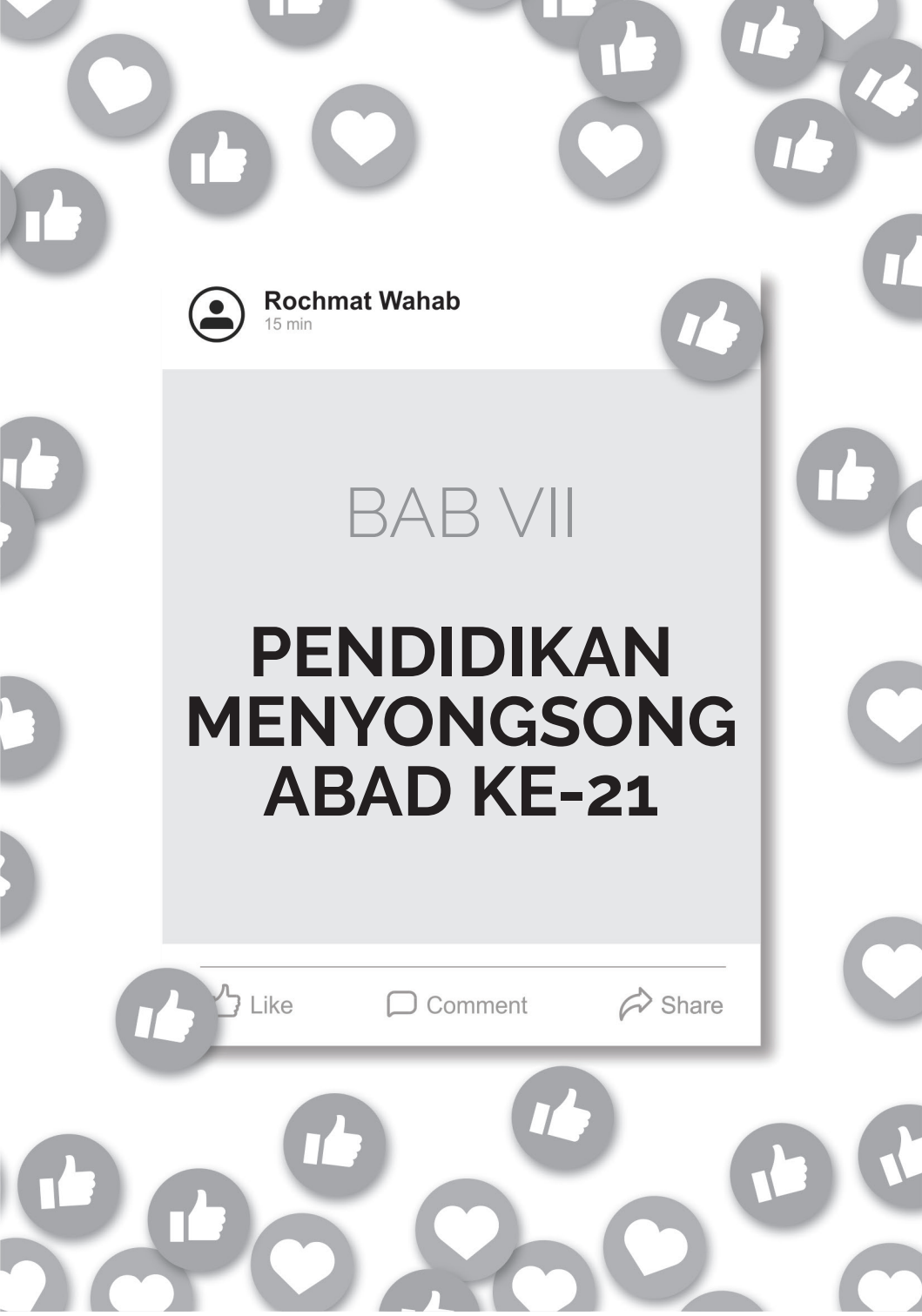
Rochmat Wahab
15 min
BAB VII
PENDIDIKAN MENYONGSONG ABAD KE-21
Like
Comment
Share

“Sekolah akan efektif jikalau seluruh komponennya berada dalam satu visi. Sepakat untuk menghadirkan yang terbaik dalam mencerdaskan kehidupan bangsa”

KOMPETENSI MASA DEPAN

DUNIA saat ini menghadapi perubahan dahsyat, terlebih-lebih perubahan yang terjadi di masa depan. Sekolah sebagai institusi andalan untuk menghasilkan insan yang berkompeten dan berdaya saing juga akan menghadapi *Global Achievement Gap*. Hal ini tidak bisa dibiarkan. Jika kita lengah, program pendidikan yang dikerjakan dengan investasi besar-besaran akan sia-sia. Karena itu program pendidikan seharusnya diorientasikan untuk penguasaan kompetensi masa depan.

Pendidikan yang digarap harus berorientasi sebagai pasport masa depan. Pendidikan harus dimanaj secara total yang mampu membekali kompetensi dasar yang siap dikembangkan sesuai dengan tuntutan jaman. Sebagai konsekuensinya pendidikan harus mampu menyiapkan kecakapan kreatif, inovatif, dan adaptif.

Tony Wagner (2017), ko direktur Harvard's Change Leadership Group, mengidentifikasi tujuh kompetensi untuk bisa survive dalam menghadapi tantangan dunia mendatang, di antaranya :

1. Berpikir kritis dan pemecahan masalah

   Kompetensi berpikir kritis dan pemecahan masalah sangat diperlukan institusi untuk bisa dimiliki oleh sumber daya manusianya. Dengan kompetensi ini diharapkan institusi mampu memperbaiki secara terus menerus berkenaan dengan pelayanan, proses dan produknya.
2. Kolaborasi lintas jejaring dan mengarahkan dengan pengaruh

   Kecakapan memimpin dan mempengaruhi serta bekerja dalam tim merupakan sesuatu yang sangat penting, terutama dalam dunia bisnis. Karena secara alamiah, hakekat dunia bisnis itu saling terkait.
3. Agilitas dan adaptabilitas

   Kemampuan mengadaptasi kecakapan baru dengan cepat adalah kunci penting untuk meraih sukses. Pekerja harus mampu mengkonstruksi instrumen untuk memecahkan masalah. Yang sering disebut dengan learnability.
4. Inisiatif dan entrepreneurialism.

   Pada dasarnya tidak ada kerugian dalam mencoba. Karena itu dibutuhkan inisiatif dan spirit berwirausaha yang berani ambil resiko. Mencoba 10 x dan berhasil 8

itu lebih baik daripada mencoba 5x dan berhasil 5 juga. Keberanian ambil resiko dan pemilikan enterpreneurship itu sangat penting dalam menghadapi perubahan dunia yang sangat cepat.

5. Komunikasi oral dan tertulis yang efektif.

   Kecakapan berkomunikasi secara oral dan tertulis itu sangat penting dalam berkompetisi, karena banyaknya ide dan kemampuan yang kita miliki akan hilang disebabkan oleh ketidakmampuan kita dalam mengekspresikan ide dan kemampuan.

6. Menilai dan menganalisis informasi

   Kemampuan menilai dan menganalisis informasi yang ada sangatlah penting, apalagi dalam dunia kerja, bahwa cucuran informasi itu berbasis harian. Jika kita tidak mampu mengelola informasi secara cepat, kita akan kehilangan banyak hal. Kita akan ditinggal oleh perubahan.

7. Keingintahuan dan imajinasi

   Keigintahuan dan imajinasi merupakan faktor penting untuk menghasilkan inovasi dan pemecahan masalah. “We’re all born curious, creative and imaginative,” says Wagner. Untuk mengembangkan dua kompetensi ini lebih diperlukan good answer daripada right answer. Good answer lebih banyak menggambarkan kemampuan berpikir divergen daripada konvergen.

Ketujuh kompetensi tersebut untuk menghadapi tantangan masa depan, belumlah cukup. Karena ketujuh kompetensi tersebut lebih banyak terkait dengan pengetahuan dan keterampilan. Padahal fenomena tantangan hidup lebih kompleks dan menyentuh seluruh aspek kehidupan.

Atas dasar itulah dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh, bahwa dalam menghadapi tantangan masa depan sangat diperlukan kecakapan personal dan kompetensi moral. Kecapan personal ditunjukkan dengan kemampuan mengendalikan diri, otonomi, dan integritas kepribadian. Sedangkan komitmen moral ditunjukkan dengan tingkat keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia yang terwujudkan dalam perilaku sehari (ibadah dan muamalah) yang diorientasikan untuk mengharapkan ridlo-Nya. "Yaa ayyuhan nafsu muthmainnah, irji'ii ilaa rabbiki raadliyatam mardliyyah, fadkhulii fii 'ibaadii, wadkhulii jannatii".

Akhirnya kompetensi masa depan yang kompleks itu tidaklah mungkin bisa dijawab dengan kegiatan kurikuler, namun perlu dilengkapi dengan kegiatan Ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Yang strateginya bisa dilakukan dengan pendekatan integratif dan holistik. Semoga dengan begitu, peranan pendidikan dalam mengantarkan generasi mendatang dapat memiliki kompetensi masa depan yang mampu menjawab global achievement gap.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
28/07/2019, Ahad, 08.56)

HIGH ORDER THINKING SKILL - HOTS

ISTILAH HOTS saat ini menjadi viral di dunia pendidikan. Hal ini terjadi akibat "tidak beranjaknya" peringkat Indonesia dalam PISA yaitu masih berada di kelompok "terburuk" dunia (peringkat 62 dari 70 negara yang dinilai). Kambing hitam yg dipilih adalah ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan soal2 yg termasuk kategori HOTS. Disinyalir, siswa kita hanya terbiasa dengan soal2 LOTS seperti: apa, di mana, siapa dan kapan, sementara sangat jarang menjawab soal2 HOTS seperti : bagaimana dan mengapa.

Berbicara tentang HOTS, terkesan ada yang "salah kaprah" seperti :

1. HOTS diindentikkan dengan sesuatu yang "sulit dan rumit" padahal tidak.
2. Dari LOTS bisa loncat ke HOTS, padahal seharusnya lewat "jembatan" yang dikenal dg MOTS (*Middle Order Thinking Skill*)

3. HOTS itu bukan sesuatu yang luar biasa, melainkan ketrampilan berpikir yang seharusnya "sudah ada" dalam berbagai mapel.

Berdasarkan pengalaman dlm mempelajari Thinking Skill selama beberapa tahun terakhir ini, ada beberapa hal yg perlu diperhatikan :

1. Banyak negara yang mengganti istilah HOTS dengan CCTS - *Creative & Critical Thinking Skill* sebab istilah ini "lebih jelas" dan "lebih mudah" dipahami dari pada HOTS.
2. Creative Thinking Skill : ketrampilan untuk mencipta (creating) ide-ide yang baru. Sementara itu, Critical Thinking Skill : ketrampilan untuk mengevaluasi (evaluating) ide-ide yang baru itu.
3. MOTS sangat menentukan seberapa cepat dan suksesnya "shifting" dari LOTS ke HOTS.

MOTS ini terdiri dari 2 proses yaitu :

A. O*rganized Thinking*: ketrampilan untuk membandingkan, mengelompokkan, mengurutkan dan mengeneralisasi.
B. A*nalysis Thinking*: ketrampilan untuk mencari hubungan antar kelompok serta menganalisis pola urutan dari setiap kelompok.

MOTS ini "wajib" dikuasai sebelum bisa pindah dari LOTS ke HOTS. Adalah "mubazir" dan "wasting time" kalau cuma bicara HOTS tanpa membenahi MOST. Segera benahi MOST agar bisa *shifting* ke HOTS.

Salam HOTS!

INTELIGENSI KOLEKTIF

INTELIGENSI merupakan salah satu aspek sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada saat perkembangannya di awal abad ke-20 inteligensi individual memainkan peran strategis. Namun di awal abad ke-21 inteligensi kolektif menunjukkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Inteligensi kolektif adalah kecerdasan kelompok yang muncul dari kolaborasi, usaha kolektif, dan kompetisi dari beberapa individu dan nampak dalam pembuatan konsensus. Dari pengertian ini jelas bahwa kecerdasan tidak muncul dari kemampuan sendiri melainkan dari sharing di antara dua individu atau lebih.

Inteligensi kolektif sangatlah penting dalam kehidupan dewasa ini karena mampu memperalat kekuatan kelompok untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan yang individu tidak mampu menyelesaikan sendiri. Bahkan

inteligensi kolektif bisa merupakan instrumen yang sangat ampuh dalam menghasilkan inovasi di masa kini dan mendatang.

Inteligensi kolektif merupakan suatu pendekatan baru yang inovatif untuk manajemen tim yang melibatkan aktivitas mengadaptasi metode kerja dan meningkatkan keterampilan semua anggota tim untuk bekerja lebih efektif dan memunculkan solusi original terhadap berbagai masalah.

Setidak-tidaknya ada lima aspek yang perlu dipertimbangkan dalam membangun inteligensi kolektif, yaitu: pertama, keragaman. Keragaman ditemukan menjadi suatu indikator yang lebih baik dari kebijaksanaan kolektif daripada IQ dari masing-masing anggota anggota kelompok. Kedua, persepsi dan sensitivitas sosial. Memberi skor yang sangat tinggi terhadap daftar kepentingan lebih didasarkan atas sensivitas sosial.

Ketiga, sharing dan inteligensi kolektif. Sharing membatu dalam membangun tim terbaik. Jika setiap anggota secara aktif mencari pengetahuan dan informas, dan masing-masing-masing merasa ter berdayakan untuk sharing pengetahuan dan informasi, maka mereka dapat membuka suatu diskusi kolaboratif. Keempat, perhatian bersama. Mekanisme kognitif memungkinkan individu untuk *sharing* pandangannya, ide dan sikapnya ketika memfokuskan pada isu-isu bersama, sesuatu yang tidak dapat direplikasi oleh perhatian individu. Kelima, menggaji

anggota tim kolaboratif, yang positif. Menggaji orang-orang yang baik seharusnya menjadi prioritas untuk setiap perusahaan, tetapi secara positif juga sebagai kunci kualitas dalam membangun inteligensi kolektif.

Menggaji orang-orang yang memiliki sensivitas sosial tinggi dan yang berkilat ASI secara terbuka akan meningkatkan kinerja secara keseluruhan dari suatu tim.

Di samping peran penting inteligensi kolektif dalam meraih suatu kesuksesan institusi pada prakteknya bukan segala-galanya, karena konstruksi struktur dan iklim ekologis juga tidak pentingnya. Dengan begitu dalam membangun institusi tetap perlu mantapkan sistem institusi atau company.

Jika kita lihat dari perspektif agama, maka kekuatan inteligensi kolektif itu sejalan dengan sabda Rasulullah saw, "*Al jama'atu rahmatun wal furqatu 'adzaabun*" (HR Ahmad). Betapa kerja kolaboratif dan sinergis itu memberikan kontribusi berarti bagi capaian suatu keberhasilan. Hal ini dilandasi oleh firman Allah swt dalam QS Asy-Syuura:8, yang artinya yaitu :"Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong."

Atas dasar itulah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak cukup dengan mengandalkan satu

disiplin, suatu keahlian saja (Inteligensi individual). Justru dewasa ini eranya adalah memecahkan persoalan iptek dan kehidupan secara interdisipliner, multidisipliner dan trans disipliner (inteligensi kolektif). Pendekatan yang holistik ini menemukan efektivitas solusi yang terbaik. Di samping itu arogansi keahlian sudah tidak relevan lagi. Semoga.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
18/06/2019, Selasa, pukul 15.05)

BELAJAR SEPANJANG HAYAT

BELAJAR Sepanjang Hayat atau Lifelong Learning bukanlah sesuatu yang baru, melainkan sudah diperkenalkan oleh Rasulullah saw sejak 15 abad yang lalu. Melalui hadits Rasulullah saw, "*Uthlubul 'ilma minal mahdi ilallahdi*", yang artinya "Tuntutlah ilmu dari buan Ibu sampai ke liang lahat". Bahkan untuk lengkapnya akan pentingnya belajar selama jiwa di kandung badan, Rasulullah saw juga bersabda ; "Sebaik-baik dunia dan akherat harus dengan ilmu dan sejelek-jeleknya dunia dan akherat tanpa ilmu" (HR. Dailami).

Pada hakekatnya belajar sejak buaian tidak berarti bahwa belajar itu dimulai sejak lahir, melainkan belajar seharusnya bisa dimulai sejak dalam kandungan, utamanya sebelum 4 bulan usia kandungan dan setelahnya. Kesempatan yang baik ini perlu dimanfaatkan mengisi waktu

dengan perilaku yang penuh keharmonisan dan amal-amal ibadah yang baik. Demikian pula akhir belajar bukan dipungkasi dengan wafatnya seseorang, namun belajar bisa dilanjutkan hingga masuk liang lahat dan mengisi tuntas lubang kuburannya hingga didoakan setalah penguburan selesai.

Belajar sepanjang hayat tidaklah harus dipandang sebagai kewajiban semata, namun harus disikapi sebagai kebutuhan. Belajar dapat dilakukan sendiri, autodidak, atau belajar dapat dibantu oleh orang lain. Belajar bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Belajar bisa secara informal, formal dan atau nonformal.

Belajar sepanjang hayat itu penting, karena memberikan manfaat bagi kehidupan fisik dan mental. Kemajuan kognitif berdampak terhadap sel-sel otak dan fungsinya. Selanjutnya bahwa belajar sepanjang hayat dapat mendorong belajar untuk memenuhi kebutuhan dan minat pribadi. Demikian juga belajar sepanjang hayat dapat meningkatkan kecakapan profesional, sehingga mampu menunjang karir dan pengabdian bagi masyarakat yang membutuhkannya. Yang juga tidak kalah pentingnya, belajar sepanjang hayat dapat diorientasikan untuk pendalaman agama, sehingga pada akhir kehidupannya termasuk orang yang beruntung, karena insya Allah bisa husnul khaatimah.

Lee Watanabe-Crockett (2019) menjelaskan ada 9 Kecakapan belajar sepanjang hayat, di antaranya (1) Kecakapan komputer dasar, (2) Membaca cepat, (3) Manajemen

waktu, (4) Keterampilan belajar efektif, (5) Keterampilan manajemen keuangan, (6) Kecakapan negoziassi, (7) Manajemen Stress, (8) Menulis Resume, dan (9) Searching Web. Walaupun untuk kepentingan personal dan sosial relatif tercukupi, namun ada satu kecakapan yang paling penting untuk kehidupan kita, adalah kecakapan amalan keagamaan. Karena inilah yang relatif paling menjamin kehidupan dunia dan akhirat.

Ada sejumlah tantangan terhadap belajar sepanjang hayat. Pertama, *learning to learn*. Mengingat itu penting, tetapi mengerti, menerapkan, memganalysis, mengevaluasi dan menciptakan ide-ide baru itu jauh lebih penting. Surface learner belajar untuk lulus ujian. *Deep learners* belajar untuk hidup dan kehidupan. Kedua, Learn in all Life Situations, mengenali bahwa situasi kehidupan baru adalah pengalaman baru. Ketika memasuki instituì jangan cukup melihat nama institusi, tapi usahakan melihat struktur dan tupoksi, tata tertib, program, networking dan lain-lain. Demikian juga ketika memasuki suatu negara/wilayah, maka kenali bahasa, seni budaya, makanan dan lain-lain.

Ketiga, Komitmen terhadap Pengembangan profesional, Dunia profesional atau bisnis sangat sadar ikut mengubah pengetahuan. Untuk menghadapi separuh kehidupan, kita harus meng-upgrade secara konsisten keterampilan dan kompetensi. Keempat, belajar sepanjang hayat dan insan yang utuh. Harus dapat dimengerti bahwa mahasiswa ingin mengetahui lebih dari cakupan mata kuliah yang

diambil. Karena itu mereka harus siapkan energi yang akan digunakan untuk kepentingan karir selanjutnya.

Begitu kompleksnya kehidupan kini dan mendatang, maka alokasi waktu dan energy harus disiapkan dengan sebaik-baiknya, dengan melakukan belajar dan pencarian informasi di luar kegiatan formal sehingga diperoleh keberhasilan belajar, yang tidak hanya dibatasi untuk hidup di dunia, melainkan juga di akhirat.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
26/05/2019, Ahad, pukul 15.00

INOVASI PENDIDIKAN

PADA Era Revolution Industri 4.0, Inovasi merupakan fokusnya. Jika RI. 3.0 bertumpu pada Knowledge Society, maka RI 4.0 bertumpu pad Innovation Society. Prinsip pembelajaran, dari learning by doing, menjadi learning by making. Suatu kemajuan yang menghentak semua, terlebih-lebih negara terbelakang dan berkembang. Bangsa Indonesia berada di semua era, sehingga tidak mudah mengikuti arus kemajuan, yang dalam waktu bersamaan harus mengatasi persoalan-persoalan yang ada. Gerakan inovasi di semua bidang tidak bisa dielakkan, utamanya inovasi pendidikan.

Selama ini, kita lebih banyak mengadopsi inovasi pendidikan bangsa lain. Kita masih minim sekali untuk menghasilkan inovasi pendidikan. Kini dan mendatang kita sangat berkepentingan untuk bisa produktif dalam berinovasi, yang tidak saja orientasinya reaktif, melainkan

juga proaktif dan antisipatif, sehingga kemanfaatannya bisa dirasakan selama mungkin. Hal ini menjadi sangat penting, karena selama ini kita hanya sebagai konsumen inovasi, yang kadang-kadang kemanfaatan hasil inovasi tidak optimal karena berbagai konteks harus dipertimbangkan.

Dalam melakukan inovasi pendidikan, kita harus mempertimbangkan riset #1, riset #2, dan riset #3. Di antara ketiga riset, harus terjaga konsistensi dan koherensi, sehingga hasil inovasi dapat dirasakan manfaatnya. Riset #1, berkaitan dengan tataran fisolofis dan tataran makro, pandangan tentang sosok insan hasil pendidikan yang diharapkan. Dalam konteks Indonesia insan yang diharapkan adalah insan utuh yang Pancasilais, berimtaq, beriptek, dan bekakhlaqul karimah.

Riset #2, berkaitan dengan tataran sistem pendidikan dan tataran messo, pandangan tentang manajemen pendidikan nasional dibangun dengan menyesuaikan target pendidikan, manusia Indonesia. Model dan isi Kurikulum seharusnya disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang menghasilkan manusia Indonesia dengan keunikannya. Kompetensi lulusan pendidikan di semua jenjang perlu diorientasikan untuk hadirnya sosok manusia Indonesia sebagai agen perubahan, berorientasi global dan berbasis *local wisdom*.

Riset #3, berkaitan dengan sistem pembelajaran pada tataran mikro, pandangan tentang manajemen sekolah, budaya sekolah manajemen kelas, model pembelajaran,

pengelolaan fasilitas pembelajaran, layanan konseling, hubungan sekolah dengan orangtua-masyarakat dan sistem penilaian pendidikan.

Inovasi pendidikan perlu diupayakan, baik pada tataran konsep maupun implementasi perlu dikawal oleh para ahli dan praktisi sesuai dengan bidang dan levelnya. Konsistensi dan komitmen semua pihak harus diupayakan terus. Untuk memahami suatu inovasi pendidikan dapat diikuti detilnya berikut ini. Kita meyakini, bahwa kehadiran anak untuk menjadi sosok individu merupakan fungsi dari keturunan dan lingkungan, serta pengaruh teknologi dalam konteks waktu. Juga sosok individu yang berharga bukan hanya intelektual saja tapi yang lebih penting adalah moralnya.

Menyadari akan impian individu yang ingin dihasilkan dari pendidikan, maka sistem pendidikan yang dibangun harus utuh, dengan hadirkan model kurikulum integratif, dengan mengakui potensi individu, tuntutan masyarakat, dan perkembangan teknologi. Sistem penilaian tidak hanya parameternya pencapaian kemajuan akademik saja, melainkan juga integritas moral, bahkan lebih penting ketika sisi individu yang bermoral itu lebih penting daripada akademik.

Demikian juga pada tataran sekolah, perlu dibangun sekolah sebagai ujung tombak pendidikan yang mampu membangun program pendidikan untuk mencapai visinya yang harus sejalan dengan tujuan pendidikan nasio-

nal. Manajemen sekolah dan kelas harus seiring, sehingga memudahkan kepala sekolah dan guru dalam mengawal manajemen pembelajaran di sekolah dan kelas. Model pembelajaran juga memungkinkan model eklektik pembelajaran dengan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Model penilaian juga utamakan sama nilai-nilai akademik dan nilai-nilai keagamaan, walaupun idealnya bisa nilai-nilai keagamaan untuk menentukan keberhasilan siswa.

Inovasi pendidikan memang menjadi kebutuhan kita semua yang tidak hanya untuk eksis dan berhasil hidup di dunia tapi juga di akhirat. Apa arti inovasi, jika hanya berorientasi untuk dunia saja, apalagi bisa juga jauhkan dari Allah SWT. Kita seharusnya tetap dan terus berinovasi pada era apapun, yang berorientas pada kebaikan dan kemanfaatan dunia dan akhirat. Kita bisa ambil spirit dari Hadits Rasulullah saw, yang artinya sebagai berikut, "*Barangsiapa yang harinya sekarang lebih baik daripada kemarin maka dia termasuk orang yang beruntung. Barang siapa yang harinya sama dengan kemarin maka dia adalah orang yang merugi. Barangsiapa yang harinya sekarang lebih jelek daripada harinya kemarin maka dia terlaknat*." Semoga kita terus beristiqamah dalam berinovasi yang selalu diridloi.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
21/05/2019, Selasa, pukul 11.22)

PENDIDIKAN PERDAMAIAN (1)

PADA hakekatnya hidup kita berawal damai, perlu berlangsung dengan damai dan berharap sekali berakhir dengan damai. (*Walaa tamuutunna illaa wa antum muslimuun*, QS Ali Imron,102). Manusia secara historis telah tunjukkan perilaku konflik dan pertumpahan darah, antar Qabil dan Habil, sbg Anak Adam. Konflik antara individu dengan segala variasinya berlangsung hingga kini baik pada level personil, kolektif maupun bangsa. Konflik personal berakibat munculnya perilaku hipokrit atau munafik. Konflik dalam keluarga berakibat *broken home*.

Konflik antar suku berakibat "perang antar suku". Konflik antar aliran dlm seagama berakibat "perpecahan ummat". Konflik antar bangsa timbulkan peperangan. Konflik tidak bisa dibiarkan. Lebih banyak merugikan. Dengan begitu upaya menciptakan perdamaian baik itu

yang sifatnya preventif maupun kuratif sangat diperlukan. Salah satu stategi preventif perdamaian, yaitu pendidikan perdamaian.

Pendidikan perdamaian mengandung input pendidikan yang memiliki potensi dan misi perdamaian. Pendidikan perdamaian seharusnya berlangsung dalam suasana damai dan saling respek. Pendidikan perdamaian sangat diharapkan mampu menghasilkan kedamaian, keharmonisan, dan ketentraman.

Pendidikan perdamaian merupakan suatu upaya untuk merespon *problem* konflik atau *violence* pada skala global dan nasional sampai dengan skala lokal dan personal. Pendidikan perdamaian lebih diorientasikan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan. Pendidikan perdamaian itu sangat penting, mengapa? Karena merupakan aktivitas yang mampu mempromosikan pengetahuan, keterampilan dan sikap membantu orang lain. Baik bersifat pencegahan terhadap terjadinya konflik, resolusi konflik secara damai, maupun menciptakan kondisi sosial yang kondusif untuk perdamaian.

Pendidikan perdamaian merupakan suatu konsep yang menggambarkan nilai yang mencakup penghargaan terhadap ras, gender, agama, budaya, penampilan fisik, usia, kesatuan, kerjasama, dan fairness. Pendidikan perdamaian bertujuan mengajar siswa/mahasiswa untuk menangani konflik tanpa *violence*, mengajar siswa untuk menghargai diversitas lintaskultural. Respek terhadap semua aspek

kehidupan. Sangat bersemangat terlibat dalam kegiatan sosial.

Walaupun pendidikan perdamaian itu menjadi harapan semua, namun tidak lepas dari hambatan. Menurut Zamir, bahwa hambatan universal dalam implementasi pendidikan perdamaian, dapat didentifikasi sebagai berikut : *(1) Mistrust towards the peace process, (2) Expressions of stereotypes, demonization and de-humanization of the enemy, (3) Peace education as a political education,* dan *(4) War as a culture.* Memperhatikan hambatan pendidikan perdamaian yang sungguh berat ini, sangat dibutuhkan keterlibatan semua pihak. Untuk bisa sukseskan pendidikan perdamaian dengan memasukkn nilai-nilai kedamaian baik secara separated maupun integrated di semua jalur dan jenis pendidikan. Bahkan jika mungkin bisa dimulai dari pendidikan keluarga. Jika cinta damai telah terbentuk dalam keluarga, insya Allah selanjutnya di masyarakat dapat dibangun kerukunan, persatuan, dan kedamaian.

Dewasa ini, strategi pendidikan perdamaian sudah bergeser. Dari berfokus pada pelatihan anti violance ke fokus pada pembelajaran konstruktif tentang human rights, nilai-nilai kooperatif, komunikasi aktif, resolusi konflik, perlucutan senjata dan peace-building. Bahkan belakangan pendidikan perdamaian sangat diharapkan dapat memberikan perhatian khusus terhadap gerakan radikalis, fundamentalis, dan agresivitas. Dengan harapan

dapat terbangun perspektif yang sama demi terciptanya perdamaian dunia untuk semua.

Dalam perspektif Islam, bahwa pendidikan perdamaian seharusnya dibangun berdasarkan kesadaran akan kejadian manusia yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dan menolong. Selanjutnya bahwa sesungguhnya seluruh orang mukmin itu bersaudara dan wajib berdamai. Karena itu tidak ada alasan untuk konflik. Demikian juga Islam hadir bukan untuk golongan tertentu, melainkan untuk rahmat seluruh alam.

Dunia aman dan damai menjadi impian besar kita. Dengan hidup damai, manusia di manapun bisa hidup harmoni dan bahagia. Walaupun potensi konflik ada dimana-mana, hidup damai harus tetap bisa menjadi cita-cita. Karena itu kita upayakan untuk respek dan toleransi antar sesama, kuatkan jalinan persaudaraan dan persatuan. Semoga terbangun keluarga, masyarakat, bangsa dan dunia yang damai.

(RW-YOGYA, 08/03/19), pukul 05.30.

PENDIDIKAN PERDAMAIAN (2)

HIDUP itu pada hakekatnya tidak bisa lepas dari kepentingan. Kepentingan bisa bersifat individual, bisa bersifat kolektif, atau bisa bersifat institusional. Kepentingan hadir dalam kehidupan kita bisa tampil dalam kesamaan, tapi ada juga yang tampil dalam perbedaan. Perbedaan yang bisa dimanaj dengan baik bisa menghasilkan rahmat dan karunia, sebaliknya perbedaan yang tidak bisa di mana dengan baik menimbulkan konflik. Konflik bisa menimbulkan malapetaka. Untuk menghindari kerugian dari konflik, maka sangatlah dibutuhkan Pendidikan Perdamaian.

Pendidikan perdamaian merupakan proses mendapatkan nilai dan pengetahuan serta mengembangkan sikap, keterampilan dan perilaku untuk hidup secara harmoni terkait dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar. Jika diperhatikan dengan sungguh-sungguh, maka

ide pokok pendidikan perdamaian itu sangatlah penting. Karena pendidikan perdamaian dapat mempromosikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan membantu orang-orang, sehingga mereka mampu mencegah terjadinya konflik, menyelesaikan konflik, dan menciptakan kondisi sosial yang kondusif menuju perdamaian. Nilai inti dari antikekerasan dan keadilan sosial adalah sentral pendidikan perdamaian.

Pendidikan perdamaian dimaksudkan untuk memotivasi siswa bertanggung jawab terhadap perilaku dan tindakannya sendiri, mengatasi resolusi konflik, dan membuat pilihan keberlanjutan hidup yang baik dalam lingkungan kesehariannya yang dapat memperkaya koeksistensi dengan penuh kedamaian.

Pendidikan perdamaian merupakan kunci untuk menegakkan suatu perdamaian yang disepakati dan memeliharanya untuk selanjutnya. David W Johnson (2005) menegaskan ada lima elemen penting dalam membangun perdamaian melalui pendidikan. Pertama, sistem pendidikan umum harus didirikan yang memiliki peserta wajib untuk semua anak dan pemuda, yang berasal dari kelompok yang konflik untuk bisa berinteraksi antara satu dan lainnya dan memiliki kesempatan untuk membangun suatu hubungan yang positif antara satu dan lainnya. Kedua, rasa kebutuhan bersama perlu ditegakkan yang melandasi perumusan tujuan bersama, pendistribusian keuntungan dari pencapaian tujuan, dan adanya suatu identitas bersama.

Ketiga, siswa harus diajari suatu prosedur kontroversi yang konstruktif yang menjamin mereka tahu caranya membuat suatu keputusan dan melekat dalam wacana politik. Keempat, siswa harus diajari cara mengajak suatu negosiasi integratif dan mediasi sebaya untuk memecahkan konflik antar sesama secara konstruktif. Kelima, nilai kekeluargaan harus ditanamkan yang berfokus pada siswa untuk jangka panjang dalam masyarakat yang baik.

Lori Bourne (2005) menyebutkan ada sepuluh cara untuk mengakomodasi perdamaian dalam kurikulum:

1. Mulai dengan mendefinisikan kata "perdamaian" bersama siswa.
2. Deklarasikan ruang kelas sebagai suatu "zona perdamaian".
3. Ajari anak-anak tentang keterampilan resolusi konflik.
4. Jika ada acara tahunan, apa lomba puisi, pidato, menulis dsb, maka temanya adalah "perdamaian".
5. Pendidikan perdamaian perlu disesuaikan dengan usianya, atau jenjang pendidikannya.
6. Ajaklah anak-anak berpartisipasi menjaga lingkungan, termasuk binatang dan tumbuhan yg ada di sekitar.
7. Ketika belajar geografi, sejarah, dan budaya, usahakan anak diajak utk respek terhadap keragaman budaya dan tradisi serta lingkungan.
8. Pertimbangkan memiliki sekolah yg diberi nama terkait dengan dunia internasional, sehingga anak dapat mengenal keragaman bangsa dan budaya.

9. Beri contoh yang baik dengan tidak adu mulut dengan pasangan di depan anak-anar. Jangan bikin gossip dan tunjukkanlah sikap yang baik.
10. Bikinlah liburan atau event khusus, yang diisi dengan agenda yang menyenangkan di sekolah atau di rumah. Untuk kegiatan bisa melibatkan semua untuk merencanakan, melaksanakan sampai ke monitoringnya.

Perdamaian adalah suatu yang sangat dirindukan oleh semua. Karena itu semua orang dewasa dan anak-anak harus diajak terlibat dalam proses membangun perdamaian dimanapun adanya atau di permukaan bumi yang fana. Semua dijadikan subjek, terutama anak karena sangat berkentingan untuk mengawal perdamaian di masa mendatang.

Dalam menghadap Indonesia belakangan ini, sangat potensial timbulkan konflik yang lebih besar. Untuk itu dibutuhkan good willingness semua pimpinan pada semua level untuk dapat menegakkan keadilan dan lebih utamakan kepentingan bangsa daripada kepentingan pribadi atau kelompok atau golongan. Insya Allah hidup kita akan damai, sejahtera dan makmur.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
24/05/2019, Jum'at, pukul10.50)

PENDIDIKAN PERDAMAIAN (3)

SEJAK manusia pertama diciptakan, terlahir beberapa anak Nabi Adam yang telah tunjukkan ketidakrukunan, antara Qabil dan Habil, yang hingga kini kita saksikan masih terjadi konflik bahkan penindasan dari yang kuat terhadap yang lemah, sehingga kedamaian dunia belum dapat diwujudkan sebagaimana yang diidealkan oleh semua. Kedamaian memang sesuatu yang mahal selama masih ada rasa superioritas pada seseorang, kelompok dan bangsa.

Untuk mencapai kedamaian, salah satu upaya yang utama melalui Pendidikan Perdamaian (PD). Adapun yang dimaksud dengan PD adalah suatu proses pemerolehan nilai, pengetahuan, dan keterampilan/perilaku untuk hidup yang harmoni baik dengan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan alam sekitar. Kehidupan yg damai diindikasikan hidup yg diwarnai respek, toleran dan saling malindingi

dan membantu. Cakupan PD, di antaranya: level individu, level sekolah/masyarakat, lebel nasional dan level dunia. Bagaimana PD mampu menciptakan pribadi, sekolah/ masyarakat, negara/bangsa, dan dunia (antar negara/ bangsa) yang damai, harmoni, dan toleran.

Mengapa kita harus damai? Karena fitrahnya kita diciptakan dari seorang lelaki dan perempuan yang selanjutnya menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yang kemudian untuk saling mengenal dan membantu (QS Al Hujurat, 13). Juga kita dianjurkan berpegang teguh dengan tali Allah dan tidak bercerai-berai (QS Ali Imron:103). Kedua ayat ini mengisyaratkan bahwa antar manusia harus saling resoek, melindungi, dan menolong untuk menciptajan suatu kehidupan yang damai. Karena wajib dikutuk perlakuan China terhadap suku Uighur yang sangat biadab itu.

PD diharapkan mampu memberikan kecakapan membentuk dan memelihara perdamaian dimanapun berada, mengatasi secara konstruktif persoalan hidup setelah perang atau konflik, mengembangkan tanggung jawab sosial di Abad ke-21, dan memberikan harapan hidup yg lebih baik bagi generasi muda.

Dalam PD ada sejumlah nilai universal yg bisa ditemukan dalam kehidupan, di antaranya dalam HAM, demokrasi, kerjasama dan solidaritas, pemeliharaan budaya, konservasi lingkungan, internasionalisasi dan spiritualitas. Jika kita mampu tunjukkan dan implementasikan nilai-

nilai tersebut secara bertanggung jawab, maka perdamaian dalam dunia bisa kita rasakan.

Bagaimana PD harus diwujudkan? Setidak2nya menurut Nakamura (2004) bahwa ada dua orientasi meniadakan perdamaian negatif (negative peace), yang diwujudkan dengan peniadaan kekerasan personal dan sosial serta kekerasan struktural dan meneguhkan perdamaian positif (positive peace) yang diwujudkan dengan rasa keadilan, penegskan HAM, dan kesamaan perlakuan antar gender, ras, dan agama. Untuk mewujudkan PD perlu melibatkan semua, sesuai dengan levelnya.

Akhirnya apapun bentuk konflik dan peperangan di atas bumi tanpa memandang alasan apapun harus bahkan wajib dihentikan, karena tidak sesuai dengan fitrahnya. Semoga manusia sebagai khalifah di atas bumi mampu cari solusi. Salah satu upaya strategis adalah PD. Semoga PD dapat diterapkan untuk semua jenjang di manapun berada, sehingga tercipta kehidupan yang saling respek di antara kita, yang akhirnya dapat terwujud hidup yang damai dan toleran.

(RW-YOG, 25/12/18)

INDAHNYA PERDAMAIAN

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal..(QS Al Hujurat:13)

"*Peace is a daily, a weekly, a monthly process, gradually changing opinions, slowly eroding old barriers, quietly building new structures*." —John F. Kennedy

PERDAMAIAN adalah penting dalam kehidupan. Tidak hanya dibutuhkan pada level individu, keluarga, dan masyarakat, melainkan juga bangsa. Perdamaian yang sering kita inginkan bukanlah yang berada dari pemberian, karena yang lebih membanggakan adalah yang diperoleh melelaui perjuangan. Perdamaian yang sering dikehendaki adalah berbiaya murah, namun tidak sedikit perdamaian diraih dengan berbiaya mahal, karena harus berkorban harta dan jiwa.

Hakekat Perdamaian adalah sesuatu kehidupan yang kaya dengan keharmonian dan cinta. Terjadi respek dan terjauhkan dari konflik antar sesama. Kehidupan yang penuh saling pengertian dan tolong menolong. Demikian juga suasana kehidupan bersama yang saling sinergis. Kehidupan yang saling menghargai yang dibalut dengan sikap dan perilaku kolaboratif.

Kehidupan damai di muka bumi merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai oleh bangsa Indonesia. Tanpa perdamaian tidak ada kemerdekaan, demikian juga dengan kemerdekaan, kita bisa mantapkan bangunan kehidupan damai di rumah, masyarakat dan tanah air sendiri, di samping ikut serta membantu perdamaian di dunia.

Namun mengapa tidak mudah menciptakan dan memelihara perdamaian? Diduga dengan kuat bahwa kesulitan membangun dan mempertahankan perdamaian itu terutama disebabkan oleh kuatnya egoisme atau sifat ananiyah kita, di samping rendahnya toleransi dan respek terhadap perbedaan individu.

Kita sangat menyadari bahwa kita diciptakan oleh Tuhan dari seorang pria dan seorang wanita, yang seterusnya menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, bukan saling berebut kemenangan, melainkan yang paling utama adalah saling mengenal dan membantu. Kita dilahirkan di bumi tidak sempurna atau tidak lengkap dan berpotensi berbuat salah dan keliru, di samping yang paling utama kita diberi potensi atau kemampuan. Dalam konteks

inilah kita seyogyanya saling membantu dan memberikan dukungan dengan penuh kedamaian.

Kelebihan yang dianugerahi Tuhan harus disyukuri, bukan dikufuri dan dimanfaatkan untuk berlaku sombong dan takabbur. Untuk mensyukuri terhadap kelebihan dan kekuatan, kita perlu istiqamah untuk sharing ke para dzu'afa dan mustahiq, sehingga terhindar dari kecemburuan sosial yang merupakan potensi besar dalam menciptakan kehidupan yang damai.

Kehidupan damai tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas belajar dan bekerja, melainkan juga produktivitas hidup. Karena selama kehidupan yang penuh dengan kedamaian, setiap individu atau kelompok bisa fokus bekerja, nyaman dalam bekerja, dan tahan lama dalam bekerja.

Untuk mewujudkan perdamaian bukanlah sesuatu ysng mudah, karena banyak kendala yang harus dihadapi dalam kehidupan kita di antaranya, adanya kekerasan fisik dan verbal, adanya rasis, konflik, provokasi, agresivitas dan lain lain. Sebagai ikhtiar duniawiyah, kita bisa ciptakan sikap toleran, respek, ramah, tak diskriminatif, dan inklusif.

Islam sebagai agama perdamaian, seyogyanya bisa menjadi acuan ummatnya untuk membangun perdamaian pada level keluarga, masyarakat, bangsa dan kemanusiaan. Mari kita perhatikan anjuran Allah swt, di antaranya (1) membangun perdamaian dalam keluarga (QS An Nisa':128), (2) membangun perdamaian dalam masyarakat

(QS An Nahl:93), (3) membangun perdamaian antar ummat beragama (QS Al Baqarah:256), dan (4) membangun budaya perdamaian dalam berperang (QS Al Anfal:61).

Demikianlah berbagai dimensi perdamaian yang menjadi kebutuhan manusia hidup di muka bumi. Perbedaan individu memang sering dijadikan alasan penting untuk betkonflik dan susah berdamai. Namun pada akhirnya kita sepakat bahwa kita semua harus menuju perdamaian, walaupun tidak semuanya bisa terwujud. Komitmen kita mewujudkan perdamaian lebih diutamakan daripada yang lainnya. Untuk itu mari sering-sering kita sebarkan salam untuk perdamaian. AFSUS SALAAM.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
16/10/2019, Rabu, pk. 07.00)

SEKOLAH DIGITAL

KITA sangat menyadari bahwa era digital berdampak terhadap era disrupsi. Era yang menjadikan semuanya serba mungkin. Karena itu kemapanan mendapatkan tantangan yang luar biasa, walau nilai-nilai tertentu harus tetap dikonservasi. Masyarakat di era digital telah menyoal kehadiran universitas. Sesuatu yang tidak bisa dipungkiri bahwa kita tidaklah berlebihan jika menyoal juga eksistensi sekolah.

Sekolah di masa kini harus bisa menjadikan dunia digital menjadi bagian dari sistem pendidikan, demikian juga sekolah saat ini di mana pun berada harus mampu menjadikan lulusannya sebagai pemain aktif di dunia digital. Karena itu kehadiran Sekolah Digital menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendesak, walau disadari bahwa belum semua warga Indonesia yang tersebar di seluruh nusantara yang memiliki keterbatasan infrastruktur siap memasuki dunia digital.

Sekolah digital didesain untuk meningkatkan efisiensi kinerja sekolah, mengajak sekolah merasakan perkembangan teknologi, membantu sekolah kelola data dengan mudah, mengubah cara kelola data yang lambat dan kompleks menjadi cepat dan mudah, dan menghasilkan lulusan untuk masa depan yang siap menjadi pengguna digital aktif dan pasif. Selanjutnya, teknologi merubah siswa dalam belajar, mengumpulkan informasi, berpikir, dan berinteraksi. Demikian juga guru dalam menfasilitasi pembelajaran, mengelola lingkungan belajar, sehingga dapat menyiapkan siswa secara efektif untuk hidup beyond school.

Sekolah Digitial membiasakan anak bekerja dengan teknologi digital yang sangat bermanfaat setelah anak meninggalkan sekolah. Sekolah Digital harus menyiapkan materi untuk mahasiswa 24/7, atau seminggu penuh. Dengan kata ain sepanjang waktu (*all the time*), kapan saja , di mana saja, dengan menggunakan gadget saja. Siswa bisa nge-link dengan *hand out* yang mereka sukai sesuai dengan kebutuhan. Mereka bisa melakukan belajar mandiri dengan konsultasi tatap muka dengan guru. Juga dengan sesama siswa untuk diskusi materi tertentu baik di sekolah maupun di luar sekolah sesuai dengan kesepakatan. Siswa juga melakukan penilaian sendiri dan penyekoran sesuai dengan panduan yang ada. Di samping itu siswa juga dimungkinkan dapat menggunakan multi media. Pekerjaan siswa disimpan di cloud dan dapat di-akses dari rumah

memungkinkan untuk sharing dan kerja sama dari jauh.

Untuk mensukseskan Sekolah Digital, perlu memperluas support kepada guru. Atas dasar itu teknologi digital dapat membantu pembelajaran dan pengajaran, yang dapat diwujudkan dengan (1) Men-support belajar yang autentik, kreatif dan kolaboratif, (2) Memungkinkan rentang yang luas untuk pendekatan assessmen, (3) Menyempurnakan tatap muka antara guru dan siswa (4) Mendorong berpikir produktif di luar kelas. Di luar kelas guru menggunakan notes untuk siswa, yang memungkinkan dapat memberikan feedback kepada siswa secara personal, melalui note siswa, momonetor personalia; dan mengarahkan ke mote siswa.

Menurut Vawn Himmelsbach (2019) ada kelebihan dan keterbatasan Sekolah Digital. Adapun kelebihan Sekolah Digital, di antaranya, (1) Menggunakan teknologi di kelas memungkinkan kita untuk bereksperiman lebih dalam pedagogi dan mendapatkan feedback cepat, instant, (2) Teknologi di kelas menjamin partisipasi penuh, (3) Ada sumber yang tak terhitung untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dan membuat belajar lebih menyenangkan dan efektif, (4) Teknologi dapat mengotomatisasikan banyak tugas yang membosankan, (5) Dengan teknologi di kelas, siswa memiliki akses instan terjadi terhadap informasi yang baru dan dapat melengkapi pengalaman belajar, dan (6) Kita hidup di dunia digital dan teknologi adalah suatu keterampilan hidup.

Adapun keterbatasan Sekolah Digital, di antaranya: (1) Teknologi di kelas dapat menjadi suatu gangguan, (2) Teknologi dapat memutuskan siswa dari interaksi sosial, (3) Teknologi dapat memelihara aktivitas sontek di kelas dan penyelesaian tugas, melalui copy paste(4) Siswa tidak memiliki akses yang sama untuk sumber-sumber teknologi, (5) Kualitas riset dan sumber yang mereka temukan mungkin bukan yang terbaik, dan (6) Perencanaan belajar lebih didominasi oleh jasa teknologi

Akhirnya kita menyadari bahwa Sekolah Digital lebih cenderung menekankan pada transfer informasi, kegiatan kognitif dan keterampilan. Namun perlu disadari tanggung sekolah sebagai pusat peradaban, yang bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian, sehingga memungkinkan dapat menghasilkan insan yang utuh (insan kamil), kurang banyak disinggung dalam Sekolah Digital. Untuk itu semua subsistem pendidikan pada Sekolah Digital, perlu mengakomodasi nilai-nilai Pancasila dan terutama nilai-nilai keagamaan, sehingga lulusan sekolah tidak hanya digital literate, melainkan juga berkarakter dan berperadaban yang siap menghadapi tantangan pada jamannya. Kepala Sekolah dan Guru memainkan peran penting dalam melakukan filter, sehingga kehadiran Sekolah Digital, benar-benar produktif, buklan kontra produktif.

(Rochmat Wahab, YOGYAKARTA,
28/04/2019, Ahad, pukul 10.30)

SEKOLAH EFEKTIF

SELAMA ini Sekolah Efektif hanya milik atau di-claim sekolah tertentu. Benarkah demikian? Pasti tidak, karena dinamika sosial terus terjadi. Yang saat ini sekolah efektif, di masa mendatang bisa menjadi sekolah kurang efektif, jika tidak dikelola dg baik secara konsisten. Sebaliknya yang saat ini sebagai suatu sekolah kurang efektif, di masa mendatang bisa menjadi sekolah efektif, jika dikelola dengan baik dan sungguh-sungguh. Apakah Sekolah efektif akan terus eksis, atau sekolah kurang efektif akan terus selamanya kurang efektif? Yg diharapkan adalah, baik yang saat ini sekolah efektif maupun kurang efektif untuk selanjutnya menjadi sekolah-sekolah yang semakin efektif.

Dalam berbagai hasil riset dinyatakan bahwa sekolah efektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Sekolah efektif hanya bisa tercipta oleh sejumlah karakteristik, di antaranya:

1. *a clear and shared focus or a common vision*
2. *high standard and expectation for all students*
3. *effective school or quality leadership*
4. *knowledgable, dedicated, and performed teachers and continuos professional development*
5. *high level of collaboration and communication*
6. *curriculum, instruction, and assessments alligned with the state standards*
7. *safe and supportive environment*
8. *frequent monitoring of learnings and teachings*
9. *high level of family and community involvement.*

(www://cuhsd.net. dan www://raisingschool.com)

Kalau memang sekolah efektif itu kunci penting membangun mutu pendidikan, lantas apa yg bisa dilakukan? Setidak-tidaknya harus mulai ada gerakan, bagaimana semua wilayah secara bertahap membangun sekolah efektif sesuai dengan potensinya. Paling tidak dimulai dari political will pemerintah untuk membangun bangsa bermutu bertumpu pada pendidikan. Haram hukumnya pendidikan dipolitisasi. Pendidikan itu investasi, sehingga membangun pendidikan tidak boleh bersifat *quick yield*. Juga *top leadernya* wajib diserahkan kepada profesional, bukan politisi atau bukan orang yang dikendalikan oleh parpol.

Sekolah efektif dibangun dengan melibatkan stakeholders utama, kepala sekolah, komite sekolah, birokrat pendidikan, dan ahli pendidikan serta ahli terkait. Memulai

dengan membuat company profile (sekolah), Renstra, panduan kepemipinan sekolah, panduan pendidik dan tenaga kependidikan, panduan implementasi kurikulum, psnduan proses pembelajaran dan evaluasi pendidikan, panduan pengelolaan sumber belajar, panduan kultur sekolah, panduan networking dan partisipasi dan keyerlibatan orangtua dan masyarakat.

Semua aktivitas terkait dengan membangun SEKOLAH EFEKTIF itu dalam koordinasi birokrasi pendidikan. Mengingat kepentingan profesionalismenya sangat tinggi, maka para birokrat pendidikan mulai dari tingkat nasional, propinsi, kabupaten, kecamatan sampai tingkat sekolah, wajib diserahkan kepada orang-orang yang faham misi dan kelola pendidikan. Hingga 73 tahun sejak Indonesia berdiri, belum pernah ada political will untuk bersihkan para pimpinan institusi dan birokrasi pendidikan dari orang-orang yg kurang kompeten. Bahkan di era Reformasi ini justru di daerah-daerah tertentu, politisasinya kebablasan. Semoga segera ada kebangkitan baru untuk membangun pendidikan bermutu. (RW-YOG)

Rochmat Wahab
15 min
BAB VIII
PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH
Like
Comment
Share

“Mendidik anak
secara Islami
seyogyanya tidak
dipandang sebagai
kewajiban semata.
Melainkan dipandang
sebagai kebutuhan
agar anak sukses
dunia akhirat.”

ADA APA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA

PENDIDIKAN Agama di sekolah manjadi trending topik. Jika tidak ada aksi, maka tidak ada api. Jika tidak ada sebab, maka tidak ada akibat. Jika tidak yang melempar issu tentang Pendidikan Agama, tidak akan pernah Pendidikan Agama di sekolah menyita energi banyak orang. Buktinya memang isu pendidikan agama pernah terlontar dari seseorang atau institusi. Mudah-mudahan itu sekedar wacana, bukan karena lainnya.

Kegelisahan banyak orang tentang pendidikan agama memang sangat dimaklumi. Pertama, secara empirik pendidikan agama memang salah satu materi kurikulum mulai SD sampai dengan perguruan tinggi. Kedua, secara konstitusional mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan agama menjadi salah satu materi kurikulum yang tercantum pada Undang-Undang nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 (1)a.

Ketiga, salah satu aspek penting dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, adalah membentuk insan beriman dan bertakwa, sehingga untuk memenuhi salah satu keberhasilan pendidikan nasional sangat diperlukan pendidikan agama. Keempat, bahwa tujuan dan pandangan bangsa Indonesia adalah Pancasila, yang salah satu silanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga konsekuensinya bahwa pendidikan agama menjadi sangat penting sebagai salah materi pendidikan nasional.

Kelima, secara empirik tidak semua orangtua memiliki kemampuan materi dan metodologi serta waktu yang cukup, terlebih dengan kesibukan kedua orangtua, untuk memberikan materi pendidikan agama kepada anaknya, sehingga pendidikan agama menjadi kebutuhan orangtua dan anak sendiri untuk bisa menjadikan anak yang memiliki bekal ilmu agama yang diperlukan dalam mengarungi hidupnya. Keenam, pendidikan agama sangat diperlukan warga Indonesia untuk menghadapi dampak negatif globalisasi, terlebih-lebih dengan semakin dahsyatnya dunia digital, yang membawa nilai, faham dan budaya yang di antaranya dapat bertentangan dengan nilai-nilai agama dan bangsa Indonesia.

Mengapa cukup banyak orang menuduh bahwa semakin rendahnya bangsa Indonesia menghargai Pancasila terjadi pada orang-orang beragama, bahkan disinyalir terjadi pada guru-guru agama dan para siswa dan mahasiswa? Fenomena ini perlu disikapi dengan hati bersih

dam pikiran dingin, sehingga bisa terhindar dari blaming others. Sangatlah bisa dimaklumi bahwa kondisi ini terjadi disebabkan oleh sejumlah faktor. Pertama, dihapuskannya mata pelajaran Pendidikan Pancasila di semua jenjang pendidikan sebagaimana yang diamanatkan oleh UU No 20/2003 tentang SPN membuat warga negara kurang mengenal Pancasila, yang akibatnya sikap terhadap Pancasila tidak sepenuhnya sepositif sebelumnya, bahkan boleh jadi karena terjadi distorsi. Dengan begitu kurangnya peduli terhadap Pancasila bukan semata-mata karena meningkatnya kualitas keberagamaan warga negara.

Kedua, pendidikan agama yang jam dan sks-nya ditambah membuat pengetahuan dan pengalaman keberagaman meningkat, sehingga membuat iman dan taqwanya meningkat pula. Ketiga, keberagamaan warga negara meningkat karena diyakini bisa memberikan jaminan kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Keempat, sikap "fanatik" dalam beragama (Islam) sangat diperlukan untuk menunjukkan INNANI MINAL MUSLIMIIN untuk menjaga loyalitas kepada Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa, dengan tetap menjaga toleransi terhadap sesama. Kelima, sikap yang kurang fair terhadap ummat beragama dari pihak-pihak tertentu membuat sikap ummat beragama tidak nyaman, bahkan ada yang terusik.

Kita senang bahwa polemik pendidikan agama di sekolah telah diakhiri oleh Mendikbud, bahwa tidaklah benar, pendidikan agama dihilangkan dari sekolah. Bahkan

ditambah waktunya yang diwujudkan dengan fullday school. Pendidikan agama tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas, misalnya di Mushalla. Bahkan dianjurkan setiap sekolah memiliki mushalla, karena semua sekolah belum tentu ada mushalla. Jika ini kebijakannya, maka kebijakan ini dinilai tidak jaminan lebih efektif dibandingkan dengan pelaksanaan madrasah diniyah di masjid sekitar rumah.

Pendidikan agama (khususnya yang beragama Islam) lewat madrasah diniyah dilayani di tempat Ibadah yang lebih kondusif, lebih ada jaminan dilayani oleh Ustadz yang lebih kompeten (walaupun pada program Fullday school dapat diusahakan menghadirkan Ustadz yang kompeten juga), belajar agama bersama teman tetangga yang tidak selalu satu sekolah, dan anak-anak bisa akrab dengan rumah ibadah yang dekat dengan rumah, sehingga bisa ikut memakmurkan masjid.

Memperhatikan sejumlah faktor yang diduga dapat menyebabkan terjadinya perilaku beragama ummat Islam, maka semua perlu introspeksi, sehingga kedamaian hidup dalam berbangsa dan beragama dapat kita wujudkan bersama-sama dengan saling respek dan care antara satu dan lainnya. Ketaatan dalam beragama menjadi kebutuhan semua, semakin taat warga dalam beragama diharapkan hidup bisa lebih harmoni dan toleran. "*Lakum diinukum waliyadiin*". Penyelesaian terhadap persoalan pendidikan

agama harus ekstra hati-hati, tidak gegabah, dan bersikap bijak, sehingga dapat menyelesaikannya dengan baik dan bermanfaat untuk semua.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
27/07/2019, Sabtu, pukul 06.15)

MENDIDIK ANAK DALAM ISLAM

DEWASA ini semakin banyak yang menyadari pentingnya mendidik dalam Islam. Orangtua mau keluarkan uang lebih banyak untuk anaknya mendapatkan pendidikan agama dengan benar sejak dini. Walaupun masih cukup banyak orangtua yang menyesali setelah anaknya sudah menginjak dewasa belum menunjukkan kematangan beragama, sehingga tidak jarang mereka mengganggu orangtua, bahkan ekstrimnya ada yang menjatuhkam nama baik orangtua. Apapun alasannya orangtua sangat memerlukan pendidikan anaknya yang tepat.

Anak adalah salah satu amanah Allah swt kepada orangtua yang pada akhirnya harus dipertanggungjawabkan. Untuk menghadapi tugas yang berat ini, orangtua berkewajiban melakukan ikhtiar duniawiyah dan ukhrawiyah, bagaimana mendidik anak, sehingga menjadi anak sholeh dan sholehah.

Dalam Islam, kita bisa dapatkan rambu-rambu kewajiban orangtua dari nasehat Lukman kepada anaknya dalam Tafsir Rahul Ma'ani dan Kitab Hidayatul Mursyidin yang diperkuat dengan HR Al Hakim, HR Buchory dan Muslim, QS Asy Syu'ara':214-215; QS Thoha:132, di antaranya: (1) memberi nama yang baik, (2) beraqiqah, (3) menghitankan, (4) membaguskan akhlaq, (5) mengajarkan membaca dan menulis huruf Al Qur-an, (6) mendidik tauhid atau keimanan, (7) membimbing sholat dan ibadah lainnya, (8) memberi pelajaran ilmu pengetahuan yang diperlukan, (9) memberi pelajaran keterampilan, (10) memberikan pendidikan jasmani, (11) memberi makan dan minum yang halal, (12) menikahkan, dan (13) memberi atau meninggalkan harta yang halal, bila ada. (Umar Hasyim, 1985).

Jiika disederhanakan maka kewajiban orangtua itu (1) memberikan pengajaran, pendidikan, dan bimbingan tentang ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk bekal di dunia dan akherat dan (2) mendorong anak dapat mengamalkan ilmu dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Dengan begitu setiap aktivitas pikiran dan kerja dalam kehidupan anak harus dilandasi dengan nilai-nilai keislaman. Yang jelas perlu menjadi pegangan utama, sebagaimana pada QS At Tahrim:7, yang berbunyi:

"*Yaa ayyuhalladziina aamanuu quu anfusakum wa ahliikum naaraa...*", yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari apa neraka ..."

Selanjutnya yang perlu diperhatikan orangtua dalam mendidik anak, di antaranya orangtua menunjukkan kasih sayang, harus menjadi teladan, membiasakan perilaku yang baik (akhlaq mulia), menjaga kewibawaan orangtua secara alamiah, bersikap bijak, tidak pilih kasih (berlaku adil), memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya, menjaga dan mengawasi pergaulan anak, dan memantau anak dalam menggunakan gadgets. Selain daripada itu orangtua harus benar-benar memperhatikan kuantitas dan kualitas waktu, sehingga hubungan orangtua dan anak terjaga dengan baik.

Ingat bahwa sekiranya orangtua melupakan kewajiban mendidik anak, maka akibatnya di antaranya: (1) orangtua kehilangan doa dan amal anak. Rasulullah SAW bersabda, Yang artinya, "Apabila telah mati anak adam, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal, shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang selalu mendoakan orang tuanya." (HR Muslim), (2) bisa terjadi permusuhan antara anak dan orangtua, Dalam QS At-Taghabun:14, Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu...", dan (3) orangtua kehilangan kasih dan sayang dari anak. Rasulullah bersabda "*Laa yarhamullaahu man laa yarhamun naasa*" yang artinya "Allah tidak akan menyayangi orang yang tidak sayang kepada manusia."(Al Hadits). Kita berlindung sekali dari ketiga hal itu, kita selalu

memohon Allah dari bisikan syair an sehingga jauh dari hal-hal yg dimurkai Allah SWT.

Bagaimanapun kondisinya, setiap orangtua sangat perlu mewujudkan kewajibannya untuk mendidik anak untuk menjadi generasi masa depan yang lebih baik. Terlepas dari tantangan jaman yang dahsyat. Mendidik anak secara Islami seyogyanya tidak dipandang sebagai kewajiban semata, melainkan seharusnya dipandang sebagai kebutuhan. Bagaimana orangtua berusaha keras untuk mengawal pengasuhan dan pendidikan anak sejak dini dengan baik. Menjadikan orangtua sendiri sebagai pendidik pertama dan utama dengan sebaik-baiknya. Menyekolahkan anak ke institusi yang **terbaik** sesuai dengan kemampuan dan kondisi orangtua dengan mendorong anak untuk bisa Mandiri selama proses pertumbuhan dan perkembangannya.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
31/05/2019, Jum'at, pk 08.00)

Rochmat Wahab
15 min
BAB IX
PENDIDIKAN TERBAIK UNTUK ANAK DAN KELUARGA
Like
Comment
Share

“Keberhasilan mendidik anak akan menjadi investasi yang sangat besar artinya. Mencatatkan amal jariyah, mencetak warga negara yang mampu berbuat kebaikan, serta menciptakan kedamaian dan kebahagiaan.”

TREND PAUD

BELAKANGAN ini Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi kebutuhan bangsa Indonesia secara menyeluruh, apalagi munculnya kebijakan satu desa satu PAUD. Kinerja PAUD, ada yang bertaraf internasional, nasional dan lokal. PAUD ada yang dikelola oleh pemerintah dan yang dikelola yayasan serta organisasi berbasis nasional dan keagamaan. Untuk menjadikan PAUD bermutu, maka perlu menyikapi TREND PAUD secara objektif dan kritis.

Spreeuwenberg (2016) dan Jobes (2017) yang mengaddress kecenderungan issue PAUD, di antaranya, (1) profesionalisme, kebutuhan kualitas pendidik; (2) immergence learning, materi pembelajaran yang diperlukan saat pembelajaran berlangsung, (3) innnovation, innovasi dan teknologi merupakan sentral PAUD di abad ke-21, (4) memperkecil jarak prestasi, memperkecil jarak prestasi akademik antara anak yang berbeda status sosial ekonomi,

(5) prinsip-prinsip kegiatan di kelas, guru didorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai inti dalam kelas.

Selanjutnya perlu dijelaskan lebih rinci. Pertama bahwa kebutuhan pendidik profesional untuk PAUD perlu dilakukan terus menerus, mengingat pendidik PAUD di Indonesia dewasa jauh lebih banyak yang mismath, sebagai konnsekuensi sertifikasi pendidik PAUD yang berkualifikasi S1. Setiap pendidik PAUD wajib melakukan perbaikan diri (self improvement). Kedua, kurikulum PAUD memang wajib diwujudkan, melainkan dalam prakteknya perlu dimodifikasi untuk menyesuaikan kebutuhan belum lagi mengikuti Developmentally Appropriate Programs dan Contextual learning, di samping Joyful learning.

Ketiga, pemanfaatan inovasi dan teknologi menjadi suatu kebutuhan juga untuk antar anak menjadi masyarakat inovasi. Demikian juga anak diajak mengenali dan memanfaatkan hasil innovasi dan teknologi informasi dan lainnnya secara tepat, sehingga siap menjadi manusia aktif di era digital. Ansk anak menjadi objek saja, tetapi menjadi subjek. Keempat, untuk meraih prestasi akademik yang tinggi tidak bisa diabaikan peran lingkungan yang kondusif. Untuk mengurangi jarak prestasi akademik terkait dengan status sosial ekonomi orangtua, perlu sekali keberpihakan pemerintah untuk menfasilitasi pertimbuhan dan perkembangan anak, dengan memberikan jaminan makanan yang bergizi cukup, dukungan fasilitas belajar

dan pakaian serta peralatan belajar dan uang saku untuk kepentingan sehari-haru, di samping transpirtasi yang diperlukan dalam mengikuti kegiatan pendidikan setiap harinya.

Kelima, menyadari akan eksistensi anak sebagai individu yang utuh, maka pendidik didorong untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan kinestetik, emosi, bahasa, sosial, dan inteletual. Kegiatan pendidikan perlu dilakukan secara integratif. Di sinilah pendidik kreatif dan inovatif sangat diperlukan.

Jika memperhatikan kecenderungan PAUD, dengan mengingat kebutuhan kita sebagai insan pancasilais dan religus, ada satu aspek yang belum di address yaitu aspek religius. Oleh karena itu insitusi dan pendidik PAUD perlu mengakomodasi pegembangan aspek religius. Apalagi fundasi karakter agama sangat strategis dalam kehidupan insan. Di samping itu juga persoalan multikultural, yang secara fitrah bangsa Indonesia yang beragam, berbhinneka tunggal ika. Anak perlu dikondisikan sejak dini untuk respek antar sema, respect each other. Semoga dengan upaya seperti ini bisa terbanguan rasa keutuhan keluarga, persaudaraan, persatuan dan kesatuan bangsa.

Demikianlsh beberapa kecenderungan PAUD yang perlu diperhatikan san direspon, yang tidak oleh para pengelola pendidikan dan pendidik saja, melainkan juga yang jauh lebih penting oleh orangtua sebagai pendidik

pertama dan utama. Yang memiliki kepentingan dan peran sangat menentukan kehidupan anak. Apalagi anak sebagai suatu amanah yang sangat besar dan penting dari Allah swt, yang harus dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat.

(RW-HLP JKT, 30/03/2019), pukul 05.00

MEMBANGUN PAUD IDEAL

PENDIDIKAN usia dini (PAUD) memainkan peran yang sangat penting dalam memantapkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam prakteknya, ada orangtua yang serius mencarikan pendidikan untuk anaknya di PAUD dengan harga mahalpun dijalani, ada orangtua yang serius kirimkan anaknya di PAUD yang kualitas standar dengan biaya yang standar, ada pula orangtua yang sekedar mengirim anaknya di PAUD dengan kualitas minimal. Lepas dari apapun yang dilakukan orangtua menggambarkan tentang kesadaran akan pentingnya PAUD bagi anaknya.

Mengapa PAUD itu diperlukan oleh anak dan orangtua? Karena pengembangan aspek emosi, sosial, fisik, kognitif dan moral anak di usia dini memiliki suatu pengaruh langsung terhadap keseluruhan perkembangan dan bagaimana nantinya wujudnya ketika menjadi dewasa. Untuk itu me-

mahami kebutuhan dan mengusahakan investasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini merupakan sesuatu yang penting bagi orang tua. Ingat a child is father of man, bahwa anak adalah "ayahnya manusia", bagaiman seseorang itu akan menjadi apa dewasanya, sebagian besar sangat tergantung bagaimana seorang anak diperlakukan, dibimbing, diasuh, dilatih dan dididik sewaktu usia dini, sehingga anak itu bisa tumbuh dan berkembang optimal.

Walaupun sangat banyak orang tahu bahwa PAUD itu penting sekali bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, pada kenyataannya bahwa penyelenggaraan PAUD masih jauh dari standar PAUD yang ideal. Setidak-tidaknya ada beberapa komponen yang harus dipenuhi, diantaranya, (1) Adanya program dan kegiatan yang tervalidasi, (2) Telah terkreditasinya pusat-pusat kegiatan yang dilengkapi alat-alat belajar yang diperlukan, (3) Tersedianya guru, pengasuh, dan ahli terkait yang kompeten dan qualified, (4) Adanya lingkungan tempat pendidikan yang terjaga sanitasi dan higienis-nya, (5) Terjamin keamanan dan tersedia tim sekuritasnya, (6) Tersedianya tempat dan alat bermain untuk latihan motorik halus dan kasar yang aman dan sehat, (7) Lingkungan yang hangat dan menyenangkan, dan (8) Terjaganya komunikasi antara orangtua dan guru dengan baik.

Siapa yang tidak menghendaki adanya suatu bangunan PAUD ideal? Bahwa untuk menghadirkan PAUD ideal tidaklah cukup hanya perjuangkan adanya semua subsystem,

melainkan yang jauh lebih penting adalah memaknai setiap subsystem. Katakanlah, adanya program dan kegiatan tidaklah cukup. Namun yang jauh lebih penting, bahwa program dan kegiatannya kaya dan beragam, sehingga anak bisa memilih sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Dalam kondisi yang demikian, anak-anak dapat menikmati kegiatan permainan dan pembelajaran secara produktif.

Demikian juga anak sejak dini harus mendapatkan latihan dan pendidikan kemandirian. Kemandirian merupakan sesuatu yang mahal bagi anak-anak dari keluarga mampu. Terlepas dari itu semua anak-anak perlu sekali mendapatkan fasilitasi untuk mandiri tentang aktivitas hidup sehari-hari (cara makan, minum, gosok gigi, memakai dan melepas baju, bersisir, memakai dan melepas kaos kaki dan sepatu). Dengan begitu anak dalam kesehariannya tidak tergantung orang lain, kendatipun babysitter selalu siap membantuhya.

Mengingat anak-anak itu penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, maka perlu dilatih berkomunikasi, pengembangan fisik, emosi, sosial, kognitif dan moral. Latihan berkomunikasi dapat diorientasikan untuk latihan bicara/*vobularies*, bicara, membaca, dan menulis (emergent *literacy*). Pengembangan fisik bisa melalui aktivitas motorik halus dan motorik kasar yang terjaga kesehatan dan keselamatan/keamanannya. Pengembangan emosi lebih pada penggalian diri terhadap marah dan tindak agresif. Pengembangan sosial lebih diorientasikan

pada latihan kerjasama dan saling peduli dan membantu. Pengembangan kognitif lebih diorientasikan pada kegiatan menghafal hal-hal penting, menghitung dan memecahkan masalah sederhana. Pengembangan moral lebih diorientasikan untuk mengenal dan menanamkan Tauhid, mengaji, menanamkan akhlaq, dan latihan ibadah yang sekaligus menjadi fundasi sebagai bangunan karakter. Man sabba 'alaa syai-in sabba 'alaih.

Ingat bahwa bermainnya anak adalah bekerja. Karena itu bermain adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan anak. Dengan demikian bahwa pendekatan terhadap kegiatan apapun sebaiknya selalu menjadikan bermain sebagai media dan aktivitas yang diutamakan. Di samping itu aspek lain yang penting bahwa kegiatan belajar yang wajib diupayakan adalah menyenangkan (fun). Jika anak mendekati rasa jenis dan bosan, jangan lupa segera diberi selingan, sehingga anak dapat melakukan refreshing. Yang selanjutnya bisa mulai kegiatan dengan semangat.

Demikianlah beberapa hal pokok yang penting menjadi pertimbangan dalam membangun PAUD yang ideal. Menjadikan PAUD yang mampu berkontribusi untuk membangun fondasi bangun individu yang berkarakter. PAUD ideal memang membutuhkan fasilitas dan dana yang cukup. Ini ini bukan berarti PAUD ideal sangat tergantung pada kemewahan. Yang penting PAUD ideal perlu memenuhi standar minimal untuk semua sistem dengan manajemen dan kepemimpinan edukatif yang **mantap** dengan duku-

ngan pendidik, pengasuh dan tenaga kependidikan yang edukatif dan dedicated. Tentu faktor sangat penting lainnya adalah partisipasi akademik orangtua.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
15/07/2019, Senin, 07.20

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

MANUSIA pada hakekatnya diciptakan Allah SWT secara berbeda-beda,bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa. Karenanya fitrah manusia itu unik, wujud dan potensinya, ada kelebihan dan ada keterbatasan. Dengan begitu kita harus saling respek, saling mengisi, saling berbagi, dan saling membantu, sehingga bangunan hidup kita bisa mendekati idealnya. Walaupun dengan usaha sekeras apapun, tetap manusia memiliki keterbatasan. Untuk mengaktualisasikan keunikan potensi manusia dengan keragaman sejarah, budaya, dan cita-citanya, maka dirasakan penting kehadiran Pendidikan Multikuktural.

Pendidikan Multikultural merupakan suatu pendidikan atau pengajaran yang mengakomodasi sejarah, teks, nilai, keyakinan dan perspektif tentang orang-orang yang berlatar belakang kultural berbeda (GSE, 2015). Kultur

pada dasarnya mencakup ras, etnis, nasionalitas, agama, gender, jenis kelamin, dan eksepsionalitas. Tujuan, materi, metode, media, dan penilaian pendidikan dan pengajaran dimodifikasi untuk disesuaikan dengan keragaman peserta didik, sehingga mereka bisa tumbuh dan berkembang secara optimal, tanpa menghadapi hambatan yang berarti. Dengan melakukan adaptasi, kehadiran Pendidikan Muktikultural diharapkan lebih fungsional.

Pendidikan multikultural sangatlah penting, karena mengajar orang-orang untuk mengakui, merangkul dan menghargai perbedaan. Juga membantu guru-guru untuk lebih akrab dengan istilah identitas personal, identitas kultural dan identitas etnis yang dalam waktu yang sama dapat mendorong siswa untuk mengenali kultur dan etnisitasnya sendiri. Dengan begitu terjadi visi bersama yang sangat bermanfaat bagi kelancaran proses pendidikan dan pengajaran.

Meunrut Paul C. Gorski ada tujuh karakteristik kurikulum Pendidikan Multikultural, yaitu (1) sistem penyampaian (delivery) harus mengakui dan memperhatikan keragaman gaya belajar; (2) Isi pembelajaran selengkap dan seakurat mungkin, mengakui kontribusi semua siswa, (3) Bahan pembelajaran harus beragam, dan diperiksa secara kritis untuk tidak bias; (4) Isi pembelajaran harus dipresentasikan dalam berbagai perspektif; (5) Semua siswa harus masuk dalam aktivitas pembelajaran dengan menfasilitasinya untuk mempresentasikan isi pembelajaran dari berbagai

perspektif, (6)mengajari tentang isu rasa keadilan dan tanggung jawab sosial, (7) kurikulum harus dinilai secara konstan untuk kesempurnaan, keakurasian dan bebas dari bias. Atas dasar inilah guru harus kreatif dan inovatif dalam membuat persiapan pembelajaran, dengan menjamin bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural tidak hanya diakomodasi dalam dokumen persiapan, melainkan juga dikembangkan dalam implementasi kurikulum di kelas.

Setelah mengetahui desain kurikulum Pendidikan Multikultural, maka langkah selanjutnya adalah memanaj kegiatan di kelas dan sekolah di antaranya (1) merayakan festival keragaman budaya, (2) belajar sedikit demi sedikit tentang latar belakang budaya siswa yang berbeda, (3) memasukkan berbagai buku untuk koleksi buku di kelas dan perpustakaan sekolah, (4) mengadakan pameran makanan dari berbagai daerah dan negara, (5) menentukan materi dan jadwal presentasi untuk siswa tentang suatu suku bangsa atau bangsa dan kulturnya, (6) menjadi host untuk sukseskan hari budaya, dan (7) membuat acara dengan hadirkan berbagai nara sumber untuk presentasikan diri sesuai dengan asal usul daerah/negara dan budayanya. Jika ini bisa lakukan, maka yang nampak dari Pendidikan Multikultual lebih pada aksinya daripada teorinya. Bahkan bisa tercipta iklim yang bernuansa multikuktural yang bisa mendorong terjadi respek yang tulus.

Dengan memahami perbedaan individual (individual differences) yang merupakan sunnatullah, kita tidak bo-

leh hindari. Melainkan kita harus menerima dengan ikhlas dan tunjukkan perilaku kita saling respek, apalagi bangsa Indonesia yang warganya sangat multi etnik. Untuk memantapkan upaya-upaya ini, kita sangat memerlukan kehadiran Pendidikan Multikuktural yang dikelola dengan efektif dan efisien, sehingga mampu berkontribusi terciptanya masyarakat yang harmoni dan damai. Jauh dari ketegangan dan konflik. Mari kita fastabiqul khairat untuk bisa andil dalam membangun dunia yang damai, jangan dieksploitasi diri kita oleh sikap superioritas. Kita tunjukan sifat tawadlu', bersahabat, dan *helpful*.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
30 Mei 2019, Kamis, pk 08.15)

MENGUATKAN PENDIDIKAN, MEMAJUKAN KEBUDAYAAN

BANGSA Indonesia patut berintrospeksi terhadap Global Competitiveness Index (GCI) tahun 2017, yang berada pada ranking 36, pada tahun 2018 turun cukup berarti menjadi ranking 45. Yang menarik bahwa penurunan GDI ini relatif terabaikan. Ada apa dengan Indonesia? Menurut hemat saya, ada kejadian yang tidak konsisten. Di satu sisi, kita sedang bekerja keras untuk siap-siap berkompetisi, di sisi lain kita tidak merasa terkagetkan oleh penurunan ranking GCI. Semoga dengan momentum Hardiknas tahun 2019 ini, kita berangsur-angsur bangkit dengan spirit tema Hardiknas 2019, yaitu Menguatkan Pendidikan dan Memajukan Kebudayaan. Padahal penurunan GCI ini bisa berdampak meluas, yang tidak hanya mengena internal institusi pendidikan atau institusi yang mengurus birokrasi pendidikan, melainkan juga mengena masyarakat dan bangsa.

Mari kita memahami tema ini dengan cermat dan kritis. Menguatkan pendidikan dapat dimaknai dengan menguatkan pendidikan keluarga (informal), pendidikan persekolahan (formal), dan pendidikan luar sekolah atau masyarakat (non formal). Ketiga jalur pendidikan harus dikelola dengan sebaik-baiknya, sehingga bisa berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan individu sebagai wholistic person. Ketiga jalur pendidikan bisa saling melengkapi dan bersinergi dalam proses pendidikan, sehingga bisa saling menguatkan.

Dalam konteks pendidikan formal, sangat diperlukan penguatan dari 8 standar pendidikan (Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses Pendidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, Standar Penilaian, dan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan). Walaupun belakangan ini wacana tentang 8 standar kurang menarik. Kiranya patut diduga bahwa persoalan penilaian yang menjadi parameter kualitas pendidikan tidak terlalu dianggap penting dan strategis, sehingga upaya untuk memperjuangkan semua standar menjadi melemah. Konsekuensinya gairah membangun kualitas pendidikan menjadi menurun. Ini tanda-tanda cukup memprihatinkan untuk generasi mendatang. Karena itu upaya penguatan pendidikan perlu dilakukan secara intensif.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan digital, kiranya di antara 8 standar itu ada beberapa stan-

dar yang perlu mendapat prioritas penguatan tanpa memperhatikan standar lainnya, di antaranya standar isi, proses, penilaian, kompetensi lulusan, pengelolaan, dan pendidik dan tenaga kependidikan. Untuk menyesuaikan dengan perkembangan yang ada, standar isi dan proses pendidikan perlu terus dilakukan adjustment, sehingga isinya relevan dengan kebutuhan individu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan masyarakat, terutama untuk generasi millennial. Untuk menjamin kompetensi dan kualitas lulusan setiap jenjang pendidikan, sangat diperlukan penyesuaian standar kompetensi lulusan dan penilaian, sehingga produk pendidikan memiliki bargaining position yang kuat. Untuk menjamin efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan, maka intervensi politik seharusnya dijauhkan sedemikian rupa, sehingga kepemimpinan akademik lebih menonjol. Dengan begitu Manajemen Berbasis Sekolah dapat dilaksanakan tanpa ada gangguan yang berarti. Selanjutnya, untuk membangun sekolah efektif sangat tergantung terutama pada kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru. Untuk itu perlu ada jaminan bahwa kepala sekolah dan guru harus menegakkan profesionalismenya sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Ingat bahwa adanya sinyalemen tidak ada bedanya kinerja guru yang bersertifikat pendidikan dan tidak bersertifikat pendidikak harus dikoreksi.

Kebudayaan Indonesia yang adi luhung harus dijaga, bahkan ada upaya kuat untuk memajukan kebudayaan. Di

samping ada nilai-nilai yang sama (common culture) di antara bangsa Indonesia, kita juga memiliki local wisdom yang harus kita konservasi dan kembngkan, sehingga memiliki relevansi yang tinggi. Kita patut bersyukur bahwa berkat orang-orang, terutama budayawan dan seniman, serta tokoh nasional kreatif, mampu menkonservasi nilai-nilai dan budaya bangsa dan daerah, di samping mengembangkan dengann kreasi barunya, sehingga tidak kehilangan identitas.

Memajukan kebudayaan seyogyanya, tidak hanya dilihat dari perilaku dan produk budaya saja, melainkann juga dicerahkan dengan kemampuan mencipta dan dilandasai dengan nilai budaya local dan nilai-nilaim religiusitas. Dengan begitu diharapkan mampu menfilter budaya-budaya asing yang tidak sejalan dengan budaya Indonesia dan daerah. Untuk memajukan kebudayaan Indonesia seharusnya dapat dilakukan melalui pendidikan di semua jalur. Demikian juga bisa dikemas melalui program kurikuler, kokurikuler, dan esktra kurikuler. Dalam konteks kurikuler, memajukan kebudayaan tidak hanya melalui separated curriculum dalam bentuk suatu pelajaran tertentu, melainklan juga bisa melalui integrated curriculum dalam bentuk internalisasi nilai-nilai dan substansi budaya dalam mata pelajaran lainnya. Selain memajukan kebudayaan lewat pendidikan, bisa juga lewat sektor lainnya, misalnya lewat pariwisata, kesenian, industri kreatif, multimedia, dan sebagainya. Yang jelas bahwa dalam rangka memajukan

kebudayaan, perlu sekali mempertimbangkan nilai-nilain edukatif, sehingga kebudayaan kita tidak kering nilai.

Demikianlah sekedar refleksi terhadap Hardiknas 2019, semoga penggiat pendidikan dapat berikhtiar secara optimal dalam penguatan pendidikan dengan menjadikan nilai-nilai karakter dan religi menjadai kata kunci dlam membangun 8 standar. Merujuk kepada 8 standar tidak berarti membelenggu pikiran kita, melainkan sangat terbuka untuk ide-ide baru yang bisa menguatkan pendidikan, sehingga maqam pendidikan tetap terjaga yang mampu menghasilkan insan berkarakter, berperadaban dan berbudaya. Selanjutnya diharapkan penggiat kebudayaan diharpkan terus bisa berikhtiar memajukan kebudayaan, yang sarat dengan nilai-nilai edukatif dan moral atau religiusitas. Karena itu perlu terus secara kreatif dan produktif berkarya dan mengeksposenya dengan tetap mengedepankan nilai-nilai budaya bangsa yang berkarakter dan berperadaban.

(Rochmat Wahab, YOGYAKARTA,
02/05/2019, Kamis, pukul07.16)

BELAJAR SAMBIL MENCIPTA

ARAH dunia dewasa ini ada kecenderungan kuat bahwa kehidupan manusia yang bermula dari masyarakat pengetahuan (Knowledge Society), kini bergeser menjadi masyarakat inovasi (Innovation Society). Namun pada kenyataannya, Indonesia di samping menghadapi masyarakat inovatif, masih juga menghadapi masyarakat pengetahuan/informasi, masyarakat industri dan masyarakat pertanian. Demikian juga, jika masa-masa sebelumnya untuk menghadapi masyarkat pengetahuan dengan learning by doing, maka kini dalam menghadapi masyarakat innovasi dengan learning by making.

Pestalozzi, Montessori, and Papert (Youki Terada, 2016) menekankan betapa pentingnya pembelajaran praktek, pembelajaran berpusat pada siswa, dan pembelajaran bermakna. Dari prinsip-prinsip ini memberikan landasan

untuk melakukan pembelajaran discovery dan eksperimen. Model pembelajaran discovery dan eksperimen menjadi andalan untuk mengembangkan belajar sambil mencipta atau berkreasi.

Belajar yang sebenarnya adalah siklus yang terus menerus, yang dimulai dari keingintahuan, investigasi, eksperimen, riset, dan refleksi, yang semuanya merupakan aktivitas utama dalam menciptakan atau berkreasi. Karena itulah yang menjadi kita, budaya menciptakan bukan tindakan menciptakan. Inilah seharusnya yang kita upayakan, bagaimana menjadikan siswa memiliki budaya berinovasi.

Ada beberapa alasan yang membuat belajar sambil mencipta penting sekali (Pi-top, 2019), di antaranya :(1) Siswa belajar keterampilan yang mereka perlukan untuk masa depan, (2) belajar sambil berbuat melekatkan tipe-tipe pembelajar yang berbeda, (3) siswa memperoleh umpan balik yang berbeda, (4) belajar sambil mencipta membantu siswa mengingat, (5) belajar sambil mencipta itu memberdayakan dan membangun karakter, dan (6) belajar sambil mencipta itu menyenangkan.

Selain itu yang penting menjadi concern kita, bahwa yang menjadi tujuan pendidikan sebenarnya, adalah di samping menanamkan nilai-nilai religiusitas dan keagamaan adalah mengajar siswa tentang cara menghadapi tantangan hidup, kemampuan berkolaborasi, kecakapan pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir dan bertindak kreatif dan belajar bagaimana belajar.

Menerapkan belajar sambil mencipta itu tidak selalu mudah dilakukan, karena setiap sesuatu yang baru sering dibutuhkan penyesuaian. Diduga bahwa yang bisa menghambat proses implementasi adalah adanya resistensi banyak fihak terhadap kehadiran suatu inovasi (belajar sambil berkarya) karena diperlukan kompetensi tertentu yang membutuhkan penguasaan baru. Tiadanya keterbukaan akses terhadap instruktur pembelajaran yang biasanya tidak diperuntukkan bagi semua dan jaringan yang belum bisa memberikan kepastian tentang keamanan infra struktur. Kurangnya kebijakan yang mendukung pemberlakuan model pembelajaran sambil mencipta.

Akhirnya, guru yang memiliki tanggung jawab moral untuk menyiapkan generasi mendatang, tidak tinggal diam saja. Melainkan harus mengikuti Trends pembelajaran era digital, dengan mengimplementasinya pendekatan terpadu dalam pembelajaran, dengan mengintegrasikan pembelajaran kognitif, pembelajaran konstruktivistik, pembelajaran sosial, pembelajaran behavioristik, dan pembelajaran afektif. Dengan modus belajar sambil mencipta dan berinovasi. Untuk itu dibutuhkan infrastruktur yang memadai, pendanaan yang cukup, lingkungan kondusif, dan keterlibatan pihak-pihak terkait yang supportif.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
06/08/2019, Selasa, pukul 09.22)

MEMBANGUN KECERDASAN MORAL ANAK

MEMBANGUN kecerdasan moral anak adalah penting sekali, karena ini merupakan tanggung jawab orangtua atau guru/ pendidik. Anak adalah amanah dari Allah swt yang harus diasuh, dididik, dilatih, dan dibimbing, yang pada akhirnya harus dipertanggungjawabkan. Kehadiran anak umumnya sangat dikehendaki, jika ada yang tidak dikehendaki, itu sifatnya kasus. Oleh karena itu orangtua dengan alasan apapun, apakah kesibukan karir atau bisnisnya, tetap di pundaknya ada tanggung jawab besar untuk menjadikan anaknya sebagai insan berkarakter dan insan bermoral.

Pada diri anak, ada potensi perilaku baik dan perilaku tidak baik. Keduanya bisa berkembang sesuai dengan faktor internal anak faktor lingkungan, upaya orangtua atau guru/pendidik. Anak menjadi bermoral, jika orangtua atau

guru/pendidik secara konsisten dan sungguh-sungguh mengasuh, mendidik, melatih dan membimbingnya. Untuk efektifnya ada beberapa cara untuk membangun perkembangan kecerdasan moral anak. Salah satunya Dr. Priscilla DS Selvaraj yang menyarankan sejumlah tip, di antaranya. Pertama, perjelas nilai dan etika yang diyakini orangtua, yang diharapkan dapat diikuti anak. Kedua, mempraktekkan apa yang menjadi ajaran, karena yang dianggap penting apa yang kita lakukan daripada apa yang kita katakan. Ketiga, tunjuk dan ceritakan nilai yang menjadi concern-kita dalam kehidupan sehari-hari, apakah terkait dengan perkataan yang sopan, cara baik makan dan seterusnya. Keempat, memberikan lingkungan moral yang benar, ketika membaca buku, nonton film dan menyaksikan pertunjukan, jelaskanlah nilai-nilai yang baik yang tersampaikan secara eksplisit atau implisit.

Kelima, yakinlah mengetahui, menghargai dan menghadiahi perilaku baik yang diharapkan perlu dijaga terus, sehingga mengkarakter. Keenam, ajarlah dan latihlah pemecahan masalah dan resolusi konflik dengan menggunakan rujukan nilai-nilai tertentu. Ketujuh, menanamkan rasa, mana yang benar dan mana yang tidak benar pada anak, untuk menghindari suatu kebingungan yang sering dihadapi anak. Kedelapan, menjelaskan nilai-nilai dalam konteks lingkungan. Bahwa anak hidup di suatu lingkungan, yang setiap lingkungan selalu ada aturan dan norma. Anak hendaknya terbiasakan untuk bisa menghargai dan

menyesuaikan nilai dan aturan di mana berada. Kesembilan, mengggarisbawahi persoalan moral dalam keluarga, dengan selalu angkat issue moral dalam berbagai situasi di keluarga. Kesepuluh, berilah penekanan tentang kehidupan orang-orang baik. Misalnya yang bisa menjadi anutan dalam kehidupan moral, Nabi Muhammad saw, Mother Teresia, Abraham Lincoln, dan Martin Luther dan lain sebagainya. Kesebelas, doronglah untuk selalu introspeksi. Usahakan anak-anak nselalu mempertimbangkan dan merefleksikan sikap dan tindakannya. Hal ini akan menyadarkan dan membantu untuk menganalisis apa yang benar dan apa yang salah. Yang selanjutnya akan mendorong untuk memperbaiki diri, sehingga memiliki motivasi diri untuk perbaikan diri. Keduabelas, menanamkan kebiasaan membaca, terutama tentang cerita-cerita yang bermuatan moral, sehingga mereka bisa mengambil pelajaran untuk perbaikan moralnya.

Kita menyadari sekali bahwa membangun kecerdasan moral merupakan bagian dari upaya pendidikan komprehensif dan holistik, bahkan menjadi domain yang paling penting. Kecerdasan moral tidak hanya untuk kepentingan pribadi melainkan juga sangat penting untuk pengembangan karir dan hidup di tengah-tengah masyarakat, bangsa, dan percaturan dunia. Kecerdasan moral dewasa ini dan mendatang semakin penting posisinya, karena mampu menjadikan hidup anak-anak dan masa depannya lebih humanis dan berperadaban.

Memang tidak mudah untuk membangun kecerdasan moral anak, di tengah-tengah kehidupan yang materialistik, hedonistik, kapitasiltik, dan pragmatistik. Apalagi di era terbuka, yang memungkinkan semua budaya dan nilai bisa memasuki wilayah-wilayah yang tidak mudah dikontrol. Belum lagi mengharapkan kehadiram seorang pendidik yang professional dan berintegritas. Merupakan suatu yang tidak mudah juga diwujudkan. Sesulit apapun yang paling bertanggung jawab dalam membangun kecerdasan moral anak adalah orangtua, yang disusul oleh guru/pendidik.

Menyadari akan strategisnya posisi orangtua dan guru/pendidik dalam keberhasilan membangun kecerdasan moral anak, maka upaya yang paling penting dan prioritas adalah adanya komitmen untuk terus menanamkan nilai-nilai moral, terutama moral keagamaan melalui berbagai cara, baik informal, formal, maupun non-formal, yang dibarengi dengan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Mengutamakan pemberian rekognisi dan penghargaan yang edukatif, tidak berlebihan untuk perilaku-perilaku bermoral. Jika terpaksa harus memberikakn sanksi hukuman, maka yang diharapkan sekali adalah hukuman yang edukatif, sehingga lebih encouraging, daripada discouraging.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
15/05/2019, Rabu, pukul 14.05)

SEKOLAH YANG AMAN DAN RAMAH

SEKOLAH yang eksis dan fungsional selalu dirindukan oleh semua. Sekolah yang dicari, bukan sekolah yang dihindari. Sekolah yang memberikan kepuasan, bukan sekolah yang mengecewakan. Sekolah yang menyenangkan, bukan sekolah yang menakutkan. Yang demikian itu disebut sekolah yang aman dan ramah, bukan sekolah yang mengkhawatirkan dan tidak ramah.

Kita bisa menyaksikan bahwa belakangan ini masih dijumpai cukup banyak sekolah yang belum memberikan jaminan aman dan ramah bagi semua anak, terutama anak berkebutuhan khusus, tak beruntung secara ekonomis, tak beruntung secara sosio kultural, tak beruntung secara geografis dan sebagainya. Kondisi inilah yang membuat

sekolah belum bisa menjadi suatu lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik, personal, intelektual, dan sosial anak.

Untuk menciptakan sekolah yang aman dan ramah, guru merupakan salah satu faktor penting. Karena gurulah yang sangat menentukan model manajemen kelas yang mampu menciptakan lingkungan kondusif, sehingga tercipta kondisi aman dari berbagai kekerasan fisik, psikis, dan verbal. Siswa merasa terjamin aksesibilitasnya, sehingga terbantu untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan sekolah aman, di antaranya (1) menegakkan kebijakan sekolah yang jelas dan memberikan penguatan pada pencapaian tujuan, (2) menilai sekolah, kelas dan dirimu sendiri, sehingga ada kesesuaian dengan kebutuhan sendiri dan visi sekolah, (3) mengusahakan sekolah aman untuk siapapun yang datang di sekolah, (4) mendorong siapa saja untuk melaporkan apa saja kejadian di sekolah, (5) perlu pendekatan yang lebih kepada anak, sehingga memungkinkan anak lebih terbuka dengan orang dewasa tentang dirinya di sekolah, (6) mengajarkan kepada tentang bias baik lewat isi kurikulum, bahan pembelajaran, maupun lingkungan belajar yang anti bias, (7) melibatkan orangtua, anggota keluarga dan masyarakat dalam mengawal keamanan sekolah, dan (8) memberikan bantuan bagi anak yang menjadi kenakalan. (ADL:2019)

Selanjutnya dalam rangka mengupayakan sekolah yang

ramah, maka sekolah seharusnya dapat mengorientasikan kepada kuantitas (aksesibilitas) dan kualitas (mutu dan rilevando). Terkait dengan kuantitas, sekolah wajib menfasilitasi aksesibilitas fasilitas akademik dan nonakademik. Terkait dengan kualitas, sekolah perlu menjadikan siswa berkualitas (sehat dan siap belajar), isi yang berkualitas (kurikulum dan bahan ajar), proses pembelajaran berkualitas (pendekatan pembelajaran yang tepat), lingkungan belajar berkualitas (fasilitas dan layanan), dan hasil pendidikan berkualitas (pengetahuan, sikap, keterampilan). Selain daripada itu sekolah juga harus ramah dengan bias gender, akses IT, akses ibadah, dan sebagainya.

Dengan memperhatikan kondisi dewasa ini jumlah sekolah yang kurang aman dan ramah secara hipotetis semakin meningkat. Hal ini disebabkan adanya keterbukaan informasi dan pengaruh budaya bullying yang tidak mudah di-filter. Di samping pengawasan orangtua yang berkurang akibat kesibukan. Juga kurangnya kepedulian masyarakat terhadap penanganan kenakalan anak, karena semakin meningkatnya sikap individualis. Sementara itu anak sendiri memang berpotensi masalah sosial akibat dari posisinya di masa transisi. Kita tidak bisa biarkan kondisi yang demikian, karena kita harus lindungan dan selamatkan generasi emas.

Kendatipun kondisi semua sekolah belum mampu tunjukkan dirinya sebagai tempat yang aman dan ramah untuk belajar, ke depan semua sekolah diharapkan mampu

ciptakan sebagai tempat yang aman dan ramah, bahkan menyenangkan untuk bejar. Tempat yang sangat kondusif untuk tumbuh dan kembang anak. Untuk itu upaya melengkapi semua fasilitas akademik dan penunjang harus menjadi concern. Tidak ada keraguan sedikitpun bagi orangtua terhadap sekolah tertentu tempat anaknya belajar. Semoga.

(Rochmat Wahab, Jombang,
19/05/2019, Ahad, 08.54)

HADIAH YANG MENDIDIK

HADIAH adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan kita. Hadiah seringkali untuk menghargai prestasi. Hadiah untuk mengucapkan selamat. Hadiah bisa berupa fisik dan non fisik. Hadiah diharapkan bisa memberikan aq. Pada kenyataannya hadiah memiliki banyak dimensi. Apapun posisinya, hadiah diharapkan sekali memiliki misi mendidik.

Hadiah diperlukan untuk diberikan kepada siswa semata-mata agar mereka tetap ada di sekolah tidak drop out. Juga untuk memotivasi dapat berprestasi lebih baik. Di samping itu hadiah diharapkan dapat mendorong mereka dapat menuntaskan belajar atau sudinya dengan hasil yang terbaik sesuai dengan potensinya. Dengan begitu menjadi bekal untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja.

Hadiah yang biasa diberikan kepada anak seharusnya dapat diwujudkan dalam bentuk yang pas dan sesuai dengsn maksud hadiahnya. Dapat dikatakan dengan hadiah yang edukatif. Adapun wujud hadiah dapat berbentuk (1) pujian berupa pernyataan verbal, ucapan selamat atas prestasi akademik atau juara dari cabang olahraga, seni dan lainnya, (2) hadiah yang berbentuk simbolik, berupa piala, gambar yang dipasang di kalender atau tembok loring-lorong sekolah, (3) hadiah berbentuk token, yang bisa ditukarkan di tempat-tempat tertentu, (4) hadiah yang terlihat langsung, bisa berbentuk mainan, alat sekolah, laptop dan sebagainya, terutama yang terkait dengan kepentingan anak dan jenis aktivitas yang dihargai.

Hadiah yang diberikan anak diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, di antarannya (1) meningkatkan perilaku yang positif dan sesuai dengan norma yang ada, (2) mendorong anak untuk berminat dan berpartipasi penuh terhadap tugas dan kewajiban di sekolah, (3) meningkatkan motif berprestasi untuk berprestasi yang lebih baik, (4) mendorong anak untuk bisa berkarya lebih produktif baik di sekolah maupun di rumah, (5) memotivasi anak untuk lebih berkomitmen menyelesaikan tugas dan proyeknya.

Memberikan hadiah diharapkan dapat berdampak positif, jangan sampai kontra produktif, sehingga berdampak negatif. Karena itu perlu memperhatikan cara yang efektif, di antaranya: (1) memberi hadiah dengan cara yang bijaksana, terutama disesuaikan dengan karakter anak,

apakah introvert atau ekstrovert, (2) menggunakan musik untuk mengiringi pemberian hadiah, baik tema maupun liriknya sesuai dengan kondisi anak, (3) menciptakan pekerjaan dalam kelas, dengan menfasilitasi anak untuk memakai stereotype seragam pekerjaan tertentu sebagai kebanggaan, (4) memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti uji coba pekerjaan di lab dan bengkel atau tempat kerja, dan (5) meminta anak sekali dalam setiap minggunya menggunakan seragam sesuai pilihan bidang keilmuan, di antaranya bidang seni, sain, teknik, olahraga, dan sebagainya. Di sini nampak bahwa hadiah tidak bersifat konsumtif, tetapi benar-benar bernuansa produktif.

Berdasarkan riset Anne Shreev (2002) dari 7 sekolah, bahwa berbagai hadiah yang sering diberikan kepada anak-anak SD dan sikapi paling positif adalah hadiah, nilai, dan waktu yang diperlukan terutama untuk pengerjaan tugas. Namun yang sangat menarik bahwa penghargaan atau pujian dan sertifikat justru disikapi yang paling rendah. Artinya bahwa anak itu lebih menyukai penghargaan yang sifatnya substansial daripada yang bersifat simbolik.

Hadiah untuk anak hendaknya didasarkan atas rasa kasih sayang, sehingga bisa berdampak positif. Tidak boleh berlebihan, sehingga kontra produktif. Hadiah harus berefek terhadap perubahan perilaku yang lebih positif dan prospektif. Dapat membantu untuk proses aktualisasi diri. Hadiah tidak semata-mata dilihat dari bentuk tetapi tujuan dan spirit yang ada di balik hadiah. Hadiah harus

dapat dihindari tidak menimbulkan perilaku sombong dan takabbur. Melainkan hadiah diharapkan bisa dipastikan dapat menjaga dan menikmati, dan meningkatkan rasa syukur ke hadlirat Allah swt, Tuhan Yang Maha Rahman dan Rahim.

(Rochmat Wahab,
19/94/2019, Jum'at, pk 07.55)

MENGHUKUM DENGAN HADIAH

SETIAP anak secara fitrah tumbuh dan berkembang menuju sosok pribadi yang utuh. Anak yang berkembang menjadi pribadi yang matang, dewasa dan produktif. Untuk mengarungi hidup ini sangat membutuhkan sistem pendidikan yang sesuai. Salah satu sub sistem pendidikan yang penting adalah alat pendidikan.

Alat pendidikan bisa berbentuk hadiah atau hukuman. Hadiah biasa diberikan kepada anak yang berhasil dan berprestasi cemerlang. Harapannya anak terus pertahankan keberhasilan dan meningkatkan prestasinya. Sebaliknya hukuman atau sanksi diberikan kepada anak yang gagal, atau yang melanggar. Harapannya anak segera introspeksi dan perbaiki diri serta membangun strategi baru untuk meningkatkan prestasi. Baik sekali jika anak bisa raih sukses dan juara untuk masa-masa selanjutnya.

Biasanya hukuman digunanakan untuk memberikan efek jera. Misalnya, jika anak mendapat 5 soal, salah 4, maka dapat hukuman 4 x (kali)pukulan. Ini cara konvensionsl. Sesuatu yang menyakitkan dan membebani anak yang kena sanksi hukuman. Hukuman yang demikian cenderung discouraging. Boleh jadi hukuman bisa menurunkan, bahkan bisa mematikan semangat anak untuk bangkit dan maju. Anak itu dibayang-bayangi ketakutan untuk berbuat salah. Akibatnya anak tidak memiliki keberanian untuk mengulangi dan meraih kemajuan.

Padahal setiap anak itu berhak dan memiliki keinginan untuk sukses hidupnya. Untuk itu anak yang melakukan kesalahan perlu diberi sanksi hukuman yang mendidik. Hukuman yang tidak seperti biasa. Hukuman yang bisa encouraging. Hukuman yang bisa menyemangati. Yang demikian itu, bisa dikatakan sebagai hukuman dengan hadiah. Misalnya, jika ada 5 soal untuk anak, salah 4, maka anak dapat hadiah 1 bintang. Jika 5 soal, salah 2, maka dapat hadiah 3 bintang dan seterusnya. Dengan menghargai prestasi dan ikhtiarnya, maka perlakuan terhadap kesalahan itu lebih encouraging. Cara inilah yang diharapkan mampu memotivasi untuk perbaikan dan peningkatan prestasi.

Dalam perpektif Islam, bahwa ada apresiasi terhadap ummat yang melakukan ijtihad. Ummat Islam itu dihargai usaha ijtihadnya. Walau salah, tidak diberi sanksi hukuman yang bersifat menyakitkan, melainkan diberi sanksi berupa

hadiah satu pahala yang memiliki spirit kemajuan. Dengan assumsi bahwa ijtihadnya dilakukan secara total dengan dukungan ilmu yang memadai. Dengan begini, diharapkan semangat ijtihad terus tumbuh, karena sangat dibutuhkan dalam berislam. Berikut Hadits Rasulullah saw:

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا اجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

> Jika seorang hakim berijtihad lalu benar, maka ia berhak mendapat dua pahala, namun jika ia berijtihad lalu salah, maka ia mendapat satu pahala" (HR Imam Bukhori).

Gambaran ini memiliki nilai edukatif yang sangat berharga. Sekiranya tindakan pemberian sanksi hukuman itu harus dilakukan, maka sanksi hukuman itu harus menjadi pilihan terakhir. Sanksi hukuman harus dimanaj dengan baik dan mampu memotivasi (encourage) untuk maju.

Hukuman yang edukatif tidak bersifat mematikan, melainkan menghidupkan. Hukuman yang memberikan spirit hidup itu hukuman dengan hadiah. Hukuman dengan hadiah cenderung memandang potensi dan bersikap optimis yang dilandasi kasih sayang. Memberikan apresiasi dan rekognisi selama dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Memberdayakan anak, sehingga proaktif dalam pengembangan diri. Mengabaikan aspek negatif, sehingga tidak menghambat proses pembelajaran. Dengan

perubahan mindset ini diharapkan bahwa setiap anak mampu mengaktualisasikan potensinya secara optimal. Jika hukuman itu bisa menghidupkan, mengapa kita sering menjadikan hukuman untuk mematikan? Semoga kita menjadi orang dewasa yang lebih wise dalam setiap langkah hidup kita, terutama dalam mendidik anak-anak kita. Bisa melakukan scaffolding bagi anak-anak untuk mencapai perkembangan optimal. Aamiin.

(RW-YOGYA, 09/03/19), pk 05.30.

Rochmat Wahab
15 min
BAB X
MENDIDIK DENGAN KETELADANAN
Like
Comment
Share

“Pendewasaan anak adalah proses yang dinamis dan konstruktif. Keteladanan dan nilai-nilai karakter yang kita didik pada mereka akan menjadi bekal yang sangat berarti untuk proses tersebut.”

MENDIDIK TANGGUNG JAWAB

ANAK yang dalam perkembangannya dari untrusted di usia dini menuju trusted di usia dewasa mengalami proses yang dinamis dan konstruktif. Anak dari yang belum bisa bertanggung jawab menuju anak yang bertanggung jawab. Perkembangan tanggung jawab anak tidak bisa dibiarkan. Untuk itu perlu pendampingan yang serius dan terarah. Kehadiran orangtua atau orang dewasa di keluarga dan guru di sekolah sangat berarti dalam menfasilitasi dan mendampingi anak untuk bisa bertanggung jawab.

Orangtua dan atau orang dewasa dan guru memiliki kewajiban yang tidak ringan , yaitu mendidik anak untuk bisa bertanggung jawab kepada orangtua, diri sendiri, masyarakat, Tuhan dan yang lainnya. Pertama, bahwa pada usia sampai 6 tahun anak mulai dididik bertanggung jawab kepada orangtua dengan menunjukkan ketaatannya kepada orangtua. Bertanggung jawab menjaga dan memanfaatkan

sesuatu yang telah diberikan orangtua. Juga bertanggung jawab bekerja sesuai dengan porsinya dalam keluarga. Ikut membantu pekerjaan atau tugas di rumah.

Kedua, bahwa pada usia 8 tahun anak sudah mulai dididik tentang moralitas. Bahwa anak hidup di tengah-tengah masyarakat harus belajar mengenali ketergantungan antar manusia dan saling respek terhadap hak orang lain. Anak dididik dengan cinta dan takut (positif), yang perpaduannya menghasilkan respek. Di sisi lain anak menjadi bertanggung jawab kepada msyarakat tempat mereka belajar dan mencintai sesama. Demikian juga mereka takut melanggar peraturan yang ada dan gagal memanaj tindakan, bakat dan sikap damai.

Ketiga, bahwa di usia 10 tahun anak mulai dididik disiplin. Disiplin inilah yang benar-benar harus ditanamkan kepada anak. Dengan landasan disiplin, anak-anak dididik bertanggung jawab terhadap diri sendiri dengan disiplin menentukan pilihan (kegiatan dan cita-citanya). Juga menjaga kebiasaan untuk menjadi karakter. Selanjutnya dengan disiplin yang sangat tinggi, bertanggung mewujudkan potensinya.

Keempat, bahwa di usia 12 tahun dan mungkin sebelumnya, anak menjadi mukallaf. Saat anak mulai bertanggung jawab untuk berkomitmen dengan agama dan Tuhannya. Pada usia ini sudah dibebani tanggung jawab keagamaan karena dipandang sudah dewasa dengan dicirikan anak puteri dengan menstruasinya dan anak putera

dengan mimpi basahnya. Tanggung jawab yang seharusnya ditanamkan adalah menjaga iman, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, bahwa anak yang sudah berusia 12 tahun sudah menjadi bagian dari kehidupan di lingkungannya. Anak-anak seharusnya mulai dididik untuk bisa melayani. Dalam konteks anak didik bisa peduli dan membantu anak yang lebih muda. Juga seharusnya dididik berkomitnen dengan janjinya, apa yang dikatakan harus diwujudkan dalam perilaku. Demikian juga anak seharusnya bertanggung jawab untuk berkontribusi terhadap lainnya, tidak merusak.

Menjadikan anak bertanggung jawab merupakan tugas dan amanah yang sangat mulia. Jika berhasil mendidik anak-anak kita bisa menjadi yang bertanggung jawab, insya Allah ini investasi yang sangat besar artinya. Karena bisa menghadirkan warga negara yang mampu berbuat kebaikan, menciptakan kedamaian dan kebahagiaan. Semoga mampu mewujudkan tanggung jawab kita baik sebagai orangtua, guru, dan pejabat, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat dengan ridlo Allah swt.

(RW-YOGYA, 22/03/2019), pukul 05.50

MUSEUM YANG BARAKAH

MENGAPA membangun museum tidak pernah berhenti, ada saja munculse museum baik yang didirikan pemerintah maupun swasta bahkan pribadi terlebih-lebih di abad ke-21 ini, termasuk Museum Islam Indonesia (MIA) KH Hasyim Asy'ari. Pada umumnya, museum saat-saat ini bisa diabaikan, tetapi bisa juga dipandang berarti sekali. Diabaikan jika kehadiran museum tidak diisi dengan koleksi yg berarti, juga bisa disebabkan oleh pengelola museum yang tidak profesional. Dipandang berarti jika kehadiran musem bisa memberikan manfaat yang banyak. Museum bisa menjamin pemahaman terhadap berbagai kelompok dan budaya. Museum juga meningkatkan pemahaman diri terhadap warisan kolektif. Selain itu museum juga membantu generasi mendatang untuk bisa memahami sejarahnya dan pengakuan terhadap generasi sebelumnya.

Museum itu merupakan bangunan yang di dalamnya terdapat objek-objek bersifat historis, ilmiah, artistik, religius, dan kultural yang menarik dan berharga, yang disimpan, diteliti, dan dipamerkan kepada publik. Atas dasar ini MIA KH Hasyim Asy'ari diharapka menjadi tempat untuk menyimpan dan memamerkan semua koleksi tentang sejarah masuknya Islam ke seluruh pelosok nusantara dengan cara yang ramah dan damai dengan biaya sosial yang rendah. Di samping menjadi tempat yg terbaik untuk penelitian berkenaan dengan kehidupan dan perjuangan umat Islam Indonesia.

Berkenaan dengan fungsi museum, khususnya MIA KH Hasyim Asy'ari dapat tunjukkan museum yang informatif, rekreatif, edukatif, dan inspiratif, sehingga setiap pengunjung mendapatkan kepuasan dan manfaat yang tidak hanya terkait dengan isi koleksi tapi juga layanan yang ramah dan profesional.

Setelah MIA KH Hasyim Asy'ari diresmikan pendiriannya, tugas yang lebih besar dan penting adalah memantapkan manajemen museum yang mencakup, di antaranya pengelolaan museum, manajemen koleksi, pameran dan teknologi. Khususnyaee manajemen koleksi perlu difokuskan kepada pengembangan koleksi, penyimpanan, dan pemeliharan atau pengawetan koleksi. Untuk ini perlu dilakukan baik secara konvensional maupun digital, sehingga memudahkan untuk memenuhi keinginan user berkenaan demgan layanan antar museum dan koleksi.

Keberadaan museum juga harus bisa dirasakan secara optimal, terutama user baik yang datang secara konvensial kunjungi koleksi on the spot maupun user yang bisa akses secara digital dari tempat kejauhan. Untuk itulah sangat diperlukan tenaga profesional, sehingga bisa menjaga kredibilitas museum. Dalam konteks ini keberadaan MIA KH Hasyim Asy'ari bisa melengkapi orang-orang yang berziarah ke Makam Gus Dur.

Akhirnya untuk membuat kehadiran museum yang barakah, khususnya MIA KH Hasyim Asy'ari, yg benar-benar terus eksis dan sukses, maka keberadaan museum harus bisa relevan dengan kebutuhan audience kontemporer. Di samping itu perlu memperhatikan banyak dan pentingnya koleksi. Tentu yang paling penting adalah membangun ikatan dengan pengguna museum. Untuk itu pengelola museum perlu meluaskan anggota museum , pemasaran pameran, dan keseluruhan pengunjung serta membangun networking dengan sebanyak mungkin stakeholder. Semoga bermanfaat dan barakah. Aamiin.

(RW-JOM)

MENGAPA PENDIDIKAN FINLANDIA TERBAIK

DEWASA ini terbukti bahwa sistem pendidikan Finlandia menduduki posisi salah satu yang terbaik di dunia. Padahal beberapa puluh tahun yang lalu posisinya relatif kurang membanggakan. Untuk bangkit menuju kepada sistem pendidikan yang terbaik Finlandia melakukan reformasi pendidikan yang sangat berarti.

Ada sejumlah alasan yang membuat Sistem Pendidikan Finlandia terbaik. Pertama, tidak ada ujian terstandar. Penilaian terhadap siswa berbasis individu/siswa, sehingga anak tidak ditakut-takuti oleh tes terstandar. Guru juga tidak disibukkan untuk mengajar dengan orientasi melatih atau menyiapkan anak untuk bisa mengerjakan tes. Kedua, akuntabilitas untuk guru, yang minimal berkualifikasi S2. Sebelum memasuki profesi, setiap guru

harus menyelesaikan pendidikan magister. Jika guru belum mampu menunjukkan kinerja yang **terbaik**, maka kepala sekolah bertanggung jawab memperbaikinya, sehingga guru berkinerja baik.

Ketiga, menegakkan kooperasi, bukan kompetisi. Jika sistem pendidikan negara-negara lain mendorong adanya kompetisi untuk membangun mutu pendidikan, maka sistem pendidikan Finlandia berbuat sebaliknya, mendorong kooperasi, bukan mendorong kompetisi. Pemenang yang riil itu tidak berkompetisi. Sikap seperti ini justru menempatkan posisinya di tempat terbaik dalam penilaian internasional, misalnya pada PISA. Keempat, membuat suatu dasar sebagai prioritas. Membuat lingkungan sekolah yang semuanya tanpa diskriminasi. Pendidikan seharusnya menjadi instrumen untuk menyeimbangkan ketidaksamaan secara sosial. Semua siswa menerima makanan gratis di sekolah. Mudah untuk mengakses layanan kesehatan di sekolah. Mendapatkan layanan konseling psikologis dan bimbingan individual. Dengan begitu anak ketika belajar hidupnya bisa bahagia, harmoni dan sehat.

Kelima, anak-anak baru diwajibkan masuk pendidikan formal pada usia tujuh tahun. Setiap anak dianjurkan sekali menikmati pendidikan usia dini dengan bebas dan membahagiakan. Ketika memasuki sekolah anak-anak hanya dikehendaki cukup 9 tahun saja. Setelah itu anak-anak diberikan kesempatan memilih. Apakah orientasinya lanjut studi setelah SMA atau ke dunia kerja. Keenam,

memberikan kesempatan pendidikan profesional setelah program sarjana. Bagi yang memilih pendidikan vokasi dan ingin melanjutkan studi setelah lulus, maka terlebih dulu harus mengikuti tes matrikulasi untuk memasuki universitas/perguruan tinggi.

Ketujuh, waktu belajar relatif singkat. Belajar di sekolah diawali pada pk 09.00-09.45 dan berakhir pada pk 14.00-14.45. Bahkan waktu di sekolah pun istirahatnya cukup. Waktu yang ada selama aktivitas belajar bukan memberikan pelajaran atau informasi yang sebanyak-banyaknya, melainkan menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan anak untuk bisa belajar secara holistik. Kedelapan, pengajaran yang konsisten dari guru yang sama. Bahwa selama belajar di sekolah dasar, hampir selama 6 tahun gurunya sama, hanya beberapa saja yang berganti, karena alasan tertentu. Selama enam tahun guru bisa memanfaatkan mentor baik dari orang lain maupun keluarganya sendiri. Siswa dibimbing untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sendiri. Pembelajaran benar-benar berbasis individual. Guru atau sekolah tidak pernah melakukan penilaian akhir secara terstandar, karena itu cukup membuat grafik kemajuan dari waktu ke waktu.

Kesembilan, menciptakan suatu atmosfir yang lebih rileks. Ada kecenderungan umum bahwa sekolah di Finlandia menghendaki suasana yang tidak menegangkan atau relatif rileks dan lebih peduli. Para siswa hanya memiliki dua kelas setiap harinya. Lebih banyak waktu untuk ma-

kan, kegiatan rekreatif, dan rileks. Setiap 15 sd 20 menit diupayakan ada gerakan rileks, stretching, dan hirup udara segar. Guru juga butuh tempat yang cukup untuk rileks. Kesepuluh, kurangi PR dan kerja di luar sekolah. Finlandia menghendaki PR atau tugas di luar sekolah setiap harinya hanya setengah jam, jumlah waktu yang paling sedikit dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Hal ini dilakukan untuk mengurangi beban anak di luar sekolah atau rumah. Anak tidak dibebani dengan tugas-tugas atau tes atau ujian, karena anak tidak perlu khawatir akan kenaikan atau kelulusan. Yang menjadi fokus adalah bagaimana anak tumbuh dan berkembang secara alamiah sebagai human being.

Pendidikan di Finlandia yang berjalan sangat efektif, karena semua anak sejak pra sekolah sampai dengan perguruan tinggi mendapatkan kesempatan yang sama. Yang sungguh mengagumkan, semua sekolah itu milik pemerintah. Tidak ada yang milik privat. Untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana, pemerintah sepenuhnya menanggung. Di samping itu yang membutuhkan sumber belajar tambahan, disiapkan perpustakaan umum di semua wilayah dengan fasilitas yang se lengkap-lengkapnya. Bagi yang bekerja juga disiapkan kelas-kelas di waktu longgar, sehingga warga negara bisa menempuh studi setinggi-tinggi sesuai dengan kebutuhan untuk karir masing-masing.

Bagaimana dengan Indonesia, tentu tidak mudah mewujudkannya, karena faktanya bahwa institusi pendidikan

swasta justru lebih banyak dari yang miliki pemerintah. Karena itu untuk meng-cloning sistem pendidikan Finlandia secara utuh dalam waktu Yang singkat, bahkan mungkin setengah abad pun sulit diwujudkan. Yang bisa dilakukan adalah mengambil beberapa aspek penting yang bisa diadaptasi. Misalnya, memantapkan keberadaan guru dan perbaikan kinerjanya, dengan harapan guru harus benar bangkit secara personal atau kolektif untuk memperbaiki komitmen dan kinerjanya yang lebih bertanggung jawab dan profesional. Kedua, birokrat pendidikan seyogyanya dalam emban amanahnya lebih pertimbangkan aspek profesionalnya, bukan politiknya.

(Jombang, 27/10/2019, Ahad, pk.08.15)

Rochmat Wahab
15 min
BAB XI
MENYOAL SEKOLAH ZONASI
Like
Comment
Share

“Zonasi perlu dikawal agar sekolah dapat efektif sesuai asa yang dibawa kebijakan ini: menghadirkan pendidikan yang berkualitas, merata, dan untuk semua.”

PRO KONTRA KOMPETISI

DEWASA ini dan masa-masa mendatang adalah era inovatif dan kompetitif. Semua invdividu, kelompok dan atau institusi seharusnya memiliki kemampuan kompetitif untuk bisa eksis, survive, dan kontributif. Karena itu dalam perjalanan hidup perlu dikondisikan spirit kompetitif. Namun pada kenyataannya tidak semua orang suka dengan perilaku kompetitif karena dapat menimbulkan ketidakjujuran dan ketegangan. Di tengah-tengah masyarakat yang seperti ini, spirit kompetitif melemah. Akibatnya bangsa Indonesia dihadapkan sikap pro dan kontra terhadap kompetisi.

Alyssa Walker (2018) mengidentifikasi antara pro dan kontra terhadap kompetisi di sekolah. Adapun yang pro terhadap kompetisi di sekolah, di antaranya (1) motivasi tumbuh dengan subur dalam situasi kompetitif, (2) kompetisi di sekolah dapat mengarahkan ke kecakapan yang

berharga, (3) kompetisi yang sehat menaikkan harga diri (*self esteem*).

Adapun yang kontra terhadap kompetisi di sekolah berpandangan bahwa (1) stres sering muncul pada saat pelaksanaan kompetisi, (2) disiapkan untuk kecewa, (3) kompetisi tidak sehat mengarahkan pada ikatan diri terhadap sesuatu yang rendah.

Dewasa ini pandangan yang kontra nampak lebih dominan di tengah-tengah masyarakat, karena dalam prakteknya memang jauh lebih banyak yang kalah dari persaingan daripada yang menang. Jika demikian apa sekolah tidak perlu lagi dilakukan praktek kompetisi, atau kompetisi hanya diperlakukan bagi yang mau, baik itu individu, kelompok maupun sekolah saja? Yang jelas kompetisi itu ada manfaatnya yang tidak bisa diabaikan saja sebagai upaya pengkondisian.

Kimberlee Leonard (2019), mengidentifikasi keuntungan dan ketidakuntungan kompetisi dalam dunia kerja. Adapun keuntungan kompetisi di dunia kerja, di antaranya yaitu (1) mampu memberikan insentif kepada tim. Insentif yang mampu memotivasi untuk berprestasi, dan (2) menghasilkan kerja berkualitas. Kompetisi mampu meningkatkan kreativitas dan produktivitas kerja dan hasil.

Sebaliknya, ketidakuntungan kompetisi, di antaranya (1) kecemasan, bahwa tempat kerja yang kompetitif dapat meningkatkan kecemasan, terutama di departemen pemasaran yang harus bekerja keras promosikan produk

untuk memperoleh pelanggan yang terus menerus berkembang, dan (2) moral tim yang jelek. Moral tim akan turun ketika kompetisi yang didukung tim itu menghasilkan insentif yang hanya dirasakan oleh seorang atau dua orang saja.

Kompetisi di dunia kerja relatif terus berlangsung, karena sebagai konsekuensi dari kebutuhan konsumen yang terus meningkat berkenaan dengan kuantitas dan kualitas produk. Perbaikan dan inovasi harus terus diupayakan, sehingga siap berkompetisi. Terlepas dari adanya potensi kelemahan dari kompetisi.

Menyadari akan pro dan kontra, baik di lingkungan sekolah maupun kerja, kesiapan dan kemampuan berkompetisi perlu diupayakan terus. Ingat, bahwa World Competiveness Index (WCI) Indonesia tahun 2017, pada ranking 36, tetapi WCI Indonesia tahun 2018 menjadi ranking 46. Dengan era terbuka yang menuntut transparansi dalam berbagai program recrutmen dan seleksi untuk studi dan bekerja, kesiapan mental dan kecakapan berkompetisi perlu disiapkan oleh setiap individu, kelompok atau institusi. Kita harus hidup dengan spirit FASTABIQUL KHAIRAAT. Semoga dengan dimiliki spirit ini, kita selalu happy and ready for achieving the best, dengan tidak menghalalkan segala cara dan tidak harus menghilangkan kecakapan sosial.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
22/07/2019, Senin, pk 05.30)

MENYOAL ZONASI PPDB

PPDB SMA-SMK 2019 menjadi isu yang paling panas dan menggelitik semua orang, tidak hanya pihak yang sangat terkait, terutama calon siswa dan orangtua, melainkan juga semua stakehokder. Bahkan Ombusmen, Dewan, sampai dengan Presiden pun turun tangan. Walaupun Menteri Dikbud sudah menindaklanjuti, tetap saja ada daerah yang segera ikuti dengan melakukan perubahan agak menyeluruh, tetapi ada juga daerah yang melakukan penyesuaian bersifaf parsial.

Mengapa masyarakat, sejumlah pimpinan daerah dan stakeholders tidak merasa nyaman dengan sistem zonasi ini? Menurut hemat kami, bahwa ada terbetik "rasa keadilan yang terusik", di samping secara managerial dan konseptual belum terjadi koherensi dalam perumusan kebijakan PPDB ini.

Berdasarkan konsideran hadirnya Permendikbud tentang PPDB 2019 bahwa kebijakan ini didasarkan oleh suatu i'tikad mengupayakan pemerataan mutu pendidikan. Suatu i'tikad yang baik dan terpuji, namun jika implementasinya kurang tepat, menjadi kontra produktif dan mendapat serangan balik dari masyarakat, terutama orangtua calon siswa. Potensi masalahnya terutama terkait dalam penentuan kuota dan penerapan prioritàs untuk diterima pada setiap jalurnya.

Semula Permendikbud No 51 tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru yang menegaskan ada tiga jalur dengan proporsinya. Jalur Prestasi dengan kuota 5%, jalur Zonasi dengan kuota 90% dan jalur perpindahan orangtua dengan kuota 5%. Kebijakan ini lebih cenderung memberikan bobot yang tinggi berbasis zonasi. Diharapkan sekali kebijakan ini mampu memberikan peluang yang tinggi bagi calon siswa yang tinggal terdekat dengan sekolah. Juga memberikan peluang yang lebih terbuka bagi calon siswa keluarga.

Pada prakteknya, kebijakan Zonasi mendapat banyak tantangan dari banyak lapisan masyarakat, karena dirasakan ada persoalan terkait dengan "rasa keadilan", sehingga mereka merasa kurang terpuaskan. Ungkapan ketidakpuasan khalayak, melalui media massa yang akhirnya mendapat respon dari Presiden. Yang berkonsekuensi pada munculnya Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2019 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru: (1) Tambah

Kuota Prestasi, yang semula paling banyak 5 persen dari daya tampung sekolah, naik menjadi paling banyak 15 persen, (2) Kuota Jalur Zonasi diubah, yang semula paling sedikit 90 persen dari daya tampung sekolah, diperbaharui menjadi paling sedikit 80 perses, dan (3) Jalur Perpindahan Orangtua kuotanya sama, yaitu 5%. Untuk penerapan SE ini diserahkan sepenuhnya kepada daerah, karena setiap kondisi daerah berbeda-beda.

Sebagai contoh, DIY berkenaan dengan jalur dan kuotanya tidak dilakukan perubahan. Adapun perubahan yang dilakukan, dimungkinkan pilihan sekolah kedua dan ketiga dapat memilih di zonasi satu baik di SMA yang sama dengan konsentrasi yang berbeda (SMA IPA dan SMA IPS) maupun di SMK. Demikian juga berlaku pilihan pertama dan selanjutnya bisa di suatu SMK dengan beda konstentrasi (misal : Teknik Mesin, Teknik Sipil, Teknik Elektro).

Terlepas dari itu semua, bahwa saya memiliki sejumlah catatan. Pertama, sistem zonasi dapat memenuhi keinginan untuk pemerataan mutu pendidikan persekolahan, namun tidak berarti bahwa sistem ini dapat menghapus favoritas sekolah, karena favoritas sekolah itu natural. Termasuk sekolah favorit tidak bisa dihindari dalam satu zona.

Kedua, pembuatan jalur dan kuota PPDB penting, tetapi proporsi harus diperhitingkan dengan matang, semakin sama kualitas SDM, infrastruktur, dan program, maka kuota zonasi semakin tinggi tidak ada masalah. Namun jika kondisi dan kinerja sekolah yang relatif beragam, apalagi

kualitasnya agak berbeda secara signifikan, maka kuota setiap jalur perlu dipertimbangkan lagi.

Ketiga, parameter penentuan zonasi adalah jarak kedekatan rumah dan sekolah, batas wilayah zonasi kelurahan (contoh di kota Yogya). SMA/SMK bukanlah SD atau SMP, yang lebih relevan basis zonasinya kelurahan. Namun kalau calon siswa baru SMA, idealnya berbasis kabupaten/kota, kalau tidak kecakamatan. Jika mau ideal Zonasi itu bisa difahami berbasis provinsi, karena pengelolaan SMA-SMK itu berbasis provinsi. Saya mengkhawatirkan bahwa zonasi berbasis kelurahan, bukan lagi mengangkat mutu sekolah, malah justru menuju medioker. Tergantung kondisi daerahnya.

Keempat, kuota untuk prestasi hasil perbaikan berdasarkan SE Mendikbud itu bisa diterima, karena ada semangat menghargai yang berprestasi, baik bidang akademik maupun non akademik. Karena itu kebijakan DIY yang tidak melakukan revisi, sangat disayangkan.

Kelima, kuota untuk pindahan sebesar 5% sebaiknya dinaikkan menjadi 10%, dengan asumsi bahwa perpindahan tidak dimaknai semata-mata perpindahan orangtua, melainkan perpindahan tempat tinggal sewaktu mulai hingga akhir belajar, baik ikut saudara atau mondok di pesantren terdekat. Yang penting disertai dengan surat keterangan yang legal dari tempat calon tempat tinggal atau pondok pesantrennya.

Keenam, calon peserta yang berpotensi tinggi dan mendapat sekolah katagori bawah, hendaknya sekolah dan guru mampu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya, dan pembinaan yang baik, sehingga kedua belah pihak diuntungkan. Sebaliknya calon siswa yang berpotensi bawah dan diterima di sekolah katagori atas, hendaknya sekolah dan guru mampu menfasilitasi belajar siswa dengan sebaik-baiknya.

Demikian beberapa catatan penting untuk menjadi perhatian semua. Dalam konteks ini kepemimpinan akademik harus lebih diutamakan daripada kepemimpinan birokratik. Insya Allah dengan bertumpu pada kepemimpinan akademik, persoalan recruitment siswa baru dapat diatasi sedini mungkin. Perlu disadari semua, kesalahan membuat kebijakan akan menggiring sekolah negeri menuju ke group medioker. Akan disalip oleh sekolah-sekolah swasta yang bebas rekrut calon siswa tanpa zonasi dengan konsep yang parsial.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
26/06/2019, Rabu, pukul12.25)

ADA GULA ADA SEMUT

SEMUT hakekatnya memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi. Kita bisa belajar kehidupan tidak hanya dari ayat-ayat qauliyah, tetapi juga dari ayat-ayat kauniyah. Salah satunya yang penting dari ayat-ayat kauniyah, ada gula ada semut. Dimana pun gula itu berada, di situlah secara berangsur-angsur semut akan berdatangan. Semut dengan mudah dan senangnya mencari dan mendatangi tempat yang mengandung rasa manis. Bagaimana dengan kebijakan pendidikan tentang PPDB dewasa ini?

Ada pesan sangat penting dari kebijakan PPDB belakangan ini yang sudah 3 tahun dan semakin jauh dari spirit pendidikan, yaitu keinginan kuat menghilangkan sekolah favorit dan seakan-akan berpihak kepada "mayoritas". Ada dosa apa dengan sekolah favorit? Mungkin policy maker menilai bahwa sekolah favorit telah melakukan kesalahan besar dan fatal, sehingga harus dijatuhi hukuman, dengan

blaming macam-macam, yang pada akhirnya perlu "diamputasi".

Menurut hemat kami, kebijakan yang berorientasi terhadap penghilangan sekolah favorit itu bernuansa *DISCOURAGING*, menurunkan semangat, bukan *ENCOURAGING*, menyemangati. Mengapa tidak diorientasikan untuk membuat Grand Design, dengan memperbanyak sekolah favorit, sambil memposisikan sekolah favorit yang ada menjadi model untuk di-cloning di tempat-tempat lainnya.

Kebijakan yang memposisikan sekolah favorit menjadi sekolah model, sangatlah respektif, historis dan prospektif. Sebaliknya bahwa menghilangkan sekolah favorit itu ahistoris, dan sangat tidak menguntungkan ke depannya. Jika kondisi semua sekolah itu sudah kita kondisikan sesuai standar pelayanan maksimal (bukan minimal), baik sarana-prasarana, kualitas dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, lahan dan lingkungan, dukungan pendanaan sesuai dengan tuntutan mutu, dan sebagainya, maka kebijakan PPDB sangat reasonable. Namun jika pemerintah dan masyarakat belum bisa menjamin keberadaan sekolah negeri sesuai dengan tuntutan kualitas, maka kebijakan itu lebih banyak merugikan (madharat) daripada menguntungkan (maslahah)

Untuk sukseskan wajar 12 tahun, menjadikan pendidikan dasar dan menengah sebagai public good, kita dorong pemerintah mampu menciptakan semua sekolah dengan lahan dan bangunan yang memadai dan nyaman

untuk belajar, fasilitasi sarana dan prasaran baik untuk kegiatan akademik maupun non akademik, dan dukungan kepemimpinan dan pendidik serta tenaga kependidikan yang berkompetensi dan berkinerja profesional, insya Allah kebijakan PPDB dapat diterima oleh semua, terutama sistem zonasi-nya dengan memperhatikan kondisi daerah masing-masing. Ingat bahwa pertumbuhan tempat hunian itu hampir di semua daerah berada di wilayah suburban (pinggiran). Oleh karena itu pengembangan sekolah baru perlu dilakukan pemetaan secara cermat.

Untuk mewujudkan harapan itu, sangatlah diperlukan school mapping, sehingga diketahui benar kondisi dan potensi riil serta persoalan yang dihadapi. Untuk memudahkan pembinaan selanjutnya, perlu dilakukan klusterisasi, bisa kluster A, B, atau C. Ke depan bisa diupayakan kluster A terus mandiri melakukan pembinaan diri, sehingga kualitasnya tetap terjaga dan meningkat. Kluster B dilakukan pembinaan sampai mencapai kluster A dan minimal bertahan, jangan sampai turun menjadi kluster C. Tentu harapan menjadi kluster A. Akhirnya kluster C terus dilakukan pembinaan, sehingga dapat naik ke kluster B, dan pada akhirnya masuk ke kluster A. Inilah yang menjadi impian semua, menjadikan tempat yang manis dan rebutan semut. Menjadikan semua sekolah menjadi favorit. Dengan kondisi begitu maka sistem Zonasi akan berjalan mulus, tanpa halangan yang berarti dan resistensi yang tinggi dari pihak manapun.

Kebijakan PPDB bisa menjadi awal dan akhir membangun mutu. Makanya pembuatan kebijakan harus berhati-hati dan komprehensif. Mengapa orangtua kirimkan ke sekolah atau madrasah X, Y, atau Z, karena di situ ada mutu. Apa anak dan orangtua salah jika anaknya ingin belajar ke sekolah yang peduli dan komitmen akan mutu, saya yakin tidak.

Akhirnya semua pihak, sangat dibutuhkan kebersamaan dan sinergi untuk membangun sekolah bermutu. Walau tidak mudah mewujudkan dan menjaga keberlanjutannya. Tidak sedikit dijumpai kasus berdirinya suatu sekolah yang membutuhkan waktu lama, atau sebaliknya dalam waktu singkat untuk sampai pada posisi unggul. Semuanya bertumpu pada keprmimpinan kepala sekolah, kinerja guru dan tenaga kependidikan lainnya, back-up pemerintah dan dukungan orangtua dan masyarakat baik aspek akademik maupun non akademiknya. Semoga ke depan kita bisa mrmbangun sekolah unggul yang bisa memberikan bekal lulusan raih bahagia di dunia dan akhirat. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
27/06/2019, Kamis, pukul 07.25)

SELAMATKAN ANAK HASIL PPDB

PROSES PPDB 2019 telah dilalui dengan penuh dinamika. Anak berpotensi tinggi berproses ikuti seleksi dan berhasil diterima di sekolah biasa sebaliknya anak berpotensi biasa berhasil diterima di sekolah unggul. Sangat empati terhadap kondisi ini. Sangat diharapkan, semua anak harus di selamatkan untuk bisa berhasil, di manapun mereka diterima.

Sekolah unggul diharapkan sekali tetap terjaga keunggulannya dalam kondisi apapun. Sekolah unggul yang biasanya menerima anak berpotensi tinggi semua, kini jumlah mereka berkurang dan kemasukan anak berpotensi biasa, boleh jadi ada yang berpotensi rendah. Kepala Sekolah seharusnya membuat kebijakan untuk membuat program baru (program pencepatan/pengayaan dan remedial), kordinasikan dan dorong guru dan tenaga kependidikan untuk tampil terbaik, libatkan orangtua dan mitra

lebih fungsional, serta ciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk menjaga sekolah tetap unggul dan ramah untuk semua.

Sekolah biasa diharapkan bekerja lebih keras untuk menghadapi kehadiran anak-anak unggul, Kepala sekolah seharusnya meningkatkan kualitas kepemimpinan akademiknya, menunjukkan keteladanan dan lebih all out baik dalam menanaj guru dan tenaga kependidikan serta sarana dan prasaranya, sehingga anak berpotensi unggul bisa tetap menjaga keunggulannya dan mampu memotivasi anak-anak lainnya. Anak unggul tetap ceria dan semangat belajar dan aktif ikuti kegiatan-kegiatan lainnya. Demikian juga orangtua terus menyemangati anaknya.

Anak-anak berpotensi unggul yang diterima di sekolah unggul harus dijaga motif berprestasinya, walaupun kompetitornya berkurang. Di samping itu harus bisa ditumbuhkan sikap dan kecakapan sosialnya, sehingga anak tidak hanya pintar saja tapi peduli orang lain dengan membantu teman lainnya yang kurang. Guru harus bekerja keras dalam manajemen kelas dengan mengatur tempat duduk yang mampu membuat kondisi kelas lebih cair antara yang pintar dan biasa. Pembelajaran kooperatif perlu diterapkan dengan menjadikan anak unggul untuk bisa selalu siap membantu anak lainnya. Guru bisa melayani semua anak sesuai dengan potensinya, terutama menjaga keunggulannya.

Anak biasa yang diterima di sekolah unggul seharusnya dijaga motivasinya untuk belajar lebih keras. Anak dididik keberaniannya untuk menyampaikan sesuatu kebutuhan untuk dipenuhi dan persoalan untuk dibantu pemecahannya. Guru yang biasa menghadapi anak unggul semua, kini harus belajar bisa dengan sabar melayani anak normal dan kemungkinan anak berpotensi rendah. Guru seharusnya bisa ciptakan pembelajaran yang menfasilitasi anak bisa berkembang optimal. Jika perlu dieksplorasi bakatnya yang non akademik, apa itu olahraga, seni atau lainnya, sehingga anak memiliki kebanggaan tertentu.

Anak unggul yang diterima di sekolah biasa seharusnya dijaga potensi dan motivasi untuk maju. Anak unggul harus tetap terjaga semangat, disiplin dan belajarnya. Anak unggul perlu terus dijaga komitmennya untuk membuat target yang jelas sehingga bisa diwujudkan terutama dikaitkan dengan kurikulum dan program pendidikannya. Anak unggul perlu terus dijaga kemandirian belajarnya. Guru perlu fasilitas belajar anak unggul. Demikian juga orangtua lebih aktif mendamping dan menfasilitasi anak untuk tampil.

Anak normal dan berpotensi rendah yang diterima di sekolah biasa. Kini anak-anak ini memungkinkan dapat teman sekelas yang berpotensi unggul. Mereka harus menjadikan teman sekelasnya yang unggul sebagai model atau sumber untuk belajar. Guru juga seharusnya memfasilitasi anak untuk bisa belajar dan mendapatkan tutorial sebaya. Konselor juga terus menyemangati anak untuk

belajar dan memgembsngkan bakatnya untuk menjadi kebanggaan. Ingat hidup itu multi dimensi. Yang penting apapun potensi bisa dijadikan modal untuk eksis di tengah-tengah masyarakat.

Demikianlah berbagai upaya atau ikhtiar yang bisa dilakukan sekolah, guru, konselor, tenaga kependidikan, dan terutama anak dengan dukungan orangtua yang total untuk bisa selamatkan anak. Anak tidak boleh dikesankan menjadi "kelinci percobaan", dari kebijakan yang dimunculkan. Apapun kondisinya, ANAK HARUS DISELAMATKAN. Karena itu sebagai wujud tanggung jawab, pemerintah bersama para ahli dan masyarakat perlu segera membentuk Task Force untuk mengawal implementasi kebijakan zonasi, sehingga dapat menghadirkan hasil yang lebih baik, menuju SEKOLAH EFEKTIF. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Alana-Solo,
03/07/2019, Rabu, pukul 07.01)

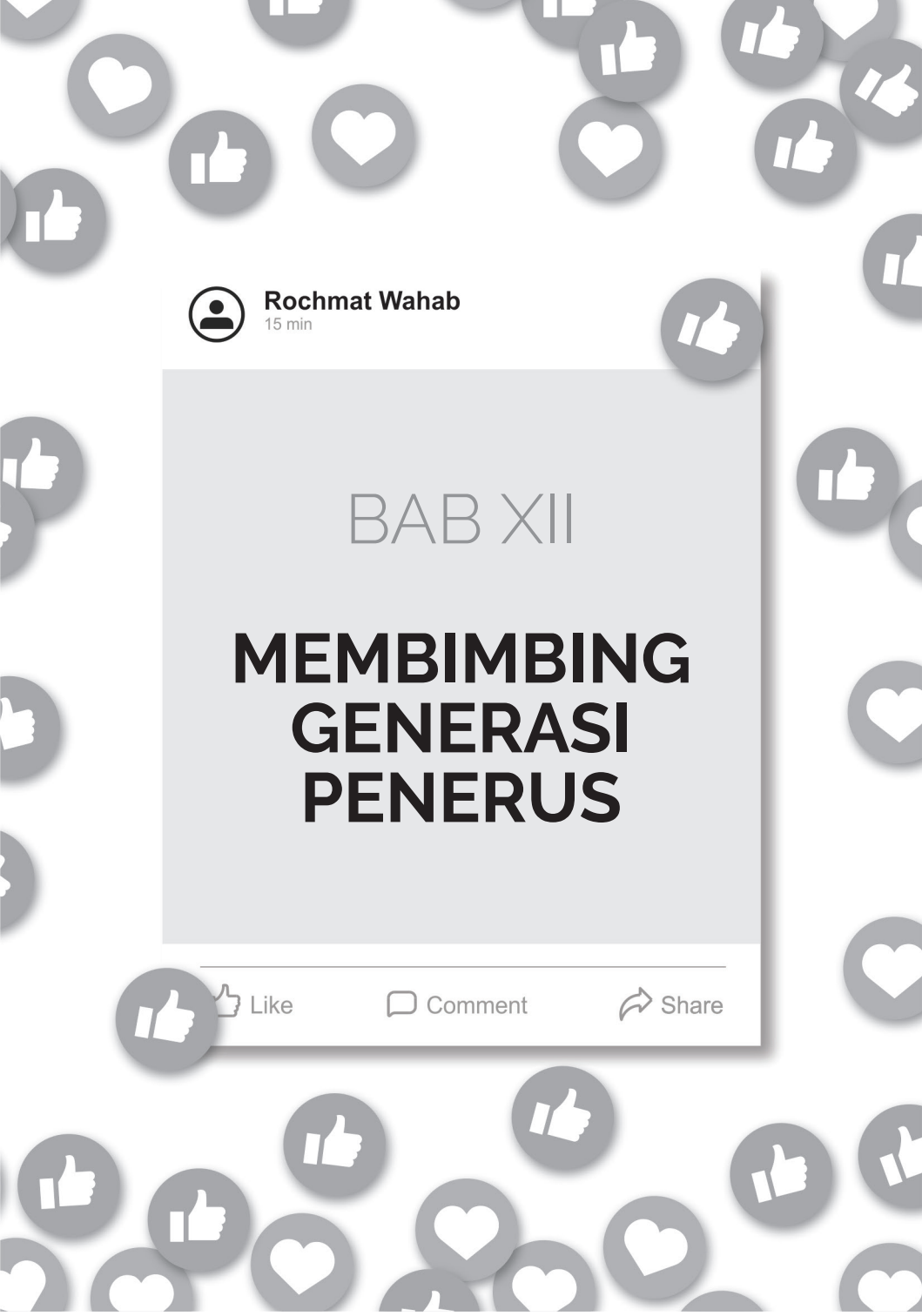
Rochmat Wahab
15 min
BAB XII
MEMBIMBING GENERASI PENERUS
Like
Comment
Share

“Yang tidak kalah pentingnya adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan pada generasi milenial. Karena merekalah masa depan bangsa.”

KONSELING ERA DIGITAL

SETIAP individu memiliki kebutuhan dan problem yang bisa menjadi motivasi untuk maju, tetapi bisa juga menjadi penghambat untuk berkembang. Individu untuk berkembang optimal, sangat memerlukan pendidikan tepat, di samping juga perlu konseling yang sesuai. Konseling secara konvensional harus dilakukan face to face secara riil. Kini di era digital, konseling dapat dilakukan face to face secara artifasial, tidak dilakukan di alam nyata, tetapi menggunakan jasa digital.

Di era dewasa ini kebutuhan dan persoalan individu berkembang secara kuantitatif dan kualitatif. Demikian juga faktor penyebabnya. Semuanya itu tidak bisa diabaikan, karena bisa merugikan individu sendiri dan lainnya. Kebutuhan individu yang tidak terpenuhi dapat berakibat pada kerugian, terutama terhadap individu sendiri, karena

potensi berharga tidak bisa berkembang optimal. Boleh jadi bisa terjadi underachiever atau potensi terbuang atau tersia-silakan. Persoalan yang tak terselesaikan dapat mengganggu terus kehidupan individu sendiri, bahkan bisa juga merugikan pihak lain.

Berkaitan dengan layanan konseling di era digital, setidak-tidaknya kita menghadapi berbagai persoalan. Pertama, persoalan multikultural. Pada hakekatnya layanan konseling terjadi lintas ras dan budaya, baik pada tataran nasional maupun internasional. Untuk efektifnya layanan konseling harus saling mengenali perilaku dan budaya antara konseli dan konselor. Nilai-nilai universal harus difahami oleh konselor, di samping nilai-nilai unik terutama yang melekat pada konseli. Dengan mengali identitas konseli, konselor memiliki kemudahan untuk membangun hubungan baik dengan konseli (rapport).

Kedua, kebutuhan dan persoalan era digital. Kehadiran era RI 0.4 dan Disrupsi, berdampak terhadap tuntutan layanan konseling. Konseling perlu diarahkan setiap individu mampu mengetahui potensi dan peluang untuk pengembangan diri sehingga bisa mengikuti dan beradaptasi dengan perubahan dunia kerja dan gaya hidup yang sesuai dengan era digital, yang menjadikan semua aspek kehidupan perlu mengikuti proses digitalisasi. Selain itu tidak bisa dipungkiri bahwa depressi dan kecemasan yang dirasakan individu dewasa ini bisa sebagai konsekuensi adanya globalisasi seluruh aspek kehidupan, terutama

ekonomi dan budaya, yang membuat bangsa kita merasa "terjajah". Di samping semakin banya terjadi ketidakpastian. Dulu ada kini menjadi tidak ada, dulu tidak ada kini menjadi.

Ketiga, pemanfaatan instrumen digital. Berkaitan dengan fokus, konseli di sekolah atau kampus cenderung adalah generasi digital native, sebaliknya konselor cenderung adalah generasi digital immigrants. Perbedaan generasi dapat berakibat langsung atau tidak lanngsung terhadap keterampilan penggunaan instrumen teknologi informasi, lebih spesifiknya keterampilan penggunaan medsos. Dunia digital memungkinkan konseli mampu mengeksplorasi potensinya sendiri dan konseli menghadapi persoalan yang tidak pernah dijumpai di era sebelumnya. Konselor harus mampu menghadapi realitas sosial seperti ini. Karena itu konselor dituntut mampu menguasai substansi berbagai pendekatan konseling yang dibutuhkan, di samping memanfaatkan medsos dan terampil menggunakannya untuk layanan konseling yang lebih efektif. Yang biasanya konseling dapat dilakukdn dengan face to face secara langsung, namun di era digital, konseling bisa dilakukan melalui video call atau teleconference.

Keempat, persoalan konfidentialitas. Pelaksanaan cyber counseling tidak melibatkan konseli dan konselor saja, tetapi juga provider. Prinsip konseling yang sangat penting adalah perlunya dijaga kerahasiaan proses konseling, terlebih-lebih kondisi konseli. Secara konvensional proses konseling hanya diketahui oleh konseli dan konselor saja

dan pihak lain yang terkait, tergantung pada kebutuhan dan persoalan konseli. Tidak boleh pihak lain yang tidak terkait perlu mengetahuinya. Sementara itu provider yang sangat mungkin memiliki data lengkap konseli dan proses konseling wajib juga menjaga konfidentialitas. Di sinilah potensi persoalan yang konselor harus memberikan jaminan di depan konseli. Jika konseli percaya terhadap konselor, maka proses konseling bisa berjalan lancar.

Akhirnya untuk menjadikan konseling untuk semua, maka konseling seharusnya tidak hanya disiapkan dengan modus layanan konseling yang konvensional. Melainkan perlu dikembangkan konsep dan program serta layanan konseling secara online. Hal ini tidaklah berlebihan, karena hampir untuk memenuhi transaksi seluruh kehidupan, yang di antaranya: transportasi, makanan, pakaian, pendidikan, dakwah, dan sebagainya. Semoga semua pihak secara berangsur-angsur melakukan penyesuaian diri, sehingga akhirnya e-konseling menjadi kebutuhan semua.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
02/07/2019, Selasa, pukul 05.43)

KONSELING ERA MILLENIAL

PADA hakekatnya setiap manusia memiliki potensi dan masalah, namun hampir semuanya tidak ada yang bisa mengembangkan potensi dan menyelesaikan masalahnya sendiri secara sempurna. Apalagi kalau kita ingat sabda Rasulullah saw, innal insaana mahalul khaththaa' wan nisyaan, sesungguhnya manusia itu tempat salah dan lupa. Untuk membantu individu maju di samping ada keterbatasannya, maka salah satu strategi yang efektif adalah konseling. Namun pada prakteknya terjadi pemahaman yang kurang tepat terhadap konseling, sehingga terjadi distorsi makna, bahwa konseling hanya hadir untuk menyelesaikan masalah, padahal konseling juga memiliki fungsi preventif dan pengembangan (developmental). Dalam konteks inilah kita bisa meng-claim bahwa konseling itu untuk semua (counseling for all). Konseling yang efektif seharusnya

selalu disesuaikan pendekatannya dari waktu ke waktu. Karena itu konseling di era millenial perlu diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan tantangan jaman sehingga terjaga relevansi dan efektivitasnya.

Persoalan-persoalan konseling yang muncul di era millenial dewasa ini, di antaranya terkait dengan (1) aspek personal, sosial, dan moral, yang termanifestasikan dalam bentuk stres, depresi, kenakalan anak/remaja, dan dekadensi moral, sebagai akibat dari semakin terbatasnya lapangan kerja dan pengaruh gaya hidup Barat, (2) terjadinya mobilitas antar level, mulai dari distrik, nasional, regional sampai internasional yang menyebabkan antar suku, ras dan agama berbaur, (3) kemajuan teknologi informasi, sangat berdampak terhadap penyimpangan sosial dan konstruksi relasi sosial, sehingga komunikasi yang efektif tidak selalu bertumpu pada komunikasi face to face yang secara konvensional menjadi andalannya dan kini sangat dituntut untuk memanfaatkan jasa teknologi untuk efektivitas dan efisiensi konseling.

Untuk memberikan solusi terhadap persoalan konseling era millenial, maka pilihan modelnya adalah Konseling Pengembangan Komprehensif yang diorientasilan untuk terbentuknya individu yang utuh, sehingga yang menjadi target tidak hanya konseling terapetik saja, melainkan juga konseling preventif (untuk mencegah munculnya gangguan penyesuaian diri) dan konseling pengembangan diri konseli yang diarahkan untuk pemgembangan seba-

nyak mungkin. Demikian juga untuk melayani dan memberikan layanan konseling untuk semua, konselor harus mengembangkan suatu gerakan, bahwa konseling multikultural menjadi suatu kebutuhan bagi semua. Selanjutnya untuk menyempurnakan layanan konseling, di samping layanan yang bersifat konvensional dengan face-to face, maka perlu dilengkapi dengan cybercounseling yang dikembangkan dengan aplikasi yang ramah. Dalam penerapan cybercounseling aspek kerahasiaan merupakan sesuatu yang sangat kritikal. Proses konseling ini wajib memberikan jaminan tentang terjaganya rahasia. Untuk itu konselor harus lebih berhati-hati.

Menyadari akan tujuan akhir manusia, bahwa semua manusia bercita-cita untuk mengakhiri hidup dengan husnul khatimah. Untuk mewujudkan cita-cita ini tidaklah mudah, terlebih-lebih di era millenial terlalu banyak hal (kepentingan) yang harus diakomodasi. Konseling hakekatnya sama dengan program-program pendidikan di sekolah. Karena itu konseling era

Millenial memiliki potensi yang dapat berkontribusin dalam mengantarkan siswa dan mahasiswa dalsm meraih sukses studinya, sukses karirnya dan sukses hidupnya.

(RW-SBY, 16/02/19), pukul04.31

DISIPLIN DALAM PENDIDIKAN

KEHIDUPAN tertib dan bertanggung jawab di masyarakat adalah sesuatu yang sangat enting. Karena kehidupan yang aman dan nyaman yang tidak hanya dirasakan oleh penghuninya melainkan juga oleh para tamu atau pendatangnya. Kondisi diduga disebabkan oleh disiplin terutama warga, bahkan juga tamunya. Disiplin yang terjadi tidaklah tiba-tiba, melainkan terbangun sejak dalam proses pendidikan. Atas dasar itulah disiplin dalam pendidikan penting sekali, termasuk manajemen kelas. Guru yang berkomitmen tegakkan disiplin dalam manajemen kelas cenderung pembelajarannya efektif.

Disiplin dalam pendidikan dapat dimaknai sebagai sistem yqng terdiri atas kode etik, hukuman dan strategi perilaku yang mengatur siswa dan menjaga kelas dan sekolah tetap tertib dan teratur. Disiplin dalam pendidikan

bertujuan untuk mengontrol kebiasaan, sikap dan perilaku siswa di kelas dan sekolah. Disiplin yang tertanam selama proses pendidikan sejak masuk hingga akhir sekolah, dalam kehidupan keseharian dari pagi hingga sore adalah sangat bermakna bagi siswa.

Disiplin dalam pendidikan dapat diwujudkan dalam berpakaian, kehadiran mengikuti aktivitas pendidikan, mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan luar kelas, menunaikan berbagai tugas pelajaran, mengikuti seluruh jenis ujian, mengisi berbagai aktivitas waktu istirahat dan liburan, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, berkomuniasi antar individu di sekolah, menunaikan pembayaran iuran sekolah, menggunakan fasilitas sekolah dan sebagainya.

Disiplin pendidikan sangatlah penting, karena tanpa disiplin proses pembelajaran dan pendidikan tidak akan pernan terjadi. Penanaman disiplin sebenarnya tidak hanya bermanfaat bagi siswa ketika mengikuti kegiatan akademik dan non akademik di sekolah, melainkqn bermanfaat juga ketika memasuki dunia riil di masyarakat, di tempat kerja dan pengembangan karir. Dijumpai di berbagai tempat, bahwa hampir semua orang sukses memiliki disiplin tinggi.

Perlu dimaklumi bahwa akibat siswa tidak disiplin di sekolah, tidak ada respek siswa terhadap guru, kepala sekolah, dan orangtua dan lain-lain. Wujud ketidakdisiplinan siswa, di antaranya: boikot ikut pelajaran, bicara bohong, kekerasan, ketidakjujuran, berani melawan guru, konsumsi obat, kenakalan remaja dan lain-lain. Ketidak-

disiplinan siswa bisa disebabkan oleh banyak hal, di antaranya: (1) favoritisme (guru yang favoritkan siswa tertentu), (2) aturan (tata tertib) yang tidak ditegakkan, (3) kurangnya komunikasi, (4) hubungan guru dan siswa jelek, (5) lemahnya kepemimpinan, (6) kurangnya motivasi dan kebiasaan jelak.

Begitu pentingnya disiplin dalam pendidikan, maka kita perlu menjaga disiplin dengan baik, di antaranya dengan cara: (1) mengetahui pedoman disiplin sekolah, (2) bertindak fair, objektif, dan konsisten, (3) memberikan dokumen tata tertib sekolah ke orangtua dan anak, (4) menjaga kelas dan sekolah dengan tertib dan teratur, (5) mengetahui nama dan identitas siswa (6) usahakan siswa tahu bahwa guru peduli, (7) memperlakukan semua siswa dengan respek, (8)mempelajari bahasa slang siswa, (9) memulai semua aktivitas belajat dengan on time, dan (10) menjadikan belaja yang menyenangkan.

Disiplin dalam pendidikan menjadi salah satu komponen penting dalam menjadikan siswa sukses dalam studinya. Tanpa disiplin anak tak akan berhasil dengan memuaskan. Displin tidak hanya bermanfaat ketika menempuh pelajaran di sekolah, namun bermanfaat pula ketika melanjutkan kuliah atau memasuki dunia kerja atau meniti karir serta hidup di lingkungan keluarga dan di tengah-tengah masyarakat.

Keberhasilan disiplin yang diperol selama proses pendidikan, diharapkan dapat berkontribusi bagi kehidupan beragama baik dalam beriman, beribadah, maupun ber-

akhlaq. Disiplin beragama seseorang membuat semakin teguh imannya, semakin taqwanya dan semakin mulia akhlaqnya. Akhirnya dengan disiplin yang tinggi, martabat seseorang menjadi terjaga dan meningkat tinggi.

(RW-YOGYA, 09/04/2019, Rabu, pukul 12.17)

MENGHADAPI UNDERACHIEVER

PADA umumnya orangtua dan guru menghendaki anak-anaknya atau siswa-siswanya mampu berprestasi sebagaimana potensinya. Pada prakteknya, mereka ada yang bisa berprestasi sebagaimana yang diharapkan, sebaliknya ada juga yang berprestasi di bawah potensinya. Mereka itulah yang disebut dengan UNDERACHIEVER. Anak underachiever yang diketahui pada usia dini sebaiknya tidak dibiarkan, melainkan harus ditangani sedini mungkin, sehingga nereka bisa berhasil studinya, bahkan lebih jauh lagi berhasil karir dan hidupnya.

Semula orangtua merasa senang menyaksikan anaknya yang sudah diketahui pintar dan cakap pada waktu usia dininya. Begitu masuk sekolah, berangsur-angsur diketahui bahwa anak-anak itu tidak semangat belajar, tidak

rajin belajar, malas mengerjakan tugas, tidak memiliki catatan yang rapi, dan utamanya mereka itu tidak disiplin dalam beberapa hal. Anak-anak yang demikian tidak hanya mengecewakan orangtua, melainkan juga guru. Anak-anak inilah yag pada akhir tahun ajaran deketahui melalui tes akhir semester tidak menunjukkan prestasi yang membanggakan, karena mereka berprestasi di bawah potensinya (underachiever).

Kita sangat menyadari bahwa anak-anak untuk sukses dalam studi dan hidupnya, tidak bisa mengabaikan karakteristik utamanya yang menggambarkan nilai kualitas hidupnya. Michael D. Whitley (2001) dalam bukunya berjudul Bright Minds, Poor Grades, menguraikan nilai-nilai karakter anak-anak sukses, di antaranya : self-discipline, commitment to goals, the ability to sacrifice momentary pleasures for the greater rewards of tomorrow, independence in motivation, moral responsibility, cooperative effort, trust, the capacity to govern oneself, and abiding commitment to family and development of one's own talent. Sifat-sifat ini harus ada pada anak-anak, utamanya anak berbakat (gifted). Jika mereka tidak memiliki sifat-sifat ini, maka mereka akan menjadi anak underachiever.

Untuk mengetahui dan mengidentifikasi lebih mudah anak underachiever, marilah kita perhatikan pandangan University of Coonecticut sebagai Center of Gifted Education tentang ciri-cirinya sebagai berikut: (1) konsep diri rendah, (2) hidupnya lebih berorientasi pada yang bersifat sosial

daripada akedemik, (3) suka menggunakan mekanisme pertahanan diri, (4) sering perilakunya tidak menunjukkan berorientasi pada tujuan, (5) menolak kompetisi, (6) cenderung pasif-agresif, (7) takut akan sukses, (8) lemah dalam keterampilan mengatasi masalah, (9) memiliki sikap negatif terhadap sekolah, dan (10) menolak situasi yang menantang untuk melindungi imaj dirinya.

Kehadiran underachiever dapat disebabkan oleh berbagai factor, di antaranya (1) factor pribadi: problem perilakun dan soal disiplin, problem waktu yang tak terstruktur, harapan yang tak realistis, (2) factor keluarga: disdungsi keluarga, hubungan anggota keluarga yang tegang, problem dengan sudara kandung, monitoring, bimbingan dan harapan keluarg a yang minimal, (3) factor sekolah : ketidaksesuaian kurikulum pada SD, tidak adanya kesempatan untukn mengembangkan kebiasaan kerja, interaksi negatif dengan guru.

Untuk dapat menyelamatkan anak underachiever dapat diupayakan beberapa hal, di antaranya : (1) Mengembangkan ketepatgunaan diri (self-efficacy): Adanya kepercayaan terhadap kemampuan untuk menyelesaikan sesuatu, (2) Mengembangkan strategi regulasi diri : personal, perilaku, dan lingkungan, (3) Melatih keahlian metodologi menetapkan tujuan, (4) Mengoreksi berpikir yang terdistorsi, (5) Melibatkan orangtua untuk pekerjaan rumah atau tugas dengan duduk sebentar waktu malam., dan (6) Membangun hubungan positif dengan guru

Demikianlah beberapa hal yang terkait dengan mengenali anak underachiever yang banyak kita jumpai di sekitar kita. Yang pada umumnya kita tidak pernah peduli. Pada hal mereka itu social capital yang sangat berharga. Yang sangat berarti tidak hanya bagi dirinya, melainkan juga bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa. Sebagai wujud tanggung jawab kita adalah ikut memberikan perhatian kepada mereka dan menfasiltasinya untuk bisa mengaktualisasikan dirinya, serhingga mereka terhindar dari underachiever.

(Rochmat Wahab, YOGYAKARTA,
29/04/2019, Senin, pukul 08.32)

MEDIOKER MENUJU UNGGUL

AKHIR-AKHIR ini banyak orang mengedepankan kelompok menengah, moderat, atau mutawasith. Kelompok yang dianggap aman dalam dunia politik. Tidak mau ekstrim kanan, atau tidak mau ekstrim kiri. Beda dengan dunia akademik atau profesional, medioker diidentikkan dengan kelompok rata-rata, average, atau median. Medioker menunjukkan prestasi yang masih jauh dari membanggakan, karena dianggap jauh dari *excellent*.

Ada sejumlah alasan yang menjadikan medioker terjadi, yaitu (1) Sebagian besar orang tidak ingin gagal, (2) Mayoritas medioker tidak menghargai belajar, (3) Pemenang bertindak seperti pemenang, sebelum mereka benar-benar sebagai pemenang, (4) Banyak orang mencari uang dan gelar, bukan pengalaman dan transformasi, dan (5)

Lebih banyak orang menghabiskan waktu untuk cemburu, bukan bekerja untuk raih kesuksesan. Atas dasar inilah maka medioker muncul, terutama di tengah-tengah kehidupan orang yang tidak berani ambil resiko. Medioker adalah posisi aman. Bersifat statik. Walaupun demikian, mental medioker tidak boleh dibiarkan. Medioker membuat individu tidak ada keberanian untuk berargumentasi dan maju.

Indonesia memang memiliki visi menjadi bangsa yang unggul dan kompetitif. Visi seharusnya diupayakan terus untuk dicapai. Namun pada kenyataannya kebijakan pemerintah belum berpihak kepada pengembangan SDM. Akibatnya tahun 2018 posisi Global Competitiveness Index (GCI) turun secara signifikan dari ranking #36 menjadi #45. Sungguh patut dikhawatirkam bahwa GCI untuk Indonesia tahun 2019 akan turun lagi, karena pada 2019 aktivitas pemerintah lebih banyak energinya untuk tuntaskan infrastruktur dan hajat politik.

Setelah memperhatikan fenomena medioker, kita harus kencangkan ikat pinggang untuk fastabiqul khairat memperbaiki prestasi siswa. Berpacu untuk maju.

Ada sejumlah langkah strategis untuk menjadikan siswa bisa keluar dari medioker, yaitu (1) melibatkan orangtua, (2) menanamkan kebiasaan membuat catatan, (3) mendorong penggunaan strategi belajar yang efektif, (4) menginvestasikan waktu dan ilmu untuk kemajuan siswa, (5)mengelompokkan siswa-siswa lebih lemah dengan

anak-anak Unggul, (6) menegakkan disiplin, (7) memberikan penugasan projek, (8) memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi, (9) membuat kegiatan di luar kelas, dan (10) memberikan umpan balik yang supportif. (Sharma, 2016).

Semakin banyak strategi ini diimplementasikan, semakin cepat para siswa bisa keluar dari kelompok medioker. Tidak boleh status medioker dipertahankan, kendatipun aman. Karena cepat atau lambat akan kelindas dengan kompetisi. Demokrasi dan transparansi yang ditegakkan akan meminggirkan praktek KKN, terutama nepotisme. Di sinilah momentum terbaik untuk kawal penghapusan kemiskinan struktural. Asal memiliki keunggulan insya Allah apapun akan tembus memenangkan kompetisi.

Akhirnya, para siswa dan orang dewasa lainnya harus didorong dengan kuat untuk bisa keluar dari medioker. Sesuatu yang bisa menipu. Memang aman, tetapi tidak prospektif. Kalau ingin memenangkan masa depan, kita harus tunjukkan spirit dan kinerja beyond medioker. Virus motivasi berprestasi (need of achievement). Kita harus istiqamah berikhtiar optimal untuk tunjukkan kualitas. Tiada hari tanpa kualitas, walau nol koma sekian strip. Getting better and better. Karena kulitas akan kalahkan segalanya.

Ingat firman Allah swt :

كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللهِ وَاللهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. 2: 249)

Semoga kita bisa perlahan-lahan bisa keluar dari jebakan dan lingkaran medioker. Aamiin.

(RW-YOGYA, 12/03/19), pukul05.30.

"SAMPAH" MENJADI BERKAH

PADA umumnya institusi pendidikan menghendaki bahwa setiap intake pendidikan mencari yang terbaik, sehingga dalam mengelola pendidikan dan pembelajarannya menjadi mudah, dan berakhir dengan hasil yang gemilang. Padahal institusi pendidikan itu lebih recognized jika intake-nya berkualitas "sampah" dan lulusannya menjadi berkah karena banyak peroleh anugerah.

Jika intake-nya saja sudah berkualitas, sebenarnya kepala sekolah dan pendidik tidak terlalu perlu bekerja keras, apalagi sistem pengelalaan persekolahan sudah mapan. Pada kondisi ini justru tim penjaminan mutu, Kepala Sekolah, dan pengawas yang perlu disiplin dalam memonitor implementasi program dengan instrumen Pedoman Operasional Baku (POB). Tapi jika tidak ada disiplin, boleh jadi terjadi kerugian yang tidak perlu karena anak didik tidak berkembang optimal.

Sebaliknya institusi pendidikan yang mendapatkan intake berkualitas rendah (rubbish input) tidak seharusnya berdiam diri dan menyerah, karena dalam kondisi ini ada peluang besar institusi pendidikan merevitalisasikan semua sumber daya, terutama kinerja guru dan konselor serta academic leadership kepala sekolah untuk mengeksplorasi potensi anak didik dengan melakukan assessmen semua potensi dengan cara sederhana. Yang penting diketahui bakat dan potensi anak untuk difasilitasi dan dibimbing belajar dan aktivitas lainnya yang diperlukan. Bahkan yang paling utama adalah mendidik anak menjadi pribadi yang berakhkaq mulia. Menjadikan anak didik dengan prioritas menjadi pribadi baik, dengan kecapakan akademik dan non akademik lainnya sesuai dengan potensi. Insya Allah anak yang semula sebagai nobody menjadi somebody. Untuk mewujudkan cita-cita yang mulia ini, perlu kebersamaan antara keluarga, sekolah, masyarakat, institusi keagamaan dan media massa.

(RW-YOG, 21/01/19)

MENDIDIK ANAK MILLENIAL

WACANA tentang anak (siswa/mahasiswa) millenial dewasa ini mengisi di semua sudut ruang publik. Yang kita tangkap lebih banyak muncul sebagai sebutan yang dialamatkan kepada anak-anak (dari usia dini hingga remaja) yang sedang mengalami kehidupan di era ini . Kita tidak bisa biarkan mereka berlalu secara alamiah tanpa sentuhan edukatif yang berarti. Kita sebagai orang dewasa atau yang concern tentang pendidikan sangat berkepentingan untuk mengetahuinya lebih detil tentang mereka dan penanganannya.

Siapa Anak Millenial itu, mereka adalah yang memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, yang lebih suka kegiatan interaktif, belajar berdasarkan pengalaman, belajar kolaboratif, dan lebih nyaman menggunakan teknologi. Artinya bahwa anak-anak sekarang cenderung dituntut untuk

belajar yang membutuhkan waktu pendek dan variasi media untuk mengatasi kebosanan, belajar yang sarat dengan praktek untuk mengatasi masalah, belajar kelompok untuk bisa sharing, dan memanfatkan jasa teknologi, terutama teknologi informasi. Jika kita perhatikan kondisi ini, mereka cenderung lebih banyak berbuat terkait dengan aktivitas pengajaran daripada aktivitas pendidikan. Inilah tugas besar untuk menegakkan pendidikan yang memanusiakan.

Selain daripada itu perlu juga diketahui karakteristik anak millenial dalam perspektif lain, yang di antaranya: multitasking, terkoneksi (dengan jaringan/media), cerdas teknologi (techno-savvy), suka penghargaan spontan, keseimbangan hidup-kerja dan fleksibitas, kolaborasi, transparansi, dan pengembangan karir. Berdasarkan potensi dan sifat yang melekat pada anak milenial, yang melek digital, kita tidak bisa memisahkan mereka dari dunia kertebukaan yang memungkinkan interkonrksi terjadi. Yang penting bagaimana anak-anak bisa memiliki filter yang efektif, sehingga bisa selamat dari gerusan demoralisasi.

Untuk menyiapkan anak-anak memasuki era mellenial, kita perlu upayakan secara optimal, (1) membekali anak millenial dengan Kecakapan Abad ke-21 (2) guru ditantang terus untuk meng-update penguasaan teknologi dan menerapkannya di kelas, (3) menerapkan metodologi rekonstruksionism dengan mengimplementasikan STEAM, (4) menggunakan pendekatan praktikum dalam pembelajaran

perlu dilakukan untuk tingkatan kecakapan menyesaikan masalah dan inovasi, (5) mengupayakan pembelajaran yang juga menekankan learning by making, bukan sekedar learning by doing, (6) mengusahakan secara sungguh-sungguh pembelajaran yang mengakomodasi dampak penyerta (nurturant effect) yang terkait aspek non kognitif, di samping instructional effect, dan (7)memberikan keteladan perilaku beragama untuk menjawab melemahnya keagamaan anak millenial yang menjadi kecenderungan global.

Persoalan begitu kompleks anak millenisl yang terkait dengan issu pendidikan perlu dihadapi dengan strategi yang tepat, sehingga dapat diperoleh dampak positif yang lebih banyak daripada dampak negatifnya. Kita bisa adopsi dari negara lain, namun harus dimodifikasi, sehingga hasilnya optimal. Tentu paranan pendidik (orangtua/guru) sangatlah penting untuk melakukan transformasi, sehingga mampu mengantarkan anak untuk menghadapi tantangan pada jamannya.

‘

(RW-JKT, 23/02/2019), pukul 06.51

MENGASUH GENERASI MILENIAL

BERBEDA generasi berbeda pola pikir dan gaya hidup. Anak-anak sekarang yang berada pada generasi Alpha dididik dan diasuh oleh orangtua generasi X, Y, atau Z. Bahkan boleh dibilang, bahwa anak -anak berada pada kelompok netizen dan orangtua berada dalam kelompok i*mmigrant digital*.

Anak-anak sekarang melihat film kekerasan dan film utk orang dewasa tidak lagi di bioskop atau televisi, melainkan ada di tangannya sendiri melalui gadget, hp dsb. Orangtua sdh tidak lagi selalu bisa mengontrol, mengawasi atau mengendalikan langsung aktivitas anak yang membahayakan, tetapi yg bisa dilakukan adalah membimbing penggunaan gadget atau hp mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Karena sangat mungkin

anak tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Berkenaan dengan itu orangtua sangat membutuhkan cara mengajarkan pemecahan masalah, mengembangkan kecerdasan emosi, melatih daya tahan dsb. Anak-anak pada dasarnya sangat membutuhkan bimbingan, pengasuhan dan pembatasan dari hal-hal terlarang.

Di era digital ini ada kecenderungan bahwa arah moral dan spiritual bagi anak-anak menurun dan bergeser kepada kehidupan yang serba materialistik, hedonistik dan pragmatis. Kondisi ini sangat membahayakan. Bahkan akibat kondisi ini, dikhawatirkan anak-anak menjadi kurang cakap, bertanggung jawab, dan mandiri.

Manyadari akan kondisi ini, maka kemampuan rasional dan logik sangatlah berarti bagi anak-anak, di samping moralitas yang secara perlahan tergerus. Pengkondisian ini dapat dilakukan oleh kedua orangtua, guru, mentor, atau orang dewasa lainnya yang ada di lingkungan keluarga dengan memberikan bimbingan dan inspirasi kepada anak-anak, sehingga anak-anak merasa yakin dapat melakukan sesuatu untuk penyelamatan dirinya. Anak-anak bisa diberikan kepercayaan melakukan sesuatu, jika menjumpai kesalahan anak-anak bisa mengetahuinya dan berusaha untuk mengatasinya.

Anak-anak sekarang cenderung harga dirinya menurun, yang diawali dengan perlakuan orangtua yang spontan memberi gadget untuk membikin sibuk dan memenuhi kebutuhannya. Sementara waktu gadget tidak selalu mampu

mengatasi setiap persoalan. Akibat yg bisa terjadi, ketika tidak bisa selesaikan masalahnya, anak cenderung menjadi depresi. Orangtua tidak hadir di sampingnya.

Cara-cara orangtua untuk mengasuh anak-anak millenial, di antaranya:

1. Menghentikan penggunaan satu pendekatan berlaku untuk semua.
2. Mengatur siasat penggunaan media sosial sehingga anak-terselamatkan dari pengaruh negatifnya.
3. Menyesuaikan norma-norma modern dalam pengasuhan yang tidak bias gender, dengan kedua orangtua sharing dalam pengasuhan.
4. Merefleksikan dan bertanya tentang aktivitas anak dalam bentuk pengasuhan yang demokratis.
5. Membantu anak menjaga rasa yang kuat akan identitas dirinya atau individualitasnya yang sangat penting membangun kemandirian anak.

Menurut hemat saya lima cara tersebut sebenarnya tidaklah cukup untuk siapkan anak-anak dalam menghadapi era millenial. Yang tidak kalah pentingnya adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan yang penting untuk insan Indonesia baik untuk penyelamatan diri sebagai ummat beragama maupun warga Indonesia yang cinta akan bangsanya dan kemanusiaan.

(RW-Al Hikam Depok)

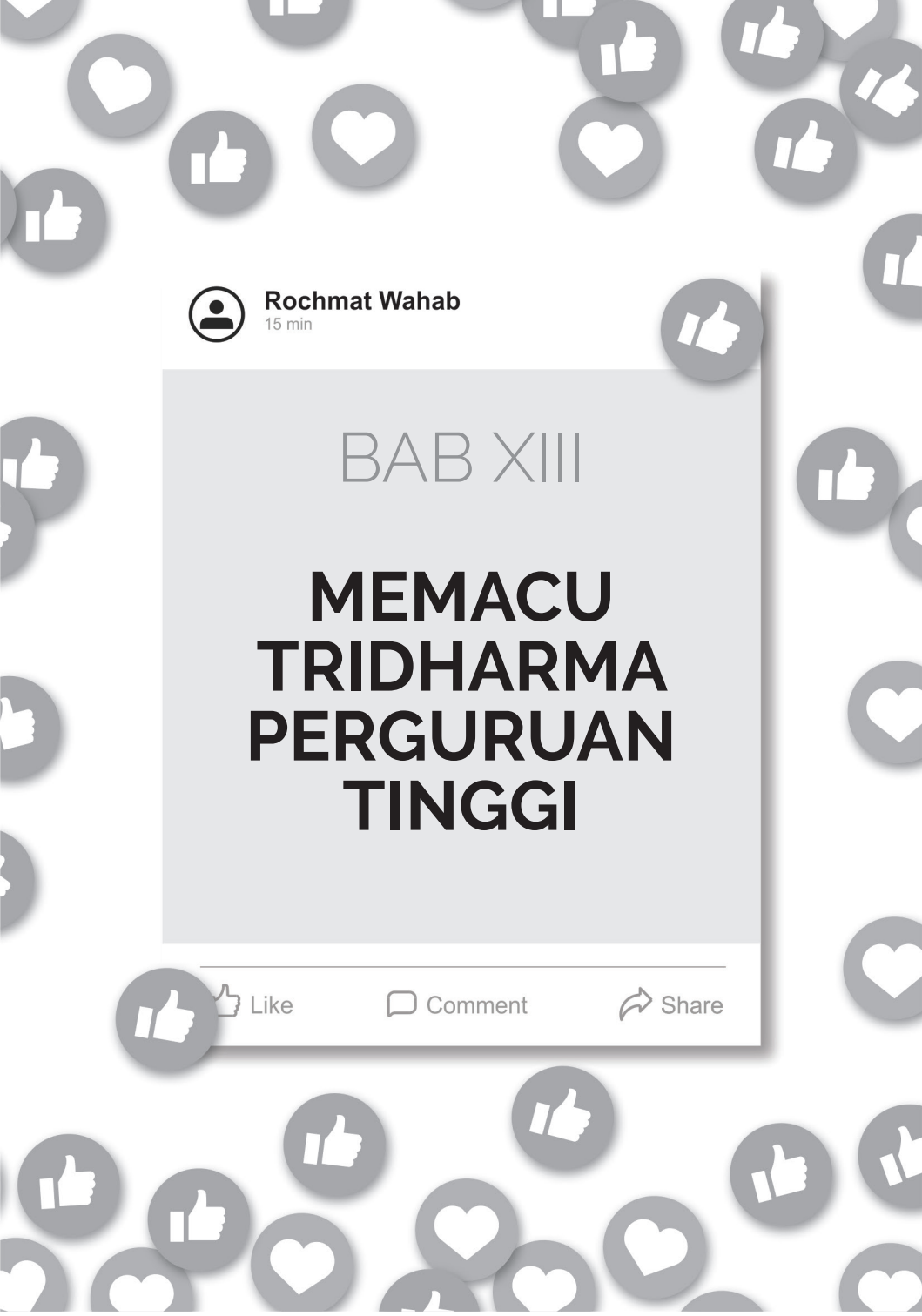
Rochmat Wahab
15 min
BAB XIII
MEMACU TRIDHARMA PERGURUAN TINGGI
Like
Comment
Share

TANTANGAN PERGURUAN TINGGI

HIDUP pada hakekatnya dinamis, sehingga perubahan menjadi suatu keniscayaan. Perubahan tak akan terjadi tanpa belajar, demikian juga belajar tidak akan bermakna tanpa menghasilkan perubahan. Begitu penting dan berartinya belajar bagi perubahan, maka tak bisa dielakkan bahwa tantangan perguruan tinggi dalam menghadapi abad ke-21.

Ada perbedaan yang berarti antara perguruan tinggi masa lalu dan masa kini. Perguruan tinggi masa lalu memiliki suatu peran penting dalam menghasilkan perubahan dan kemajuan di masyarakat, Namun perguruan tinggi masa kini dianggap sebagai suatu agen kunci dalam mendidik suatu generasi yang membangun masa depan. Kini semua perguruan tinggi dengan segala ragamnya memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang bermartabat, inovatif dan adaptif tehadap perubahan dan tantangan hidup yang semakin kompleks.

Begitu tingginya harapan terhadap kehadiran perguruan tinggi, maka tak dapat dielakkan bahwa tantangan perguruan tinggi semakin besar, baik tantangan pada tataran internasional, nasional, maupun institusional. Tantangan internasional dapat diidentifikasi ada dua hal, pertama berkenaan dengan kehadiran organsasi infrastruktur, UNESCO yang memicu kemajuan dengan mendorong networking dan program ganda (dual degree) atau riset dan publikasi bersama lintas universitas dan lintas negara. Kedua mendorong kerjasama internasional sehingga dapat melakukan sharing pengetahuan lintas batas dan memfasilitasi kerjasama yang menunjukkan bagian esensial untuk konstruksi kehidupan dalam satu planet dan warga negara paska kosmopolitan yang sangat bertumpu pada interdependensi, deteritorialisasi, dan partisipasi.

Tantangan nasional yang dihadapi perguruan tinggi berkenaan dengan dukungan dana dan munculnya kebijakan baik terkait dengan peningkatan akses, mutu maupun relevansi pendidikan dengan tuntutan masyarakat, dan dunia industri dan dunia usaha. Juga yang tidak kalah pentingnya, memastikan keberadaan perguruan tinggi tetap menjadi institusi yang memiliki kemampuan kontrol sosial terhadap pembangunan bangsa, terutama jalannya pemerintahan. Sudah sejauh mana pemerintah sudah memenuhi hajat rakyat.

Tantangan institusi perguruan tinggi dalsm menghadapi kecepatan perubahan jaman, terlebih-lebih memasuki

era RI 4.0 dan menyongsong 5.0, ada beberapa hal. Pertama, berkenaan dengan perubahan manajemen internal, baik terkait dengan manajemen aset maupun demokrasi internal. Juga memastikan misi Tridharma PT dengan menjamin adanya keterbukaan akademik dan kejujuran akademik. Kedua, berkenaan dengan penciptaan pengetahuan (knowledge creation) yang memungkinkan terjadi interdisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin. Ketiga, berkenaan dengan model pendidikan. Bagaimana menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan dapat mengintegrasikan pengembangan berpikir kritis dan kreatif serta aspek afektif dalam pembelajaran. Keempat, berkenaan dengan penanaman digital wisdom baik pada dosen dan tenaga kependidikan maupun mahasiswa selama proses pendidikan.

Inilah sejumlah tantangan yang seharusnya disadari dan direspon oleh perguruan tinggi, sehingga kehadiran perguruan tinggi tetap menjadi pusat unggulan dan pusat perubahan, sesuai dengan core business-nya masing-masing. Untuk dapat mengaktualisasikan potensi perguruan tinggi dalam menghadapi semua tantangan masa kini dan mendatang secara optimal, maka sangat dibutuhkan kepemimpinan akademik yang berintegritas, transformatif, adaptif, dan visioner.

(RW-YOG, 11/2/19), pukul 06.30

TANTANGAN PIMPINAN PERGURUAN TINGGI #1

DI ERA Rrevolusi Industri 0.4 kehidupan manusia semakin komplek. Perubahan sosial terjadi sangat cepat. Perubahan ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh globalisasi, kemajuan ipteks, pemanasan global, keterbukaan informasi, ledakan penduduk, krisis moral, dan sebagainya. Perguruan sebagai institusi paling depan bertanggung jawab memberikan respon terhadap perubahan besar. Kemampuan perguruan tinggi dalam merespon perubahan tidak bisa dilepaskan dari pimpinannya. Sehebat apapun pimpinan perguruan tinggi tidak bisa lepas dari berbagai tantangan.

Berdasarkan pandangan Peter McCaffery (2004) bahwa tantangan pimpinan Perguruan Tinggi (PT) sangat terkait dengan, (1) mengetahui lingkungan, (2) mengetahui institusi, (3) memimpin departemen, (4) memimpin dengan keteladanan, (5) memimpin untuk kinerja unggul, (6) mengembangkan staf, (7) memimpin dan merayakan

keragaman, (8) meningkatkan pengalaman mahasiswa, (9) memanaj perubahan, (10) memanaj pada sisi "up"and "down", dan (11) memanaj diri sendiri. Untuk dapat memberikan ulasan yuang rekatif lebih detil, akan diposting dua kali, pertama tantangan no 1 sd 5, sedangkan kedua tantangan no 6 sd 11.

Pertama, tantangan mengetahui lingkungan. Pimpinan PT harus menyadari adanya pendorong perubahan, yang terkait dengan globalisasi, masyarakat pengetahuan, perubahan sosial, spesialisasi akademik dan postmodernisme; krisis identitas universitas; tantangan strategik universitas. Tantangan ini tidak bisa diabaikan. Pimpinan harus bersikap reaktif terhadap persoalan yang ada di lingkungan dan bersikap proaktif dalam rangka mengantisipasi persoalan yang muncul di lingkungan.

Kedua, tantangan mengetahui manajemen dan kepemimpinan PT baik bidang akademik maupun non akademik, kultur PT, universitas riset, universitas enterpreneurship, universitas virtual, dan universitas 2025. Pimpinan PT tidak hanya mampu mengelola dan memimpin, melainkan juga mengarahkan PT baik menghadapi persoalan mutaakhir, maupun persoalan masa mendatang, terlebih-lebih berkenaan menjadikan universitas yang mampu mengantarkan mahasiswa mampu menghadapi tantangan pada jamannya.

Ketiga, tantangan memimpin departemen. Dalam memimpin departmen, ketua departemen akan menghadapi

persoalan leadership vs manajement, menjadi leader and manager efektif, model kepemimpinan yang baru, memedomani prinsip-prinsip leadership and manajemen, memimpin dan mengelola PT menegakkan visi departemen. Perlu dimaklumi bahwa tidak semua dosen mempersiapkan diri sebagai pimpinan, sekalipun sebagai ketua departemen. Padahal pimpinan departemen merupakan suatu keniscayaan bagi setiap dosen. Biasanya departemen yang baik selalu menghendaki pimpinan depatemen adalah dosen yang memiliki reputasi akademik yang baik. Menyadari kondisi yang demikian, maka ketua departemen perlu mendapatkan pelatihan pimpinan akademik untuk menjadi pimpinan departemen yang efektif.

Keempat, tantangan memimpin dengan keteladanan :`Pimpinan PT pada hakekatnya sering dihadapkan pada tugas meratakan jalan, membangun team building, dan mengatasi konflik. Pada prakteknya, pimpinan PT harus selalu standby dalam menghadapi berbagai persoalan yang selalu berubah. Demikian juga pimpinan harus mampu mengorganisasikan team building, untuk dapat mencapai tujuan lebih efektif dan efisien. Mengingat dinamika PT yang tidak pernah lepas dari persoalan, yang bahkan bisa menimbulkan konflik, maka perlu ditunjukkan kepemimopinan yang kolegial dan kolektif, sehingga terhiondar dari konflik yang tidak perlu.

Kelima, tantangan memimpin untuk kinerja unggul. Pimpinan PT dihadapkan pada tantangan memenaj kinerja

staf, persoalan tentang manajemen kinerja, prinsip-prinsip manajemen kinerja, implementasikan manajemen kinerja, mengatasi kinerja yang rendah, dan memotivasi staf. Karena salah. satu ukuran keberhasilan kepemimpinan PT adalah keberhasilan kinerja, maka manajemen kerja harus mendapatkan perhatian tersendiri, untuk mampu mengantarkan institusi dan personalia untuk bekerja yang kompetitif dan produktif.

Demikianlah berbagai tantangan bagi pimpinan perguruan tinggi, sebagai pimpinan akademik di semua level, yang diharapkan dapat dikenali oleh para pimpinan atau calon pimpinan PT serta para pemerhati kepemimpinan PT. Semoga materi ini bisa menginspirasi semua, sehingga bisa menunjang pengelolaan perguruan semakin efektif dan efisien dari waktu ke waktu.

Tulisan ini sengaja dipersembahkan kepada kolega untuk menyambut Konferensi Forum Rektor Indonesia 2019 di Undip, Semarang tangga 25-27 April 2019.

(Rochmat Wahab, Semarang,
26/04/2019, Juma'at, pukul04.15)

TANTANGAN PIMPINAN PERGURUAN TINGGI #2

SETELAH sama-sama kita mengikuti deskripsi, ulasan dan bahasan tentang tantangan pimpinan Perguruan Tinggi (PT) bagian pertama, kini selanjutnya akan dibahas bagian keduanya. Keenam, tantangan mengembangkan staf. Pimpinan PT dalam menghadapi tantangan pengembangan staf, tidak bisa lepas dari pemahaman tentang universitas sebagai organisasi belajar, yang mengakui bahwa universitas itu bergerak untuk menjawab tantangan masa depan, sehingga bersikap antisipatif—tidak reaktif, lebih memberikan perhatian kepada lingkungan eksternal—bukan operasi internal, dan mencari perbaikan terus menerus seiring dengan tuntutan jaman. Mengingat universitas harus tumbuh dan berkembang, maka kebutuhan kompetensi, keahlian dan keterampilan terus meningkat baik kuantitas maupun kualitas. Dengan begitu persoalan

rekruitmen, seleksi, dan pembinaan kompetensi dan karir berkelanjutan menjadi sangat penting.

Ketujuh, tantangan memimpin dan merayakan keragaman. Manusia itu secara fitrah oleh Allah swt diciptakan dari seorang lelaki dan perempuan, secara bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal. Demikian juga Alfred Adler menegaskan bahwa man is unique. Hal ini memberikan penguatan bahwa keragaman (individual differences) menjadi suatu keniscayaan yang harus dihadapi dan diterima. Keragaman bisa terjadi dimana-mana, termasuk keragaman di universitas. Universitas membangun untuk semua, karena itu di universitas seharusnya dimungkinkan pendidikan inklusif dapat dimplementasikan dengan baikn dan menyeluruh, sehingga partisipasi di universitas menjadi semakin meluas dan memungkinkan aksesnya bisa dijangkau oleh semua tanpa ada kesulitan yang berarti. Prinsip keragaman juga memungkinkan program internasionalisasi yang bisa mengakomodasi semua. Internasionalisasi difahami sebagai upaya melakukan benchmarking standar internasional, sehingga produk PT kita bisa diterima dengan baik semua perguruan tinggi dan institusi di seluruh dunia. Sebaliknya internasionalisasi dimakasudkan untuk meng-go internasional-kan produk PT kita yang berbasis local wisdom, semoga bisa menarik mahasiswa asal luar negeri, dan bisa mendiseminasikan karya-karya lulusan PT Indonesia untuk dunia.

Kedelapan, tantangan meningkatkan pengalaman mahasiswa. Pimpinan PT perlu memahami pengalaman mahasiswa yang harus menjadi concern. Pengalaman mahasiswa tidak harus dibatasi dengan pengalaman akademik saja, yang sering diukur dengan pencapaian IPK, melainkan harus mencakup pengalaman keterampilan, kreativitas, interpreneurship dan moral. Berdasarkan kondisi ini, maka mahasiswa harus dipandang sebagai pembelajar dan kustomer. Sebagai pembelajar, mahasiswa bisa menjadi pembelajar independen dan pembelajar sepanjang hayat perlu mendapat perhatian khusus dari pimpinan perguruan tinggi. Selain daripada itu pimpinan PT perlu terus berusaha melengkapi pengalaman mahasiswa, di samping pembinaan hard skills, tetapi juga soft skills. Sebagai kustomer, mahasiswa harus dilayani dengan seoptimal sesuai kebutuhan dan kondisinya secara memuaskan.

Kesembilan, tantangan memanaj perubahan. Perubahan adalah merupakan sunnatullah. Perubahan merupakan suatu keniscayaan. Perubahan sangat diperlukan baik untuk eksis maupun untuk berkembang. Perubahan tidak hanya sebatas universitas berubah, melainkan harus menghasilkan karya-karya inovatif dan para innovator yang beragam bidangnya, baik berupa publikasi bereputasoi internasional dan karya-karya berpaten dan ber-Haqi. Untuk menghasilkan inovasi, miqat makan-nya adalah Departemen dan pusat penelitian, karena departemen dan pusat penelitian asal tempat berkumpulnya para ahli dan

tempatnya fasilitas akademik yang relevan dengan bidak akademiknya.

Kesepuluh, tantangan memanaj pada sisi "up"and "down". Pimpinan PT dihadapkan pada tantangan manajemen sisi atas, berkenaan dengan bekerja yang terkait pimpinann atas, membangun dan memelihara PT berbasis kekuasaan, membuat presentase profil PT secara efektif, dan menyiapkan renacana bisnis. Selanjutnya, manajamen sisi bawah, di antaranya pimpinan PT harus mampu mengatasi berbagai konflik, menegakkan disiplin, dan memberikan jalan keluar terhadap berbagai keluhan, mengelola reputasi, dan mengelola perguruan tinggi dalam krisis, sehingga bisa keluar dari berbagai kesulitan dan mampu menyelesaikan dinamika universitas menuju yang lebih baik.

Kesebelas, tantangan memanaj diri sendiri. Pimpinan PT didorong untuk bisa mengorganisasi diri sendiri sebagai pimpinan akademik, bukan pimpinan birokratik, bahkann sebagai khadimul ummah yang mendapat amanah untuk melayani civitas akademika terkait dengan tugas utama Tridharma PT, di samping melayani mahasiswa, membangun partnership, dan menjadi universitas sebagai pusat keunggulan (center of excellene) dan agen perubahan (agent of change). Pimpinan PT juga harus menjadi dirinya sendiri, baik sebagai pribadi mauoun sebagai professional. Juga Pimpinan PT harus terus menjaga diri dengan mengikuti perkembangan jaman dengan melakukan penyesuaian

dan adaptasi terhadap kebijakan yang sedang berlangsung. Akhirnya pimpinan PT harus mampu melakukan introspeksi dan meng-update diri terutama kemampuan dan kecakapan kepemimpinan secara terus menerus, sehingga dapat memberikan dampak terhadap perbaikan kinerja perguruan tinggi.

Demikianlah beberapa tantangan pimpinan PT, semoga menjadi catatan penting bagi semua pimpinan, terlebih-lebih di era digital yang sangat menuntut kepekaan para pimpinan PT terhadap issue-issue perguruan tinggi dewasa ini. Setelah kita saling sharing di Semarang bersama para pimpinan PT, diharapkan secara organisatoris dan secara institusional dapat segera di-follow up,maka diharapkan sekali manfaat silaturahim dan konferensi tahunan dapat dirasakan masing-masing di tempatnya.

(Rochmat Wahab, SEMARANG,
26/04/2019, Jum'at, pukul15.20)

DOSEN MILLENIAL

DOSEN Millenial hakekatnya merupakan generasi baby-boomers dan generasi X yang sedang dihadapkan mengajar mahasiswa millenial. Mahasiswa millenial dikenal juga sebagai gadget fanatics, social networkers, internet anthusiasts, optimists, multitakers, dan inductive learners. Mereka akan berkembang optimal, jika dapat bimbingan dan didikan dari dosen millenial yang lebih memahami apa yang dibutuhkan dalam kehidupan mahasiswa millenial.

Memang terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara mahasiswa millenial dan mahasiswa generasi sebelumnya, karena mahasiswa millenilal menjadikan ruang kelas universitas sebagai preferensi untuk kolaborasi, koneksi, dan agen perubahan. Mereka tidak lagi membutuhkan bangunan kelas konvensional yang biasa digunakan dengan satu metode pembelajaran saja, melainkan mereka memerlukan tempat untuk bisa melakukan pembelajaran dengan multi metode yang diharapkan dapat memenuhi

kebutuhan mahasiswa millenial yang beragam dengan bertumpu pada teknologi, terutama ponsel, komputer dan internet. Dengan begitu sangat diperlukan lingkungan belajar yg kompatibel.

Layanan pembelajaran mahasiswa millenial, tidak lagi dibatasi dengan keberadaan yang 2 atau 3 jam saja untuk mata kuliah tertentu, melainkan dosen siap melayani 24/7 tiada henti dengan menyiapkan paket pembelajaran dan siap berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui online. Kegiatan praktek lab tidak harus dilakukan di lab yang waktu dan tempatnya terbatas, melainkan juga bisa melalui internet, yang disiapkan paket dan program untuk melakukan berbagai simulasi.

Untuk dapat menjadi mahasiswa millenial sebagai problem solver yang aktif, vokal dan bertanggung jawab dan pemimpin masa depan, dosen millenial di perguruan tinggi perlu menerapkan prinsip-prinsip mengajar yang efektif di antaranya (1) menfasilitasi adanya kerjasama antar mahasiswa, (2) menyiapkan mahasiswa untuk menghadapi diversitas dan interaksi lintas budaya (3) memelihara dan menjaga kreasi pengetahuan, dan (4) meningkatkan ikatan yang aktif di dalam dan luar kelas. Memang tidak mudah tugas dan kewajiban dosen millenial. Jika dosen millenial tidak mampu melakukan adaptasi sistem pembelajarannya, maka secara perlahan-lahan akan ditinggalkan oleh mahasiswa dan pada saatnya bisa diistirahatksn oleh institusi.

Terlepas dari perubahan era, dosen millenial tetap memiliki beberapa tanggung jawab, yaitu (1) mengendalikan pembelajaran sesuai perkembangan jaman (akademik), (2) menghadiri dan berpartisipasi pertemuan departmen serta menjaga reputasinya (institusi), (3) melayani bimbingan akademik dan kegiatan mahasiswa millenial lainnya yang relevant (penasehat akademik), (4) berparsipasi dalam scholarly activity, pengembangan profesi melalui organisasi profesi (profesional), dan (5) berpartisipasi dalam layanan masyarakat, baik sesuai bidang keahlian maupun bersifat umum (servis untuk masyarakat).

Akhirnya diharapkan sekali dosen millenial mampu memberikan layanan pendidikan lebih fleksibel, menjadi filter nilai dan budaya, mendorong mahasiswa untuk menjafi problem solver, memberikan teladan dan menfasilitasi terciptanya karya inovatif, mengkondisikan mahasiswa menjadi pembelajar sepanjang hayat, dan membantu mahasiswa untuk mengembangkan networking.

(RW-YOG, 28/01/19), pk 12.57.

TANGGUNG JAWAB DOSEN

TANGGUNG jawab dan hak pada hakekatnya merupakan dua kata yang tidak bisa dipisahkan. Sebagaimana Allah tegaskan dalam salah ayat pada QS Al Fatihah:5, "Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin". Bahwa manusia itu dalam hidupnya mulai dengan penuhi tanggung jawabnya sebagai makhluk dan hamba-Nya, baru memohon haknya dari-Nya. Demikian pula berlaku pada semua hamba Tuhan, bahwa seorang dosen, sebelum menuntut haknya wajib memenuhi kewajiban atau tanggung jawab dosen.

Sebagai dosen, dalam rangka menunaikan tanggung jawabnya untuk mewujudkan tridharma perguruan tinggi sebagai tugas pokoknya, dosen setidak-tidaknya memiliki 5 tanggung jawab yang harus diwujudkan secara simultan. Pertama, tanggung jawab akademik, dapat diwujudkan dengan membawa lingkungan akan terjaminnya kebebasan

akademik, menjamin setiap komunitas akademik mendapatkan respek, dan memungkinkan publik memperoleh akses ilmu pengetahuan yang dikembangkan perguruan tinggi.

Kedua, tanggung jawab terhadap mahasiswa, dapat diwujudkan dengan mengajar mahasiswa secara penuh, menjamin mahasiswa mendapatkan respek sesuai dengan haknya, memberikan penghargaan kepada mahasiswa sesuai dengan kompetensi profesionalnya, dan melayani mahasiswa berkonsultasi tanpa mempersulit mereka.

Ketiga, tanggung jawab profesional, yang dapat diwujudkan dengan melakukan updating ilmu secara terus menerus, mencari cara-cari baru untuk meningkatkan efektivitas aktivitas instruksional dan edukatif, mengembangkan bidang keilmuannya melalui riset dan kajian, dan membantu pengembangan kurikulum bersama dengan kolega bidang keilmuan.

Keempat, tanggung jawab institusional, yang dapat diwujudkan dengan memenuhi semua tugas yang diberikan oleh institusi dengan penuh antusias, menggunakan uang universitas untuk kepentingan akademik dan riset, menghindarkan diri dari perilaku profesional dan personal yang merugikan universitas, dan meningkatkan produktivitas karya untuk menunjang perbaikan reputasi universitas,

Kelima, tanggung jawab sosial, dapat diwujudkan dengan menunjukkan kepedulian kepada masyarakat secara terus menerus, memainkan peran penting sebagai filter

masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai universitas dan Pancasila, dan memiliki kemauan dan kemampuan untuk melayani masyarakat yang kurang beruntung.

Dosen dalam kinerjanya berbeda dengan guru, karena di samping mengajar dosen juga dituntut untuk meneliti dan mengembangkan keilmuan. Dosen dalam kinerjanya berbeda dengan peneliti, karena dosen di samping meneliti dituntut pula untuk memanfaatkan hasil risetnya untuk meng-update teori dan ilmunya. Dosen berbeda dengan pegawai kantor, karena dosen di samping bekerja menyelesaikan hal-hal administratif, dosen juga wajib kembangkan terus aspek akademik dan pengabdian kepada masyarakat. Artinya bahwa dosen memiliki tugas dan tanggung jawab tidak ringan, seluruh anggota fisik, kemampuan mental, kuatnya perasaan dan tingginya moralitas harus dikoordinasikan dengan baik dalam bentuk kinerja yang seprofesional mungkin untuk raih hasil kerja yang bisa memuaskan untuk semua stakehokder.

Harapan kita semua dosen bisa tunjukkan integritas, komitmen dan kinerja yang optimal, sehingga bisa menghadirkan hasil yang optimal, dan tidak saja menjangkau civitas akademika saja, melainkan juga untuk seluruh masyarakat dengan karya-karya inovatifnya melalu publikasi yang bereputasi. Untuk hal ini memang tidak mudah. Sangat membutukan komitmen diri dan perilaku yang dedikatif.

Akhirnya, bahwa martabat dosen yang tinggi, akan tetap tinggi, jika dosen bisa bekerja dengan prestasi dan dedikasi tinggi. Jika hal itu tidak bisa terbukti, boleh jadi dosen tidak ada di hati mahasiswa sampai menjadi alumni. Akibatnya merugi, bahkan bisa menyesal di kemudian hari, karena sewaktu mengabdi tidak memenuhi tanggung jawab institusi. Ingat, di Era Revolusi Industri 4.0 dan Era Disrupsi dibutuhkan dosen berkomitmen tinggi untuk lunasi sumpah dan janji. Semoga kita yang masih diberi waktu ini bisa penuhi janji profesi. Insya Allah akan diridloi Ilahi Yang Maha Tinggi. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta, 12/07/2019, Jumat, pukul 05.45)

IKHLAS MENERIMA TAKDIR

ALHAMDULILLAH hajatan Pemilihan Dekan (Pildek) periode 2019-2023 di lingkungan UNY sudah dilalui dengan baik pada tanggal 5 Juli 2019, yang secara institusional, dirasakan tanpa ada halangan berarti dan telah berakhir dengan hasil sukses untuk kemajuan dan kejayaan seluruh fakultas di masa mendatang. Secara institusional semua seharusnya puas, karena berjalan sesuai dengan aturan yang ada dan semua anggota senat di fakultas masing-masing berpartisipasi penuh. Dengan begitu kita semua perlu lapang dada dapat menerima taqdir dengan ikhlas karena sudah melalui ikhtiar secara optimal.

Secara personal setidak-tidaknya ada 4 varian sikap yang bisa muncul. Ada Calon Dekan (CD) yang berencana serius dan berhasil terpilih. Ada CD yang berencana serius dan tidak berhasil terpilih. Ada CD yang tidak berencana serius dan berhasil terpilih. Ada CD yang tidak berencana

serius dan tidak berhasil terpilih. Kondisi tersebut terjadi pada awalnya dan sangat manusiawi. Hasil yang diperoleh tidak bisa lepas dari takdir.

Allah swt berfirman dalam QS. Ali 'Imran: 26, yang artinya "Katakanlah, wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". Apapun ketentuan yang terkait dengan kekuasaan atau jabatan ada di tangan Allah swt. Kita harus husnudzon.

Ingat bahwa pada hakekatnya jabatan itu adalah mushibah. Dengan begitu dalam menyikapi takdir ini kita bisa merujuk ke QS At Taghabun:11, yang artinya "Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya… ". Selanjutnya Rasulullah saw bersabda : "Sesungguhnya swt apabila mencintai sebuah kaum, maka Dia mengujinya. Barangsiapa yang ridha maka dia mendapatkan keridhaan dan barangsiapa yang benci maka dia hanya akan mendapatkan kebencian." (HR At Tirmidzi). Juga dalam sabda lainnya, "Nabi Muhammad berdoa, aku memohon kepada-Mu sikap ridha setelah mendapatkan takdir." (HR An-Nasa'i).

Bagaimana sikap yang seharusnya muncul pada CD baik yang berhasil terpilih maupun yang tak berhasil terpilih. Pertama, sikap yang berhasil terpilih, bahwa jabatan dan amanah yang diberikan oleh Allah swt, hendaknya disikapi dengan selalu bergantung kepada Allah swt, mengemban amanat kepemimpinan dengan penuh tanggung jawab, berintegritas yang tinggi, bertindak adil, menjadi teladan dalam semua hal, bertekad memajukan institusi, menjadikan dirinya sebagai khadimul ummah, bertekad, dan siap beradaptasi terus dengan tuntutan dalam dan luar institusi untuk kemaslahatan semua. Yang semuanya itu didedikasikan untuk kemajuan dan kejayaan institusi, fakultas dan universitas (UNY).

Amanah, termasuk amanah menjadi dekan, bukanlah sesuatu yang mudah, melainkan tugas yang sangat berat karena harus dipertanggungjawabkan yang tidak hanya kepada institusi melainkan juga kepada Allah swt. Begitu beratnya amanah itu maka langit, bumi dan gunung-gunung tidak sanggup menerima amanah. Sebagaimana Allah swt firmankan dalam QS. Al-Ahzab: 72-73, yang artinya sebagai berikut "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. Sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-

laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Kedua, sikap yang tak berhasil terpilih, bahwa apapun hasil yang ada merupakan keputusan yang terbaik dari Allah swt. Karena itu hasil yang didapat seharusnya diterima dengan ikhlas dan ridlo, walaupun sesuatu "yang mengecewakan". Mudah-mudahan ada hikmah besar yang lebih baik dan belum diketahui, baik yang terkait dengan pribadi, profesi, maupun institusi. Karena itu tetap bersemangat dan bekerja keras serta selalu mengharapkan bimbingan dan petunjuk Allah swt.

Untuk memperkuat semua, bahwa ada juga suatu kalimat hikmat yang patut menjadi rujukan kita dalam mengarungi kehidupan, yaitu "Man proposes, God disposes". Manusia boleh berencana, tetapi Tuhanlah yang akan menentukan". Demikian juga Allah swt berfirman dalam QS .Al-Furqan:2, yang artinya "Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagiNya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya"

Manusia hanya bisa berencana, namun Allah-lah yang menentukan. Setiap manusia pastilah berharap yang terbaik dalam kehidupannya, itu rezeki, jodoh, jabatan maupun lainnya. Namun sekali lagi manusia hanya bisa berencana dan berusaha. Semua tetap Allah swt yang menentukan.

Karena itu kita harus ikhlas dan ridho terhadap keputusan atau takdir itu.

Demikianlah pelajaran yang bisa dipetik untuk kehidupan kita dalam konteks lain, bagaimana seharusnya kita dalam menyikapi suatu hajat pemilihan suatu jabatan, baik sebagai yang menang maupun yang kalah. Dengan sikap yang benar (ikhlas menerima takdir), insya Allah ke depannya kedua belah pihak dapat menunjukkan pengabdiannya di hadapan Allah swt secara optimal, baik sebagai hamba-Nya maupun sebagai *khalifah fil ardli*.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
06/07/2019, Sabtu, pukul 07.07)

KEPALA SEKOLAH YANG EFEKTIF

KEPALA Sekolah adalah seseorang yang mendapat amanat besar untuk mengelola penyelenggaraan layanan pendidikan dan bertanggung jawab dalam menjamin pelaksanaan proses pendidikan yang bermutu. Maju mundurnya pendidikan sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah baik dalam kaitannya dengan aspek akademik maupun non akademik. Kepala Sekolah tidak hanya mengingatkan siswa berprestasi akademik secara gemilang dan dapat diterima di sekolah unggul atau perguruan tinggi favorit saja, melainkan mampu membentuk karakter siswa dengan akhlaq mulia. Membahas Kepala Sekolah Efektif ini penting sekali, karena kita ingin tahu di tangannya kita percayakan anak-anak kita untuk dididik dengan sebaik-baiknya.

Kepaka Sekolah memainkan suatu peran kunci dalam memberikan pendidikan dan pengajaran yang bermutu.

Tanggung jawabnya menjamin adanya strategi pendidikan yang mendukung pendidikan dan pembelajaran untuk semua siswa, tanpa diskriminasi. Kepala Sekolah sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendukung terjadinya pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas. Kepala Sekolah yang baik memahami bahwa membaiknya akhlaq dan skor tes itu penting, namun perlu diketahui bahwa pendidikan dan pembelajaran berkualitas itu sangat esensial untuk memperbaiki akhlaq dan prestasi siswa.

Adapun karakteristik Kepala Sekolah efektif menurut Derrick Meador (2019) dan Ada Okoli (2017) adalah sebagai berikut (1) Seorang Kepala Sekolah harus menunjukkan kepemimpinannya, (2) Kepala Sekolah harus cakap membangun hubungan dengan orang lain, (3) Seirang Kepala Sekolah harus bisa mengimbangi cinta dan penghargaan, (4) Seorang Kepala Sekolah tertata dan siap siaga, (5) Seorang Kepala Sekolah harus Menjadi pendengar yang unggul, dan (6) Seorang Kepala Sekolah harus visioner, (7) Seorang Kepala Sekolah harus adil dan konsisten, dan (8) Seorang Kepala Sekolah mampu menjembatani berbagai kesenjangan. Mempertimbangkan kepentingan kita bangsa Indonesia, kiranys perlu diperkaya bahwa. seorang Kepala Sekolah harus religius, menjadi teladan, bersifat kreatif-innovatif, dan digital literate.

Kepala Sekolah efektif itu pada hakekatnya datangnya tidak tiba-tiba, namun seharusnya diusahakan dengan sungguh-sungguh. University of San Diego (2019) menge-

mukakan bahwa untuk menjadi Kepala Sekolah Efektif harus melakukan beberapa hal, yaitu (1) memiliki suatu visi atau rencana, (2) menetapkan harapan yang tinggi untuk setiap orang, baik itu guru, siswa, staf, dan dirinya sendiri (KS), (3) menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan menerima setiap orang, (4) secara konstan menemukan cara untuk memperbaiki pembelajaran, (5) memiliki kesediaan bertugas di sekolah minimal 5 tahun, (6) memiliki kesabaran untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan prestasi siswa, (7) menginspirasi lainnya untuk bisa meraih prestasi yang lebih tinggi dan bekerja lebih keras lagi. Menurut hemat saya, bahwa Kepala Sekolah efektif perlu melakukan pemantuan (monev dan supervisi) secara rutin, minimal setiap bulan untuk pembinaan dan membangun network dengan pihak terkait untuk memajukan sekolah, guru dan tenaga kependidikan serta sumber belajar yang relevan dengan kemajuan sekolah dan prestasi (sekolah dan siswa) serta martabat atau marwah semua.

Kepala Sekolah Efektif tidak bisa menghindari adanya sejumlah tantangan. Creatix Campus (2016) mengidentifikasi 10 tantangan, di antaranya (1) paperwork dan format yang bikin frustasi, (2) pembuatan keputusan dan strategi untuk mencapai prestasi menuntut terus berubah, (3) pengaturan jadwal yang dinamis untuk memenuhi kepentingan semua, (4) rekrutmen guru dan tenaga kependidikan yang kompeten dan berintegritas, (5) evaluasi terhadap kinerja guru untuk bisa dorong inovasi

siswa dan guru sendiri, (6) kehadiran dan disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran dan aktivitas penunjang lainnya, (7) desain kurikulum untuk semua sesuai dengan keragaman potensi dan kondisi siswa, (8) hasil pendidikan pada siswa yang terus lebih baik dari waktu ke waktu, (9) keterlibatan orangtua untuk perbaikan karakter dan prestasi belajar siswa, dan (10) komunikasi dan kolaborasi antar KS, guru, tendik, dan siswa yang harus terus dijaga efektivitasnya. Selain semuanya menurut hemat saya, tantangan KS adalah mengawal pembentukan karakter siswa dan memantau penggunaan IT untuk kebaikan pendidikan siswa secara keseluruhan.

Akhirnya bahwa Kepala Sekolah Efektif harus benar-benar bertanggung jawab akan keberhasilan dan kegagalan sekolah. Dengan begitu perlu ada kejujuran pada pribadi Kepala Sekolah, sehingga in case Kepala Sekolah menghadapi ujian atau musibah dan membuat taruhan akan kredibilitas dan nama baik sekolah, maka Kepala Sekolah seyogyanya mengundurkan diri. Untuk memperkokoh kepemimpinan kepala sekolah seiring dengan reformasi kepemimpinan, maka sharing power dalam pendidikan perlu dilakukan secara hati-hati, dengan begitu kualitas proses dan produk pendidikan dapat dijaga dengan sebaik-baiknya.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
10/07/2019, Rabu, pukul 02.05)

MEMBANGUN ENTREPRENEURIAL UNIVERSITY

DI ERA Revolusi Industri 4.0, perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan sangatlah cepat, yang analog dengan deret ukur, sementara itu perkembangan dan kemajuan pendidikan analog dengan deret hitung. Kini yang dihasilkan universitas tidak hanya masyarakat pengetahuan (knowledge society), melainkan juga masyarakat inovasi (innovation society). Oleh karena itu orientasi universitas seharusnya tidak lagi cukup dengan teaching university dan research university, melainkan juga entrepreneurial university. Universitas dewasa ini tidak cukup dengan mengorientasikan programnya untuk merespom ekonomi pengetahuan, melainkan juga harus merubah program, kurikulum, dan pendekatannya untuk mengatasi tantangan nasional dan global yang lebih entreprenial.

Ramjugernath (Karen Macgregor:2015) mengemukan ada 6 komponen penting dalam membangun entrepreneurial university, (1) kepemimpinan dan pengelolaan (*leadership and governance*), (2) Insentif (*incentives*), (3) pembelajaran (*teaching and learning*), (4) budaya kewirausahaan (*a culture of entrepreneurship*), (5) hubungan dan kemitraan (*relationship and partnership*), and (6) internasionalisasi (*internationalization*). Pertama, kepemimpinan dan pengelolaan, artinya bahwa inovasi dan kewirausaan selama ini hanya sebagai wacana, menjadi bagian yang tak terpisahkan di semua unit kepemimpinan dan pengelolaan. Menjadi bagian penting dari program studi, departemen, fakultas, unit-unit pendukung lainnya serta universitas. Mereka semua berkepentingan untuk menggerakkan semangat inovasi dan enterprenership.

Kedua, insentif. Dewasa ini kinerja universitas diukur konerjanya berdasarkan produk riset yang didiseminasikan lewat artikel, baik pada jurnal maupun pertemuan ilmiah. Yang seharusnya dilakukan universitas selain itu adalah memberikan insentif terhadap inovasi dan perilaku entrepreneul. dan Demikian juga perlu tersedia dukungan anggaran dan sumber daya lainnya untuk pemberian insentif terhadap inovasi dan perilaku entrepreneul. Program dan upaya inovasi dan pengembangan perilaku entrepreneul bisa dibuat dengan jangka pendek, menengah dan panjang. Untuk investasi jangka pendek, insentif perlu disiapkan terlebih dahulu sehingga bisa dirasakan cepat dampaknya.

Sedangkan untuk invenstasi jangka menengah dan panjang, inovasi dan perilaku entrepreneul dapat menghasilkan keuntungan yang sebagiannya dapaty dimanfaatkan untuk insentif.

Ketiga, pembelajaran (teaching and learning). Kita harus mengembangkan mindset dan keterampilan entrepreneul. Kita sudah seharusnya menggunakan pendekatan yang inovatif. Karena itu kita tidak lagi hanya learning by doing, but also learning by making. Pembelajaran harus lebih inovatif dan lebih entrepreneul. Pembelajaran inovatif dan entrepreneual perlu berkolaborasi dengan berbagai stakeholders, sehingga mahasiswa tidak hanya mendapatkan teori yang cukup, melainkan juga praktek yang relevan. Lebih baik jika ada dosen atau teaga kependidikan yang memang terjun dalam dunia entrepreneul, sehingga benar-benar menghayati dan bisa sharing pengalaman nyatanya.

Keempat, budaya kewirausahaan (a culture of entrepreneurship). Universitas harus membangun kesadaran pentingnya entrepreneurship, mendorong secara aktif individu-invidu untuk menjadi entrepreneur, memberikan kesempatan pengalaman entrepreneurship, mendorong untuk bergerak dari ide ke aksi dan implementasi. Seharusnya juga dada mentoring dari akademisi dan praktisi dari industry dan dunia usaha. Semua universitas seharusnya memiliki departemen sain, teknologi dan inovasi dan fasilitas inkubasi bisnis yang mensupport berbagai usaha

dengan berbagai cara sampai ke pemasaran.

Kelima, hubungan dan kemitraan (relationship and partnership). Hubungan stakeholders dan kemitraan bisnis strategic adalah kunci untukn menggerakkan inovasi dan kewirausahaan. Universiotas seharusnya berkomitmen untuk kolaborasi dan pertukaran pengetahiuan dengan industry, masyarakat, dan sektor public serta kemitraan dan hubungan dengan seluruh rentangan para stakeholders. Harius ada hubungan yang kuat dan pertukaran dinamis dengan incubator bisni, sain pakrs dan inisiatif lainnya yang berkaitan dengan innovasi dan kewirausahaan, dan aktivitas entreprenial yang meibatkan staf dan mahasiswa dengan industry dan bisnis. Sehjarusnya ada mobilitas dosen, mahasiswa, pemerintah, dan persoanlia industry denagn aktivitas yang terkait dengan ekosistem pengetahuan.

Keenam, internasionalisasi (internationalization). Internasionalisasi merupakan aspek kunci strategi entrepreneruship universitas, yang mencakup mobilitas internasiopnal mahasiswa, dosen, dan staf; menarik staf internasional dan entrepreneurship; mendemontrasikan internasionalisasi yang terkait dengan pengajaran dan berpartisipasi dan jaringan internasional. Tanpa internasionalsasi, kita tidak dapat mendorong agenda inovasi dan entrepreneurship. Adalah penting universitas memiliki program mobilitas, yang tidak hanya pertukaran mahasiswa dan dosen, melainkan juga pertukaran tenaga kependidikan serta pertukaran budaya.

Dengan menggelorakan semangat inovasi dan entrepreneurship pada universitas untuk menghadapi tantangan sosio-ekonomik, universitas seyogyanya mampu mengatasi pengangguran, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi rendah dan kesenjangan penghasilan. Untuk menyukseskan bangunan universitas entrepreneurial, kiranya universitas perlu memasukkan spirit inovasi dan kewirausahaan dalam pembelajaran, kegiatan riset dan pengabdian pada masyarakat. Disamping seluruh sivitas akademika yang perlu tertlibat langsung atau tidak langsung, para stakeholders dengan berbagai ragam bidang dan keahliannya perlu terlibat juga dalam mengembangkan inovasi dan kewirausahaan.

Untuk menjadi Entrepreneurial University yang ideal memang tidaklah mudah. Di antara 4700-an universitas di Indonesia, baru segelintir universitas di Indonesia yang berani mendeklarasikan diri sebagai universitas entrepreneurial. Walaupun belum ideal, secara berangsur-angsur universitas di Indonesia terus berproses menuju universitas entrepreneurial sesuasi dengan core businessnya masing-masing, baik bidang keteknikan, pertanian, eklonomi, pendidikan, seni, dan sebagainya.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
13/05/2019, Senin, pk 13.30)

CYBER UNIVERSITY

KEHIDUPAN kita dewasa ini dalam berbangsa dan bernegara, bahkan dalam kehidupan sehari- hari tidak bisa dilepaskan dari dunia digital. Termasuk dunia pendidikan, terlebih dunia pendidikan tinggi. Karena itu kehadiran Cyber University menjadi kebutuhan. Tentu yang diharapkan bahwa kehadiran Cyber University bukan semata-mata aspek kuantitatif, untuk peningkatan APK dalam mengejar Malaysia dan Thailand, melainkan juga aspek kualitatif, yaitu untuk peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan, sehingga mampu meningkatkan SDM kita yang mampu menaikkan Global Competitiveness Index (GDI) Indonesia.

Cyber University memungkinkan untuk bisa melayani seluruh proses pendidikan mahasiswa berbasis IT. Ada sejumlah keuntungan dan keterbatasan Cyber University bagi mahasiswa. Adapun keuntungannya di antaranya:

mahasiswa dapat belajar sesuai dengan waktunya, mahasiswa dapat memilih materi yang disukai, mahasiswa dapat mengerjakan pekerjaan rumahnya lebih cepat, mahasiswa dapat kelebihan waktu yang bisa dipakai untuk pengembangan hobi yang bermanfaat untuk melamar pekerjaan yang disukai, mahasiswa bisa memperoleh kredit untuk transfer lintas universitas, tumbuhnya rasa tanggung jawab dan disiplin diri mahasiswa.

Sebaliknya keterbatasannya, di antaranya: tidak memungkinkan mahasiswa bisa interaksi dengan orang lain, tidak bisa melibatkan ratusan mahasiswa untuk aktif berdiskusi, tidak dapat memberi cukup mahasiswa untuk interaksi langsung secara personal dengan dosen., terbatasnya kesempatan dosen untuk transfer nilai-nilai moral. Keuntungan Cyber University bisa diraih sepanjang ada disiplin dan taat pada SOP-nya.

Cyber University hakekatnya tidak otomatis berjalan lancar dan memberikan keuntungan optimal, bahkan boleh jadi proses pendidikan tidak lancar dan hasilnya timbulkan dampak yang tidak diinginkan. Banyak persoalan yang muncul di balik Cyber University, bahwa hampir setiap hari muncul cyberattacks, yang tidak hanya mengena data akademik tapi juga data non-akademik. Padahal semua data itu harus diproteksi, tanpa terkecuali. Terlebih-lebih persoalan akademik harus dilindungi secara total. Walaupun dengan era global dan digital, universitas harus menjaga keterbukaanndan transparansi. Hal ini dapat

dilakukan dengan toleransi tertentu, sehingga tidak sampai merugikan universitas.

Cyber University akan menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan akses, mutu dan relevansi pendidikan, jika keamanan data akademik dan nonakademik dapat diproteksi dari berbagai cyberattack yang mengancam sepanjang waktu. Untuk mengamankan itu perlu dilakukan training kepada dosen dan tenaga kependidikan tentang sistem Cyber University dan jaminan infrastruktur yang mampu menunjang kecukupan dan kelayakan aset. Di samping itu perlunya kebijakan penerapan e-learning yang tidak hanya mengcover transfer pengetahuan melainkan juga transfer nilai, sehingga blended learning plus menjadi pilihan.

Akhirnya kehadiran Cyber University diharapkan mampu menjadi solusi sebagai universitas moderen yang mengoptimalkan jasa IT untuk memenuhi sistem pendidikan univetsitas. Namun keterbukaan yang menjadi fitrah Cyber University harus dilindungi dari cyberattack yang terjadi kapanpun dan dari arah manapun.

(RW-YOG, 30/01/19), pukul 10.51.

SELAMAT MILAD KE-65 UPI, ALMAMATERKU

HARI ini, 2 hari menjelang lahirnya Almamaterku, yang ke-65 Universitas Pendidikan Indonesia, yang tepatnya tanggal 20 Oktober, akan digelar upacara Miladnya, karena hari H-nya jatuh pada hari libur. UPI didirikan 20 Oktober 1954 dengan nama Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG). Empat tahun berikutnya Yang tepatnya pada 25 November 1958 diintegrasikan dengan Universitas Padjajaran menjadi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan UNPAD. Pada 1 Mei 1963 berpisah dengan UNPAD dan berdiri sendiri menjadi Institut Kegururan Ilmu Pendidikan Bandung (IKIP Bandung). Akhirnya pada 7 Oktober 1999 berubah menjadi Universitas Pendidikan Indonesia dengan Motto *A Leading and Outstanding University*.

Dibuatnya motto ini bukanlah tanpa alasan, melainkan menegaskan bahwa UPI adalah salah satu Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan yang paling tua, paling bersejarah dengan kontribusi institusi dan lulusannya dalam memajukan pendidikan nasional. LPTK yang paling awal dipercaya sebagai PTNBH bersama PTN kluster atas. Dengan segala dinamikanya belakangan ini tahun 2019 mampu menunjukkan posisinya paling atas di antara LPTK lainnya, termasuk -program internasionalnya.

Saya salah seirang yang patut bersyukur karena saya sempat menyelesaikan studi jenjang S1 yang mayornya pada Prodi PLB dan yang minornya Prodi BP pada FIP IKIP Bandung tahun 1983. Menyelesaikan S2 Prodi Bimbingan Penyuluhan pada Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Fakultas Pasca Sarjana IKIP Bandung tahun 1987. Menyelesaikan S3 Prodi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pasca Sarjana UPI tahun 2003. Selama studi di IKIP Bandung/UPI, banyak pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga baik lewat kegiatan di kampus, kegiatan keorganisasian baik intra kampus maupun ekstra kampus, kegiatan keagamaan, kegiatan berasrama, maupun kegiatan konsultansi demi membekali diri dalam pengelolaan institusi.

Di samping itu juga kesempatan berharga menjadi assisten dosen selama kuliah. Berbagai aktivitas akademik dan non akademik selama studi berkontribusi banyak bagi karir saya baik sebagai Pembantu Rektor bidang Akademik, maupun sebagai Rektor UNY selama 2 periode, di samping

sebagai pengelola SNMPTN dan SBMPTN (Bendahara, Sekretariat, dan Ketua) dan aktif pada kepengurusan Forum Rektor Indonesia (FRI), baik sebagai Ketua, Ketua Dewan Pertimbangan maupun Ketua Dewan Kehormatan FRI. Dengan begitu semakin jelas, betapa kehadiran IKIP Bandung/UPI tidak bisa dilepaskan dari perjalanan karir dan hidup saya. Betapa berjasanya UPI.

Tema yang diambil oleh Panitia Milad ke-65 UPI pada kesempatan ini tahun 2019, "Mengukuhkan Jati Diri Pendidikan untuk Meraih Kepeloporan dan Keunggulan". Tema ini mengingatkan semua sivitas akademika untuk tingkatkan kualitas belajar, bekerja dan berkarya baik secara personal, kolektif maupun institutional, dengan fokus memperkuat core business UPI sebagai LPTK terdepan mampu berkontribusi secara signifikan bagi kemajuan pendidikan nasional. Yang tidak hanya mampu tunjukkan reputarsi nasional, melainkan juga reputarsi internasional.

UPI ke depan diharapkan sekali, tidak hanya melakukan banchmark dengan insitiusi perguruan tinggi ternama dan standar internasional, melainkan juga mampu membikin standar internasional Yang berbasis local wisdom untuk ho internasional. Dengan begitu posisi UPI semakin diperhitungkan baik pada level nasional internasional.

Dengan banyaknya akreditasi prodi nasional A, akreditasi internasional prodi, publikasi jurnal internasional, mahasiswa internasional, dual degree program, student

dan lecturer exchanges, joint research and publication, kejuaraan mahasiswa semua bidang pada tingkat nasional dan internasional dsb, maka kepeloporan dan keunggulan dapat diwujudkan secara terus menerus. Meningkatnya reputasi UPI akan berdampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap kepuasan stakeholders.

Semoga UPI terus berjaya menjadi kebanggaan civitas akademika, Alumni, dan semua. Untuk itu semua civitas akademika diharapkan sekali terus dapat meningkatkan sinergitasnya untuk kejayaan dan kemajuan UPI di masa-masa mendatang yang selalu diridloi oleh Allah swt. Aamiin.

DIRGAHAYU UPI YANG KE-65, SEMOGA TERUS BERKEMBANG DAN BERJAYA SERTA MAMPU MEMAINKAN PERAN STRATEGIS UNTUK KEMAJUAN PENDIDIKAN NASIONAL.

(Rochmat Wahab, Jakarta,
18/10/2019, Jum'at, pk.07.00)

PENGURUS WILAYAH

NAHDLATUL ULAMA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Mengupas Masalah Pendidikan
xii + 388 halaman, Februari 2020

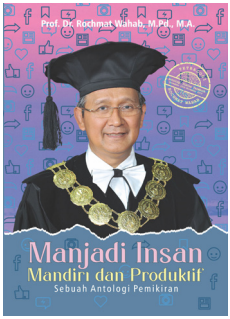

Manjadi Insan Mandiri dan Produktif
x + 155 halaman, Februari 2020

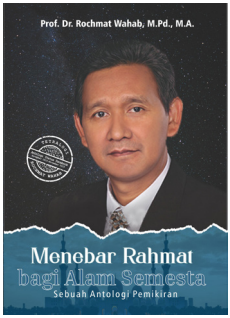

Menebar Rahmat bagi Alam Semesta
xii + 338 halaman, Februari 2020

Menguak Problem Sosial
x + 267 halaman, Februari 2020

Buku Gigih Memajukkan UNY
xii + 498 halaman, Juli 2019

Buku Menjawab Persoalan Pendidikan
x +522 halaman, Juli 2019

View publication stats

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
uny

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA